Nay Azzikra

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Nay Azzikra

Nafkah Lima Belas Ribu

Season 2

Nafkah Lima Belas Ribu, Season 2
Nay Azzikra

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Nay Azzikra
Tata Letak: beemediachannel
Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Kedua : November 2021
Jumlah halaman : 501 halaman

Bab 44

Teleponku berdering saat aku memasak di dapur. nomor baru. Kuangkat segera dan mengucap salam pada orang di seberang sana.

“Mbak, ini Dina.”

“Ya, Din, ada apa?” tanyaku malas.

“Aku disuruh bude untuk ngabarin sama Mbak, kalau Aira sakit.”

“Terus, apa hubungannya sama aku?”

“Kali aja, Mbak mau jenguk.”

“Maaf, Dina. Aku tidak punya hubungan lagi dengan keluarga mereka, apalagi Aira.”

“Nanti aku kirim nama ruangannya, ya, Mbak?”

“Gak perlu, Dina,” tolakku, tanpa ampun. “Dengar, apa pun yang terjadi sama anak kecil itu, aku tidak mau tahu.”

“Mbak, jahat banget, sih? Aira itu anak kecil, Mbak. Jangan dibawa-bawa untuk melampiaskan kemarahan Mbak sama Mas Agam. Mbak terima saja takdir kalau Mas Agam tidak cinta lagi sama Mbak,” cerocos anak itu, dengan penuh emosi. *“Tapi,*

sekarang Aira sakit, butuh dukungan dari kita semua. Apa salahnya, Mbak datang buat kasih doa? Kan, Aira keponakan Mbak juga."

"Kamu bicara apa, sih, Din? Kamu mau ngajak aku bertengkar?"

"Enggak, Mbak. Habisnya Mbak Nia ngotot. Kan, aku cuma bilang kalau Aira masuk rumah sakit. Kalau Mbak jawabnya baik-baik, aku gak bilang gini juga."

Kupegang keningku yang tiba-tiba sakit. "Aku sudah tidak ingin tahu apa pun tentang keluarga Mas Agam. Jangan jadi orang yang tidak tahu malu gitu, dong."

"Mbak, aku tahu, Mas Agam itu sudah cerai sama Mbak. Tapi, Aira keponakan Mbak juga, kan?"

"Sebelum kamu bicara seperti itu, tanya dulu sama anaknya, anggap aku budenya atau bukan? Cara dia memanggil saja tidak ada hormatnya sama sekali," ketusku.

"Kan, Aira anak kecil, Mbak. Apa salahnya Mbak maklumi dia?"

"Aku tutup teleponnya, Dina. Dan jangan pernah menghubungi aku lagi!"

Tidak puas karena teleponnya kututup, Dina mengirimiku pesan whatsap dengan nomor baru. Isi kalimatnya panjang sekali.

[Aira sakit, setidaknya Mbak datang kasih dukungan sama Mbak Rani. Jangan malah menghindar gitu, Mbak. Aira terbaring lemah tidak berdaya, harus dioperasi juga. Butuh biaya besar. Kenapa Mbak egois, sih? Bantu, lah,

Mbak. Coba Mbak Nia pikir kalau itu terjadi sama Dinta atau Danis. Tolonglah, jangan angkuh begitu. Mbak bisa seperti sekarang juga karena Mas Agam. Jangan kayak kacang lupa kulitnya. Mas Agam sedang kesusahan karena memikirkan biaya buat pengobatan Aira. Dibantu, lah. Kan, Mbak Nia kaya? Jangan mau enaknya saja, susahnya gak mau.]

[Nih, Mbak, aku kasih nama ruangnnya. Ruang Flamboyan VIP A. Aku mau lihat, Mbak Nia masih punya hati atau tidak. Kalau tidak datang, berarti Mbak Nia wanita yang benar-benar egois.]

Ya Allah, aku benar-benar tidak habis pikir sama Dina. Dia bodoh, egois, atau ada yang tidak benar sama otaknya?

Saat kubalas, nomorku ternyata sudah diblokir. Dasar keluarga aneh!

Tapi, aku jadi penasaran, sebenarnya sakit apa anak kecil itu? Apa sebaiknya aku datang untuk menjenguk? Tapi, bisa saja terjadi adu mulut lagi.

Ah, aku punya teman perawat di RSUD, akan kuminta tolong untuk dicarikan info tentang sakitnya Aira.

Aku berusaha mencari nomor teman yang bekerja di rumah sakit. Dia adalah adik kelasku waktu aliah. Kami pernah berjumpa saat aku menjenguk saudara di rumah sakit.

Bukan karena ingin tahu soal Agam, aku hanya penasaran apa yang terjadi dengan keluarganya. Itu juga untuk jaga-jaga bila parasit itu datang dan kembali meminta uang.

[Pasien atas nama Aira Ratu Maheswari ada gejala gagal ginjal, Mbak.]

[Sementara, masih dalam tahap observasi, apakah bisa menggunakan pengobatan atau harus mencari donor ginjal.]

Pesan dari Arumi kenapa membuatku tersenyum lebar. Kurasa, sisi jahatku akan selalu menang jika berhubungan dengan anak ini. Lagipula, bukankah dalam pribadi manusia, akan selalu ada sisi baik dan buruk?

Di zaman sekarang, sangat mustahil ada seseorang yang hati sebersih peran utama sinetron azab. Wanita salihah, tanpa memiliki dendam setelah disakit berulang kali. Seorang istri pendakwah pun bisa merasa terluka saat dipoligami.

[Baiklah, Rum. Terima kasih, ya? Kalau aku butuh info lanjut, bantu aku lagi, ya?]

[Siap, Mbak Nia.]

"Mbak, kapan ke Bali-nya?" Dengan mulut penuh kue, Fani bertanya padaku, saat kami tengah menonton televisi di rumah bapak.

"Nunggu liburan akhir semester, Fan."

"Minggu depan udah libur, Mbak."

"Apa iya? Kok, aku lupa, ya?"

"Kayaknya, karena Mbak terlalu banyak masalah akhir-akhir ini. Dan harusnya, pas tahu Agam bohong, Mbak langsung santet aja. Kan, beres. Abis itu, Mbak taubat, bikin akun Youtube buat dakwah."

Aku melotot tajam pada gadis yang akhir-akhir ini bikin sebal.

"Oh, iya, Mbak. Dosen aku WA, tanya apa udah ada ...."

Kutimpuk kepala Fani pakai bantal.

"Tanya tentang aku, Mbak. Tanya apa aku udah ada judul skripsi belum, gitu. Kenapa Mbak banget, sih?"

Aku berdecak jengkel.

"Kalau yang ini, masih bujangan, Mbak. Umurnya masih tiga puluh tahun. Masih belum mau nikah karena pengin cari wanita yang gak banyak menuntut, katanya."

"Oh, gitu? Baiklah, bisa dicoba kenalin ma Mbak?" tanyaku, bohong.

"Eits, yang ini bujangan, Mbak. Harus dapat perawan. Masa iya, sama Mbak, yang udah janda?"

"Fani!" bentakku keras. Aku benar-benar ingin pukul anak itu. "Kamu bisa bikin Mbak seneng aja, sih, Fan?"

"Bisa banget, Mbak. Pak Irsya minta tolong ke Mbak Rena buat dikenalin sama aku, lho."

Aku menghela napas panjang.

“Buat comblangin ke Mbak, kali, bukan buat aku. Kalau aku, sih, mau gebet dosen bujang pembimbing skripsi aja. Tapi dia mau sama aku, gak, ya?”

“Pasti enggak, lah, Fani! Sadar diri, otak pas-pasan begitu.” Kali ini, aku balik mengejeknya.

“Eh, Mbak, kalau Pak Irsya masih bujangan, aku mau sama dia. Sayang, udah duda.”

Aku diam saja.

“Dia sama kamu aja, deh, Mbak. Sama-sama kesepian.”

“Hentikan bercandamu, Fani! Kamu maupun Nia, tidak boleh ada yang menikah dengan PNS lagi. Cukup sekali bapak punya menantu berpangkat. Bapak tidak ingin lagi dianggap orang yang tidak punya harga diri.”

Seketika, bibir Fani mengatup sempurna saat melihat bapak berdiri di ambang pintu tengah. Muka adikku pucat, antara menahan takut juga malu.

Setelah kepergian lelaki yang telah banyak berjasa dalam hidup kami, Fani terdiam. Menatap benda berlayar besar di meja dengan pandangan yang nanar.

“Ayo, Fan, ngomong lagi. Biar rame kayak tadi.” Sengaja kucetuskan kalimat bernada satire, agar gadis itu tidak lagi berbicara seenak jidat.

“Aku kasihan sama kamu, Mbak.”

Matahari hampir lurus dengan ubun-ubun, manakala kaki ini menginjak lantai teras rumah, sepulang dari kegiatan menjadi pengajar anak-anak TK di desaku. Letih badan mulai terasa. Sepertinya, perlu istirahat total, mengingat banyaknya masalah yang kuhadapi beberapa bulan ini.

Setelah menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim, kurebahkan tubuh di atas ranjang kamar. Sendiri, kini menjalani hidup seorang diri. Anak-anak masih suka bersama mbahnya bila siang hari.

Terngiang olehku kata-kata Pak Irsya yang akan menemui bapak saat masa idahku selesai. Namun, ingatanku berganti pada bentakan Bapak terhadap Fani sore kemarin.

Kupejamkan mata untuk sejenak melupakan kemelut hati ini. Lagi-lagi aku berpikir, kalau memang jodoh, pasti dipertemukan.

Entah berapa lama terlelap, kudengar suara bel berbunyi. Dua hari lalu, pintu depan kupasang bel, agar siapa pun yang bertamu tak perlu mengetuk pintu.

Dengan malas, kubangunkan tubuh ini, melirik benda bulat yang terpajang di dinding kamar. Jam dua lewat sepuluh menit. Waktu yang lumayan untuk merehatkan

badan pikiran. Aku bergegas menuju ruang tamu untuk melihat siapa yang datang.

"Mbak Nia!"

Seraut wajah yang kukenal menyembul dari balik pintu. Kubuang napas kasar saat melihat siapa yang datang. Dia Fikri, adik sepupu Mas Agam dari pihak ibunya. Tidak sendiri, dia datang bersama seorang kawan.

"Ada apa, Fikri?" tanyaku dengan ketus.

"Boleh masuk, Mbak?"

Bicaranya tedengar sopan. Jadi, aku mengangguk saja.

Setelah mereka duduk, aku ke dalam untuk membuat minum. Terik matahari pasti membuat kedua tamu tak diundangku merasa haus. Dua gelas es teh mungkin bisa melepas dahaga. Meskipun sebenarnya, aku enggan untuk beramah tamah dengan siapa pun yang berhubungan dengan Mas Agam.

"Diminum," tawarku, lalu duduk di depan anak laki-laki yang umurnya sekitar dua puluh tahunan.

Mereka menenggak habis minuman yang kusuguhkan.

"Mau lagi?" tanyaku.

Keduanya kompak menggeleng.

"Disuruh siapa?"

Tak ingin berlama-lama basa basi, kutodong anak dari bibinya Mas Agam dengan pertanyaan menohok.

"Itu, Mbak, aku diminta bude sama pakde untuk datang ke sini," jawabnya agak takut. Lalu, terdiam. Kedua bibir mengatup sempurna. Sekilas ada sungkan yang terpatri dari wajah manisnya. "Mbak disuruh jenguk Aira. Katanya, Aira butuh dukungan biar cepat sembuh."

Aku melengos kesal. "Orang mau jenguk, itu karena sebuah keikhlasan, Fikri. Bukan paksaan. Bukan pula permintaan. Lagian, Aira sudah tidak ada hubungan apa-apa denganku."

"Aku gak tahu, Mbak, aku hanya disuruh. Tadinya juga tidak mau, tapi dipaksa terus. Bude bilang, pokoknya Mbak harus datang. Kata bude juga, meskipun sudah cerai, Mbak harus tahu kalau Aira adalah keponakan Mbak juga. Jadi, apa pun yang menimpanya, Mbak harus tahu dan datang untuk menghibur."

"Katakan sama budemu, aku tidak akan datang!"

"Kalau Mbak tidak datang, setidaknya, untuk amplop bisa dititipkan sama aku, Mbak. Kata Bude."

"Baiklah, nanti aku kasih amplop. Tapi, maaf, aku tidak bisa datang."

Bangun dari duduk, aku segera melangkah ke dalam kamar.

"Tolong, ya, kasihkan sama bude. Dan sampaikan juga, kalau mau minta amplop lagi, jangan sungkan-sungkan," ucapku ramah sambil tersenyum, saat sudah berada di ruang tamu kembali. "Eh, Fikri, emang sakitnya Aira parah, ya?"

“Itu wajahnya bengkak, Mbak. Terus keluar darah waktu pipis.”

“Semoga cepat sembuh. Ayo, itu amplopnya lekas dikasih sama bude, ya?”

Fikri diam, tampak ingin mengatakan sesuatu kembali.

“Apa ada yang lain lagi?” tanyaku memastikan.

“Itu, Mbak. Uang bensinku juga suruh minta sama Mbak Nia. Kata bude.”

Ya Rabb, semoga stok senyum kepalsuan ini semakin diperbanyak.

Kembali, kulangkahkan kaki ke kamar. Dan membuka dompet, mengambil selembar uang sepuluh ribu dan satu lembar lagi lima ribu. Fikri terlihat bingung saat melihat uang itu kuserahkan.

“Buat beli bensin, cukup,” ujarku.

“Kata bude, sewa motornya juga.”

“Bilang sama budemu, Mbak Nia ngutang dulu buat bayarin sewa kamu, gitu, ya?”

Anak itu mengangguk bingung, lalu pamit pergi.

Kuhempaskan bobot ke atas sofa, saat Fikri diam temannya telah pergi. Dan amplop itu ... hanya berisi lima lembar uang mainan milik Dinta senilai ratusan ribu.

Semoga uang itu berguna untuk main Aira di rumah sakit. Sebait doa terucap dari hatiku. Ini konyol, tapi aku benar-benar kehabisan cara untuk membuat mereka kapok.

Bab 45

Menjalin kerjasama tidak hanya tentang mencari keuntungan. Lebih dari itu, di antara kedua pihak harus terbangun sebuah hubungan pertemanan dan kekeluargaan.

Begitulah yang kuterapkan antara diriku dengan para reseller produk kecantikan yang kupasarkan. Sehingga, di antara kami sudah saling mengenal pribadi dan latar belakang masing-masing. Dan bila salah satu di antara reseller mengadakan sebuah acara, kami akan menghadiri secara bersama-sama.

Seperti kali ini, salah satu dari mereka ada yang akan melangsungkan resepsi pernikahan. Sudah menjadi langganan, aku dan yang lainnya akan menghadiri secara bersama-sama. Fani sudah berangkat kuliah, jadi kali ini aku akan berangkat sendiri dari rumah.

Memakai sebuah seragam gamis dengan outfit brokat berwarna mocca menjadi pilihan busana untuk menghadiri resepsi Weni. Karena anggotaku itu mengadakan pesta di gedung, jadi aku pakai jasa rias

supaya penampilanku lebih baik. Selain itu, kami diminta menjadi pengiring pengantin wanita saat memasuki gedung.

Jam sepuluh pagi. Sesuai janji, kami bertujuh sudah berkumpul di rumah salah satu anggota, yang dekat dengan gedung. Agar tidak seperti orang kampanye, kami memilih berangkat pakai satu mobil. Sedangkan yang lain, memilih bertemu di sana karena berlawanan arah.

Setelah memarkirkan kendaraan, aku dan yang lain melangkahkan menuju tempat rias pengantin. Kami memilih lewat belakang gedung untuk menghindari keramaian.

Saat melewati lorong toilet, sudut mata ini menangkap bayangan Mas Agam bersama Anti. Sialnya, hasrat untuk buang air kecil tak bisa ditahan. Mau tidak mau, aku meminta Rena untuk berjalan lebih dulu.

Ketika melewati mereka berdua—yang sedang tengah berdebat—sengaja kugunakan tas kecil untuk menutup muka.

“Kenapa pakai uangku lagi, sih, Mas? Kemarin, waktu kita hadiri resepsi temanmu, udah pakai uangku. Yang ini pakai uang kamu, lah!”

Dari dalam toilet, aku bisa mendengar percakapan keduanya.

“Kan, aku udah gak punya uang, Anti. Kamu tahu sendiri, Aira juga masuk rumah sakit.” Mas Agam menjawab kesal.

“Kan, Aira bukan anakmu, Mas. Kenapa kamu yang repot, sih? Kalau gini terus, aku yang rugi, Mas!” timpal Anti. “Tiap habis kuota, kamu minta aku. Sekarang, buat kondangan, kamu minta aku lagi!”

“Ini undangan kamu, bukan undangan buatku. Pakai uang kamu, lah.”

“Ya udah. Kalau gitu, ganti yang buat beli kuota kemarin!”

Bibirku tertarik sempurna. Aku yakin, saat berstatus selingkuhan, mereka berdua tidak pernah bertengkar seperti ini. Kunyalakan air agar mereka mengira aku belum selesai melakukan aktivitas. Padahal, sedang sengaja menguping.

“Pahami aku, Anti. Kamu sudah berjanji akan menanggung risiko apa pun bila bersamaku.” Suara Mas Agam kembali terdengar.

“Aku bukan wanita bodoh seperti Nia, Mas. Jangan perlakukan sama, seperti kamu memperlakukan mantan istrimu itu!”

Kutelan saliva demi mendengar perkataan Anti.

“Aku sudah tidak memiliki gaji banyak. Uang yang kudapat, hanya cukup beli bensin. Ditambah lagi, Aira masuk rumah sakit. Aku jadi bingung.”

“Aira bukan urusanmu! Kita sudah sepakat, bila menikah, anak kita tidak akan hidup bersama kita. Sekarang, kamu malah sibuk ngurusi keponakan kamu.

Gajimu juga kenapa tinggal sedikit, sih?" tanya Anti, sengit.

"Kan, buat nyicil pinjaman Rani."

"Berarti, hidupmu didedikasikan semua demi keluargamu, Mas? Apakah setelah ini, aku bakal seperti si bodoh Nia?"

Kata-katanya terdengar panas di telinga ini.

"Lagian, kamu bilang akan minta harta gono-gini, kan? Minta aja bagian mobilmu, Mas. Itu kamu yang beli, kan? Lumayan, buat biaya pernikahan kita."

"Kenapa tidak kamu saja yang minta pembagian harta dari suami kamu? Aku sudah coba minta, tapi Nia bersikukuh, gak mau kasih apa pun yang aku beli di sana, Anti. Dia dan bapaknya selalu bilang, kalau apa yang sudah aku beli di rumah itu, maka akan menjadi milik anak-anakku. Keluarga Nia, sudah menzalimi aku. Aku harus bagaimana?"

"Oh, ya? Kamu beli apa saja, Gam? Mobil itu kamu yang beli, ya? Aku lupa, nih. Belinya di dealer mana, ya? Harganya berapa?"

Rasanya sudah tidak sabar mendengar semua omongan yang menyudutkanku, aku memilih keluar.

Muka Agam terlihat pucat pasi, ketahuan mengucapkan banyak kebohongan.

"Dan apa kamu bilang?" Aku beralih pada Anti. "Aku wanita bodoh? Siapa pun yang dekat dengan Agam, dia adalah wanita bodoh. Bedanya, setelah melakukan

kebodohan, aku memilih mengakhiri. Sedangkan kamu? Tetap bertahan pada kebodohanmu itu."

Perempuan itu hanya diam dan menatapku penuh kebencian.

"Dan asal kamu tahu, mobil itu milik bapakku. Bapakku yang beli. Masih tidak malu, meminta sesuatu yang bukan miliknya?"

Senyum sinis tersungging dari bibir ini. Kurapikan penampilan pada kaca besar yang tertempel di dinding, lalu melangkah pergi.

"Nia! Kenapa kamu mengabaikan Aira yang terbaring sakit? Di mana nalurimu melihat keponakan yang sedang tidak berdaya di rumah sakit, tapi tidak mau menjenguk?"

Aku berhenti mendengar ucapan keras dari mulut mantan suamiku. Lalu berbalik dan melangkah kembali ke tubuh yang dulu kurindu dekap hangatnya.

"Hati nuraniku sudah dibuang ke kloset, barusan banget. Gimana, dong? Silahkan, ambil. Biar hati nurani kamu tambah banyak." Aku berkata lembut, sambil membenahi baju kusut pria itu. Aku yakin, tidak disetrika sama sekali.

Agam terlihat menelan salivanya, entah karena apa. Sebelum pergi, kulirik wanita yang hanya berias dengan lipstik. Setelah itu, gegas kususul teman-temanku.

Kami berjalan beriringan di belakang pengantin wanita. Aku mendapat posisi di pinggir, sehingga tamu undangan yang hadir bisa melihat jelas diriku.

Anti dan Agam menjadi salah satu di antara tamu yang hadir. Mereka duduk di belakang dan ikut berdiri menyambut kedatangan mempelai. Tak sengaja, pandangan ini bersitatap dengan ayah dari anak-anakku. Dirinya tak berkedip. Segera kupalingkan muka, takut menghilangkan selera makan untuk nanti. Melewati tubuh kedua pasangan tak halal itu, sudut mata ini tak sekalipun ada keinginan melirik.

Lagi, untuk kedua kalinya, netra ini menatap pada orang yang tidak kuinginkan untuk berjumpa. Bedanya, kali kedua ini, menimbulkan debar syahdu dalam hati. Sesosok tampan dan rupawan dengan penampilan sederhana hari ini. Hanya mengenakan kemeja batik lengan panjang. Dia memandang diriku tanpa kedip.

Akupun sama dengannya. Hingga sebuah senggolan dari tangan Rena menyadarkan diriku dari kegiatan saling tatap.

"Udah, Mbak. Nanti kesandung, lho!" bisik Rena.

"Dia kenal juga sama Weni, Ren?"

"Aku yang suruh Weni buat ngundang," jawab perempuan di sampingku santai. Sepertinya, niat banget untuk mendekatkan kami.

Dari berbagai rangkaian upacara pernikahan masa kini, kuikuti dengan semua. Kecuali, saat menari dan prosesi lempar bunga. Rasanya, malu saja, karena tidak terbiasa menari. Aku memilih duduk menyendiri di kursi

barisan depan, daripada harus bergoyang-goyang tanpa kemampuan.

"Kenapa anak-anak gak ikut?"

Sebuah suara mengejutkanku. Lelaki yang barusan bertanya, duduk di sebelahku.

"Tidak, Pak. Kan, acaranya gak bawa anak-anak," jawabku, gugup. Ingin menghindar, tapi sangat tidak sopan tentunya.

"Jangan dibiasakan meninggalkan mereka, Nia. Ajaklah ke manapun kamu pergi. Kasihan. Saya juga tidak suka melihat seorang ibu senang-senang sendiri, sedang anaknya di rumah."

Aku diam saja tak menanggapi. Siapa dia berkata seperti itu?

"Sudah selesai proses perceraiannya?"

Aku tahu, itu pertanyaan basa-basi saja. Mana mungkin Rena tidak bercerita. Hari ini saja, wanita itu meminta Weni untuk mengundang kemari.

"Alhamdulillah, sudah," jawabku singkat.

"Baru satu minggu, ya? Masih delapan puluh tiga hari lagi."

Orang ini, menghitung apa? Aku tidak paham.

Duduk bersebelahan dengannya, bagi yang tidak tahu, pasti mengira kami sebuah pasangan. Hal ini, menjadikanku semakin tidak nyaman. Terlebih, saat berjumpa dengannya, aku langsung terngiang petuah bapak.

"Nia." Panggilannya membuat aku menoleh. Ternyata, wajahku sudah dihadang kamera. Entah ekspresi apa yang tertangkap, aku tidak ingin memintanya untuk foto ulang.

Acara selanjutnya, hiburan musik. Sesekali, Pak Irsya mengajakku berbincang dan kujawab secukupnya saja. Rena naik ke panggung untuk menyanyi. Dirinya mengajak serta Weni untuk berjoget. Mereka berdua terlihat bahagia, dan aku menikmati itu.

"Ditunggu yang mau nyawer mempelai, ya. Yuk naik keatas panggung," ucap Rena di sela-sela jeda lagu yang dinyanyikan. "Oke, kita panggil bos untuk memberikan sawerannya pada teman yang sedang berbahagia. Mbak Niaaaa!"

Namaku disebut dengan nada yang panjang. Aku kaget bercampur bingung. Tidak menyangka, akan diminta untuk naik ke panggung, yang saat ini menjadi objek penglihatan semua tamu.

"Ayo, Mbak Nia, pengantinnya disawer."

Sungguh, aku sungguh malu. Tamu yang hadir banyak juga yang berpakaian polisi. Suami Weni memang seorang anggota POLRI. Teman-temanku yang lain pun ikut meneriaki namaku. Pak Irsya menyodorkan tiga lembar uang berwarna merah.

"Berikan pada Weni, tapi harus langsung turun." Pria berstatus duda itu berbisik di telinga yang membuat

tubuh ini merinding. "Cepat, sana. Daripada nama kamu dipanggil terus. Saya tidak suka."

Dengan ragu, aku berdiri. Tas yang kupegang diambil Pak Irsya dan meletakkan benda itu pada pangkuannya.

Bab 46

Selesai memberi uang pada mempelai wanita, aku turun dari panggung. Dengan terpaksa, kembali menghampiri Pak Irsya, karena tasku ada padanya. Sampai di hadapannya, pria itu langsung mengulurkan benda milikku.

Aku kembali duduk, menikmati hiburan yang disajikan. Tak ada obrolan apa pun di antara kami. Sesekali, Pak Irsya melirik dan menatapku lama.

“Nia.”

Panggilannya memaksa wajah ini untuk menoleh.

“Kapan aku boleh bertemu dengan anak-anakmu?” tanyanya sembari menatapku lekat.

“Untuk apa?” tanyaku balik.

“Haruskah ada alasan?”

“Maaf, Pak. Maaf sekali, sebelumnya. Memang tidak ada alasan untukku membawa mereka bertemu Anda.”

“Kalau begitu, aku akan menemui mereka tanpa kamu harus membawanya. Bolehkah aku ke rumahmu?”

Aku menelan saliva. Tenggorokan ini tercekat seketika. Haruskah kujelaskan bahwa bapak sangat tidak menginginkanku dekat dengan pria yang berstatus sebagai Pegawai Negeri sipil, termasuk dirinya? Namun, bila kukatakan hal itu, tentu akan sangat menyakiti hati lelaki ini. Bukankah lebih baik menghindar secara perlahan?

Setelah acara ini, aku akan mengatakan pada Rena untuk berhenti mendekatkan kami berdua. Bilapun Rena akan memberitahu alasanku, setidaknya, mulut ini tidak harus mengucapkan secara langsung.

"Maaf, Pak. Perceraian saya baru berapa minggu berlalu. Saya tidak ingin orang salah paham tentang alasan utama perceraian itu."

"Apa itu hanya alasan kamu, Nia?"

"Tidak, Pak. Bukankah hal yang wajar kalau saat ini saya nyaman sendiri? Apa yang telah terjadi dalam rumah tangga saya itu sangat melelahkan. Jadi, saya sedang ingin istirahat dari segala hal yang bisa membuat pikiran saya terganggu."

"Apa saya mengganggumu, Nia?"

"Bukan Anda, Pak. Tapi omongan orang." Aku berhenti sejenak, untuk mengatur degup jantung yang mulai mengila. "Saya permisi, Pak. Mau ke belakang."

Tanpa menunggu jawaban, aku langsung berdiri, dan sedikit menepi untuk mencari tempat yang tidak terlalu ramai.

Aku duduk di deretan bangku paling belakang. Untuk mendinginkan kepala, aku membuka gawai. Syukurnya, di sini sudah tidak ada Mas Agam dengan wanitanya.

Aku mencoba mengirimkan pesan pada Rena untuk mengajaknya pulang, tetapi belum dibaca. Kutelepon juga percuma, dia tidak akan bisa mendengar suara dering gawainya.

Mata ini sedikit mengantuk. Selain lelah, mungkin efek bulu mata palsu yang kupakai. Kutundukkan kepala sebentar dan bersandar pada kursi kosong di depanku. Dan ketika hampir terlelap, kudengar orang bercakap-cakap di depanku.

Rupanya, Mas Agam belum pulang dari sini. Mereka pasti tidak tahu, bahwa yang berada di salah satu kursi deret belakang adalah aku.

"Mas, aku pulang aja, ya? Gak usah ke rumah sakit. Aku lelah kalau tiap hari harus bolak-balik ke sana. Uangku juga habis, Mas. Kalau di rumah, kan, bisa masak," ucap Anti.

Mas Agam diam saja, tidak menjawab sama sekali.

"Kenapa kamu bisa begitu sayang sama Aira, sih, Mas? Sepertinya, sama anak juga, kamu gak segitunya." Perempuan itu berdecak. "Ingat, Mas, anak-anakku saja ikut sama bapak mereka. Kenapa aku malah harus ngurus keponakan kamu? Bahkan, sebelum kita menikah."

Mas Agam membuang napas kasar. "Aku capek bahas ini, Anti. Berhentilah protes tentang kasih sayangku pada Aira. Kita sudah sepakat untuk hidup berdua. Dan Aira tidak akan tinggal sama kita. Aku hanya menemani saat dia sakit saja."

"Tapi, tidak harus setiap hari, kan, Mas? Dan aku, tidak harus ikut juga, kan?" sengit Anti. "Jangan tambah bebanku, Mas. Aku sudah sangat malu dengan pekerjaanku sekarang. Uangku juga tidak sebanyak dulu. Gajiku juga berkurang, karena pangkat dan golonganku diturunkan."

"Aira tidak akan membebani kamu, Anti. Hanya waktu saja yang keluargaku minta."

Aku tersenyum, mendengar Mas Agam ngotot begitu.

"Apa pengaruhnya dengan aku datang setiap hari, sih? Toh, tidak akan sembuh dengan hadirnya aku, kan?" Suara Anti semakin terdengar memelas.

Aku masih menunduk, berpura-pura tidur agar tetap bisa menguping pembicaraan mereka.

Jadi, arti Aira dalam hidup keluarga Mas Agam begitu besar, hingga siapa pun yang menjadi istri mantan suamiku harus benar-benar menganggap anak itu sebagai prioritas hidup.

Rasakan, Anti! Kamu akan memasuki dunia dengan tokoh utamanya adalah Aira.

"Ayo pulang! Kalau kamu lelah, aku antar kamu. Besok saja ke rumah sakitnya."

Anti tidak menyahut untuk beberapa saat. Lalu, terdengar nada bergetarnya. “Bila seperti ini, aku sangat menyesal bercerai dengan suamiku. Dulu, aku bagai ratu. Uangnya mengalir setiap bulan, meski raganya tidak pulang. Dulu, aku tidak kekurangan apa pun, Mas.”

Lagi, aku bisa mendengar embusan napas kasar Mas Agam.

“Sekarang, uangku habis hanya untuk mengurus anak yang tidak ada hubungan darahnya denganku.”

“Anti, berhenti bicara ngawur! Aira keponakan kamu juga!” bentak Mas Agam. “Kita sudah sepakat cerai dengan pasangan masing-masing. Bahkan, jauh sebelum Nia mengetahui hubungan kita. Kini, kita sudah bisa mewujudkan keinginan untuk hidup bersama. Tinggal menunggu masa idahmu.”

“Tahu gini, mendingan kita jadi selingkuhan aja, Mas. Aku gak perlu sakit hati masalah Aira.”

“Aira anak kecil, jangan bilang kamu sakit hati karenanya. Aku tidak melakukan apa pun pada keponakanku, hanya menyayangi dengan seluruh jiwa ragaku,” lirih Mas Agam. “Ayo, pulang. Untung di sini sepi, gak ada yang dengar kita bicara.”

Karena sibuk bertengkar, tubuhku sampai tidak terlihat oleh mereka. Yang pasti, aku puas dengan keadaan yang menimpa mereka.

“Kamu naik angkot saja, Mas! Aku pengin sendiri.”

Terdengar derit kaki kursi bergesekan dengan lantai, menandakan orang yang duduk di sana, bangun dengan kasar.

"Anti, tunggu aku!" Suara keras memanggil, keluar dari mulut Mas Agam.

Setelah beberapa saat, aku menegakkan kepala, menatap deretan kursi kosong di depanku. Tak ada siapa pun di sana. Bahkan, ruangan ini mulai sepi.

Sejenak aku terpekur, memikirkan apa yang kudengar tadi. Aku tak percaya bahwa selama delapan tahun aku habiskan untuk hidup bersama pria sebodoh Agam. Dia mempertaruhkan hidup demi anak yang bukan darah dagingnya.

Aku pun segera beranjak untuk mencari teman-temanku untuk kuajak pulang.

Setelah yang lain turun, sengaja kutahan Rena, dan mengajaknya ke sebuah kedai sup buah. Aku akan membicarakan suatu hal dengannya.

"Ren." Aku memulai pembicaraan saat kami sudah duduk berhadapan pada sebuah meja lesehan.

"Ya, Mbak?" jawab wanita yang selalu tampil modis itu. Rena asyik mengaduk mangkuk buah di hadapannya.

"Aku minta tolong, jangan pernah kamu mencoba mendekatkan aku dengan Pak Irsya lagi."
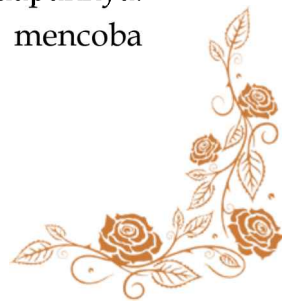
Kata-kataku barusan, sukses membuatnya berhenti mengunyah.

"Maksud, Mbak?" tanyanya. Jelas sekali pura-pura tidak mengerti.

"Aku tahu, kamu sedang berusaha untuk mempertemukan kami berdua. Tapi, untuk yang akan datang, kuminta jangan lakukan itu lagi," jelasku.

Rena terdiam dengan wajah yang memancarkan aura tidak enak hati terhadapku.

"Aku punya privasi hidup, Ren. Aku ingin, apa yang menyangkut kehidupan pribadiku, biarlah itu menjadi urusanku. Yang berlalu, kumaafkan. Tapi tolong, untuk besok-besok, aku tidak ingin kamu mempertemukan kami dengan sengaja dan tanpa sepengetahuanku. Kamu tidak ingin hubungan kita terganggu dengan hal ini, kan, Ren?"

Kata-kata mengandung tekanan, kuucap tegas sembari menatap wajah Rena.

Dirinya terlihat salah tingkah. "Aku minta maaf karena sudah lancang, Mbak. Setelah tahu kalau aku dekat dengan Mbak Nia melalui foto kita yang kupajang di *story*, Pak Irsya meminta selalu diberi tahu kalau kita ada pertemuan." Dia berusaha menjelaskan dengan sedikit ketakutan.

"Termasuk saat di kafe? Tempat karaoke juga?"

"I-iya, Mbak. Maaf." Wanita di depanku menunduk.

"Untuk yang sudah terjadi, aku maafkan, Ren. Tapi tolong, lain kali jangan lagi." Perintahku tegas.
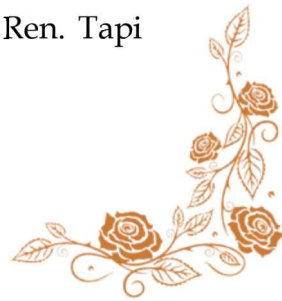
“Kenapa Mbak tidak mau bertemu Pak Irsya?” tanyanya penasaran.

“Gak apa-apa. Aku hanya belum ingin dekat dengan siapa pun.”

Bagaimanapun, dalam hubungan pekerjaan, posisiku lebih tinggi dibanding Rena. Apa yang menjadi alasan sebenarnya, tak sepatutnya kukatakan jujur. Aku harus tetap tidak boleh menceritakan semua rahasia dalam hidupku. Termasuk tentang bapak yang tidak memberikan restu, tidak perlu kuceritakan pada Rena.

Bab 47

Penilaian akhir semester untuk anak sekolah jenjang Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak dilaksanakan secara serempak. Aku sudah meminta Fani untuk booking hotel di Bali. Rencananya, kami akan membawa mobil ke Pulau Dewata itu, agar tidak harus menyewa transportasi di sana. Sudah bisa dipastikan, tarifnya sangat tinggi.

Dinta dan Danis sangat bahagia mengetahui hal itu. Aku tidak memberi syarat khusus untuk piknik kali ini. Kurasa, apa yang dialami mereka sangatlah berat. Tak perlu menambah beban dengan menuntut agar mendapat nilai terbaik saat tes nanti. Biarlah hidup anak-anak memgalir begitu saja. Yang penting aku terus memberikan pemahaman etika dalam bertingkah laku.

Siang itu, selepas pulang mengajar, aku mengoreksi hasil tes anak-anak didikku. Sengaja kubawa ke rumah agar bisa mengerjakannya sambil bersantai. Di tengah kesibukanku, bel rumah berbunyi. Dengan malas, kuberanjak untuk membuka pintu.

Sesosok laki-laki baya bersama dengan pria yang seumuran denganku, berdiri di ambang pintu. Aku mengenalnya. Beliau adalah kakeknya Mas Agam dari pihak ibu. Akankah, kedatangannya juga akan memberikan daftar panjang perdebatanku dengan keluarga mantan suami?

Kuberikan senyum ramah, mengajak bersalaman serta mempersilakan tamuku masuk. Bagaimanapun, orang ini adalah sosok yang harus kuhormati. Selagi tidak membuatku jengkel, maka tak sepatutnya menyeret ke dalam kebencianku terhadap Mas Agam beserta keluarga.

"*Pinarak* (duduk), Mbah."

Kupersilakan pria yang umurnya sudah lewat tujuh puluh tahunan menggunakan Krama Inggil, sebagai bentuk penghormatan.

"Yo, Nduk," jawabnya, singkat.

Aku berlalu masuk ke dapur untuk membuatkan dua cangkir teh beserta camilan. Kubawa suguhan itu di atas nampan dan meletakkan di depan tamuku.

"*Diunjuk* (diminum), Mbah," tawarku.

Beliau menganggguk saja. Namun, sepertinya belum ingin menyentuh gelas yang terletak di depan.

"*Nuwun sewu* (mohon maaf), ada apa *nggeh* (iya), Mbah? Kok, tumben *rawuh* (datang) ke sini?" tanyaku membuka percakapan.

Mau berbasa-basi apa? Aku jarang bertemu dengan beliau. Hanya setahun sekali, saat lebaran. Pria di

depanku tampak mengembuskan napas panjang. Beliau menegakkan tubuh dan meletakkan kedua tangan di atas paha.

"Begini, Nduk. Kedatanganku ke sini adalah untuk menanyakan dan meminta sesuatu hal."

Aku kesulitan mencerna maksud lelaki baya di hadapanku. "Maksud Mbah, bagaimana, ya? Saya kurang paham." Kuutarakan kalimat pertanyaan dengan bahasa yang sangat halus.

"Aku kasihan sekali melihat cucuku, Agam, dalam keadaan seperti sekarang ini. Jabatannya diganti, pangkatnya juga diturunkan. Dan sepertinya, saat ini dia tidak punya uang." Pria itu berhenti sebentar.

Aku mencoba memupuk rasa sabar, agar nantinya tidak terpancing emosi.

"Dia hidup selama delapan tahun di sini. Tentunya hasil kerja kernya pun kamu ikut menikmati. Bahkan, yang kudengar dari Hanif, mantuku, Agam sudah punya mobil dan pabrik keripik di sini."

Lama-lama, aku bisa-bisa naik pitam. Namun, demi mendengarkan keinginan kakek Mas Agam sampai akhir, kutahan lebih dulu.

"*Wong jejodan* (orang menikah), jangan mau kalau senengnya saja. Meskipun sekarang kalian sudah bercerai, tapi Agam jangan diusir tanpa membawa satu pun hasil yang dikumpulkan di sini. Kan, gaji dia dinikmati kamu."

Aku remas ujung baju sebagai bentuk pelampiasan rasa kesal. Jangan sampai sisi burukku keluar.

"Ibarat orang pergi, ya, dikasih *sangu* (uang saku). Jangan diusir dalam keadaan ngenes dan nelangsa seperti itu. Saya sebagai Mbah-nya kan, merasa sakit sekali melihat keadaannya."

Kami sama-sama terdiam. Tutur bahasanya terdengar menentramkan, tetapi isi dari sangatlah memojokkanku.

"Kamu sendiri yang ingin cerai, Agam menerima dengan legowo apa pun yang kamu lakukan. Padahal, saya yakin, hatinya sangat sakit berpisah dengan anak-anak. Hidupmu sudah enak, ditinggali *dunyo bondo sing akeh* (harta benda yang banyak). Ya, dikasih bagiannya Agam. Ya itu tadi, buat *sangu urip*."

"Mbah, maaf. Simbah tahu mobil dan pabrik milik Mas Agam, dari mana, ya?" Karena sudah tidak tahan, aku menyela untuk bertanya masih dengan bahasa dan tutur kata yang lembut.

"Ya, dari Hanif. Kan, tadi aku sudah bilang dari Hanif. Aku percaya, kan, Agam PNS. Gajinya besar, pantes bisa beli macam-macam seperti itu."

"Simbah datang ke sini, karena disuruh atau memang ingin datang sendiri, Mbah?"

"Gak ada yang nyuruh. Aku pengin bicara sama kamu aja, karena tidak tahan melihat Agam menderita. Siapa tahu, dengan aku datang dan memberi nasihat, kamu bakalan luluh dan sadar atas kekeliruanmu itu."
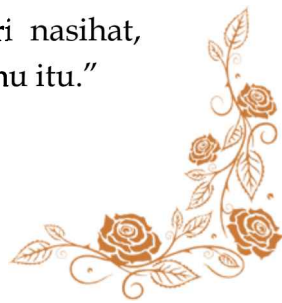
Aku hanya terdiam dan terus mengatur napas.

"Kamu itu, kok, tega buat cucuku menderita? Apa tidak takut kualat? *Suargane wong wedok ki ono ning bojomu* (surganya seorang istri ada pada suami). Kalau kamunya mentang-mentang gitu, di akherat mau gimana?"

Ya Allah, ya Rabb. Apa yang salah dengan hidupku di masa lalu? Kenapa aku harus bertemu dan berurusan dengan orang seperti mereka? Haruskah terhadap orang yang usianya bahkan lebih tua dari bapakku, mulutku harus berdebat dan mengucapkan kata-kata yang kasar? Berikan aku kekuatan untuk menjawab dengan bahasa sopan, ya Allah. Berilah kesabaran untuk menghadapi pria tua di hadapanku.

"Simbah itu sudah mendengar informasi yang keliru. Pabrik keripik itu saya yang merintis sendiri setelah Mas Agam pergi dan tidak pulang ke sini, Mbah. Sedangkan mobil, itu Bapak saya yang membeli, Mbah. Jadi, kedua harta yang saya miliki itu, tidak ada hak Mas Agam di dalamnya." Aku berusaha menjelaskan dengan sangat hati-hati. "Dan perihal saya mengajukan cerai, itu karena saya sudah tidak tahan dengan perilaku Mas Agam, Mbah."

"Kok, kamu bilang, hartamu yang ada di sini tidak ada hak-nya Agam? Terus, ke mana perginya uang cucuku selama ini? Sebagai istri, kamu mestinya bisa mengelola keuangan dengan baik. Jangan diakui semua, Nia. Agam kerja, uangnya buat kamu juga, kan? Berarti,

kamu merintis usaha atau beli apa pun, pakai uang Agam saat masih menjadi suamimu. Jangan selalu bilang itu milikmu. Saat Agam pergi dan berpisah, ya kamu harus kasih bagian."

Telunjuknya selalu diarahkan padaku saat berbicara. Menandakan diri ini begitu salah dan rendah di hadapannya.

"Terus, Mbah inginnya bagaimana? Mbah ke sini maunya apa?" tanyaku sengaja mengalah, tapi bukan berarti aku akan mengabulkan keinginannya.

"Ya, minta supaya kamu itu memberikan Agam bagian dari harta yang dikumpulkannya di sini." Intonasi yang keluar dari mulut pria ini, selalu palan dan terarah, tapi menusuk.

"Mbah, kalau ada yang Mas Agam kumpulkan di sini, pasti saya kasih. Tapi, memang tidak ada yang Mas Agam beli, Mbah. Yang dikatakan Pak Hanif, itu bohong. Masa iya, Simbah tidak malu, minta-minta barang yang bukan miliknya?"

"Kok, aku bingung? Kata Hanif, Agam yang beli. Kata kamu, kamu yang beli. Yang benar itu yang mana? Wong kok senenge minta bener semua. Siapa yang salah kalau seperti ini?"

"Memang kenyataannya seperti itu. Yang ada, Mas Agam beli tanah juga yang di sana, yang dikelola Pak Hanif. Saya tidak pernah tahu hasilnya." Aku berbicara

pelan tapi dengan nada sedikit tinggi. Berharap kakek Mas Agam paham dengan apa yang terjadi sebenarnya.

"Yang dimakan sama Hanif, diikhlaskan saja. Kan, buat orang tua sendiri. Ngapain diungkit? Kecuali, Agam kasih sama orang lain yang tidak ada hubungan darah, baru kamu bilang seperti itu."

"Mbah, saya bingung bicara sama keluarga Mas Agam. Kok, tidak mau kalah dan tidak mau salah semua, ya, Mbah? Simbah mengatakan, datang ke sini buat tanya, kan? Saya sudah jawab sejujurnya, sebenar-benarnya. Kalau Simbah tidak mau percaya dengan apa yang saya katakan, buat apa Simbah jauh-jauh datang ke sini?"

Lelaki itu terdiam seperti orang sedang berpikir. Sepertinya, tengah menyusun kata-kata untuk memojokkanku lagi.

Bab 48

"Mbah, tidak usah bingung. Kan, Mbah sudah mendapat jawaban dari saya, tadi."

"Kalau versi kamu sama Hanif beda, saya harus percaya sama siapa?" Suara itu terdengar ngotot.

Aku pun jadi semakin bingung. "Ya sudah, Mbah *kundur mawon* (pulang saja). Tanya sama Pak Hanif dan katakan sama beliau dengan jawaban dari saya," ujarku, memberi saran.

"Kamu tidak usah ngajari saya. Saya harus menyelesaikan masalah ini. Jadi, sebelum saya mendapat hasil, saya tidak akan pulang."

Aku menatap nanar lelaki tua di hadapanku. Haruskah kuabaikan etika kesopanan bangsa Indonesia dengan mengusir orang ini dari rumahku?

"Mbah penginnya apa, Mbah?" Aku bertanya sekali lagi dengan nada memelas.

Namun, otak ini tetap berpikir, bagaimana caranya agar aku dapat membuat kakek Mas Agam pergi.

"Saya sudah bilang, kasihan sama Agam. Saya ke sini, ingin mencari jawaban. Saya berharap, kamu menjawab dengan jujur. Toh, kalau kamu ngaku saja, saya tidak akan marah."

Lho? Cara bicaranya yang barusan agak emosi.

"Saya sudah jujur, Mbah. Simbah maunya saya jujur gimana lagi?"

"Tapi kenapa beda dengan yang Hanif katakan? Kan, harusnya ada kesamaan cerita."

Pria yang mengantar Simbah ke sini, terlihat diam saja. Duduk bersandar pada kursi sembari memainkan HP.

"Karena itu kenyataannya, Mbah. Saya jawab apa adanya. Pabrik itu saya bangun saat Mas Agam sudah tidak di sini. Dan mobil itu bapak saya yang beli."

"Nah, itu masalahnya. Kamu tidak mau mengakui kalau di sana juga ada haknya Agam. Secara, kamu belinya waktu masih jadi istri Agam. Ya, harusnya dibagi, lah. Kalau kamu mau ngaku dari tadi, kan, beres urusannya."

Ya Allah, pengin rasanya aku bilang, *njoh gelut, Mbah.* (Ayo kita berkelahi, Mbah.)

"Udah, tenangkan pikiran kamu, Nia! Hadapi masalah dengan tenang dan sabar. Biar kamu diberikan jalan terbaik untuk menyelesaikannya. Ngerti?"

Ingin sekali kujawab, ora! (tidak), tapi lidah ini begitu kelu. Kenapa model keluarganya seperti ini, ya?

Untuk beberapa menit, aku berpikir. Benar kata beliau yang bijaksana, aku harus tenang. Agar dapat memikirkan jalan keluarnya.

"Sudah dipikir? Sudah nemu jawabannya?"

Aku hanya diam sambil menggeleng. Sumpah, demi apa pun juga, seperti aku yang orang bodoh di sini.

"Kalau belum, sebagai orang yang paling tua, saya ingin memberikan saran. Ini bukan sebuah paksaan atau permintaan. Ini adalah jalan tengah yang paling tepat. Percayalah, Nia, Tidak ada orang tua yang ingin menjerumuskan kamu."

Aku menganggguk saja. Sambil terus memikirkan jalan keluar.

"*Wes*, gini aja. Kamu kasih mobil ke Agam, ya? Urusanmu selesai. Kamu hidup tenang, Agam juga mendapatkan keadilan. *Tenan, lho, Nduk!* (Beneran, Nduk). Harta yang kamu dapat melalui keserakahan, itu tidak akan menimbulkan keberkahan. Paham?"

Aku menganggguk lagi.

"Berarti, sebelumnya, kamu belum paham tentang itu?"

Aku menggeleng. Hal teraman untuk keadaan ini adalah menganggguk atau menggeleng. Karena aku sudah tidak memiliki kekuatan untuk menyangkal.

"Kalau saya kasih harta yang lain, mau, Mbah?"

Binar bahagia terpancar dari netra senjanya. "*Opo maksude?*"

“Sebenarnya, saya punya sebidang tanah yang dibeli pakai uang Mas Agam. Dia tidak tahu hal itu. Untuk mobil dan pabrik, itu sama sekali bukan hak Mas Agam. Saya juga tidak enak sama bapak kalau mobil harus dibawa. Kan, bukan uangnya Mas Agam.” Aku bicara dengan penuh ketenangan. “Gimana kalau tanah itu saja, Mbah? Nanti, kalau Mbah sudah lihat tempatnya dan cocok, saya kasih sertifikatnya.”

“Ya ampun, Nia. Kamu itu, lho, ternyata menyembunyikan banyak hal dari suamimu. *Mesakke men kwe le, Agam. Uripmu mbok apusi tok.* (Kasihan sekali kamu, hidupmu cuma dibohongi)” Pria tua itu menggeleng-gelengkan kepala. “Yawes, keluargaku itu orang yang baik. Ngalahan, tidak mau buat perkara. Maka dari itu, saya *manut* (nurut) aja yang kamu bagi untuk cucu saya. Tapi, saya perlu lihat dulu, tanah yang kamu maksud itu. Pinggir jalan berarti?”

Aku mengangguk mantap.

“Kalau di pinggir jalan begitu, biasanya laku mahal, ya, Gun?” Pandangannya menoleh pada ojeknya.

Yang ditanya iya-iya saja. Posisi duduknya kembali ditegakkan. Tangan kanan lelaki itu meremas mulut dan hidung. Semakin terlihat wibawanya di mataku.

“Yawes, kamu saya maafkan. Ya, kan, saya itu tidak akan marah sama kamu? Asalkan kamu itu jujur. Sudah, tidak apa-apa. Tak doakan Gusti Allah mengampuni dosamu, Nia.”

"Nggeh, Mbah. Aamiin yaa robbal alamiin." Kuusapkan kedua telapak tangan ke muka untuk mengaminkan doanya.

Ya Rabb, semoga Engkau benar-benar memberikan ampunan padaku.

"Tak ke sana, ya? Sebelah mana? Bisa jalan kaki atau harus naik motor?"

"Naik motor saja, Mbah. Soalnya agak jauh," jawabku. "Sebenarnya saya ingin membuatkan bengkel untuk sampingan Mas Agam. Rencananya mau buat kejutan."

Kami berdua bangkit bersamaan. Kupersilahkan kakek Mas Agam melangkah lebih dulu menuju teras.

"Tapi, kami sudah tidak berjodoh. Jadinya terbengkalai, Mbah. Padahal, sudah mulai saya buat pondasi dan pagar bumi. Mengingatnya, saya menjadi sedih," lanjutku.

"Kamu terlalu gegabah, minta cerai segala. Kamu sendiri yang keduhung, kan? (menyesal). Kalau sudah seperti ini, kamu baru nyesel. Agam sudah mau nikah sama orang lain. Lain kali jangan gitu, ya?"

"Nggeh, Mbah," jawabku lirih.

"Tanahnya di sebelah mana?" tanya beliau begitu sampai di halaman depan.

Aku menunjuk jalan di depan rumah. "Mbah ikuti jalan masuk ini, nanti tanyakan saja Blok Sikujang. Akan ada tanah yang sudah dikasih pagar bumi setinggi satu meter, Mbah. Itu tanahnya Mas Agam."

“Yawes, aku tak ke sana.” Simbah mengangguk penuh semangat. Lalu, beliau berjalan mendekati motor. “Ayo, Gun! Nanti kesorean. Gitu aja ya, Nia. Nasihatku diingat-ingat.”

“*Nggeh*, Mbah.”

Deru motor terdengar meninggalkan halaman rumahku. Semoga yang kulakukan ini, tidak salah. Tidak mengapa aku mengatakan hal itu pada simbah, aku hanya ingin hidup tenang.

Gegas kututup pintu serta gorden jendela. Dan segera masuk ke kamar. Tak berapa lama, suara motor kembali datang. Pintuku digedor dengan keras.

“Nia, buka pintunya!” Aku tak menggubris.

“Cepat buka! Dasar anak tidak punya etika! *Wong tuo kon adol lemah kuburan.* (Orang tua suruh jual tanah kuburan)!”

Segera kupasang *earphone* dan mendengarkan lagu milik Sheila On7 dengan volume tinggi. Kini, aku aman, tidak mendengar makian apa pun.

Setelah beberapa menit, kulirik keluar. Sudah tidak ada siapa pun di sana. Kutarik napas dalam dan segera beristighfar. Ampuni aku, ya Allah.

Setelah kejadian itu, keluarga Mas Agam tidak datang ke sini lagi. Kujalani hari-hari dengan tenang. Semoga saja

tidak ada kesempatan yang mempertemukanku dengan mereka.

Selesai ujian semester, keluargaku langsung melakukan perjalanan ke Bali, kami menginap selama tiga malam di Villa Ubud. Segala lelah dan penat luruh saat kami mengunjungi berbagai objek wisata di sana. Dinta dan Danis terlihat sangat bahagia, begitupun dengan Ibu. Wanita yang telah melahirkanku dan Fani, terlihat semringah selama di Bali.

Namun, tak begitu dengan Bapak. Pria itu selalu mengeluh capek. Memang, sebenarnya beliau tidak terlalu suka kegiatan seperti ini. Namun, karena selalu dipaksa kedua cucunya, akhirnya mengalah.

Malam terakhir menginap di Bali, aku duduk di teras kamar yang terletak di lantai atas seraya menikmati secangkir kopi bersama Fani. Ibu, Dinta serta Danis sudah terlelap. Kami berdua menikmati pemandangan taman hotel yang tertata apik di bawah sana.

"Mbak," panggil Fani.

"Ya?" sahutku.

"Aku bisa bantu Mbak buat meyakinkan bapak, tentang Pak Irsya. Aku lihat, dia pria baik."

Kutatap wajah adikku untuk sejenak, lalu memalingkan kembali pandangan ke bawah.

"Gak usah, Fan. Mbak tidak mau melukai hati bapak. Biarkan seperti ini dulu saja. Mbak ingin menikmati

waktu sendiri. Kalau jodoh, kami pasti bertemu," jawabku pasrah.

"Iya, sih, Mbak. Aku juga gitu, tidak akan mengharapkan dosen itu lagi. Capek, selama ini tidak ada kepastian."

Aku mengernyitkan dahi, menatap lekat sorot mata putus asa. "Emang, kalian sedekat apa?"

"Sebatas mahasiswa dan dosen, Mbak. Ketemu juga pas ada bimbingan skripsi."

"Itu namanya, kamu yang terlalu ngarep, Fani. Bukan dia yang tidak memberikan kepastian."

Seperti biasa, adik semata wayangku hanya nyengir kuda. Aku heran, waktu ibu hamil, ngidamnya apaan, sih? Anak satu ini malu-maluin banget.

Dari arah belakang, bapak berdeham. Beliau ikut bergabung bersama kami. Semoga saja bapak tidak dengar pembahasan tentang Pak Irsya.

"Nia, kemarin Bapak ketemu temen Bapak. Dia punya anak dewasa yang belum nikah. Bila masa idahmu selesai, maukah kamu bapak jodohkan sama dia?" Dengan nada hati-hati, pertanyaan itu terucap dari bibir bapak. "Bapak tidak mau membiarkanmu lama-lama sendiri. Takut menimbulkan fitnah. Anak temen bapak ini seorang ustaz. Sudah pasti agamanya bagus dan bisa membimbing kalian menuju jalan Allah."

Hatiku seperti tertusuk belati. Alih-alih ingin menyendiri sebagai alasan menghindari pada Pak Irsya,

aku malah diminta segera menikah. Aku terdiam, begitupun Fani. Meskipun dia tengah memainkan gawai, tapi aku tahu, Fani ikut kaget dengan kabar yang disampaikan bapak ini.

"Kenapa diam, Nia? Dulu, kamu sendiri yang memilih Agam untuk menjadi pendamping hidup. Kenyataannya, berujung seperti ini. Sekarang, biar bapak yang memilihkan jodoh untukmu."

"Saya, harus mengenal pribadinya dulu, Pak," jawabku sambil menundukkan pandangan.

Bab 49

Anti

Aku dan Mas Agam adalah sepasang kekasih sejak masih berseragam abu-abu. Kami berdua dijuluki pasangan paling serasi pada masanya. Tak ada hari tanpa kami lewati bersama, kecuali saat salah satunya harus izin karena sesuatu hal.

Uang sakuku berarti uang saku Mas Agam, begitupun sebaliknya. Tidak ada rahasia antara satu sama lain. Banyak impian yang kami rangkai bersama, membayangkan indahnya maghligai rumah tangga yang kelak akan kami arungi bersama.

Gaya pacaran kami, sudah lebih dari batas normal cinta remaja kala itu. Aku dan Mas Agam sering melewati waktu hanya berdua, di saat rumahku atau rumah Mas Agam dalam keadaan sepi.

Selepas lulus SMA, hubungan kami masih dekat. Jarak yang ditempuh dari rumahnya menuju tempat tinggalku hanya tiga puluh menit. Saat itu, baik aku

maupun Mas Agam, belum memiliki arah maupun tujuan dalam hidup.

Beberapa bulan kemudian, dirinya berpamitan untuk merantau ke Jakarta untuk mengais rezeki dengan membantu pamannya yang sukses sebagai pedagang sayur. Saat aku tidak bisa berbuat banyak, keadaan ekonomi keluarga kami sama-sama kekurangan.

Alat komunikasi tidak secanggih saat ini. Sesekali, dirinya pulang ke kampung halaman, dan tak lupa mengunjungiku. Dan saat berjumpa, akan kami habiskan untuk saling melepas rindu. Jangan tanya seperti apa. Aku sendiri malu bila mengingat hal itu. Hanya saat mengingat dosaku, tetapi bila sudah bersama Mas Agam, setan akan membuatku lupa akan segalanya.

Suatu ketika, ibu mengenalkanku pada anak temannya—sama-sama berdagang di pasar. Seorang pria yang usianya terpaut lima tahun di atasku.

Berprofesi sebagai anak buah di salah satu kapal milik perusahaan asing. Tinggi badannya tidak terpaut jauh dariku. Berkulit gelap karena kerjanya di laut. Orangnya pendiam dan rajin beribadah.

Itu sepengetahuanku, entah bila di belakang.

Setelah pertemuan kami yang pertama, pemuda dewasa itu membelikan sebuah telepon genggam. Supaya saat pergi bekerja, dia bisa menghubungiku saat kapal mendarat di pelabuhan.

Tentu saja, itu hal yang sangat membahagiakan karena ponsel termasuk barang mewah. Urusan cinta itu belakangan, yang penting, aku bisa adu gengsi dengan teman SMA-ku. Boleh dikatakan, ia kumanfaatkan untuk memenuhi segala keinginan yang tidak bisa dibelikan ibu.

Terkadang, Mas Tohir mengirimkan uang jajan cukup banyak. Lain waktu, mengirim beberapa potong baju, saat singgah di luar negeri. Aku bahagia menerima itu semua. Namun, hanya dengan harta bendanya cinta ini tetap utuh pada sang pemilik hati, Mas Agam Kurniawan.

Saat Mas Agam pulang, kuceritakan jujur tentang sosok Mas Tohir. Malam itu, kami duduk bersama di teras rumah. Di luar dugaanku—dirinya akan marah—justru sebaliknya yang terjadi.

"Anti, aku tidak bisa kamu tunggu, karena keadaan ekonomi keluarga yang tidak mendukung. Aku takut mengecewakanmu," ucapnya, kami bertemu saat ia pulang dari perantauan.

"Apa maksud kamu, Mas?"

"Bila memang ibu kamu menginginkan pria yang berprofesi sebagai ABK itu menikahimu, terimalah. Dia lebih bisa membahagiakan kamu. Aku belum mampu untuk memberi sampai sana, Anti. Kamu tahu sendiri, saat ini, ibuku masih bekerja menjadi TKW di Malaysia. Demi menyekolahkan aku dan Iyan. Rumah kami juga rusak parah. Jadi, masih banyak tanggungan hidup keluargaku."

Yang diucapkan Mas Agam tidaklah salah. Namun, hati ini tentu merasakan sakit. Setelah lebih dari empat tahun kami lalui bersama, kini diriku harus berhadapan dengan kenyataan bahwa pria di sampingku tidak ada niat memperjuangkanku.

"Aku pamit, ya? Aku mau merantau ke Kalimantan, menyusul Mas Seno. Kudoakan, kamu bahagia dengan pernikahanmu, Anti."

Pemuda itu pergi, tanpa bersalaman untuk yang terakhir kali. Netra ini hanya mampu menatap kepergiannya dengan berkaca-kaca. Deru motor butut terdengar meninggalkan pelataran. Semakin lama, suara semakin menjauh hingga tak terdengar lagi.

Singkat cerita, pernikahan tanpa cinta terjadi antara aku dan Mas Tohir. Pria itu sangat menyayangiku. Selalu memanjakan dengan berbagai kemewahan. Pekerjaannya sebagai ABK menghasilkan pundi-pundi uang yang banyak. Kehidupanku berubah seratus delapan puluh derajat. Meski tanpa cinta, kujalani saja, yang penting hidupku bergelimang harta.

Satu tahun setelah menikah, ada kabar yang sangat menggembirakan. Pemerintah kekurangan guru SD dan akan mengadakan pengangkatan Calon Pegawai Negeri Sipil secara besar-besaran.

Dengan berbekal ijazah SMA, aku melamar menjadi guru wiyata bhakti di sekolah dasar dekat rumah. Pada

waktu itu, sangatlah mudah untuk menjadi seorang guru meskipun belum bertitel Sarjana Pendidikan.

Setahun setelah masa pengabdian, diriku mulai menggunakan surat tugas dari Kepala Sekolah untuk mendaftar kuliah di Universitas Terbuka, dengan Program Belajar Jarak Jauh. Saat itu, aku sudah mengandung anak pertama. Namun, Mas Tohir tidak mempermasalahkan karena tempat kuliahku masih terjangkau dari rumah.

Di sanalah, aku kembali berjumpa dengan Mas Agam. Rupanya, cinta pertamaku juga ikut memanfaatkan peluang besar itu dan kembali dari Kalimantan. Kami tidak satu kelas, tapi sering berjumpa. Rasa cinta yang masih dalam membuat diriku seringkali cemburu bila melihatnya dekat dengan wanita lain.

Alih-alih mencoba melupakan pemuda itu—dengan mengembalikan hadiah ulang tahunku—aku malah tidak rela bila dia harus hidup bersama wanita lain. Sebuah buku diari merah muda kuberikan padanya saat bertemu di toilet. Setelahnya, aku tidak berani mendekat. Berkali-kali meyakinkan hati bahwa takdir tidak menentukan kami hidup bersama.

Tak berselang lama, aku dan teman-teman seperjuangan mendapat panggilan untuk pemberkasan Calon Pegawai Negeri Sipil. Kala itu, anak perempuan pertamaku sudah berusia setahun lebih enam bulan.

Dan lagi, aku dipertemukan dengan Mas Agam di satu kecamatan untuk penempatan SK dari bupati. Di sanalah, kami berdua mulai kembali marajut manisnya cinta, dalam hubungan yang salah. Mulanya, dia menawari untuk berboncengan, karena medan yang kami lalui terjal dan sangat berbahaya. Dengan senang hati, kusambut niat baik itu.

Setiap hari, kami melewati waktu berdua, membuat benih-benih cinta tumbuh subur kembali. Terlebih, rasa kesepian—selalu ditinggal Mas Tohir berlayar berbulan-bulan— menjadikanku lupa akan muruah seorang istri yang haruslah menjaga hati saat jauh dari suami.

Januari menjadi masa hujan selalu turun sepanjang hari. Namun, kami tetap berangkat, karena sepatutnya menjalankan tugas sebagai abdi negara. Rintik hujan yang turun sepulang mengajar itu, menciptakan hawa dingin. Berada di atas kendaraan dan memakai satu mantel bersama orang yang dicintai mengundang tubuh ini untuk merapat pada punggung Mas Agam. Aroma parfum menguar, laksana magnet untuk semakin menempel. Tanpa malu, kulingkarkan lengan pada perut lelaki yang masih berstatus bujangan ini.

“Anti, jangan nakal!” ucapanya, malah emakin membangkitkan hasrat untuk mendekat.

“Kangen,” jawabku, manja.

Aku paham apa yang dirasakan mantan kekasihku saat itu. Empat tahun bukanlah waktu yang sebentar untukku mengenal pribadinya, termasuk juga perihal *itu*.

"Kita jangan pulang dulu, ya, Mas," pintaku masih dengan nada manja.

Tanpa kusadari, Mas Agam berkendara sangat lama. Kita berhenti di sebuah villa. Di sanalah, untuk pertama kalinya, kami melakukan hubungan yang dilarang oleh agama. Tak ada ingatan tentang anak yang menunggu di rumah, apalagi suamiku yang berada di seberang lautan.

Bab 50

Anti

Setelah kekhilafan di antara kami terjadi, Mas Agam seperti menghindariku. Kupahami hal itu, karena dirinya seorang bujangan. Hingga akhirnya, Mas Agam menikah dengan perempuan yang—menurutku—tidak satu level dengannya. Dan kuketahui bahwa, dirinya jarang pulang ke rumah.

Suatu malam, sekitar setahun setelah Mas Agam menikah, kami sama-sama mendampingi siswa dalam kegiatan jambore ranting tingkat kecamatan. Malam api unggun diteruskan dengan penampilan pentas seni peserta kemah. Itu adalah kesempatan mempertemukan kami berdua kembali.

Singkat cerita, terjadi kedekatan lagi setelah itu. Kali ini tanpa batas, karena kami sama-sama sudah menikah. Dia sering bercerita tentang istrinya yang kampungan, tidak bisa merawat diri dan tidak menyenangkan di hadapan suami. Dirinya mengaku bosan dan enggan pulang ke rumah. Tentu saja, aku senang mendengar

kabar itu. Semakin kupoles diri ini, terlebih bila akan berangkat kerja.

Keuangan dalam rumah tanggaku lebih dari cukup. Kugunakan gaji untuk bersenang-senang. Membeli berbagai kosmetik supaya semakin menarik di hadapan Mas Agam. Paling cepat, suamiku pulang tiga bulan sekali. Kontrak kerjanya pun selalu diperpanjang. Sehingga bisa dipastikan, aku menjadi wanita bebas.

Pundi-pundi uang selalu mengalir setiap Mas Tohir gajian. Dia lelaki yang sangat baik, tidak pernah berbohong masalah uang. Jika akan memberikan uang pada orang tuanya, selalu aku yang dimintai persetujuan. Hanya saja, kurang beruntung karena mendapatkan istri yang tidak mencintainya.

Menurutku, Nia—istri Mas Agam—itu sangat bodoh. Dia tidak pernah tahu bahwa Mas Agam menjalin hubungan gelap denganku. Padahal, saja kami tahu. Namun, sejauh apa hubungan ini, hanya aku dan Mas Agam yang tahu.

Setelah menerima tunjangan sertifikasi, Mas Agam pasti mengajakku untuk ke hotel. Dia yang paling sering bayar.

"Uangmu buat mempercantik dirimu sendiri saja, biar aku tambah bergairah," ujarnya, kala aku sesekali hendak membayar makanan yang dipesan berdua.

Jika ada hajatan di rumah saudaranya, aku juga mendapat undangan. Saat dengan keluarganya, aku

melihat Mas Agam adalah sosok yang sangat baik dan penyayang. Pria itu begitu dermawan pada sanak saudara. Terlebih Aira. Mas Agam sangat memanjakan anak itu. Aku berpikir, pasti anaknya jauh lebih disayangi.

Di kalangan guru kecamatan tempat kami mengajar, Mas Agam selalu mendominasi dalam pembicaraan yang tidak penting. Beberapa orang yang tidak suka akan menjauh. Namun, beberapa lainnya—yang hobi bercanda—justru menyukai pria ini.

Siang itu, di kedai bakso, menjadi awal petaka bagi kehidupan kami berdua. Seperti biasa, Mas Agam akan menjelek-jelekkan Nia di hadapan kawannya, hal yang sudah dianggap lumrah. Bahkan, hinaan pada istri Mas Agam adalah candaan paling lucu dan mengundang tawa lebar saat berkumpul. Aku bahagia, karena dari segi apa pun, aku lebih tinggi dari istrinya.

Saat Mas Agam melontarkan hinaan untuk istrinya, tanpa disangka, sesosok perempuan—berpenampilan sosialita —mendekat dan langsung mempermalukan kami di hadapan semua orang. Barulah kutahu, wanita dengan memakai barang-barang yang terlihat mahal adalah istri Mas Agam. Jauh sekali dari bayangan yang diceritakan selama ini. Kejadian itu viral dan menjadi awal Mas Tohir mengetahui perselingkuhanku.

Setelah video kemarahan Nia tersebar luas, kami dijauhi semua teman. Bahkan, bila ada pertemuan apa

pun, tidak ada yang menyapa kami. Setiap pasang mata menatap kami penuh hinaan.

Malam nahas itu, semakin menjatuhkan kami ke dalam lubang kehancuran. Diriku diarak warga menuju balai desa karena tertangkap basah sedang melakukan itu di kamar. Maklum, keuangan sudah menipis sehingga tidak bisa ke hotel.

Setelah dipulangkan, aku berunding dengan keluarga Mas Agam perihal denda yang diajukan pihak warga. Pak Hanif—bapak Mas Agam—bersikukuh meminta semua denda dibayar olehku, dengan alasan kejadian itu berlangsung di rumahku.

"Kan, uang kamu banyak, Anti. Suami kamu pelayar, kan? Minta saja sama dia. Masa gak mau bertanggung jawab, kan, kamu istrinya?"

Aku meradang mendengar perkataan ibu Mas Agam. Sejak anaknya diangkat jadi pegawai negeri, beliau sudah tidak bekerja sebagai TKW lagi. Jelas-jelas ini perbuatan aku dan Mas Agam mengapa suamiku disalahkan oleh mereka?

"Udah, semuanya tenang. Kamu jangan emosi, Bu. Dalam hal ini, aku harus berbuat adil. Yang harus bertanggungjawab membayar denda adalah suaminya Anti dan juga Nia. Karena mereka orang-orang banyak uang, jangan lepas tanggung jawab."

Aku sangat kaget mendengarnya. Kupikir, aku dan Mas Agam akan patungan untuk membayar ini.

Mas Tohir sampai membatalkan jadwal berlayar dan memilih pulang. Semua ATM disita. Aku sudah tidak punya apa-apa, karena gajiku selalu habis untuk menunjang penampilan. Keluargaku juga berada di pihak Mas Tohir. Ditambah lagi, anak semata wayangku dibawa Mas Tohir ke rumah orang tuanya, sampai saat ini aku tdak boleh menemui.

Hendak dilaporkan ke polisi, Pak Hanif membayar denda sejumlah dua puluh juta, menggunakan uang yang akan digunakan untuk beribadah umroh.

Singkat cerita, kami digugat cerai oleh pasangan masing-masing, tanpa diberikan harta gono-gini. Diperparah dengan turunnya surat mutasi kerja menjadi staff TU di salah satu kecamatan, sanksi atas perbuatan amoral yang telah kami lakukan. Sedangkan Mas Agam menjadi staf UPT di kecamatan lain.

Sedikit penyesalan hadir dalam relung hati ini, manakala mengingat kehidupanku yang dulu bergelimang harta, kini harus serba menghemat pengeluaran. Mas Agam berjanji langsung menikahiku, setelah masa idah selesai. Ada yang patut aku syukuri, akhirnya aku akan hidup dengan cinta pertamaku.

Setelah benar-benar bercerai, aku jadi sering mengunjungi rumah orang tua Mas Agam. Keluarga adiknya juga tinggal di sana. Lambat laun, aku merasa bahwa cara mereka menyayangi Aira sungguh kelewat

batas. Terlebih, mereka seakan memaksaku untuk ikut menyanjung sekecil apa pun yang dilakukan anak itu.

"Aira, nyanyi, dong. Bude Anti mau denger suara Aira, katanya."

Sore itu, saat kami berada di ruang TV. Tiba-tiba saja ibu Mas Agam berkata demikian. Beliau menjual namaku untuk menyanjung Aira. Padahal, aku aku biasa saja, tidak pernah heboh bila bertemu. Namun, aku ikut tepuk-tepuk saja untuk menghormati.

"Aira itu pinter sekali, lho, Anti. Kapan-kapan, ajak saja ke sekolah kamu. Biar temen-temenmu pada kenal Aira," ucap ibu Mas Agam

Aku hanya tersenyum. Apa pentingnya, coba?

Saat Aira sakit, hampir tiap hari Mas Agam dan ibunya menyuruh ke sana. Mereka tidak peduli biarpun pekerjaanku banyak. Jika anak itu meminta makanan ataupun mainan, ibu akan menyuruhku langsung membeli. Pakai uangku, tentunya.

Semakin lama, perasaanku pada Aira—tadinya biasa saja—berubah menjadi benci. Mas Agam selalu memintaku untuk melupakan anak kandung yang kini hidup bersama Mas Tohir. Tapi, kenapa aku malah dijadikan kacung Aira?

Siang itu, kebetulan ibu harus pulang untuk mengambil baju ganti. Mas Agam mengantar beliau dan aku disuruh menjaga Aira sendirian.

"Kan, Rani ibunya, Mas. Kenapa dia tidak disuruh ke sini saja, sih?" protesku.

"Rani harus jaga toko. Kalau ke sini, terus tutup, pelanggannya bakal pindah ke warung depan rumah, dong?"

"Aku juga harus lembur kerja, Mas. Ada administrasi yang harus selesai besok."

"Kamu jaga Aira sebentar, ya? Lagian, emang kamu harus mendekati keponakanku mulai sekarang. Biar Aira mau sama kamu."

"Aira keponakan kamu, ada emaknya. Kenapa aku yang repot, sih?"

"Anti, kamu harus belajar menyayangi Aira sepertiku menyayangi dia. Udah, ya, aku tinggal."

Permintaan anak itu banyak sekali saat berdua di kamar. Aku lelah dengan pekerjaan kantor, tambah capek karena harus mengurusinya.

"Ambilkan es krim!" perintahnya dengan nada kasar.

"Kamu lagi sakit, Aira. Gak boleh makan es krim."

"Ambilin, cepet!" Anak kecil itu membentakku.

Sambil membuang napas kasar, aku bangkit dan mengambilkan apa yang dia inginkan.

"Plastiknya dikupas!"

Aku seperti jongos, menuruti apa yang dia katakan.

"Pegangin, nanti tangan Aira kotor." Dengan tak acuh, dia kembali memerintah. Tangannya sibuk memainkan gawaiku.

"Aira, jangan manja. Es krimnya pegang sendiri, ya?"

"Aira itu harus disayang, Bude," jawabnya, tanpa tahu malu. "Aku mau apel."

Hati ini jadi ragu. Apa aku batalkan saja niat untuk menikah dengan Mas Agam?

Bab 51

Liburan ke Bali sudah usai. Saatnya kembali menjalani rutinitas seperti sebelumnya. Dan tentang permintaan bapak, aku belum terlalu memikirkannya. Biar saja mengalir sesuai takdir yang Allah gariskan.

Dan malam ini, kami baru pulang dari mal. Anak-anak puas bermain di sana.

“Mbak, makan di alun-alun, yuk?” ajak Fani yang duduk bersama Dinta di belakang.

“Boleh, tuh.” Aku mengangguk setuju. “Fan, kamu gak ingin belajar nyetir? Buat gantian kalau kita pergi bareng.”

“Iya, nih. Tante Fani kenapa gak bisa nyupir? Kan, ketinggalan jaman. Ibu aja, yang udah mau tua, bisa nyupir.”

Pertanyaan polos Danis mengundang tawa keras adik semata wayangku. Mendengar aku dikatakan mau tua, tentu saja gadis itu bahagia.

“Danis pinter banget, sih? Ibu udah mau tua, ya? Bener banget, tuh. Tapi, gak inget umur, dandannya suka

heboh banget kalau keluar rumah." Gadis yang duduk di sebelah Dinta tertawa terus. "Tapi, gak apa-apa. Ibu tinggal sendiri, jadi harus serba bisa. Sementara tante gak perlu belajar, nanti tinggal cari suami yang bisa bawa mobil aja." Fani tersenyum bangga.

"Mbak doakan, mudah-mudahan dapat supir angkot," cetusku.

"Yang kerenan dikit, dong, Mbak!" sungut Fani, tak terima.

"Jangan pandang orang dari pekerjaannya, Fan. Akhlak orang gak bisa dilihat dari profesinya. Yang penting bisa nyupir, kan? Kalau supir angkot pasti bisa."

Akhirnya, mulut cerewetnya terdiam sampai kami sampai alun-alun. Kutepikan kendaraan pada deretan parkir mobil, lalu kami berjalan berempat mencari tempat makan lesehan.

Saat menikmati hidangan nasi bungkus, tiba-tiba datang Pak Irsya. Duda itu datang sendirian. Malam ini, beliau memakai jaket kulit cokelat dipadukan celana jins senada. Rambutnya tampak sudah dipangkas.

Memendam rasa itu tidak salah. Karena sejatinya, Yang Maha Kuasa-lah yang menganugerahkan rasa itu. Namun, jangan lupa untuk bersiap menahan sakit.

"Eh, ketemu sama Danis lagi." Lelaki itu tersenyum menatap bungsuku. Beliau duduk di samping Danis, berdampingan dengan Fani.

“Ini Om yang mau ngajak main sepeda, ya?” tanya Danis, tampak antusias.

Setelahnya mereka terlihat asyik mengobrol. Kulihat tidak ada kepura-puraan dari Pak Irsya saat berbincang dengan kedua anakku.

“Kakak sama Danis mau naik delman lagi? Malam-malam tambah asyik, lho,” ajakan itu, tentu diterima gembira oleh kedua anakku.

[Jodoh emang selalu bertemu di mana pun, kapan pun dan dalam keadaan apa pun.]

Di saat yang bersamaan, aku menerima pesan dari Fani. Kulirik gadis itu. Dia tersenyum miring, balik menatap ke arahku.

“Pamit sama Ibu dulu. Kalau Ibu bolehin, kita naik delman, ya?”

Aku tersenyum kaku. Bingung hendak menjawab apa.

“Pamit sama tante, gak usah sama Ibu. Kan, tante yang paling sering urus kalian. Nah, Tante kasih izin kalian buat naik delman. Naik aja, sana. Asal kalian bahagia.” Fani mengusap puncak kepala Danis penuh sayang.

“Hore!” teriak Dinta dan Danis secara bersamaan.

“Boleh, Nia?” Pak Irsya menatap penuh pinta padaku.

Aku jadi salah tingkah.

“Jangan tanya Mbak Nia, Pak. Tanya saya aja. Mbak Nia memang ibu mereka, tapi saya yang paling sering
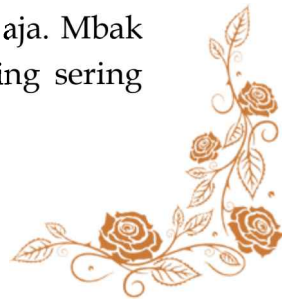
urus Dinta sama Danis. Jadi, Bapak nggak perlu minta persetujuannya. Mbak Nia itu plin-plan. Kelamaan, keburu malam. Mending langsung pergi aja."

Aku menatap Fani jengkel.

"Makasih ... Mbak?" balas Pak Irsya dengan ragu.

"Cukup panggil Fani. Saya adik kandung Mbak Nia Pak."

"Oke, Fani." Pak Irsya mengangguk paham. "Kamu tidak perlu panggil saya bapak. Saya tidak setua itu, kok." Pak Irsya tersenyum ramah, lalu berdiri sambil membopong tubuh kecil Danis dan menuntun Dinta.

Aku tidak bisa menahan senyum melihat pemandangan itu. Tidak pernah kulihat Mas Agam bersikap sehangat dan sepengertian itu pada Dinta dan Danis. Dia hanya sibuk memanjakan Aira.

Setelah mereka menjauh, aku segera melirik adikku. "Fan, kenapa kamu izinkan? Aku sudah janji sama bapak."

"Mbak! Pak Irsya hanya mengajak mereka berdua naik delman, bukan minta Dinta dan Danis jadi anak. Biarkan anak-anak bahagia malam ini, Mbak. Kamu gak lihat, Danis begitu semringah? Kalau dilarang, kasihan," jawab Fani. Setiap.kata yang keluar dari bibirnya disertai penekanan. "Lagian, dengan seperti ini, kita akan tahu sikapnya tulus enggak. Kan, bisa buat bahan pengajuan proposal, Mbak."

"Proposal apaan?"

“Proposal persetujuan pernikahan.” Dia mengibaskan tangan. “Udah ah, kalau Bapak ngamuk, itu urusan aku.”

Malam itu, kulihat binar bahagia di wajah kedua anakku. Pak Irsya melakukan banyak hal untuk mereka. Dari naik delman, naik motor trail yang disewakan, sampai membelikan apa pun yang Danis inginkan. Sedangkan Dinta terlihat malu-malu.

Jam sudah menunjukkan angka sembilan. Setelah kubujuk, akhirnya Danis dia mau pulang dan berpisah dari Pak Irsya. Hatiku sangat cemas, mengingat perjalanan yang kami lalui nanti akan melewati hutan pinus. Dan ada sedikit khawatir bila harus mengendarai mobil sendiri di malam hari.

“Nia, kamu berani nyupir sendiri malam-malam?”

Aku diam, karena sejujurnya tidak berani.

“Mana kunci mobil kamu?”

Aku menatap bingung pada Fani. Dirinya sama bingungnya.

“Maksud Bapak ....” Fani menghentikan ucapannya. “Maksudnya, Mas. Maksud Mas, gimana?”

“Aku antar kalian pulang,” jawab Pak Irsya, penuh keyakinan.

“Terus, nanti Mas pulang naik apa?”

“Aku suruh seseorang bawa mobilku mengikuti dari belakang.”

Kini aku tahu maksudnya. Namun, aku tetap terdiam. Bila Pak Irsya mengantar sampai rumah, itu artinya sama saja bunuh diri di hadapan bapak.

"Baik, Pak. Tapi maaf, jangan sampai rumah. Soalnya, bapak gak suka kalau kita terlihat sama lelaki yang bukan muhrim, bisa menimbulkan fitnah. Apalagi, tetangga saya ada yang jadi wartawan, Pak."

Kutatap wajah tanpa malu itu, Fani malah cengengesan. Entah dia bicara apa barusan. Pak Irsya pun sama herannya dengan diriku.

"Intinya, kalau misal mau mengantar, sampai jalan dekat desa saja. Supaya Mas Irsya aman, begitu pula dengan kami."

"Baiklah." Akhirnya, Pak Irsya mengangguk paham.

Tak ada pilihan lain. Aku sangat lelah, pasti tidak bisa konsen menyupir. Demi keselamatan bersama, aku menyetujui juga. Perihal bapak, diurus belakangan.

Pak Irsya menggendong Danis yang mulai mengantuk. Kami berjalan beriringan menuju parkir mobil. Pria itu juga menelpon seseorang. Tak lama, datang sesosok pemuda dan segera menerima kunci mobil yang terulur dari Pak Irsya.

"Dinta di depan, ya?" pintanya.

Si kakak mengangguk saja, dirinya juga pasti kelelahan.

Setelah kami masuk semua, mobil mulai berjalan pelan, tanpa ada obrolan di antara kita. Hanya suara Fani

yang terdengar tertawa sendiri. Kadang, gadis itu berkata tidak jelas. Sepertinya, sedang bertukar pesan dengan seseorang. Danis juga sudah tertidur di pangkuanku.

Di tengah perjalanan, Pak Irsya menepikan mobil. Pria itu sedikit membungkuk ke arah Dinta yang duduk di jok depan. Setelahnya, sandaran kursi anak gadisku dimiringkan ke belakang. Ternyata, Pak Irsya melakukan itu agar Dinta nyaman di posisi tidurnya. Sesaat, aku kagum dengan caranya memperlakukan anak-anakku.

Mobil kini kembali melaju menembus pekatnya malam. Sementara dari arah belakang, sorot mobil lainnya terlihat mengikuti kami.

“Kita berhenti di mana, Nia?” tanya Pak Irsya saat sudah memasuki perkampungan.

“Di pertigaan kedua setelah ini, Pak,” jawabku.

“Kamu gak apa-apa, nyupir sendiri?”

“Enggak apa-apa, Pak. Udah dekat, kok. Maaf merepotkan, ya, Pak?”

“Gak apa-apa. Saya juga tidak akan tenang kalau membiarkan kalian pulang sendiri,” jawabnya, santai.

Sampai di pertigaan yang kumaksud, Pak Irsya benar-benar menghentikan mobilnya dan memintaku untuk pindah ke balik kemudi. Aku kemudian turun dan berhadapan dengan pria itu di samping pintu supir.

“Terima kasih, Pak. Hati-hati di jalan,” ujarku.

“Terima kasih juga, telah memberikan saya waktu untuk bermain sama anak-anak. Lain kali, jangan pergi malam-malam sendiri, ya?” Ucapan itu terdengar lembut.

Aku menganggguk dalam gelapnya jalan. Ada desir bahagia yang hadir dalam dada saat bisa sedekat ini dengan Pak Irsya.

“Aku pulang, ya? Ini kuncinya.”

Tangan kami bersentuhan saat kunci mobil diserahkan pada telapak tangan ini. Lagi, debar dalam dada semakin terasa.

“Sekarang aku tahu mengapa kamu menjauhiku, Nia. Dan aku paham itu. Aku tidak akan mempersulit keadaan kamu. Jadi, lakukanlah hal yang membuatmu nyaman.” Kata-kata itu terucap sebelum dirinya berlalu pergi.

Aku hanya berdiri termangu dengan lidah yang kelu.

Bab 52

Fani ikut pulang ke rumahku. Takut ditanya yang macam-macam oleh bapak, katanya. Anak-anak kembali melanjutkan tidurnya. Sedangkan aku dan Fani, duduk santai di depan televisi sambil menyantap mie instan.

“Mbak,” panggil Fani. Tangan kanannya memegang sendok, sedangkan yang lain memegang benda gawai.

“Ya?” Disela menikmati hangatnya kuah kari yang pedas—tambahan lima buah cabe setan—kujawab panggilan adikku.

Dia malah diam, tersenyum pada benda di tangannya. Tak lama, terdengar lagi panggilan darinya. “Mbak.”

“Hm?”

Diam lagi. Seperti itu terus sampai beberapa kali.

“Mbak.”

Aku sengaja diam

“Mbak.”

Aku masih dia..

“Mbak!” bentaknya, masih memandangi layar gawai.

“Apa?!” tanyaku dengan suara keras.

Fani kaget. Mie instan di sendoknya sampai jatuh ke kasur. “Pelan-pelan, dong. Lihat, mie instan aku mubadzir,” sungutnya

“Kamu juga tanyanya yang pelan! Berapa kali kamu panggil mbak? Dijawab enggak, malah bentak-bentak. Mie itu marah ke kamu. Dari tadi diangkat sendoknya, gak lekas disuap ke mulut. Mbak aja makan satu mangkok, udah habis.”

“Ya Allah, Mbak. Itu sih, karena kamu rakus. Pantesan Mbak dulu gembrot. Aku tahu, sekarang Mbak langsing bukan karena jarang makan. Tapi batin kamu tersiksa, Mbak”

Ucapan Fani memang benar, tapi bikib kesel. Aku berdiri dan berlalu masuk ke dapur. Dia menyusul di belakang untuk mengambil minuman.

“Mbak, Pak Irsya kayak sayang banget sama anak-anak, ya, Mbak. Aku bisa melihat ketulusan di mata indahnya. Andai aja, dia gak duda, aku mau banget.”

Dia mulai melantur lagi. Aku heran, kalau bahas apa pun, seringnya berujung pada ketidakseriusan. Hanya membuatku kesal.

Kulangkahkan kaki ini menuju ruang tv sambil membawa sebuah lap.

“Mbak, kamu kok gak jawab pertanyaanku, sih?”

“Itu pernyataan, bukan pertanyaan!”

“Setidaknya komentar, kek. Iya atau apa gitu Mbak, menghargai aku yang perhatian.” Lalu, dia menegakkan

tubuhnya. "Aku mau bantuin bujuk bapak biar setuju sama Pak Irsya, kok, Mbak."

"Gak usah macam-macam, Fan."

"Mbak, aku serius. Aku ingin yang terbaik untuk hidup Mbak. Aku ingin lihat anak-anak punya ayah yang menyayangi mereka. Dan sepertinya, Pak Irsya sosok yang tepat untuk kalian." Fani menjeda ucapannya untuk menarik napas dalam-dalam. "Perihal bapak, pasti ada celah untuk bisa meluluhkan hatinya. Cari saat yang tepat buat Pak Irsya bisa mengambil hati bapak, Mbak."

"Tumben kamu bijaksana?" sahutku, ketus. Aku masih kesal padanya.

"Aku itu memperhatikan Mbak dan anak-anak. Aku juga selalu berdoa agar kalian dipertemukan dengan orang yang tepat. Ternyata, Allah pertemukan aku dengan Pak Irsya, yang maunya dipanggil Mas Irsya. Di situlah, kutemukan jawaban atas doa dalam sujud malamku selama ini."

"Pret!" Kujawab kata-kata panjangnya dengan sebuah ejekan.

"Beneran, ih, Mbak. Daripada sama dosenku, kan? Udah punya anak. Nanti malah gak bisa adil sayang sama Dinta dan Danis."

"Siapa yang mau sama dosen kamu, Fani?"

"Nggak usah kenceng-kenceng, Mbak, nanti kamu dikira tetangga lagi marah-marah karena pengin nikah."

Sebelum tekanan darahku naik, gegas kumasuk kamar. Menyusul Dinta dan Danis yang sudah tertidur lelap. Tak kupedulikan Fani memanggil namaku. Hingga akhirnya, gadis mengesalkan itu terdengar masuk ke kamar Dinta.

Siang itu, aku baru selesai mengurus pesanan bersama Sinta, pekerja khusus produk kecantikan. Tiba-tiba aku dan Fani dipanggil ke ruang makan oleh bapak. Perasaanku mengatakan, ada sebuah masalah serius. Jangan-jangan, perihal tadi malam. Diriku sudah pasrah kalau harus dimarahi.

Aku dan Fani duduk berdampingan, berhadapan dengan Bapak. Sedangkan ibu, berada di depan pintu belakang sembari membersihkan beras di tampah.

"Nia, jawab jujur. Semalam, kamu diantar pulang sama siapa?"

Dugaanku tepat. Pasti Dinta dan Danis sudah menceritakan semua yang terjadi tadi malam. "Diantar Pak Irsya, Pak," jawabku dengan nada takut.

Lelaki yang duduk di hadapanku itu terdengar mengambil napas dalam. "Kamu sudah tahu bapak tidak ingin kamu dekat dengannya, kan? Bapak ingin yang terbaik untuk kamu, Nia. Makanya, bapak tidak mau

kamu mengulangi kesalahan yang sama. Bapak kecewa, kamu berani melanggar perintah bapak."

Kalimatnya terhenti sebentar, menyesap teh dalam gelas besar yang tersaji di hadapannya. Sedangkan aku januari bisa terus menunduk.

"Asal kamu tahu, Nia. Pengiriman keripik untuk warungnya sudah bapak hentikan. Dan kamu jangan khawatir, bapak sudah menemukan warung lain sebagai penggantinya."

Aku menatap bapak tidak percaya. Alangkah kejamnya beliau sampai bertindak sejauh itu. Pantas saja, Pak Irsya berkata seperti itu tadi malam.

"Bapak juga melarang Pak Irsya untuk mendekatiku?" tanyaku tegas. Kali ini aku kecewa. Seharusnya, bapak tidak perlu bertindak sejauh itu.

"Bapak hanya berbincang dengannya sebentar. Bapak bilang berharap kamu tidak akan menikah dengan PNS lagi. Dengan memutus kerja sama secara sepihak, dia sepertinya sadar akan maksud perkataan Bapak."

Aku terdiam. Hendak marah, rasanya tidak pantas, beliau orang yang paling berjasa dalam hidupku.

"Apa yang kalian lakukan tadi malam benar-benar kelewat batas. Bapak sangat ingin marah, tapi takut Dinta dan Danis pulang lalu mendengar."

"Pak, kami salah? Salahnya di mana? Kami bertemu Pak Irsya secara tidak sengaja. Berarti, itu takdir, kan? Wajar juga bila beliau menyapa anak-anak Mbak Nia,

terlepas dia punya niat apa. Salahnya dimana, Pak? Kecuali Mbak Nia dengan sengaja pergi bersama, itu baru salah."

Sepertinya, Fani sudah tidak tahan, sehingga berani menjawab kata-kata Bapak.

"Tidak perlu kamu izinkan anak-anak naik delman dan main bersamanya. Jangan juga mau diantar pulang."

"Pak, hari sudah malam, Pak Irsya menawarkan diri untuk mengantar karena kasihan. Pak Irsya tidak menuntut apa pun. Dan perihal bermain dengan anak-anak, aku rasa itu karena beliau senang anak-anak. Wajar, kan?"

Bapak terdiam, seperti memberikan kesempatan Fani untuk bicara.

"Dinta sama Danis sangat gembira dan menikmati momen dengan Pak Irsya. Sama ayahnya aja, gak pernah seperti itu. Waktu di mobil, Pak Irsya juga sopan banget, Pak. Dinta yang diminta duduk di depan, bukan Mbak Nia, apalagi aku." Fani berkata penuh dengan kekesalan.

"Jangan diulangi lagi!"

Selalu seperti itu, bila kalah dalam perdebatan, bapak pasti akan memutuskan pembicaraan secara sepihak.

"Fani, nanti sore, temani mbakmu ketemu sama Umar, anak temen bapak yang waktu itu diceritakan. Bapak sudah bertekad bulat untuk menjodohkan Nia dengan Umar. Dia lulusan pesantren Jawa Timur, sudah
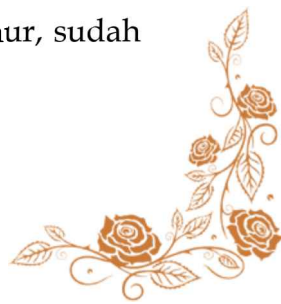
pasti sifatnya baik." Bapak berkata dengan penuh keyakinan.

Aku melirik Fani, dia terlihat mengedipkan mata.

"Ketemu di mana, Pak?" tanyaku kemudian.

"Nanti bapak tanya. Pokoknya, keputusan bapak sudah bulat, kamu harus menikah dengannya."

"Bapak sudah ketemu orangnya?" tanya Fani.

"Belum. Tapi bapak yakin dia yang terbaik untuk Nia."

"Baik, Pak. Kita lihat nanti," jawab Fani.

Lalu, bapak bergegas pergi. Ibu hanya diam saja sedari tadi.

Sore ini, sesuai petunjuk bapak, aku dan Fani berangkat ke sebuah objek wisata yang tidak jauh dari rumah, sebuah hutan yang dibentuk taman. Menurut bapak lagi, pria itu menunggu di pintu gerbang. Saat kuminta nomornya untuk memudahkan janjian, bapak mengatakan bahwa pria bernama Umar itu tidak mau memberi nomornya.

"Saleh sekali, kan, Nia? Sampai nomornya saja, tidak mau sembarang dikasih sama orang," kata bapak dengan bangganya.

Di pintu gerbang, kulihat seorang pria berpakaian necis dan bersepatu pantofel. Aku dan Fani saling

pandang, angan kami salah. Pria yang dibanggakam bapak itu memakai sarung, baju koko dan juga sorban. Ternyata, sangat jauh dari khayalan ini. Atau, jangan-jangan bukan dia orangnya?

Saat kumenoleh ke parkiran, aku mendapati seorang pria yang kuperkirakan berumur di atas empat puluhan. Memakai sebuah sarung kotak-kotak cokelat, atasan putih yang dibalut jas, ia juga memakai peci hitam. Kelihatan berwibawa. Namun, masa sedewasa itu? Hampir tua, malah. Aku dan Fani jadi kebingungan, karena tidak ada nomor yang bisa kuhubungi.

Bab 53

Dalam kebingungan, aku mengajak Fani untuk mendekati pria yang memakai sarung. Dari penampilannya, dia lebih cocok dengan sosok Umar.

"Permisi." Aku mencoba menyapa pria alim yang tengah memainkan gawainya.

"Ya, mbak? Oh, Anda sales panci, ya? Aku hubungi tidak dijawab." Pria itu menjawab lega sambil tersenyum.

"Maksudnya gimana, ya?" Aku balik bertanya.

"Lho, Mbak yang sales panci langganan istri saya, kan?" tanya orang itu kebingungan.

"Maaf, Anda yang namanya Mas Umar bukan, ya?" tanya Fani untuk memastikan.

"Oh, bukan, Mbak. Anda salah orang."

Aku bernapas lega. Untung saja bukan dia orangnya. Kutarik lengan Fani menuju gerbang, berharap pria satunya adalah yang diceritakan bapak.

Saat sudah berada di pintu masuk, kembali kudapati pria necis yang sedari tadi seperti menunggu seseorang.

Tatapan kami berdua beradu. Aku mencoba tersenyum. Tapi dia abai saja.

"Kamu yang namanya Nia?"

Kuanggukkan kepala. "Anda, Mas Umar?"

Pria itu-pun mengangguk sebagai jawaban. "Mari, kita ngobrol di sana sambil minum," ajaknya sambil terus menatap ke layar gawai.

Kami mengambil tempat di salah satu gardu taman. Umar bersandar di pojok belakang, sedangkan aku bersisihan dengan Fani.

"Jadi, kamu yang berniat menjadi istriku?" tanyanya, masih terus menatap benda pipih miliknya.

"Maksudnya?"

Aku mengernyitkan dahi, tapi yang kutatap Fani. Aku aneh, kan? Yang ditanya Umar, tapi pandangan ini terarah pada adikku. Itu karena lawan bicaraku sepertinya enggan melihat wajah ini.

Umar memasukkan benda pipihnya ke saku baju. Menatap sekilas padaku, lalu berpaling ke arah lain. "Kamu sudah siap jadi istriku?"

Aku semakin bingung dengan arah pembicaraan pemuda itu. Dari perilakunya, dia tidak seperti orang yang mondok lama. "Maaf Mas Umar, kenapa dari tadi bertanya terus, ya?" tanyaku, penasaran.

"Kamu juga sama, kan? Aku tanya, bukannya menjawab, malah balik bertanya."

Kulirik Fani yang berusaha menahan tawa sambil menatap layar gawai.

"Begini, Mas Umar. Tujuan utama Mas Umar bertemu dengan saya hari untuk apa?" Aku berusaha menekan rasa kesal.

"Lho, kamu sendiri mau apa?" Dia balik bertanya lagi.

Terdengar helaan napas panjang dari Fani. "Sekarang berhenti, ya? Kayaknya, gak bakalan selesai sampai sore kalau hanya terus bertanya tanpa ada yang mau menjawab." Fani terlihat jengah. Seperti biasa, gadis sesuai dengan apa yang dipikirkan. Dia tidak suka sesuatu yang bertele-tele tidak jelas.

"Itu dia! Aku suka cara berpikir orang sepertimu. Perempuan, belum apa-apa sudah ngeyel. Suruh jawab saja susah," sungutnya Umar, tampak kesal.

Sekarang, ia mengambil sebatang rokok dan menyulutnya. Dia sama sekali tidak peduli meski kami mulai batuk karena menghirup asap nikotin darinya. Aku mencium aroma sikap yang tidak baik dari pria yang saat ini bersamaku.

"Sebenarnya, siapa yang urus pertemuan ini, ya? Anda juga, masa baru ketemu langsung tanya mbakku mau jadi atau enggak. Asal Anda tahu bapak kami bilang, bapak Anda yang berniat menjodohkan kalian."

Pria itu malah tersenyum pada Fani. "Oh, jadi kamu, adiknya?" Sorot matanya lekat menatap adikku. "Aku tidak bisa sembarangan menerima wanita yang akan

menjadi istriku. Dia harus sesuai dengan kriteria yang kuterapkan. Selain itu juga, harus memenuhi syarat-syarat dari aku."

Kepalaku mendadak pusing. Mengapa aku selalu bertemu dengan orang-orang aneh di muka bumi ini?

"Emang apa syaratnya?"

Sisi lain yang kusyukuri, bila mengajak Fani pergi, setidaknya ada yang bantu mengatasi situasi tidak terduga.

Umar mengembuskan napas kasar. Menatap sinis pada Fani, lalu kembali menyesap rokok. Di akhir, ia mengembuskan kepulan asap yang semakin membuat kami tersedak.

"Maaf, rokoknya bisa dimatikan?" pintaku.

"Nama kamu siapa?" Dia sama sekali tidak mengindahkan permintaanku. "Kamu mau jadi istriku? Kamu siap dengan aturan yang akan kuterapkan?"

Aku tidak menjawab, fokus mencerna apa yang pria itu katakan.

"Aku ini, orang yang sangat paham hukum agama. Isrtiku kelak, harus wanita yang benar-benar paham juga tentang itu. Aku tidak ingin punya pasangan yang ilmunya tidak sepadan denganku. Akan sa-sia aku menuntut ilmu agama selama bertahun-tahun, kalau yang aku dapatkan adalah perempuan yang sukanya banyak berbuat dosa. Padahal, selama ini, aku selalu berbuat

kebaikan dan menjauhi hal-hal yang berbau dosa. Apa jadinya kalau istriku nanti seorang pendosa?"

"Maksud Anda, dosa saya banyak, gitu?"

Pria itu hanya mengangkat bahu tak acuh. Sementara Fani, terdengar cekikikan sambil menutup muka menggunakan tas-nya.

"Dandanan kamu menor, seperti biduan. Kamu ini wanita, hanya wajib berhias di hadapan suami dan jangan mengumbarnya di depan umum. Itu sama sekali bukan kriteria aku. Kamu mengerti?"

"Tidak," jawabku, tanpa ampun.

"Pantas saja, feeling-ku kurang sreg waktu pertama kali lihat kamu, tadi. Mata batinku memang tidak pernah salah. Sia-sia saja hari ini kuluangkan waktu untuk hal yang tidak ada faedahnya."

Lagi, aku terdiam.

"Tahu tidak? Relasiku bukan orang sembarangan. Aku sering bertemu orang-orang besar. Bahkan, Pak Bupati saja sering mengundangku untuk menghadiri kegiatan karang taruna di seluruh wilayah kecamatan. Dan perlu kamu tahu, aku ini ketua asosiasi karang taruna se-kabupaten."

"Apa hubungannya kedudukan kamu dengan saya, dengan pertemuan hari ini?" sewotku, memotong ucapannya yang seperti membanggakan diri sendiri. Heran saja, dari mana bapak nemu orang seperti dia?

"Aku benar-benar ilfeel sama kamu."

"Apa?" Aku mendelik padanya.

"Nia, aku tahu, kamu seorang janda. Mungkin kamu memang kesepian, tapi jangan seperti itu."

"Seperti itu? Maksud anda?" Aku bertanya karena memang benar-benar tidak paham.

"Ya, menawarkan diri sama laki-laki lebih dulu. Itu sama halnya seperti orang yang tidak memiliki harga diri. Sepertinya, kamu harus banyak bergaul dengan banyak pejabat sepertiku."

Telinga ini panas, hatiku meradang. Apa yang diucapkan menurutku sebuah penghinaan terhadap diri ini.

"Asal Anda tahu, demi apa pun, saya tidak ingin dijodohkan sama Anda. Saya kemari hanya karena menghormati keinginan Bapak saja.

Segera kuambil benda pipih untuk menelpon bapak di hadapan pria tidak sopan itu.

"Halo, Pak. Maaf, kenapa bapak mau menjodohkan aku dengan laki-laki seperti Umar, ya? Aku menolak perjodohan ini. Mendingan jadi janda selamanya. Daripada punya suami setengah gila!"

Mungkin, Bapak kebingungan di seberang telepon sana. Biar nanti kujelaskan di rumah. Yang terpenting, aku sudah mengatakan tidak ingin menjadi istri laki-laki aneh bernama Umar itu.

"Kok, perempuan bicaranya kasar? Untung saja, aku tidak minat menikahimu," celetuk Umar. "Ada banyak

wanita yang ngantri untuk ber-ta'aruf sama aku. Kamu malah sok jual mahal. Bilang saja, karena kamu minder sama saya, kan? Kamu merasa tidak punya modal untuk menjadi pendamping hidup saya? Iya?"

Ucapannya terdengar berapi-api. Sepertinya, dia akan jadi juru kampanye kalau ada pemilu. Aku hanya menatapnya sinis. Bingung mau menjawab apa.

"Tadi itu, kamu sudah menghina aku, tahu? Harga diriku kamu injak-injak dengan mengatakan penolakan di depan mata ini. Dasar wanita tak beradab!"

"Terserah kamu mau ngomong apa. Saya permisi, takut ketularan anehnya kamu." Aku mencolek lengan Fani untuk segera mengikutiku bangkit.

"Maaf, Mas Umar. Anda lulusan pesantren atau rumah sakit jiwa, ya?" ejek Fani sebelum pergi.

Wajah pria itu terlihat merah. Tak kuhiraukan lagi dirinya, gegas kulangkahkan kaki menuju tempat parkir.

Bab 54

Sepulangnya dari taman, bapak sudah siap menginterogasi diriku kami. Beliau seperti tidak suka dengan caraku memutuskan perjodohan secara sepihak tadi.

Fani sangat lantang membelaku. Dia sudah terbiasa debat dengan bapak. Dia berterus terang, merasa tidak suka dengan cara bapak mencarikan jodoh untukku. Mereka berdua terlibat perdebatan sengit. Bahkan, aku yang menjadi subjek dari cerita ini, hanya menyaksikan kedua anggota keluargaku saling kukuh membela diri sendiri.

Adik semata wayangku tidak lupa menceritakan kronologi pertemuan kami tadi siang. Dia merasa terhina dengan kata-kata Umar yang sangat merendahkan status jandaku.

"Heran, Bapak dapat dari mana manusia langka seperti dia, sih? Cara bicaranya udah berlagak banget. Padahal, baru sering bertemu dengan bupati, belum jadi bupatinya. Aku juga yakin, bupati tidak menganggap

Umar itu spesial," sungut Fani berapi-api. "Bapak gak lihat tadi cara bicaranya pada kami bagaimana. Kalau Bapak lihat, pasti Bapak tidak suka juga."

"Maklum, lah, dia dekat dengan bupati. Kan, Umar itu aktif di organisasi apa pun di desa. Lagipula, dia seroang ustaz, nyambung dengan bupati kita yang dari partai keagamaan. Kenapa kamu mempermasalahkan hal itu? Harusnya kamu itu bangga, Nia, dipinang sama Umar, yang dekat dengan orang atas."

"Ya Allah, Bapak dikasih apaan sama keluarga Umar, sih?" lirih Fani. "Tadi, Umar yang dekat sama bupati itu bilangnya, Mbak Nia yang berminat jadi istrinya. Dia itu ustaz beneran apa gadungan sih, Pak?"

"Jaga omongan kamu, Fani! Dia anak orang terhormat. Gak pantes kamu merendahan seperti itu!"

"Sudah, sudah, Pak, Fani. Yang akan menjalani itu aku, bukan Bapak atau Fani. Jadi tolong, hargai perasaan aku." Aku buka suara, mulai jengah mendengar perdebatan mereka. "Kalau Bapak sayang anak, harusnya Bapak merasa sakit hati dengan kata-kata Umar. Bapak lebih simpati sama Umar, dengan alasan dia anak orang terhormat, gitu?"

Lelaki yang duduk di hadapanku membuang wajah. "Kamu belum mengenal dia saja, Nia. Cobalah untuk dekat. Tak kenal maka tak sayang." Nada bicara Bapak terdengar melunak.

“Emang Bapak sudah kenal sama Umar? Sebelumnya, Bapak sudah ketemu sama dia? Aku ingin tahu, awal mula perjodohan ini bagaimana sih, Pak? Kenapa Umar malah mengatakan aku yang janda kesepian butuh suami?”

Pertanyaan beruntun keluar dari mulut ini. Sengaja kubuat dengan nada nelangsa, agar Bapak luluh hatinya.

“Bahkan, sampai asap rokok pun seolah-olah sengaja disemprotkan ke kami, Pak. Apa orang seperti itu, disebut orang terhormat? Seseorang bisa dikatakan terhormat bila dia bisa menghormati dan memperlakukan orang lain dengan baik, dengan sopan. Dia? Darimana alasan Bapak mengatakan Umar terhormat sih, Pak?” lanjutku.

Bapak hanya diam. Menyesap minumannya yang—mungkin—sudah dingin. Ibu keluar dari pintu tengah, ikut bergabung bersama kami di ruang tamu.

“Bapak kenal di mana orang itu, Pak? Kok, bisa-bisanya Bapak ngotot seperti itu?” Pertanyaan lembut yang keluar dari mulut orang yang mengandungku, sedikit meredam suasana panas di antara kami bertiga.

“Aku belum pernah bertemu Umar, Bu. Hanya saja, bapaknya sangat akrab denganku. Dia juragan yang sering mengirim sapi ke sini. Orangnya juga sudah haji,” jawab bapak. Nada bicaranya begitu lembut. “Kan bapaknya haji, Umar itu juga lulusan pondok pesantren ternama di Jawa Timur. Pasti anak baik-baik, kan, Bu?”

“Kalau anak baik-baik, pasti tidak akan berkata kurang sopan pada orang yang baru saja ditemui, Pak. Hati-hati, jangan sampai salah langkah. Baru bertemu saja, sudah berani bicara seperti itu. Apalagi kalau sudah jadi suami?

Refleks aku dan Fani menganggguk secara bersamaan, setuju dengan ucapan ibu.

“Bapak sedang mencari ayah untuk Dinta dan Danis, lho. Bapak mau, kedua cucu kita mendapatkan pengganti Agam yang salah?”

Kami semua terdiam. Hanyut dalam pikiran masing-masing. Bapak terlihat merogoh gawai yang ada di saku, lalu menempelkan pada telinga. Sepertinya, tengah menelpon seseorang.

Setelahnya terdengar percakapan dengan orang tua Umar—aku tahu karena tak sengaja mendengar—Bapak kembali duduk di hadapan kami semua.

“Besok, mereka akan ke sini.”

Aku melengos. Fani terlihat kesal dan segera bangkit dari duduknya, berjalan kasar menuju kamar.

Besok sorenya, Umar datang bersama seorang lelaki yang lebih tua dari bapak. Aku sudah diminta untuk ikut menemui mereka.

Setelah mengucapkan salam, kami berlima duduk di ruang tamu. Fani enggan ikut bergabung. Memilih mengurung diri di kamar. Itu lebih baik, karena aku khawatir gadis itu akan emosi bila berhadapan dengan pria aneh yang sedang dijodohkan denganku.

"Kedatangan kami ke sini untuk menyampaikan suatu kabar, Pak Rahman, perihal pertemuan anak kita kemarin."

Lelaki—kutebak—bapaknya Umar membuka percakapan setelah sedikit berbasa-basi. Sedangkan pria di sampingnya, hanya duduk dengan pandangan angkuh. Aku santai saja menghadapinya. Lagipula, aku memang tidak ingin memiliki suami sepertinya.

"Oh iya, Pak Haji. Kami akan terima apa pun keputusan Anda dan keluarga."

Bapak bicara apa, sih? Perkataannya semakin merendahkan harga diriku. Nanti, ada saatnya aku menyampaikan apa yang ada dalam hati ini.

"Anak saya menolak menikah sama Nia."

Alhamdulillah, aku senang mendengarnya. Tapi ... tunggu. Apa tadi? Menolak menikah denganku? Apakah mereka kira, aku sudah pasti mau dinikahkan dengan pria aneh sepertinya?

"Tapi, jangan khawatir Pak Rahman, anak saya ini mau bila yang dinikahinya adalah adik dari Nia."

Aku sangat ingin tertawa kencang. Untuk saat ini, aku hanya bisa tersenyum lebar. Bagaimana reaksi anak itu

bila tahu? Saat tahu Umar dijodohkan denganku saja, dia marah-marah. Apalagi saat menerima kabar Umar mau dengannya nanti? Ah, pasti akan sangat lucu.

"Kenapa kamu tertawa Nia? Seharusnya, kamu sedih, karena batal menikah denganku."

Baru beberapa saat Umar buka mulut, dia langsung terdiam saat menerima senggolan keras dari bapaknya.

"Saya tahu, mungkin harapan Pak Rahman untuk bisa segera menikahkan puteri Anda yang janda ini sangat besar. Tapi, mau bagaimana lagi, anak saya memilih adiknya yang masih gadis."

Gak bapak, gak anak, keduanya sama saja! Apa jadinya kalau aku punya mertua seperti ini?

"Nia, kamu harus menerima keputusanku. Aku memilih adikmu karena dia lebih cocok dalam kriteria calon pendampingku. Maaf sekali, kamu jauh dari sosok istri yang aku idamkan."

Alis kananku refleks terangkat. Dia mulai bicara aneh lagi.

"Aku harap, kamu tidak marah terhadap adikmu. Aku harap, kamu legowo terhadap keputusanku. Jangan tangisi dan sesali apa pun Nia, karena hatiku ini memang sulit untuk tertarik sama kamu."

Raut mukanya begitu serius saat mengucapkan kata-kata barusam. Kulirik Bapak yang terbengong, menatap tanpa kedip pada calon menantu terhormat pilihannya.
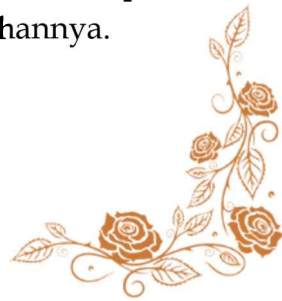
“Saya doakan, Nak Nia segera menemukan pengganti Umar, ya? Bagaimanapun, hati tidak bisa dipaksakan. Saya minta maaf pada Pak Rahman, sudah mengecewakan.”

Bapak masih diam seribu bahasa. Mungkinkah beliau sedih karena pria itu tidak mau menikahiku? Atau justru bahagia karena dia memilih Fani? Aku seperti menonton acara komedi di televisi.

“Jadi janda memang tidak enak, Nia. Makanya kamu jangan keganjenan, biar yang bertemu kamu tidak berpaling ke lain hati.”

Lagi, Umar mengatakan hal yang menyinggung statusku. Jika sudah begini, aku tidak bisa tinggal diam.

“Maaf, Pak. Sebenarnya, ini adalah berita gembira untuk saya. Karena memang, dari awal saya sudah menolak dijodohkan dengan anak Bapak. Terlebih, saat saya bertemu dan berbincang langsung dengan anak Bapak.” Mulutku ogah menyebut namanya. “Jadi, jika memang Anda membatalkan, justru itu adalah berita bahagia buat saya. Selamat dari pernikahan dengan pria paling unik yang pernah saya temui.”

Aku berkata dengan santai dan tersenyum setelahnya. Bapaknya Umar telihat malu dengan apa yang kukatakan barusan. Sedangkan Umar, pria itu semakin menunjukkan muka penuh kesombongan.

“Jadi perempuan jual mahal sekali. Padahal, aku tidak mau sama kamu, lho. Aku ini bujangan, sedangkan kamu

janda. Tidak pantas bicara seperti itu. Jadi perempuan tidak ada etikanya sama sekali. Aku tidak yakin, setelah ini kamu akan menemukan pria sebaik diriku. Aku ini ketua asosiasi karang taruna—"

"Se-kabupaten dan dekat dengan bupati," potongku, tak memedulikan kesopanan. "Itu yang akan Anda katakan? Saya sudah tahu tidak tertarik sama sekali dengan jabatan Anda."

Kulempar senyum termanis padanya. Dan kebisuannya adalah kesempatan untukku melanjutkan ucapan. Kulirik bapaknya Umar, yang sedari tadi membiarkan anaknya berkata kurang menyenangkan.

"Sebenarnya, Bapak repot menjodohkan saya sama anak Anda, Pak. Karena saya sedang didekati seorang duda yang bekerja sebagai kepala sekolah. Sayangnya, bapak saya tidak setuju jika saya menikah dengan seorang pegawai negeri."

Bapaknya Umar tertunduk malu. Sedangkan Umar sendiri masih berlagak sombong. Aku jadi curiga, pria ini tidak menikah sampai usia yang sekarang karena tidak ada yang mau. Mana ada yang tahan dengan sikap congkaknya ini? Disebut ustaz, tetapi lidahnya jahat.

Sementara Bapak terlihat bingung mau berkata apa.

"Pak, calon pilihan Bapak maunya sama Fani. Bapak setuju atau tidak? Mau melanjutkan hubungan ini dengan Fani atau bagaimana?" tanyaku, memecah keheningan.

“Sayang, lho, Pak. Kapan lagi dapat calon mantu ketua karang taruna se-kabupaten?”

“Pak Rahman, masih mau melanjutkan perjodohan anak saya dengan putri bungsu Anda?”

Tanpa merasa malu, bapaknya Umar masih punya muka untuk bertanya. Sedangkan yang ditanya hanya diam, seperti bingung akan menjawab apa.

Bab 55

Bapak masih diam, tidak menjawab permintaan dari juragan sapi, teman semasa beliau berdagang dulu.

"Bagaimana, Pak Rahman?" Lelaki itu—yang memakai songkok putih—bertanya lagi. Tidak puas karena belum mendapat jawaban dari sang tuang rumah.

"Karena saya sudah tidak ada urusan, saya permisi dulu," pamitku seraya berdiri dan membungkuk untuk melewati orang yang lebih tua dariku.

Aku tidak pergi dari ruangan ini. Hanya berpindah ke dekat lemari yang terpajang di samping deretan sofa. Aku buka ratusan produk yang kujual. Daripada terlibat dalam obrolan tidak bermanfaat, lebih baik merekap kebutuhan belanja mingguan.

"Pak Haji, masalah perjodohan ini, awal mulanya Anda yang menginginkan. Saya hanya mengiyakan apa yang menjadi niat baik Pak Haji. Saya tidak merasa tersinggung dengan hal ini, karena memang sedari awal Nia tidak mau saya jodohkan. Dia hanya menurut saja karena baktinya terhadap orang tua."

Meskipun fokus pada aktivitasku, sesekali aku memerhatikan percakapan mereka.

"Saya memaksa Nia juga karena menghormati Anda sebagai teman yang pernah menjalani kerjasama. Bahkan kemarin, saat mereka baru betemu Umar dan menceritakan apa yang Mas Umar katakan pada Nia, saya tidak percaya, bila putra Pak Haji yang saya pandang terhormat, mengatakan sesuatu yang merendahkan status anak saya. Akan tetapi, mendengar secara langsung barusan saya sangat sakit hati dengan cara Mas Umar berbicara pada Nia.

Rasanya campur aduk mendengar kalimat terakhir bapak. Satu sisi, aku merasa sedih karena bapak terluka atas apa yang terjadi padaku. Namun, di sisi lain aku merasa lega karena akhirnya bapak tahu seperti apa watak lelaki pilihannya.

"Sebelumnya, Pak Haji juga sudah tahu anak saya yang sudah menjadi janda beranak dua. Harusnya, hal ini jangan sampai menjadi sebuah pembahasan kurang menyenangkan. Sekalipun anak saya janda, betul apa yang dikatakan NIa, dia tengah didekati seseorang tapi saya tidak menyetujuinya."

Bapak berhenti sebentar untuk mengatur napas. Suaranya terdengar bergetar, entah menahan marah atau tangis.

"Saya sangat kecewa dengan Mas Umar. Anda orang yang sangat paham agama, ditambah katanya

berkedudukan. Harusnya Anda tahu bagaimana cara berbicara yang tidak menyakiti orang."

Aku tidak tahu jelas, bagaimana raut muka mereka. Karena dari tempatku sekarang, orang-orang itu hanya terlihat dari arah samping.

"Saya minta maaf atas ketidaksopanan anak saya, Pak Rahman. Tolong hal ini dimaklumi. Manusia tempatnya salah dan khilaf. Anak saya juga memiliki kekurangan," jawab bapak Umar, setelah sekian lama diam. "Anggap saja, hal ini sebagai bentuk kekurangan yang Umar miliki. Kita masih bisa memperbaikinya, Pak. Saya benar-benar tidak tahu, akan berakhir seperti ini, Umar malah menyukai adik Nia. Perasaan tidak bisa dipaksakan, kan, Pak?"

"Bukan masalah perasaannya. Kalau itu saya tahu, Nia sendiri juga tidak memiliki perasaan sama anak Pak Haji."

"Ya sudah, sebagai permintaan maaf kami, bagaimana jika Umar saya jodohkan dengan putri bungsu Pak Rahman?"

Aku tertawa dalam hati dengan kekonyolan Pak Haji. Apa dia pikir, Fani bakal mau?

Agak kaget, saat melihat adikku keluar dari pintu ruang tengah, dengan penampilan seadanya. Setelan piyama dengan rambut dikuncir.

"Pak Haji, maaf. Mulai sekarang jangan menjodoh anak Anda ini. Biarkan dia memilih calon tebaiknya. Saya

ini manusia penuh dosa, Pak. Anak Bapak kemarin udah bilang, gak mau nikah sama wanita yang banyak dosa." Sambil mendaratkan tubuh pada kursi yang kududuki tadi, adikku itu berujar.

"Nama kamu siapa, Nak?" tanya Pak Haji, lembut.

"Fani."

Bapak yang menjawab, mungkin mengantisipasi sebelum Fani semakin berbicara banyak. Aku sudah paham kebiasaan mereka berdua.

"Fani, aku janji, akan membimbing kamu untuk berubah menjadi lebih baik. Aku pasti akan menuntunmu ke jalan yang benar, jalan yang diridai Allah. Aku yakin, kamu gadis yang baik, hanya saja kamu belum memiliki seorang imam yang tepat saja. Bersamaku, aku yakin, kamu akan menjadi wanita salihah, wanita yang dirindukan surga Allah."

Dengan berapi-api, kudengar Umar membujuk adikku agar mau menerima pinangannya. Sejujurnya, aku ingin melihat ekspresi mereka. Namun, sudah telanjur pamit tadi.

"Pak Rahman, boleh minta hari lahir Fani? Saya mau hitung weton mereka pada sesepuh," pinta Pak Haji sopan. (weton=hari lahir).

"Jangan, Pak! Nanti aku dipelet lagi."

"Fani!"

Suara Ibu terdengar membentak. Bagaimanapun, kami harus menjunjung tinggi sopan santun dan etika

terhadap tamu. Apa yang dikatakan Fani, itu sangat tidak sopan.

"Tidak apa-apa, Bu. Itu sebabnya, Fani butuh figur laki-laki yang bisa mengarahkan dia pada jalan yang lurus." Umar menjawab dengan nada dibuat sopan. Berbeda waktu bicara sama aku.

"Jalan tol, dong?" Lagi-lagi, Fani menjawab sekenanya.

"Begini saja, Pak rahman. Kita berikan waktu untuk anak-anak kita saling dekat. Barangkali, Fani seperti ini karena belum mengenal pribadi Umar yang penuh kebaikan. Saya yakin, jika mereka sudah dekat, Faniakan luluh, bahkan tidak mau berpisah dari Umar." Pak Haji masih berusaha meyakinkan bapak.

Kulihat catatan belanja mingguanku. Aku terkejut karena yang tertulis di sana bukan krim malam atau krim siang. Fani 500 buah, Umar 1000 botol. Semua nama produk aku tulis dengan nama mereka. Ternyata, sembilan puluh persen pikiran ini fokus pada mereka.

Aku memilih menunda kegiatan rekap belanja. Percuma saja, pikiranku bukan pada produk-produk belanjaan. Mengesampingkan rasa malu, aku mendekat pada mereka. Ikut duduk berdampingan dengan Ibu.

Bapak memijit pelipis. Seperti sedang menyusun kata-kata untuk menjawab tamu terhormatnya.

“Kita bisa bicarakan lain waktu, Pak. Karena saya tidak bisa memaksa Fani.” Hanya itu kalimat pemutus negosiasi yang dilakukan Pak Haji.

“Baik, Pak Rahman. Saya tunggu jawaban secepatnya.” Pak Haji menjawab dengan tersenyum.

“Fani, jangan sampai kamu memilih orang yang salah. Pernikahan sekali seumur hidup, jangan sampai kamu jadi janda.”

Mengatakan kata janda, netra Umar melirikku. Sungguh, pria itu sangat merendahkan diriku. Jika tidak ada bapak, sudah pasti aku ajak dia adu jotos.

“Aku yakin, dalam hatimu memiliki ketertarikan terhadapku. Hanya saja, kamu terlalu gengsi mengakui hal itu. Tidak mengapa, aku maklum. Kita akan bertemu lagi lain waktu. Kamu wanita beruntung yang aku pilih. Ini kesempatan langka Fani. Bahkan terhadap mbakmu saja, aku tidak tertarik.”

Aku, Bapak dan Fani saling lirik. Bapak menggeleng, tanda bahwa kami harus diam, jangan mengatakan apa pun. Benar juga, meladeni orang seperti Umar, hanya akan membuat hati tambah dongkol.

“Kami pamit, Pak Rahman. Dulu, saya sering mengirim sapi untuk dagangan Pak Rahman. Semoga besok, saya kirim sapi untuk lamarannya Fani.”

Adik semata wayangku langsung menunjukkan ketidaksukaan dengan memutar kedua bola mata.

“Carikan yang paling besar, Pak. Biar Fani tambah senang,” ujar Umar, menanggapi celoteh bapaknya.

Keluarga kami hanya diam dan saling tatap saja.

Tamu kehormatan bapak akhirnya pergi, setelah bersalaman hanya dengan bapak. Aku langsung tertawa terbahak-bahak, setelah deru motor mereka terdengar meninggalkan pelataran rumah. Tawa lucu yang aku lebih-lebihkan.

“Cie, yang dipilih pria terhormat. Terima, Fan. Dia pria yang bisa membimbing ke surga Allah, lho. Kan, enak, kamu langsung masuk surga tanpa hisab,” ejekku.

Tumben, Fani diam tak menjawab. Dia hanya terpekur di kursi sambil memasang muka jutek.

“Bapak kenal di mana sama orang aneh itu, sih?” Dia malah bertanya sebal sama Bapak.

“Kan, sudah dijelaskan, Fani. Udah, jangan menyalahkan bapak terus! Maklum, setiap orang pasti pernah salah melangkah. Yang penting kalian tidak ada yang menikah dengan anak Pak Haji.” Bapak terdengar membela diri.

“Kok, bisa-bisanya Nia dihina separah itu, ya, Pak? Cara dia melihat Nia, ibu sangat sakit hati.” ibu ikut berbicara dan sukses membuat bapak menunjukkan muka penuh penyesalan. “Untung sekali, dia menolak perjodohona ini. Coba kalau dia mau sama Nia, bapak pasti akan memaksa Nia, dan tidak peduli sama

persaannya." Wanita itu terlihat kecewa. Lalu, bangkit dari duduknya menuju ke belakang.

Aku sudah tidak ada selera untuk melanjutkan aktivitas tadi. Iseng kubuka *story* pada kontak HP. Jari ini berhenti pada unggahan seseorang yang sangat tidak diinginkan bapak.

Nasib selalu tidak berpihak pada diriku.

Aku tersenyum kecut membaca itu. Teruntai sebuah doa tulus dalam hati ini.

Semoga Anda menemukan pasangan hidup yang lebih baik, yang bisa membuat Anda bahagia, Pak Irsya.

Bab 56

Aku merasa lega karena perjodohan dengan Umar tidak akan pernah terjadi. Meskipun, dari kata-kata penolakan itu sangat menyakitkan dan merendahkan martabatku sebagai seorang janda, aku mensyukurinya. Dengan begitu, bapak melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana watak dari calon menantu pilihannya.

Pak Haji masih sering menelpon bapak untuk menanyakan kelanjutan perjodohan Umar dengan Fani. Beliau berkali-kali menolak halus—dengan alasan Fani masih kuliah—tetapi bapak Umar itu selalu ngotot akan menunggu sampai adikku lulus.

Tante Dinta dan Danis itu selalu uring-uringan, jika kebetulan mendengar percakapan antara Bapak dan Pak Haji. Aku hanya bisa diam, jadi penonton. Karena yakin, Fani pasti bisa mengatasi hal itu.

Sekarang, fokus hidupku adalah membesarkan kedua anakku, tidak ingin memikirkan hal lain. Syukurnya, keluarga Mas Agam tidak pernah datang. Hidupku sangat damai. Waktu sehari-hari lebih banyak kugunakan

untuk menemani Dinta dan Danis, baik belajar maupun bermain. Akhirnya aku mendapatkan fase ternyaman dalam hidup.

Kini, setiap sabtu sore, keluarga kami mengagendakan jalan-jalan, meskipun hanya jalan tanpa tujuan yang jelas. Dan setelah kejadian Pak Irsya mengantar pulang, bapak selalu siap sedia menjadi sopir, bila aku harus pergi larut malam.

Seperti sore ini, kami berenam pergi makan lesehan di alun-alun. Kami duduk satu meja. Dinta dan Danis sudah merengek untuk dibawa ke arena bermain. Namun, perut yang lapar memaksa kedua anakku untuk sedikit menahan hasratnya.

Saat sibuk menikmati makanan, sosok itu datang ke warung tenda ini. Pria itu menyembunyikan kekagetannya, berusaha bersikap santai dengan hanya menyalami Bapak, kemudian duduk di dekat meja kami.

"Apa kabar, Pak?" tanyanya, ramah. Seolah tidak pernah ada kata-kata menyinggung perasaannya.

"Alhamdulillah, baik." Bapak menjawab dengan nada kaku. Malu, mungkin.

"Lancar usaha keripiknya, Pak?" Pria itu bertanya kembali.

Kuakui, Pak Irsya cukup berpengalaman untuk membuat keadaan kikuk menjadi sesantai mungkin.

"Lancar." Bapak tetap menjawab dengan singkat, tanpa ingin memberikan pertanyaan balik padanya.

Aku melirik sekilas. Pak Irsya yang sama sekali tidak melihat ke arahku. Matanya justru mengarah pada Dinta dan Danis. Dari sorot matanya terlihat ada rasa ingin mendekati. Akan tetapi, ia pasti tidak berani karena ada Bapak.

"Danis, Dinta, apa kabar?"

Dirinya bertanya entah dengan ekspresi seperti apa, aku tidak berani melihatnya. Bapak pasti mengawasi gerak-gerikku.

"Baik, Om," jawab mereka hampir bersamaan.

"Teh hangat satu, Bu," ucap Pak Irsya pada pemilik warung tenda. "Pak, saya permisi ke sana dulu, ya?" pamitnya sopan, sambil menunjuk meja yang letaknya agak jauh dari kami.

Pasti sengaja melakukan itu, demi menghindari kami.

"Dinta, Danis, Om ke sana dulu, ya?"

Kedua anakku hanya mengangguk.

Selama makan, bapak hanya diam. Entah kenapa, pria itu tiba-tiba terdiam. Padahal, tadi mengajak berbincang kedua cucunya.

Setelah aku membayar makanan, kami beranjak pergi. Pada saat bersamaan, Pak Irsya juga selesai dan hendak pergi. Kami bersama lagi di depan tenda.

"Saya duluan, Pak. Hati-hati di jalan." Pak Irsya kembali menyapa bapak. Lalu, kembali beralih pada anak-anak. "Dadah, Danis, Dinta. Om pulang dulu, ya?"

“Om, gak ngajak kami naik delman lagi?” Tiba-tiba saja Danis ingat pernah dengan kebersamaan mereka.

“Waduh, orangnya banyak. Nanti tidak muat naik delmannya, dong.” Pak Irsya berseloroh sambil mendekati si bungsu. Tangannya terulur untuk menggendong tubuh mungil Danis. “Om harus pulang cepat malam ini. Kapan-kapan, kita naik delman lagi, bertiga.”

“Kita naiknya bertiga saja, Om.”

Danis terlihat kecewa dalam gendongan Pak Irsya. “Om pamit, ya? Hati-hati pulangnya.”

Diturunkan kembali tubuh kecil itu ke atas tanah. Pak Irsya berlalu setelah berpamitan untuk kedua kalinya. Keluargaku tidak menjawab. Danis cemberut, bibirnya mengerucut. Bapak juga menunjukkan raut wajah yang sulit diartikan.

Setelahnya, Dinta dan Danis seperti kehilangan semangat untuk bermain. Berkali-kali ditawari aneka wahana oleh Fani, tidak ada yang menjawab. Akhirnya, kami memutuskan pulang.

Saat mobil kami masih berjalan pelan Dinta berteriak, “Itu, Om masih di sini! Tadi bilangnya mau pulang?”

Nada bicara Dinta terdengar kesal. Aku paham, kebohongan Pak Irsya hanya untuk menghormati bapak. Pria itu, terlihat duduk di depan mobil sambil menatap layar gawainya.

“Mungkin sedang menunggu temannya, Kakak. Gak boleh marah begitu, ya? Pak Irsya itu banyak pekerjaan, tidak bisa diganggu.” Aku mencoba memberi pengertian. Siapa tahu mereka bisa menjauh saat bertemu nanti.

Mobil kami terus menembus pekatnya malam. Suasananya begitu sunyi. Semua orang sibuk dengan pemikiran masing-masing. Dan kedua anakku masih memasang wajah kecewa.

“Waktu naik delman sama om itu, aku seneng banget, Mbah. Kita diajak muter-muter. Omnya juga baik banget sama aku, sama Kakak.” Danis tiba-tiba bersuara. “Kenapa adek sama Kakak gak punya ayah, sih? Ayah kami sudah diminta Aira.”

Hening, tidak ada yang menjawab. Bapak juga, dari bertemu Pak Irsya tadi, jadi pendiam.

“Kan, Danis sama Kakak punya banyak orang yang menyayangi. Ada Mbah Uti, Mbah Kakung, Ibu, juga Tante Fani. Jadi, gak ada ayah juga gak apa-apa.” Ibu berusaha menghibur.

Aku tahu, walaupun telah berkata demikian, pasti ada luka dalam hati wanita. Karena tidak bisa dipungkiri, perkataan Danis menyayangi hati semua orang terluka.

“Tapi pengin kayak teman-teman, Mbah ….” Dinta ikut menyahut.

Aku dan Fani kompak melihat ke arah Bapak. Beliau masih terdiam. Syukurnya, tak berapa lama, kedua anak itu tidur.

“Nia, kamu tadi janjian?” Akhirnya, setelah ribuan detik mengatupkan bibir, lelaki yang tengah mengemudi itu mengeluarkan suaranya.

“Janjian dari mana, Pak? Aku tidak pernah berhubungan sama Pak Irsya. Kan, Bapak sendiri sudah memutus kerjasama dengan warung makannya. Bapak juga sudah melarang pria itu untuk tidak mendekatiku, kan?” Aku balik bertanya. “Pasti dia tahu diri, Pak. Tadi saja, langsung cepat-cepat pergi. Bapak jangan curigaan begitu,” sungutku kesal.

“Tahu, nih, Bapak. Kan, warung itu bisa didatangi siapa pun. Kali aja, Pak Irsya emang suka makan di situ, sama kayak kita. Kan, masakannya emang enak.” Fani ikut membela diriku.

Bapak merasa terjepit. “Ya sudah, lain kali jangan makan di situ.”

Dasar kekanak-kanakan. Heran, kadang bijaksana, kadang juga keluar sifat egoisnya. Itulah bapak kami.

“Pak, tapi ibu yang lihat, orangnya tulus sama anak-anak. Ibu bisa merasakan itu karena Agam tidak pernah sama anak-anak seperti itu.” Ibu—yang duduk di samping Bapak sambil memangku Danis—ikut membela Pak Irsya.

“Orang baik versi Bapak itu, ya, si Sontoloyo Umar, Bu. Itu calon imam terbaik yang ada di galaksi Bima Sakti.”

Aku tertawa mendengar ejekan Fani.

"Jangan menghina orang, Fani! Bapak tidak pernah mengajari soal itu."

Akhirnya kami terdiam sampai mobil memasuki pelataran rumahku. Malam ini, Ibu dan Fani tidur di sini. Hanya Bapak yang pulang untuk menjaga rumah.

Di pagi yang cerah, aku membersihkan pelataran dan menyiram tanaman koleksiku. Anak-anak menaiki kendaraan mininya, sekadar mengitari halaman rumah. Sedangkan Fani duduk di teras dengan telinga tertutup *earphone*.

Saat mengambil daun-daun yang gugur di bawah pot, aku mendengar suara motor berhenti. Segera kulangkahkan kaki menuju motor besar yang terparkir di pinggir jalan depan rumah. Ternyata, itu Umar yang datang.

"Fani ada?" Pria yang memakai baju koko dan peci putih itu bertanya, masih dengan muka sombongnya. Tatapan matanya memindai lingkungan sekeliling rumahku.

Tanpa menjawab, aku segera memanggil Fani. Pada saat bersamaan dering telepon memanggil dari gawaiku. Setelahnya, aku segera masuk, tanpa peduli apa yang ingin Umar lakukan. Sebuah nomor baru terpampang di

layar gawai. Langsung kugeser tombol hijau untuk mengangkatnya.

"Nia, ini aku, ayahnya anak-anak. Aku ingin bertemu denganmu. Ini soal Dinta. Daripada aku ke rumahmu mending kita bertemu saja."

Tanpa basa-basi, pria itu—mantan suamiku—langsung mengatakan tujuannya menelpon.

"Mau apa, Mas? Kenapa dengan Dinta?" tanyaku penasaran.

"Aku tidak bisa berbicara di telepon. Kita ketemu saja, ya? Ini soal masa depan Dinta."

Bab 57

"Bagaimana, Nia? Kamu mau bertemu denganku di mana? Aku ke rumahmu atau kita ketemu di suatu tempat? Kalau kamu tidak mau, maka aku akan ke rumah kamu. Tenang, aku tidak akan mengungkit harta yang ada pada kamu. Aku hanya akan membicarakan masalah penting tentang anak kita."

"Kamu tidak malu, Mas, mengatakan harta yang ada padaku? Emang kamu ninggalin apa? Kamu cuma ninggalin penderitaan, tahu?"

"Terserah kamu mau bicara apa. Yang penting sekarang, kamu bilang, mau ketemu di mana?"

"Enggak! Aku tidak mau ketemu sama kamu, Mas. Lagian, kamu mau membicarakan apa tentang Dinta? Dia tidak butuh kamu, juga perhatianmu. Dinta sudah sangat bahagia hidup hanya denganku saja."

"Kalau kamu tidak mau bertemu denganku, jangan salahkan bila terjadi sesuatu pada Dinta." Dia menutup teleponnya.

Timbul rasa khawatir dalam hati ini, mengingat ucapan terakhirnya tadi.

Saat aku bingung memikirkan yang Mas Agam sampaikan, di luar terdengar suara ribut. Sudah pasti itu Fani. Aku segera keluar untuk melihat mereka. Terlihat Umar berkacak pinggang, sedangkan Fani seolah mengusir dia untuk segera pergi.

"Fani! Niat aku baik, mau ngajak kamu ke kajian hari ini. Jangan sampai aku berbuat kasar sama kamu, ya! Cepat, pakai baju gamis. Kita sudah telat."

"Siapa kamu pakai ajak aku segala?"

"Fani, aku sudah mengkhitbah kamu. Jadi, sudah jadi kewajiban aku untuk mendidik kamu ke jalan yang benar." Suara Umar terdengar ngotot.

"Memangnya apa yang salah dengan jalanku, Umaaaaaaarrrr?" Suara Fani sudah terdengar kalau dia sungguh kesal.

"Kamu harus lebih dekat dengan Allah, Faniiiii!"

"Dari mana kamu tahu kalau aku jauh dari Allah? Kamu tidak tahu, kalau aku setiap malam salat tahajud, hah?"

"Jangan sampai kamu salah jalan, Fani. Ilmu itu harus ada gurunya. Jangan lakukan bila kamu belum mendapat ijazah dari seorang Kyai!"

Fani mengembuskan napas kasar dan berjalan menuju teras. Umar mengikuti dari belakang dan segera duduk tak jauh dari adikku. Aku terbengong di depan pintu,

menyaksikan pertengkaran mereka. Aku akui, aku tidak segesit Fani dalam mengatasi suatu masalah. Aku sering dilanda kebingungan pada saat seperti ini.

Aku memijit pelipis. Kenapa keluarga kami harus selalu berhubungan dengan orang-orang aneh, ya?

"Nia, tolong bilangin sama adikmu. Aku berhak mendidik dia. Aku tidak mengajaknya pada jalan kesesatan. Belum apa-apa, sudah membangkang."

"Maaf, Mas Umar—"

"Mbak! Kenapa pakai panggil dia kayak gitu segala, sih?"

Belum selesai bicara, Fani sudah memotong saja. Dinta dan Danis—yang sedang bermain—menatap Umar penuh ketakutan.

"Kakak, bawa Adek ke rumah Mbah, ya? Sekalian minta Mbah Kung ke sini," perintahku, langsung dijawab anggukan oleh si Sulung. Lali, aku kembali fokus pada Umar. "Kamu mau ajak adikku ke mana? Dan atas dasar apa kamu mengajaknya?" tanyaku mencoba sabar

Aku memang lebih suka menyelesaikan masalah dengan kepala dingin. Jadi, selagi mampu mengendalikan diri, akan aku coba.

"Kamu tahu, kan, kemarin aku sudah mengkhitbah Fani? Jadi, aku sudah harus mulai menata masa depan tentang akhirat dia. Aku tidak mau, istriku kelak menjadi wanita ahli neraka." Dia berhenti. cara bicaranya, masih
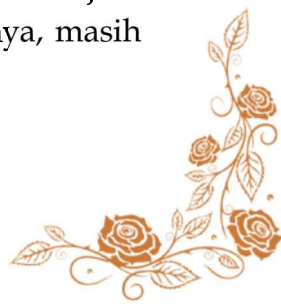
dengan lagak sombong, persis seperti saat kami pertama kali bertemu.

"Terus?" tanyaku lagi.

"Hari ini ada kajian bagus, aku berniat mengajaknya. Tapi, adikmu ini susah diatur. Dia tidak mau," ucap Umar, sembari menggeleng.

Sejenak aku berpikir. Sepertinya, memang ada yang tidak benar dengan otaknya. Kali saja, salah satu kabelnya ada yang putus.

"Ya sudah, berarti Fani bukan gadis baik buat kamu. Kamu tidak perlu memperjuangkannya. Di luar sana, masih banyak yang mau sama kamu," jawabku enteng.

Sepertinya Fani sudah kehabisan tenaga. Dia memang sudah malas meladeni anak dari Pak Haji ini. Sedari tadi dia hanya terdiam.

"Kamu mau tahu, Nia? Aku ini lelaki yang bertanggung jawab. Aku sudah mengkhitbah adikmu, apa jadinya bila tiba-tiba meninggalkannya?"

"Kamu meminta Fani, bukan mengkhitbahnya, Umar! Dan keluarga kami tidak setuju."

Karena Fani tidak suka aku memanggilnya dengan sebutan ember 'mas', maka kuganti panggoilan menjadi Umar, saja.

"Jangan sembarangan kamu, Nia. Kamu tahu apa tentang tata cara khitbah? Kamu tahunya bersolek saja!" Nada bicara Umar semakin meninggi. "Aku kasih tahu, ya? Khitbah itu, seseorang telah datang mengajak wanita

untuk menjalani proses perodohan. Kemarin itu, adikmu sudah saya khitbah, paham?"

"Tapi khitbah bisa sah jika atas kesepakatan bersama, Umar. Dan kami tidak mau Fani dijodohkan sama kamu."

"Kamu sakit hati karena aku tolak? Kamu tidak suka, kalau kenyataannya aku lebih memilih adikmu? Kamu tidak ikhlas makanya kamu tidak menyetujuinya, kan?" Dia bertanya sembari menatap tajam wajahku. "Fani! Apakah kamu mendapat tekanan dari Nia untuk menolakku? Ikuti saja kata hati kamu, Fani. Jangan terpengaruh pada perempuan ini!"

Jari telunjuknya mengarah padaku. Bungsu dari orang tuaku itu mengangkat bibir atasnya tanda tidak suka pada pria yang sedang mengajaknya berbicara.

"Aku akan melindungi kamu, bila memang mendapat tekanan dari dia. Ayo Fani, ikuti kata hatimu! Nia hanya iri dan sakit hati karena aku menolaknya."

"Kata hatiku, sudah ogah sama kamu! Bahkan, saat pertama bertemu."

"Itu karena kamu datang sama dia. Kalau kamu datang sendiri, aku pasti akan bersikap lembut."

"Heh, lelaki sint*ng! Dari kemarin, kamu selalu menghina mbakku, emang salah apa dia sama kamu, hah?"

Sepertinya, kesabaran gadis ini mulai habis. Tak peduli tetangga depan dan samping yang ikut keluar

rumah untuk menyaksikan, dia berbicara sambil membentak.

"Nia, pasti kamu yang mengajari Fani untuk kasar sama aku, kan?" Lagi-lagi aku yang disalahkan.

"Umar, pergi dari sini, sebelum kuminta tetangga untuk mengusir kamu!" Percuma kuladeni orang yang tidak waras ini. Lebih baik, segera kuusir saja dia.

"Aku akan pergi dengan membawa Fani."

"Aku tidak mau!"

"Aku sudah mengkhitbahmu kemarin! Bapakmu sudah setuju."

"Bapakku tidak mau!"

"Waktu dulu, dia sepakat menjodohkan anaknya denganku."

"Itu, kan, sama Mbak Nia."

"Aku tidak minat sama Nia, Fani!"

Diri ini mematung bingung, menyaksikan pertengkaran mereka. Hampir saja kupanggil warga untuk mengusir Umar, jika tidak kulihat bapak sudah berdiri di halaman.

"Umar! Segera pergi, atau kuremukkan motor kamu?" Netra Bapak memerah menahan amarah. "Sampai kapan pun, jangan harap kamu jadi menantuku. Bahkan, janda paling tua di kampung ini pun, akan menolak untuk kamu nikahi."

Mendengar teriakan amarah Bapak, Umar bangkit, masih dengan muka yang tidak punya rasa malu.

"Saya tahu, Pak Rahman kecewa karena saya tidak mau menikahi Nia. Tapi, jangan jadikan Fani sebagai korban."

"Pergi sekarang! Dan jangan pernah kembali ke rumah saya lagi!"

Akhirnya, pria itu berjalan dengan angkuh, meninggalkan teras rumahku dan menarik tuas gas untuk menjalankan motornya. Setelah ini, aku harus menjelaskan pada tetangga tentang sosok pria aneh sudah membuat onar pagi-pagi.

Aku menggelengkan kepala, mecoba mengusir kesal yang bertumpuk sedari tadi. Bapak pergi lagi, aku dan Fani masuk rumah. Kami perlu menenangkan pikiran dengan cara masing-masing.

Dua hari kemudian, aku sepakat bertemu dengan Mas Agam karena dia terus mengatakan akan terjadi sesuatu sama Dinta. Kami berbincang di terminal. Sekarang ini, orang sudah jarang menaiki angkutan umum. Jadi, ruang tunggu di terminal sangat sepi. Cukup privasi untuk membicarakan hal yang penting.

Kami duduk berjauhan, ada beberapa kursi kosong yang memisahkan. Mas Agam terlihat kurus, seperti tidak terawat. Bajunya kusut, beda dengan masih bersamaku.

"Mau bicara apa, Mas?" tanyaku tanpa basa-basi.

“Nia, aku adalah ayah dari Dinta. Dia lahir ke dunia ini, juga karena keberadaanku. Dan secara nasab, tidak ada itu binti nama kamu di belakang Dinta. Apa pun tentang hidupnya, aku yang lebih berhak.”

Aku tahu kalimat itu hanyalah alasan yang akan dijadikan pembenaran atas yang ingin ia sampaikan. Perasaanku mulai tidak tenang. Sebagai ibu, tentu hati ini sangat tahu, bila ada sesuatu yang tidak baik yang akan menimpa anak-anak. Pastilah rasa khawatir itu hadir.

“Jangan bertele-tele, Mas. Langsung saja ke pokok permasalahan.”

“Aku sangat berhak atas Dinta, apa pun itu. Jadi, apa yang aku lakukan terhadap dia, kamu tidak berhak melarang.”

Kulirik Mas Agam dengan tajam. “Bicara yang jelas, Mas!”

“Aira, cepat atau lambat, harus mendapatkan pendonor ginjal. Setelah kami diskusi, maka diputuskan, Dinta yang akan menjadi pendonor ginjal untuk Aira. Dengan atau dengan izin kamu, Nia.”

Jangan tanya sehancur apa perasaanku saat ini. Aku sama sekali tidak menyangka Mas Agam sampai hati untuk berpikir sejauh itu.

“Aku kasihan pada Dinta, kalau harus menjalani operasi saat besar nanti, itu akan berpengaruh pada kondisi psikis dia. Oleh karena itu, untuk kebaikan Dinta, operasi akan dilakukan secepatnya.”

Seperti terbakar api besar, kurasakan panas dari kepala hingga kaki. Aku segera bangkit menuju laki-laki bodoh itu dan melayangkan tamparan keras. Tidak cukup sekali, tentu saja. Berkali-kali telapak tanganku menghantam pipinya yang semakin tirus.

Bab 58

Mas Agam tak berkutik. Terlihat pasrah dengan apa yang kulakukan barusan. Sadarkah ia bahwa yang diucapkan adalah hal yang tidak patut dilakukan seorang ayah terhadap putri kandungnya? Atau dia justru tidak peduli, mau dipelakukan sekasar apa pun olehku, asalkan keponakan tersayangnya mendapatkan donor ginjal?

"Kamu gila, Agam! Kamu benar-benar tidak waras. Dinta, itu darah daging kamu, sekalipun terlahir bukan dari wanita yang kamu cintai! Dengan teganya kamu tumbalkan dia demi putri mahkota dalam keluarga kalian. Kamu pikir, kamu bisa seenaknya berbuat seperti itu? Apa sebenarnya yang ada dalam otak kamu, Agam?"

Dengan menekan segala emosi, aku meluapkan kemarahan dalam dada ini. Bila tidak ingat sedang di tempat umum, sudah kuhajar habis laki-laki itu. Tidak peduli kalau akhirnya aku yang kalah. Setidaknya, aku sudah berusaha melindungi anak yang terlahir dari rahimku.

“Hidup dengan satu ginjal, itu tidak masalah, Nia! Banyak-banyaklah baca artikel kesehatan, biar kamu tidak berpikir pendek. Dinta masih bisa hidup dengan normal, meskipun dia membagi satu ginjalnya untuk Aira. Jangan egois, Nia. Bayangkanlah, jika yang sakit adalah anakmu, kamu pasti akan berusaha mencari cara agar dia sembuh, bukan?”

Aku menggelengkan kepala, benar-benar tidak percaya pernah menikah dan hidup dengan manusia sepertinya.

“Oke, sekarang aku tanya. Bila Dinta yang yang sakit, apa keluarga kamu akan mengizinkan Aira memberikan satu ginjalnya?”

“Tidak usah berandai-andai sesuatu yang tidak terjadi, Nia! Jangan ucapkan doa buruk untuk anakmu sendiri. Dinta sehat, Dinta baik-baik saja. Jadi, tidak perlu kamu tanyakan sikap keluargaku pada anak kamu!” jawabnya ketus.

“Baiklah, sudah jelas bukan? Dinta anak aku.”

Sengaja kutekankan kalimat ini, agar dia paham. Meskipun, itu sesuatu yang mustahil, karena rasa sayang terhadap Aira, mengalahkan akal sehatnya sebagai seorang ayah.

“Jadi, kamu tidak berhak untuk mengambil sehelai rambut pun dari dia. Apalagi, sampai sebuah organ tubuh yang sangat berharga.”

“Aku berhak Nia! Kami berhak melakukannya karena Dinta bagian dari keluargaku!”

Kedua netranya mulai memerah. Tapi aku tidak takut itu.

“Kenapa harus anakku, Agam? Kenapa bukan orang tuamu, Rani yang ibu kandungnya, Eka yang sangat menganak emaskan Aira? Kenapa juga bukan kamu saja, yang selalu berkorban apa pun demi kebahagiaan keluargamu?” Karena terlalu emosi, aku sampai berkacak pinggang.

“Aira masih kecil, Nia. Dia harus diberi ginjal dari sesama anak. Dan Dinta adalah pilihan yang paling tepat. Dia saudara Aira, jadi apa pun keadaannya, harus siap untuk menanggung bersama. Ini sudah jadi keputusan kami.”

Aku terus menekan emosi kala mendengar setiap kata yang kelair dari bibirnya. Sungguh, aku tidak paham apa yang salah dengan otak dan hati laki-laki itu.

“Ingat, Nia, kami berhak atas Dinta. Jangan egois, mengatur apa saja semau kamu. Jangan mentang-mentang sekarang banyak uang, kamu sombong seperti itu.”

Ah, tidak ada yang salah dengan otak dan hati pria ini. Karena dia memang tidak pernah memilikinya. Percuma saja aku melawan menggunakan kata-kata, yang ada jiwaku yang semakin tertekan.

“Keputusanku, tetap tidak!”

"Apakah tidak ada sedikit pun naluri keibuanmu terhadap Aira, Nia? Apa tidak ada setitik rasa kasihan pada seorang anak yang tidak berdosa, sehingga kamu seperti kehilangan hati nurani seperti itu?"

Harusnya, dia menanyakan itu pada diri sendiri!

"Aira, dia harus menjalani hidupnya Nia, hanya Dinta-lah satu-satunya harapan dia untuk bisa hidup normal. Apa kamu akan tega menyaksikan hidupnya yang menderita?" Mas Agam, dibela-bela mengiba untuk anak yang bukan darah dagingnya.

"Iyan ke mana Mas? Kenapa harus kamu yang repot? Rani, dia juga punya keponakan, kan? Kenapa bukan keponakan Rani saja, bila menurut kalian pendonor itu harus berusia anak-anak juga? Kenapa anakku, juga anak kandungmu, yang harus dikorbankan?"

"Aku kakaknya Iyan, aku harus bertanggung jawab atas apa pun yang menimpanya. Keponakan Rani itu anak orang lain. Kalau Dinta, dia darah dagingku. Jadi, aku akan menanggung apa pun risikonya."

Aku hanya mampu menggeleng, sama sekali tidak habis pikir ada manusia seperti Agam Kurniawan.

"Berhenti memberikan saran konyol yang tidak masuk akal, Nia! Terimalah dengan lapang dada, anggap ini sebagai amalan baik dari kita. Demi kelangsungan hidup Aira. Apalah artinya hidup di dunia yang hanya sebentar ini kalau tidak untuk saling berbagi?"

Aku sudah kehabisan kata. Segera kuambil tas yang tergelatak di atas kursi tadi dan mengalungkan dengan asal pada pundak. Aku tidak mampu lagi bicara dengan orang ini.

"Masa depan dan keselamatan Aira terletak pada Dinta, tolong Nia, jangan egois!" Suaranya masih menghiba.

"Aku, tidak peduli! Mau dia menderita atau sekarat, itu bukan urusanku maupun Dinta. Anggap saja ini balasan atas perbuatan kalian terhadap kami."

Selesai berkata demikian, aku melangkah menuju motor yang yang terparkir tak jauh dari tempat kami duduk. Tak kuhiraukan Mas Agam yang masih memanggil namaku.

Setelah bertemu Mas Agam, aku langsung pulang ke rumah ibu. Akan kusampaikan hasil pertemuanku dengan ayah yang tidak memiliki itu. Namun, ketika sudah di halaman dan memarkir kendaraan, kudengar ruang tamu ramai orang. Sepertinya, bapak kedatangan temannya.

Dengan langkah gontai dan hati yang masih memendam emosi, aku bergegas masuk ke rumah. Di dalam sana, ada Pak haji bersama seorang wanita, kuperkirakan itu adalah istrinya.

"Kamu kenapa, Nia?" tanya Ibu waktu berpapasan di pintu tengah.

Aku menggeleng saja dan segera masuk ke kamar, tidak ingin bergabung dengan mereka di ruang tamu. Takut hati ini tambah panas.

Kurebahkan tubuh di atas kasur, menatap langit-langit kamar dengan perasaan yang kacau. Sedih, marah dan kecewa bercampur menjadi satu. Kelopak mata ini terasa berat, perlahan menutup, hingga akhirnya aku mulai tak sadar dan terlelap.

Ketukan pintu kamar membangunkanku. Dengan kepala yang agak berat, aku mencoba bangun dan membuka membukanya. Ibu berdiri di sana, memandang dengan penuh selidik.

"Apa yang terjadi, Nia? Kamu terlihat berbeda sekali."

Meskipun sudah dewasa, kita tetaplah anak-anak bagi orang tua kita. Sehingga, apa pun yang menimpa kita, mereka akan merasakannya

Sekalipun bibir belum menyampaikan sepatah kata.

Kuhempaskan tubuh di atas sofa yang ada di ruang tengah. Bapak sudah duduk di sana. Sedangkan Fani berada di indekos.

"Mereka ngapain ke sini lagi, Pak?" Walaupun hati tengah merundung duka, tapi tetap saja, rasa penasaran ini tak bisa hilang.

“Bawa seserahan perhiasan. Dikiranya, bapak matre, mungkin.”

“Bapak sudah menolaknya?” tanyaku memastikan.

Beliau hanya mengangguk. Aku enggan membahasnya lebih panjang.

“Anak-anak ke mana, Bu?”

“Masih main,” singkat ibu. “Kamu kenapa? Habis bertemu dengan mantan suamimu, sepertinya ada beban yang berat. Dia minta jatah harta lagi?” tanya Ibu sambil melipat baju yang sudah dijemur.

Aku menggeleng. Lalu, mengalirlah ceritaku tentang permintaan Agam untuk mendonorkan ginjal Dinta buat Aira.

“Bocah gendeng! Tak punya pikiran! Lihat saja kalau berani melakukan itu dengan paksa! Heran, katanya berpendidikan, tapi seperti orang jalanan!” murka bapak, seketika. “Inilah sebabnya bapak melarang kamu dekat dengan kepala sekolah itu. Karena bapak trauma. Sudah bercerai saja, buntutnya masih panjang. Jadi, bapak tidak mau, mengulang untuk yang kedua kalinya.”

“Sudah, lah, Pak. Jangan bawa-bawa orang yang tidak ada sangkut pautnya dengan masalah ini. Aku juga sudah tidak pernah berhubungan dengan pria itu lagi, Pak. Dan Bapak lihat sendiri kan, waktu bertemu kemarin? Dia menghindar, sadar diri, Pak. Jadi, jangan apa-apa, ujungnya ke dia,” sahutku, kesal.

"Iya, maksud bapak, sebagai perhatian kamu saja. Jangan dekat-dekat dengan lelaki yang profesinya sama seperti Agam."

"Pak, aku tidak akan dekat dengan siapa pun. Kan, bapak yang ngotot aku pengin cepet nikah. Saat ini, aku nyaman menjalani hidup sama anak-anak. Bapak lihat, aku baik-baik saja, kan?"

"Ya, tapi kamu juga harus mikir nikah, Nia."

"Sudah, Pak. Aku tidak mau bahas itu lagi."

Terlalu kesal, aku bangkit dan segera pulang ke rumah sendiri.

Bapak jadi aneh, setelah masalahku dengan Mas Agam mencuat, hingga berujung perceraian. Padahal, beliau dulu bukan tipe orang seperti itu. Mungkin karena takut sampai menimpakan trauma dan kesalnya pada orang yang tidak bersalah.

Ini bukan masalah perasaanku terhadap Pak Irsya. Kenyataannya, aku sudah mulai melupakan pria itu. Namun, yang salah adalah bapak yang selalu menyeretnya ke dalam setiap pembicaraan kami.

Aku sengaja berjalan kaki, sekalian mencari anak-anak untuk kuajak pulang serta. Namun, nihil. Sepertinya, mereka bermain jauh dari sini.

Dari jarak beberapa rumah. Kulihat sebuah mobil berhenti di jalan depan rumah. Aku berpikir positif saja, mungkin itu tamu tetangga. Dengan santai, tetap melangkah menuju tempat tinggalku dengan anak-anak.

Kaki ini terhenti, saat melihat beberapa orang sedang duduk di teras. Mereka adalah Agam, ibunya, Rani dan juga Anti. Mau apa lagi mereka ke sini? Hendak berlari, sudah kepalang tanggung terlihat oleh mereka. Dan seketika hujan turun dengan lebat. Mau tidak mau, aku tetap harus masuk rumah.

Bab 59

Dengan langkah mantap, bak Srikandi yang maju ke medan perang, aku segera menghampiri tamu istimewaku hari ini. Refleks, kedua tangan langsung berkacak pinggang, meskipun aku sadar akan kalah jika harus berperang melawan mereka.

“Kalian mau apa lagi?” tanyaku sembari menunjukkan tampang bengis.

“Nia, sabar, kami ke sini dengan niat baik. Jangan buru-buru emosi.” Ibu yang pernah menjadi mertuaku mencoba untuk bernegosiasi denganku.

Dipikirnya, aku ini anak kecil yang dihalusi supaya bisa luluh? Enak saja! Netraku melirik Anti—pujaan Agam—yang menatapku dengan tatapan teduh.

Eh, tunggu dulu! Kenapa sikapnya terlihat berbeda hari ini?

“Saya tidak ingin memberikan kalian waktu untuk tinggal di rumah ini. Pergi sekarang juga! Sebelum aku mengusir paksa!” teriakku, kencang.

Berani-beraninya Agam langsung datang kemari. Tak takutkah bila diriku naik pitam dan menyincang tubuhnya?

"Kalian ke sini minta harta gono gini, saya masih bisa menghadapi dengan sabar. Bahkan, seluruh keluarga dikerahkan pun, saya tidak sampai naik pitam," tegasku dengan lantang. "Tapi jika kedatangan kalian kali ini untuk meminta ginjal Dinta, aku tidak akan pernah bisa menerima. Pergi sekarang, atau akan kuambil air keras untuk menyiram muka kalian satu per satu?"

Ancaman yang kusampaikan ini sungguh nyata adanya. Sepertinya, masih ada air keras sisa Agam waktu masih berstatus sebagai suamiku.

"Mbak, kumohon, jangan lakukan itu pada kami. Tolong, Mbak, pahami keadaan kami. Berbuat baiklah kepada kami, Mbak, sekali ini saja. Akan kulakukan apa saja, agar Aira mendapatkan ginjal Dinta." Rani bersimpuh di kakiku.

"Nia, kami sudah terlanjur mengkonsultasikan ini dengan dokter yang menangani. Dinta, meskipun masih kecil, bisa mendonorkan ginjalnya. Asalkan ada persetujuan dari pihak orang tua." izinkan Dinta ikut kami, untuk menjalani pemeriksaan besok." Mas Agam berusaha membujukku kembali seperti yang dilakukan tadi di terminal.

Refleks, kujambak rambut panjang Rani yang tidak tertutup jilbab. Semua yang melihat menjerit, kecuali Anti. Wanita itu, terlihat cuek.

"Kamu mau melakukan apa pun demi anakmu, kan? Kenapa tidak ginjal kamu saja?! Kenapa ginjal anakku?! Kalau kamu mau berkorban, korbankan dirimu! Jangan orang lain!" Kuhempaskan kepalanya dengan kasar. Bahkan, bila setelah ini harus berurusan dengan polisi, aku tidak takut.

Tangis Rani pecah. "Mbak, aku rela diapakan saja sama kamu. Asalkan izinkan kami mengambil ginjal Dinta." Ibu dari Aira itu sambil terpekur di atas lantai.

Ibu Mas Agam terlihat mendekati dan mencoba mengangkat tubuhnya dengan lembut. Rani memang selalu diperlakukan seperti anak sendiri oleh mantan mertuaku itu.

Adik ipar Mas Agam masih tergugu dalam pelukan ibu mertuanya. Kulirik Anti, masih memperlihatkan ekspresi datar. Sementara, Mas Agam sendiri terlihat kebingungan.

"Kalian ini benar-benar manusia yang tidak memiliki hati. Terutama kamu, Mas! Tega sekali kamu mengorbankan anak kamu, darah daging kamu sendiri, demi seorang keponakan!" jeritku, dengan dada bergemuruh. "Kenapa harus anakku, Mas? Kenapa bukan Rani saja? Dia ibu kandungnya! Belum cukupkah luka hati yang kau torehkan pada anak-anakmu, Mas?"
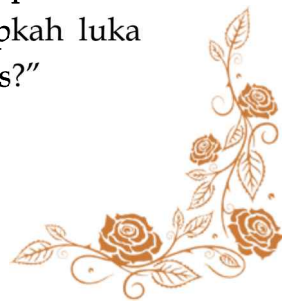
Hilang sudah kekuatanku yang tadi. Kini aku bicara dengan nada suara yang bergetar.

"Nia, duduklah, kita bicarakan ini baik-baik. Tidak ada yang akan dikorbankan. Hanya saja, kamu yang harus sedikit ikhlas dengan keputusan kami. Ini hasil musyawarah keluarga yang sudah mencapai kesepakatan. Kamu harus menerimanya dengan lapang dada."

Suara wanita mantan mertuaku terdengar lembut. Namun, justru membuatku meradang.

"Duduklah, Nia, kendalikan amarahmu. Ingat, perkataan yang keluar saat emosi itu berasal dari setan. Jangan mau dikendalikan setan. Berhenti berkata yang menyakiti hati kami."

"Bu, coba Ibu di posisi aku? Apa Ibu akan rela jika ginjal anak kesayangan Ibu diambil? Kenapa bukan kalian sendiri yang menjadi donor ginjal buat tuyul Rani?!"

Aku berteriak kencang, hingga membuat beberapa tetangga yang kebetulan di rumah mendekat ke rumahku. Namun, mereka hanya berani berdiri di halaman.

"Mbak Nia kenapa?" Mbak Wati berlari dan memegang tubuh ini.

"Mereka datang untuk meminta ginjal Dinta, Mbak." Aku tergugu dalam pelukan Mbak Wati.

Para tetangga terpekik mendengar ucapanku. Bahkan, ada beberapa yang berteriak.

"Orang gila! Usir saja, Nia!"

“Tolong, Mak Tarni, panggilkan Pak Rahman!” teriak Mbak Wati memerintah salah satu dari mereka.

“Mbak Wati, jangan libatkan siapa pun dalam urusan ini!” cegah Mas Agam, ketakutan.

”Pak Rahman bukan orang lain, Mas Agam. Lagipula, kalian ini memang keterlaluan. Saya sampai bingung mau ngatain pakai bahasa paling kasar yang mana buat kalian.” Perempuan yang selalu mengerjakan tugas rumah tanggaku ini, terdengar ikut menahan geram.

“Mbak, tolong jangan egois! Jangan hanya memikirkan perasaanmu! Tolong, Mbak, selamatkan Aira-ku.” Rani tergugu di tengah ucapannya. “Kamu terlalu, Mbak Nia. Kamu egois. Kamu hanya mementingkan perasaanmu sendiri!”

Aku melepaskan dekapan Mbak Wati dan segera meraih sapu yang tergeletak di lantai teras. Untung saja, pikiran sehatku masih bekerja, sehingga bukan benda tajam ataupun air keras yang kuambil.

“Kamu bilang apa, Rani? Ulangi sekali lagi, maka kamu akan lenyap di tanganku!”

Kupukul tubuh suburnya menggunakan sapu. Dia sama sekali tak kuasa untuk melawan. Dengan sigap, Mbak Wati memegang Ibu Mas Agam agar tidak mencoba membantu Rani. Sedangkan para tetangga bergerak cepat menahan tubuh mantan suamiku.

“Terus hajar, Nia!” teriak mereka, seperti supporter bola.

“Kalian semua punya ginjal, tapi kenapa malah meminta ginjal anakku, hah?!” Aku terus meracau sambil memukul Rani menggunakan gagang sapu.

“Aku takut jarum suntik, Mbak. Ampun!” rengek Rani masih bersama sedu sedannya.

“Lepaskan saya!” teriak Mas Agam memerintah, tapi tidak peduli.

Kaum emak—yang terlanjur ikut geram—terus mengeluarkan sumpah serapah yang menimbulkan kegaduhan.

“Anti, tolong Rani! Lakukan sesuatu!” perintah Mas Agam pada calon istrinya.

“Maaf, Mas. Apa yang kalian lakukan memang salah. Bila aku berada di posisi Nia, aku juga akan bertindak sama. Kamu keterlaluan, Mas. Mengorbankan darah daging kamu sendiri untuk keponakanmu,” jawab Anti dengan begitu santai. “Sejak kamu mengatakan ide gila itu, aku sudah melarangnya, bukan? Bukalah akal sehat kamu, Mas! Bila harus ada yang mengorbankan ginjalnya, itu bukan Dinta. Tapi, salah satu dari kalian.”

Tidak kusangka, Anti—wanita yang kubenci—bisa berkata untuk membelaku. Namun, itu wajar saja, karena dirinya juga seorang ibu.

“Kamu bicara apa, Anti? Ini sudah menjadi kesepakatan keluarga. Jangan membuat urusan menjadi semakin kacau! Yang seharusnya kamu bela itu, kami, calon keluargamu. Bukan Nia! Sebentar lagi, Aira akan

menjadi keponakanmu," cetus ibunya Mas Agam. Wanita dalam dekapan Mbak Wati itu memandang sinis dan kecewa pada Anti.

"Jangan paksa semua orang untuk menyayangi Aira, Bu! Termasuk aku. Dia bukan putri yang turun dari kahyangan, yang kotorannya berupa emas ataupun intan berlian! Jika aku menikah hanya untuk ikut menjadi budak Aira, lebih baik aku mundur, Bu," cetus Anti, penuh ketegasan.

Sementara ibunya Mas Agam hanya terdiam dan memandangnya semakin tajam.

"Kukorbankan anakku dengan menyerahkan pada ayahnya, demi Mas Agam! Tapi, bukan berarti aku harus ikut menghamba pada Aira. Dan maaf, aku akan pulang sendiri. Aku tidak ingin melakukan hal memalukan seperti ini."

Selesai berkata demikian, Anti bangkit. Ia turun dari teras, memakai sandalnya, kemudian pergi tanpa menoleh sedikit pun. Sorakan mengejek keluar dari mulut ibu-ibu tetanggaku.

"Anti, Anti! Jangan pulang sendiri! Anti, berhenti!" teriakan Mas Agam tidak digubris oleh wanita itu.

Yang ada, ia semakin mempercepat langkahnya, pergi meninggalkan keluarga Mas Agam.

Dalam keadaan emosi, aku puas menyaksikan jawaban yang diberikan mantan musuhku itu. Satu hal
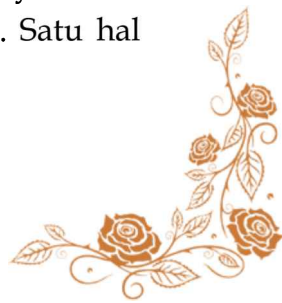
yang kusadari, sejelek-jeleknya perangai Anti, dia tetaplah seorang ibu yang memiliki hati nurani.

Tak lama, bapak datang terlihat datang bersama ibu serta Pak RT. Kudorong kasar tubuh Rani hingga terjatuh, kepalanya membentur lantai.

Kami semua didudukkan Pak RT dalam satu meja. Beliau menanyakan inti permaslahan yang terjadi. Kuceritakan semuanya, tanpa ada yang disembunyikan. Pria seumuran bapak itu mengangguk-angguk paham.

"Pak, kami ini masih berhak atas Dinta. Kami juga tidak memaksa, kok. Bila Nia tidak mengizinkan, tidak apa-apa. Tapi Rani-nya jangan dihajar seperti itu, dong?"

Ibu Mas Agam terlihat takut. Nada bicaranya pun terdengar bergetar. Sedangkan mantan suamiku menunduk saja, tidak berani menatap kami yang ada di sini.

"Agam, kalau kamu masih berani datang ke sini, aku tidak segan untuk meremukkan motor kamu. Dan mulai sekarang, jangan pernah anggap Dinta serta Danis sebagai anggota keluarga kalian!" Bapak berbicara dengan memancarkan kemerahan pada netra senjanya.

"Mas Agam dan keluarga siapkan pergi dari sini. Sebelum ibu-ibu ini bertindak semakin beringas pada kalian." Pak RT mencoba menengahi kami dengan cara mengusir mereka untuk segera pergi.

Satu per satu tamuku bangkit dan melangkah gontai menuju mobil yang terparkir di pinggir jalan. Lagi,

umpatan kasar menggema dari muluit tetanggaku yang masih berkumpul di teras.

Kendaraan roda empat itu langsung pergi. Sedari tadi aku tidak melihat siapa yang menyupiri mobil itu.

Bab 60

Rani

Namaku Rani Khairunisa. Aku hanyalah gadis lulusan Sekolah Menengah Pertama yang dianugerahi wajah yang sangat cantik. Wajahku memilki bentuk yang sempurna. Hidung mancung, bibir tipis, dengan mata berbulu lentik.

Waktu itu, diriku adalah seorang kembang desa. Banyak sekali pemuda kampung yang berlomba mendekati, termasuk seorang guru yang mengajar tidak jauh dari rumah.

Kami sempat menjalin hubungan, tetapi harus kandas karena orang tuanya—berasal dari keluarga terpandang—tidak menyetujui bila hubungan kami berlanjut. Alasannya, tidak lain karena, latar belakang pendidikan dan strata sosial yang tidak sepadan dengan mereka.

Setelah putus dengannya—tentu—masih banyak yang ingin menjalin hubungan denganku. Dari semua
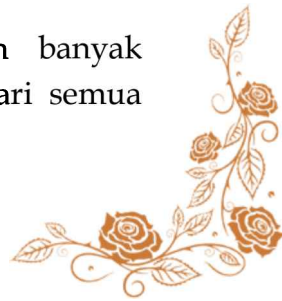
pemuda yang mendekati, hanya Mas Iyan yang memiliki kesempatan untuk singgah di hati ini. Kami berdua bertetangga kampung.

Awal perjumpaan terjadi saat aku bekerja di sebuah toko fotokopi. Sementara Mas Iyan bekerja sebagai staff PLN di bagian lapangan. Setiap pagi, dia mampir untuk mengisi bensin sebelum berangkat kerja. Dan itu membuat kedekatan kami semakin terjalin, hingga akhirnya kami menikah.

Keluarga Mas Iyan sangat bahagia memiliki menantu yang cantik sepertiku. Mereka tak segan membanggakan kecantikan ini pada siapa pun yang mereka temui. Mbak Eka, orang yang terkenal judes saja, selalu bersikap manis padaku.

"Cari istri itu yang seperti Iyan ini, Gam, gak malu-maluin kalau dibawa kondangan."

Begitu kata Mbak Eka terhadap Mas Agam tempo waktu, saat kami berkumpul di rumahnya.

Usiaku baru tujuh belas tahun saat menikah dengan Mas Iyan. Hal tersebut menjadikan diriku sebagai anak kesayangan di keluarga ini.

Antara aku dan Mbak Nia, kami perlakuan berbeda oleh keluarga mertua. Meskipun dia menantu yang terdahulu, tetapi aku lebih memiliki andil besar di rumah ini.

Setelah resepsi pernikahan yang digelar sangat meriah, ibu mertua mencetak foto untuk dipajang di

setiap dinding ruangan. Sementara itu tak ada satu pun foto pernikahan Mbak Nia. Pun begitu dengan Mbak Eka. Gambarku dan Mas Iyan saat bersanding di pelaminan terpajang besar di ruang tamu.

Jelas sekali, keluarga Mas Iyan sangat bangga memiliki menantu yang cantik sepertiku.

Banyak kejadian menyakitkan yang sering dialami istri Mas Agam jika berkunjung. Namun, tak pernah sekali pun kakak iparku itu membela istrinya. Dia justru akan menjelek-jelekkan Mbak Nia di hadapan kami semua.

Pernah suatu ketika, entah karena hal apa, Mas Agam ikut memajang salah satu foto pernikahan mereka di dinding ruang tamu. Namun, tak lama kemudian, ibu mertuaku menggantinya dengan gambar kucing lucu.

Mbak Nia saat itu merasa tersinggung, tetapi malah semakin di salahkan oleh seluruh keluarga mertuaku. Aku juga pernah mendengar cerita, saat pertunanganku dengan Mas Iyan, Mbak Nia diusir di hadapan banyak orang oleh Mbak Eka, hanya karena Dinta menangis minta gendong oleh ayahnya. Saat itu Mas Agam sibuk mengambil foto kami menggunakan kamera.

Mas Agam selalu mengatakan bahwa istri adalah orang lain yang bisa menjadi mantan. Sedangkan orang tua adalah sosok yang selamanya tidak akan pernah tergantikan oleh siapa pun juga.

Dengan alasan itulah, kakak kandung suamiku itu selalu menomorsatukan keluarga di atas anak istrinya.

Bila tiba gajian, ia akan pulang ke sini terlebih dahulu untuk mengajak kami makan-makan. Setelah beberapa hari, barulah dia pulang ke rumah Mbak Nia.

Seringkali aku besyukur mendapat suami seperti Mas Iyan. Sifat dan perangainya jauh berbeda dari sang kakak. Suamiku sangat menjadikanku ratu di rumah ini, terlebih ketika Aira terlahir ke dunia ini.

Seluruh anggota keluarga menyambut penuh suka cita. Mas Agam juga sangat memanjakan anakku, apa yang diinginkannya selalu dipenuhi. Pak Hanif, tidak akan pernah rela, bila Aira menangis. Anakku mau berulah apa pun juga, dibiarkan asalkan dia senang.

Berbeda dengan Dinta dan Danis, sekalinya berkunjung kemari dan membuat kotor rumah, sang kakek tidak segan membentak keduanya. Mbak Nia akan sakit hati jika demikian. Namun, lagi, siapa yang peduli dengan perasaan wanita itu? Bibi Mas Agam selalu menyebutnya dengan istilah perempuan kampung.

Delapan tahun pernikahan mereka, Mbak Nia mengetahui rahasia besar yang selalu disembunyikan suaminya. Perihal gaji yang hanya diberikan sebagian kecil. Malam itu, Mas Agam pulang dan mengadu pada orang tua.

"Ceraikan saja wanita seperti itu, Agam! Kamu seorang PNS, bisa mencari perempuan yang masih cantik dan perawan sekali pun."

Tanggapan yang diberikan Pak Hanif malam itu diiyakan oleh seluruh anggota keluarga. Dan akhirnya, dirinya tidak pulang berhari-hari. Justru, saat mendapatkan tunjangan sertifikasi, uangnya digunakan untuk mengajak kami piknik ke Guci dan menginap.

Dukungan demi dukungan untuk meninggalkan Mbak Nia selalu diucapkan oleh keluarga. Mas Agam sudah pasti menurut apa kata mereka.

"Aku lebih menuruti apa yang kalian pinta, Pak, Bu. Karena rida Allah tergantung pada rida kedua orang tua. Kalau Bapak dan Ibu menyuruhku untuk meninggalkan Nia, maka itu akan kulakukan," kata Mas Agam saat kami menonton televisi. "Hidupku dan uangku adalah milik kaliam, akan kugunakan sebisanya untuk membahagiakan kalian. Bila ini menjadi masalah antara aku dan Nia, maka lebih baik aku ceraikan dia."

Bapak dan ibu terlihat bangga mendengar ucapan Mas Agam. Keduanya tersenyum lebar.

"Aku bisa menjadi PNS itu karena kalian. Dia hanya menikmati hasil saja, tapi beraninya mengatur seperti itu," ujarnya lagi, yang langsung disambut dukungan sepenuhnya oleh anggota keluarga.

Aku sendiri bingung bagaimana harus bersikap. Yang jelas, aku menikmati keuntungan itu. Terlebih, aku memiliki pinjam Kredit Usaha Rakyat di salah satu bank yang setorannya ditanggung Mas Agam.

Kini, aku punya sebuah toko kelontong, Mas Iyan masih tetap bekerja di PLN. Bila ingin pergi bertamasya, cukup bilang sama Mas Iyan. Dan suamiku itu akan menyampaikannya pada Mas Agam.

Niat mereka mendukung perceraian kakak iparku batal karena melihat kondisi Mbak Nia sekarang. Dia sudah sangat sukses dengan usaha yang digeluti. Apalagi dia juga sudah bermobil sekarang. Segala upaya dilakukan, tapi Mbak Nia bersikukuh tidak mau lagi hidup bersama Mas Agam. Hingga akhirnya, sebuah peristiwa memalukan menimpa Mas Agam dan semakin mempermudah proses perceraian yang diajukan Mbak Nia.

Keuangan keluarga ini jadi kacau pasca terjadinya penggerebekan di rumah Mbak Anti. Uang yang akan digunakan untuk perjalanan umroh bapak dan ibu mertua, harus dikuras habis untuk membayar denda yang diajukan pemerintah desa tempat Mbak Anti tinggal.

Pangkat dan jabatan mereka pun ikut diturunkan. Tentu hal itu berpengaruh pada jumlah gaji yang diterima Mas Agam. Kini, dia juga tidak lagi menerima tunjangan sertifikasi. Namun, lelaki itu tetap berjanji akan membayar setoran bank yang diajukan untuk usahaku ini.

Mbak Anti sangat berbeda dari Mbak Nia. Sebelum menikah saja, kudengar mereka sering cek-cok masalah uang. Apalagi, bila menyangkut cicilan bank-ku dan juga sikap Mas Agam pada Aira. Mbak Anti sering uring-

uringan jika mereka harus pergi mengajak serta gadis kecilku. Dan saat ibu menceritakan tingkah lucu anakku, wanita itu memperlihatkan aura ketidaksukaannya.

Kadang diriku bingung, Aira salah apa? Siapa pun yang menjadi pasangan Mas Agam akan menjadikan anakku seperti musuh.

Suatu ketika, Aira sering sakit. Bila buang air, sering mengeluarkan darah. Setelah diperiksa, dokter memvonis Aira terkena gagal ginjal. Untuk sementara, bisa dilakukan pengobatan rutin. Namun, suatu saat bisa saja dia harus menjalani cuci darah. Itu adalah kabar buruk bagi kami semua. Gadis kesayangan dan kebanggaan keluarga kami, harus menderita karena penyakit yang sangat berat.

Seminggu lebih gadis kecilku harus dirawat di rumah saki. Aku jarang menungguinya karena harus menjaga toko. Kata Ibu mertua, supaya tetap mendapatkan uang. Lagipula, aku membuat toko juga untuk menyaingi tetangga depan rumah. Bila sering ditinggal, maka pelangganku akan berpindah padanya.

Dengan berbagai cara, pihak keluarga mencoba menghubungi Mbak Nia. Tujuannya adalah ingin membahas tentang siapa yang akan mendonorkan ginjalnya buat Aira, Dinta atau Danis. Akan tetapi, wanita itu hanya mengirimkan sebuah amplop berisi uang mainan. Jelas, itu membuat ibu mertua semakin merasa tersinggung.

Sepulang dari rumah sakit, kami mengadakan rapat keluarga. Kata bapak, lebih cepat mencari pendonor ginjal buat Aira, itu akan lebih baik.

Dua kandidat sudah dipilih sejak bokter menyarankan mencari pendonor ginjal. Mereka adalah Dinta dan Danis. Awalnya, Mas Agam merasa keberatan. Namun, setelah dibujuk oleh bapak, ibu, Mbak Eka serta Mas Iyan, akhirnya kakak iparku itu menyetujuinya.

Aku merasa lega, dengan sikap legowo Mas Agam. Kami tinggal menentukan siapa yang akan dipilih.

"Danis masih kecil, kasihan," ucap Mas Agam dengan raut sedih.

"Ya, kalau begitu, Dinta!" putus bapak.

"Rani, apa kamu sebagai ibunya tidak ingin berkorban untuk anakmu?" tanya Mas Agam, sepertinya hendak menyelamatkan kedua anaknya dari operasi itu.

"Aku takut jarum suntik, Mas," jawabku, lirih.

Bab 61

Rani

Mas Agam terlihat bimbang. Raut mukanya menampakkan kesedihan yang sangat dalam.

"Gam, kamu gak kasihan sama Aira?" tanya Ibu sambil terus mengusap kepala anak sulungku yang di pangkuannya.

"Tapi, kenapa harus mengorbankan Dinta, Bu? Mereka sama-sama cucu kalian, apa kalian tega meminta hal ini pada anak kandungku?" Mas Agam balik bertanya.

"Tidak ada yang dikorbankan, Gam. Hanya saja, anakmu itu harus berbagi dengan saudaranya. Tidak ada seorang pun yang mau merugikan cucunya, Gam." Bapak mertua ikut angkat suara. "Percayalah, hati ini tulus menyayangi Dinta, seperti rasa sayang bapak pada Aira. Karena jarak yang jauh, dan tidak berada satu rumah, kami terkesan cuek."

Mas Agam hanya melirik bapak dengan bibir yang mengatup rapat.

“Percayalah, Gam. Ini untuk kebaikan mereka berdua. Lebih baik, operasi dilakukan secepatnya, meskipun Aira belum parah. Daripada menunggu sampai lama, takutnya akan mengganggu pikiran Dinta.” Pak Hanif mencoba membujuk Mas Agam dengan lembut.

“Apa yang akan saya katakan pada Nia, Pak? Apa Bapak pikir, Nia akan menyetujui hal ini?” Sekilas kemudian, Mas Agam melirik tajam ke arahku. “Dan kamu, Rani! Kamu ibunya, masa iya hanya karena takut jarum suntik, kamu akan mundur?”

Baru kali ini, Mas Agam berbicara dengan menatap tajam ke arahku. Jadi, tidak bisa dipungkiri hatiku tercubit diperlakukan demikian.

“Gam, Rani harus bekerja menjaga toko. Kalau hidup dengan satu ginjal saja, tentu akan sangat berat.” Dengan gigihnya, ibu menolak bila aku yang harus memberikan ginjal ini pada Aira.

Lagi, aku bersyukur memiliki mertua yang sangat menyayangiku. Bahkan, anakku sakit pun diriku tidak boleh berkorban.

“Maaf, Bu, masa depan Dinta jauh lebih panjang. Bila dia yang harus mendonorkan ginjalnya, saya rasa, ini adalah perbuatan yang egois. Lagipula, sepertinya terlalu jauh bila keluarga ini malah meminta anak Mas Agam yang menjadi korban. Saya juga yakin, Nia akan menentang hal ini.”

Kala itu, entah kenapa, Mbak Anti—sedianya benci banget sama Mbak Nia—malah membelanya. Ibu menatap tidak percaya pada calon menantu kebanggaan yang seorang PNS.

"Anti, kamu bicara apa? Apa kamu ingin, Aira hidup seperti ini terus? Lagipula, dari mana kamu tahu kalau Nia akan menolak? Kan, belum ditanya. Siapa tahu, pintu hatinya terketuk karena melihat kondisi Aira seperti ini." Dani nada bicaranya, ibu mulai kesal pada Mbak Anti.

"Saya seorang ibu, Bu. Saya tahu, Nia pasti akan marah mendengar ini. Menurut saya, daripada kita membuat masalah dengannya, lebih baik mencari salah satu di antara keluarga ini." Lalu, Mbak Anti melirikku. "Aku tahu, kamu ingin anakmu selamat tanpa membahayakan diri kamu sendiri. Ya, kan?"

Mbak Anti menatap tajam pada diriku yang duduk di lantai bersandar tembok. Aku jadi salah tingkah dibuatnya.

"Mbak, jangan bicara sembarangan pada istriku. Aku tidak suka. Lagian, Mbak ini belum ada kedudukan apa-apa di rumah ini. Jadi, tidak berhak berbicara seperti itu pada Rani yang notabene menantu di keluargaku."

Mas Iyan, sudah pasti akan melindungiku.

"Kalau begitu, kenapa tidak kamu saja?" Dengan cepat, Mbak Anti membalikkan ucapan Mas Iyan. "Maaf ya, aku bingung dengan jalan pikiran kalian. Apa kalian akan tega pada Dinta? Banyak orang yang bisa

mengajukan diri di sini. Bapak, Ibu, Iyan, Rani, Mbak Eka. Bila kalian memang sayang pada Aira."

Yang ada, aku yang heran. Kenapa Mbak Anti malah menentang keputusan keluarga ini? Apa haknya, coba?

Aku hanya diam, tidak bisa melawan Mbak Anti. Aku ini wanita yang berpendidikan rendah, tentu Mbak Anti bukanlah tandingan untuk adu bicara. Terlebih tidak ada Mbak Eka di sini. Biasanya, dia yang akan melawan siapa pun yang berani memojokkanku.

"Kamu menyuruh ibu dan Bapak untuk menjadi pendonor, Anti? Apa kamu tidak berpikir, kami sudah tua, kami harus menjaga kesehatan? Iyan dan Rani, mereka harus bekerja. Dan Agam, Ibu tidak rela kalau Agam harus menjalani operasi. Ibu tidak mau anak Ibu sakit."

Setelah sekian lama diam, ibu kembali buka suara untuk membela keluarga.

"Baik Agam, Eka, Iyan maupun Rani, tidak ada yang boleh melakukan operasi. Dinta adalah pilihan yang paling tepat. Dia sama-sama perempuan dan anak-anak. Kalau yang lain, itu ginjal dewasa. Gak pas ukurannya di perut Aira. Ibarat baju, kan pasti kegedean." Ucapan Ibu terdengar ngotot.

"Bu, teori dari mana itu?" Mbak Anti bertanya sembari memicingkan mata.

"Ya dari Ibu, lah!"

Mbak Anti melengos.

“Sudah, jangan berdebat!” tegas bapak. “Anti, ini sudah menjadi keputusan keluarga kami, kamu tidak berhak ikut campur! Dan Agam, tidak usah ragu seperti itu. Kalau kamu sudah ada waktu, temui Nia. Bilang saja, keluarga kita berhak atas Dinta. Karena kamu adalah ayahnya dan kami juga keluarganya.”

Bapak memutus perdebatan mereka. Aku merasa lega. Sedangkan Mbak Anti mulai terlihat kurang nyaman berada di antara kami. Bisa dilihat dari cara duduknya yang gelisah.

“Selamatkan Aira kita, Gam. Hanya kamu yang bisa melakukannya. Apa pun yang terjadi, bawa Dinta untuk kita minta ginjalnya.” Ibu menangis kencang sambil masih memeluk tubuh Aira dengan erat.

Akhirnya, pembicaraan kami berakhir dengan tetap pada kesepakatan semula. Dinta akan diminta untuk mendonorkan ginjalnya.

Seperti yang Mbak Anti duga, Mbak Nia tidak setuju dan marah dengan niat kami. Aku merasa dia sangat egois, tidak memikirkan perasaanku. Entah apa yang ada di hatinya yang keras itu. Bahkan, tanpa ampun, ibu dari Dinta itu menghajarku menggunakan sapu.

Badan ini tentu sakit, tapi lebih sakit lagi dengan penolakan Mbak Nia, atas permintaan kami. Padahal,

sudah kurendahkan diri dengan bersimpuh di kakinya. Tetap saja, wanita itu tidak mengizinkan Aira untuk menerima donor ginjal dari Dinta. Sampai-sampai, ungkapan kasar 'anak tuyul' tersemat untuk putri tercintaku.

Salah apa Aira-ku padanya? Sehingga dia bersikap sekejam ini pada anak yang sedang menderita?

Mbak Anti-pun membingungkan. Dia yan menolak kami ajak kemari. Setelah dipaksa Mas Agam. akhirnya mau. Namun, ia malah mendukung aksi kasar Mbak Nia. Kenapa dia malah membela Mbak Nia? Padahal, kami ini yang akan menjadi keluarganya.

Lagipula, hanya ginjal Dinta yang kami minta. Barang yang bisa diberikannya secara gratis, tanpa harus mengorbankan harta bendanya. Benar-benar wanita egois!

Untung Mas Iyan dan Mbak Eka tidak melihat kejadian ini. Bila mereka menyaksikan, tentu tidak rela melihatku berada seperti penjahat yang diperlakukan semena-mena.

Kehebohan semakin menjadi saat tetangga Mbak Nia ikut dalam aksi kemarahan ibu Dinta itu. Baru berakhir setelah Pak Rahman dan Pak RT datang. Bapaknya Mbak Nia juga tidak mengizinkan cucunya memberikan ginjal untuk Aira. Kukira, dia orang yang bijaksana, ternyata sama saja dengan Mbak Nia.

Dengan perasaan kecewa, kami pulang. Entah dengan siapa Mbak Anti pulang, dia sudah lebih dulu pergi tanpa menghiraukan panggilan dari Mas Agam. Di dalam mobil, Ibu terus saja menangis dan memaksa Mas Agam untuk mengambil Dinta bagaimanapun caranya.

“Agam, kamu ayahnya. Kamu berhak atas dia. Lakukan sesuatu untuk Aira, Gam. Ibu tidak mau kalau sampai rencana ini gagal.” Ibu menangis keras.

Akupun sama. Tidak bisa membayangkan bila Dinta tidak berhasil kami bawa ke rumah sakit. Karena rencananya, kedatangan kami adalah menjemput anak Mas Agam untuk melakukan pemeriksaan dengan dokter. Sekarang, sudah seperti ini. Mbak Nia dan keluarga pasti akan menjaga anak itu supaya tidak dibawa ayahnya.

“Mas, tolong selamatkan Aira,” rengekku sambil terisak.

Keadaan Mas Agam sangat kacau. Ditambah lagi, Mbak Anti yang tadi mengancam tidak mau menikah karena niat kami mengambil ginjal calon anak tirinya.

“Tolong, diam! Aku bingung, tidak bisa berpikir!” bentak Mas Agam terlihat frustrasi.

Sesampainya di rumah, kami kembali berkumpul membahas hal ini. Mbak Eka uring-uringan saat mendengar apa yang terjadi di rumah mantan adik iparnya itu.

“Ya Allah, Ran. Kok, bisa kamu sampai kamu digebukin tanpa ada yang menolong gitu? Aku tadi gak

bisa ikut karena harus pergi kondangan. Malah kamu dapat perlakuan kasar dari Nia. Emang dasar wanita kampung tidak punya etika." Mbak Eka terus mengelus punggungku yang bersandar pada tubuhnya. "Kenapa kamu kurang tegas sebagai laki-laki, sih, Gam? Kamu bapaknya Dinta, kamu berhak atas apa pun yang ada dalam tubuhnya. Kenapa kamu kalah dari Nia?!"

"Mbak, aku sudah berusaha. Tapi tetangga Nia banyak yang datang. Dinta juga tidak terlihat di sana. Aku bingung, Mbak. Jangan tambah beban pikiranku. Anti terancam membatalkan pernikahan karena hal ini."

"Sudah, Eka! Jangan memperkeruh suasana. Yang harus kita pikirkan adalah cara untuk mengambil Dinta tanpa sepengetahuan mereka." Bapak memang selalu bisa memberi solusi di saat semua orang panik.

Mas Iyan datang dan langsung memeluk tubuhku. "Kamu tidak apa-apa, Dek? Maafkan Mas tidak ikut tadi," ucap sambil memeluk erat diri ini. "Kita harus ambil Dinta, Pak. Tapi tidak sekarang. Tunggu sampai mereka lupa dulu. Toh, kata dokter, Aira masih bisa bertahan dengan berobat jalan."

Beruntung sekali hidupku, dikelilingi orang-orang yang sangat menyayangiku.

Bab 62

Sekarang, aku melarang Dinta untuk keluar rumah tanpa pengawasan dariku maupun anggota keluarga yang lain. Saat dirinya bertanya, kami hanya menjawab bahwa ada orang yang mau menculik.

Bapak memintaku untuk tidak mengatakan alasan sebenarnya karena takut pikiran anak itu akan terganggu. Hati Danti pasti akan terluka jika tahu ayahnya ingin mengorbankan dirinya untuk orang lain.

Sebuah panggilan telepon dari nomor baru masuk ke gawaiku. Hati ini sedikit was-was. Aku tidak akan meladeni keluarga Mas Agam lagi. Mulai sekarang, aku tidak akan memberi celah mereka untuk mendekat ke kehidupanku. Kuabaikan saja dering telepon yang berbunyi. Jika penting pasti memberikan pesan. Aku lanjut membenahi kesalahan data dapodik siswa.

Sampai rumah, aku memeriksa gawai kembali. Sebuah pesan masuk dari nomor tadi.

[Nia, ini Anti.]

Dahiku mengernyit. Mau apa dia? Di atas pesan itu, ada lagi pesan dari nomor yang sama. Agak ragu, tapi akhirnya aku buka juga.

[Maaf mengganggu waktumu. Aku ingin bertemu dengan kamu, ada hal penting yang akan kusampaikan padamu, Nia. Ini tentang Dinta.]

Apa dia akan ikut meminta ginjal anakku? Atau sebaliknya? Mengingat sikapnya hari itu yang membelaku. Namun, bisa juga dia membawa keluarga Agam saat bertemu nanti.

Kuabaikan pesan itu, tanpa niat untuk membalasnya. Biarlah, kami akan melindungi Dinta dengan cara dan usaha kami.

Malam harinya, Anti kembali mengirim pesan.

[Jaga, Dinta! Jangan sampai kalian lengah. Jangan tinggalkan dia pergi atau di rumah sendiri. Aku tidak berbohong, Nia.]

Baiklah. Aku anggap dia sedang berusaha baik padaku, tapi jari dan hati ini masih enggan membalasnya.

***

Siang harinya, sepulang sekolah, aku dan Danis langsung menuju rumah, tanpa mampir ke rumah Ibu.

Sesampainya di halaman, aku dikagetkan dengan kedatangan Anti beserta seorang temannya, mungkin. Mengapa Agam dan antek-anteknya hobi sekali mengagetkanku, sih? Semoga saja kedatangannya kali ini tidak memancing emosi. Aku sudah lelah bertengkar.

Senyum manis nan bersahabat tersungging dari bibirnya. Aku mencoba membalas meski terlihat kaku. Karena aneh saja bila harus bersikap manis pada orang yang pernah terlibat peselisihan—sampai berkelahi. Kaki ini mulai menaiki teras. Danis mengekor di sambil memegang bajuku.

Seketika, Anti mengulurkan tangan, mengajak bersalaman. Aku sempat tertegun, tetapi langsung tersadar dan segera membalas uluran tangannya. Hal yang sama, dilakukan oleh wanita yang memakai seragam dengan Anti.

"Mari, masuk," ajakku, kaku. "Silakan duduk. Saya ke belakang dulu."

Mereka tersenyum, aku berlalu masuk ke dapur untuk membuatkan minuman. Aku kembali dengan membawa tiga gelas es teh dan satu stoples keripik. Lalu, aku mempersilakan mereka untuk segera menikmati hidangan sederhana itu.

"Ibu …."

Rengekan manja dari Danis membuatku menoleh pada anak berusia lima tahun itu. "Adek main HP dulu, ya? Lihat film di Youtube. Ibu mau berbincang sebentar sama tante," pintaku.

Si Bungsu langsung bersorak riang. Maklumlah, dia jarang diizinkan bermain gawai. Setelah memastikan Danis masuk ke kamar, aku memulai obrolan kami.

“Maaf, ada perlu apa? Tumben sampai repot-repot ke sini.”

“Aku ingin menyampaikan hal penting pada. Kemarin aku telepon tidak diangkat.” Anti menjawab dengan raut muka yang terlihat tidak enak.

Aku memakluminya. Bagaimanapun, dia merupakan bagian dari masa lalu yang menyakitkan untukku.

“Oh, itu? Aku sangat sibuk. Dapodik siswanya banyak yang kacau. Kalau diangkat, nanti fokusku hilang. Pulsa regulernya juga habis, jadi gak bisa telepon balik atau balas pesan kamu,” ujarku, berbohong.

“Tidak apa-apa. Aku maklum kok,” ucap Anti sambil tersenyum. “Nia, aku ke sini untuk meminta maaf atas apa yang telah kulakukan. Aku tahu, itu tidaklah mudah. Tapi aku datang untuk mengakui kesalahan sekaligus meminta maaf dari kamu.”

Anti berhenti dan terlihat menarik napas panjang. Aku masih terdiam, bingung mau menjawab apa. Karena sejujurnya, masih ada rasa sakit yang tersemat terhadap wanita itu. Melihatku tidak merespons, calon istri Mas Agam melanjutkan kembali ucapannya.

“Aku memang sangat mencintai Mas Agam, karena dia cinta pertamaku. Tapi, melihat dirinya yang keterlaluan terhadap Dinta, aku juga tidak suka. Aku sudah berusaha menentang di hadapan keluarganya, tapi gagal.” Anti menunjukkan raut muka sedih. “Meskipun aku tidak mengenal anak-anak Mas Agam, entah

mengapa, ada rasa tidak rela atas apa yang dilakukan keluarganya terhadap Dinta." Anti tiba-tiba berhenti, lalu menunduk.

"Diminum dulu, biar tidak tegang." Aku mencoba mencairkan suasana yang kaku.

Karena wanita ini datang dengan niat baik, maka aku harus menyambut dengan kebaikan. Walau ... jujur saja, jika harus memaafkan, itu rasanya susah. Manusia memang tempatnya salah, akan tetapi hal yang wajar bila hati masih sulit untuk melupakan kejadian yang menyakitkan, bukan?

"Nia, mereka bersikukuh akan mengambil Dinta, hanya menunggu saat kamu lengah. Aku tidak bohong, Nia. Pak Hanif berbicara langsung di hadapanku. Mereka orang-orang yang egois, hanya memikirkan apa yang mereka sayangi."

Sama seperti kamu, Anti. Kamu tega masuk ke dalam rumah tangga orang lain, tanpa memikirkan perasaanku. Bahkan, beberapa kali kamu mengatakan bahasa yang menyakiti hati ini.

"Aku tahu, aku bukan orang yang baik, tapi aku masih memiliki naluri keibuan. Sejelek-jeleknya aku, tidak akan pernah tega mengorbankan darah dagingku untuk orang lain."

Setelahnya, kami saling diam lumayan lama. Anti juga seperti tidak menunggu jawabanku. Sedangkan bibir ini masih enggan mengucapkan sesuatu hal, pun dengan

pikiran dan hati. Aku berusaha mencari bahasa yang tepat agar dapat mengena di hati wanita yang telah menghancurkan rumah tanggaku.

Semua yang terjadi adalah takdir dan garis hidup yang harus dijalani. Bila hal itu menyakitkan, maka kita diminta bersabar. Bila itu tidak sesuai dengan harapan kita, maka di situlah, Allah meminta kita untuk ikhlas.

"Bukannya membela teman saya, tapi seburuk dan sesalah apa pun Anti terhadap Anda, dia sudah berani meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Jika memang belum bisa melupakan, itu hal yang wajar. Namun, itu tadi, pasti ada hikmah di balik sakit dan terlukanya hati yang Mbak Nia alami."

Kupandang wajah teduh wanita yang menemani Anti kemari. Sepertinya, ia sengaja diminta membantu untuk berbicara denganku. Seketika, seperti mendapat ilham untuk memberi jawaban pada Anti lewat perempuan yang usianya—kutaksir—sama dengannya. Kulempar senyum pada mereka berdua dan mengambil napas panjang.

"Betul sekali, Mbak. Jika bukan karena peristiwa dengan Anti, perceraianku dengan Mas Agam pasti dipersulit. Dengan bercerai dari Mas Agam, aku juga terlepas dari bayang-bayang pernikahan tanpa kebahagiaan." Aku beralih pada Anti. "Dan aku akan berusaha memaafkan kamu, tapi tidak untuk melupakan.

Karena, kalaupun rasa sakit ini bisa disembuhkan, pasti membutuhkan waktu yang lama."

Meski Anti usianya terpaut beberapa tahun di atasku, namun, mulut ini enggan memanggil dia dengan sebutan 'mbak'.

"Kamu benar, Nia. Sepertinya, Mas Agam tidak akan pernah bisa membahagiakan siapa pun perempuan yang menjadi istrinya. Hidup lelaki itu sepenuhnya didedikasikan untuk keluarga. Itu sebabnya, aku ingin membatalkan rencana pernikahan kami. Sepertinya, hati ini tidak akan sanggup menjalani seluruh hari untuk mengabdi pada mereka."

"Itu terserah kamu, Anti. Hak kamu untuk menentukan mana yang terbaik untuk hidupmu."

Ucapanku terhenti, karena Anti mengangkat gawainya yang berdering. Mulutnya menganga, seolah mendapat kabar yang tidak baik.

"Toko Rani, kebakaran!" Setelah memutus sambungan teleponnya, wanita itu berkata dengan ekspresi kaget.

Aku tersenyum. "Hal yang dibuat atas ketidakikhlasan orang lain, pasti akan berujung pada sesuatu yang buruk." Aku hanya menjawab enteng kabar musibah yang menimpa adik ipar Mas Agam.

Anti hanya diam menunduk. Aku tahu, dirinya berada pada kebimbangan akan kelanjutan hubungan mereka.

Alhamdulillah, ya Rabb. Melalui semua hal yang menyakitkan diri ini, kau hindarkan hamba dari Agam dan keluarganya.

Bab 63

Tidak bisa kubayangkan, bagaimana sedihnya ibu Mas Agam atas kejadian ini. Rani adalah menantu istimewa di keluarga itu. Kesedihannya, berarti duka besar untuk seluruh sanak keluarga Mas Agam.

Anti masih terdiam, sambil mengamati layar ponsel. Aku pun setia menunggu kabar kondisi Rani saat ini.

"Semua barang habis terbakar, bahkan uang yang akan ditabung ikut hangus. Api menjalar dengan cepat saat mereka tidak ada di rumah."

Sepertinya, ada seseorang yang memberikan informasi itu pada Anti melalui sebuah pesan. Karena perempuan itu bicara sembari menatap layar.

"Memangnya, mereka ke mana? Tumben sekali toko dikosongkan?" tanyaku, penasaran.

"Tadi pagi, Mas Agam kasih kabar kalau hari ini jadwal bertemu dokternya Aira. Itu sebabnya, kemarin mereka datang dengan harapan Dinta bisa diajak. Sebenarnya, Mas Agam menyuruhku menyusul setelah

aku absen di kantor. Tapi aku memilih ke sini untuk menemui kamu."

Jawaban Anti terdengar santai, mungkin sudah tidak tegang dan grogi berhadapan denganku.

"Sepertinya, seluruh anggota keluarga ikut ke rumah sakit, itu sebabnya toko kosong," lanjutnya lagi memberikan analisa.

Aku hanya mengernyitkan dahi. Bingung mau menanggapi seperti apa. Karena hati ini sibuk mensyukuri musibah yang menimpa mereka.

"Memangnya, tidak ada tetangga yang melihat kejadian itu?" Teman Anti ikut bertanya, mungkin sama penasarannya dengan diriku.

"Tetangga depannya, toko yang disaingi Iyan dan Rani. Sudah pasti mereka malas menolong sekalipun melihat kejadian itu. Atau, jangan-jangan …." Ucapan calon istri Mas Agam terhenti.

Aku paham, apa yang ia ingin katakan. "Jangan berprasangka yang tidak-tidak. Anggap saja ini teguran untuk keluarga Mas Agam." Aku berusaha mencegah apa yang akan Anti katakan.

Lalu, kami saling diam, asyik dengan pikiran masing-masing. Bila Iyan dan Rani memiliki uang untuk ditabung, mengapa terus membebani Mas Agam dengan setoran pinjaman bank?

Ah, itu bukan urusanku. Kenapa pula harus kupikirkan? Mas Agam bukan siapa-siapa lagi untukku

sekarang. Yang terpenting, sekaranf aku harus semakin waspada. Tidak menuntut hari ini mungki besok akan ke mari lagi untuk meminta uang.

"Aku bingung dengan keluarga Mas Agam, sepertinya seluruh keluarga bersandar padanya. Kelangsungan hidup mereka, harus ditanggung sama Mas Agam. Semua hal, harus dia yang urus, hanya karena Mas Agam seorang PNS. Aku mulai terbebani dengan hal ini. Terlebih, aku juga selalu dituntut untuk memperlakukan Aira bak seorang ratu."

Anti mencurahkan isi hatinya. Jelas sekali wanita itu memiliki penyesalan, karena telah memilih Mas Agam daripada suaminya. Aku hanya bisa tersenyum kecut menanggapi.

"Itu sudah jadi keputusan kamu, Anti. Apa yang aku rasakan dulu, kini akan beralih menimpa dirimu." Hanya kalimat ini yang keluar dari mulut.

"Aku benar-benar bingung dengan kelanjutan hubungan kami. Bila kuteruskan, aku akan mengalami hal yang tidak jauh berbeda dari kamu, Nia. Bahkan, sekarang saja, uangku sudah banyak digunakan untuk keperluan pribadi Mas Agam, karena gajinya habis." Anti mengembuskan napas kasar. "Pasti akan banyak kebutuhan lagi di keluarganya, dengan kejadian hangusnya toko Rani, keluarganya tidak akan tinggal diam. Pasti membuatkan toko lagi untuk menantu kesayangannya itu. Dan ujungnya, pasti Mas Agam lagi."

Wajah Anti menunduk. Tetesan air mata jatuh membasahi tangan yang terletak di pangkuan.

Aku sangat paham apa yang dirasakan Anti, tapi tidak akan berbicara banyak. Itu bukan urusanku. Toh, dirinya sendiri yang mengambil keputusan untuk menjalin hubungan dengan mantan suamiku. Bahkan, dengan cara yang benar-benar dilarang agama. Kini, segala akibat harus ditanggungnya sebagai buah dari perilaku tak beretikanya.

"Dulu, suamiku tidak pernah berbohong. Apa yang dia berikan pada keluarganya, selalu meminta saranku dulu. Itu pun selalu dalam batas yang wajar. Dia, adalah pria yang sangat jujur. Sementara Mas Agam, seolah ingin aku selalu berkorban untuk keluarganya. Terlebih, untuk Aira."

Aku menghela napas panjang untuk menghilangkan sesak di dada. Bagaimanapun, apa yang diceritakan Anti, mengingatkanku pada masa menyakitkan itu.

"Aku harus bagaiman, Nia? Beri aku saran." Dulu, Anti mengatakan dirinya adalah wanita kesayangan Agam. Namun, kini terlihat lemah di hadapanku.

Netraku bersitatap dengan teman Anti. Perempuan yang memakai seragam itu mengedikkan bahu sambil menggeleng, pertanda dia pun bingung harus bicara apa.

"Aku tidak bisa memberikan saran apa pun sama kamu, Anti. Apa yang menimpa dirimu, itu sudah

menjadi risiko dari perbuatan kamu sendiri. Ambil pelajaran di dalamnya, itu yang bisa aku sarankan."

Aku berucap dengan penuh kelembutan. Sementara Anti diam, mendengarkan dengan kepala tertunduk.

"Kamu sia-siakan suami yang sangat menyayangimu demi lelaki yang belum tentu bisa membahagiakan kamu. Apa yang Allah beri, adalah yang terbaik. Selama pasangan kita tidak pernah bohong masalah keuangan, selalu jujur dengan apa yang dia lakukan di luar rumah, berarti dia pria yang baik."

Jujur saja, hatiku berdenyut sakit saat mengatakan hal ini. Kenyataannya, aku tidak mendapatkan hal itu dari Mas Agam. Selama ini, aku hanya menikmati kebohongan.

"Tidak ada manusia yang sempurna, Anti. Sekarang, bagaimana baiknya, itu terserah kamu. Yang terbaik untukmu, hanya dirimu sendiri yang tahu. Aku sudah terlepas dari keluarga Mas Agam, itu sangat kusyukuri. Dan aku berharap tidak terlibat lagi dalam urusan mereka."

Anti terlihat malu, mendengar jawabanku. Sedangkan temannya mengusap pelan lengan calon istri Mas Agam itu, tanda memberikan kekuatan.

"Apa yang dikatakan Mbak Nia itu benar, Mbak Anti. Kamu ke sini hanya meminta maaf, kan? Jadi, kamu hanya perlu kata maaf dari Mbak Nia. Apa yang menimpamu, pikirkanlah jalan keluarnya," timpal teman Anti.
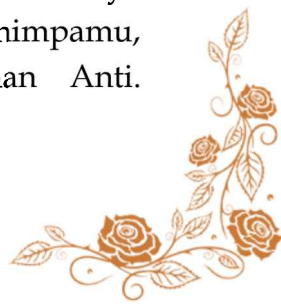
"Sekarang sudah sore. Takut sebentar lagi hujan, ayo, kita pulang."

Ajakan lembut temannya, dibalas anggukan lemah oleh Anti. Dia melirik ke arahku. "Nia, kami pamit pulang, ya? Mohon maaf, bila kedatangan kami mengganggu istirahat kamu. Sekali lagi, aku memohon maaf atas apa yang telah kulakukan padamu."

Aku mengangguk dan tersenyum. Mereka berdua bangkit dari tempat duduk. Dan bersalaman denganku.

"Jangan pernah biarkan Dinta sendiri, Nia. Dia dalam bahaya." Pesan Anti saat bersalaman denganku.

"Terima kasih atas niat baik kamu mengabarkan hal ini," jawabku sembari menyunggingkan sebuah senyuman.

Mereka berlalu menuju kendaraan yang terparkir di halaman. Sesaat sebelum benar-benar pergi, klakson dibunyikan sebagai tanda pamitnya tamu pada sang tuan rumah.

Kutatap kepergian Anti dengan perasaan lega. Kini, telah ada orang yang dijadikan tumbal oleh keluarga Mas Agam. Mau tidak mau, dia harus menjalani hal itu. Karena dia sendiri yang sudah rela menggadaikan kebahagiaan rumah tangga untuk sesuatu yang belum tentu lebih indah.

Gegas, kulangkahkan kaki masuk ke rumah untuk mengajak Danis menjemput kakaknya. Sekarang, aku harus ketat dalam menjaga keselamatan putri sulungku.

***

Malamnya, aku merenung. Ada banyak hal yang harus kuwaspadai selain tentang Dinta. Aku yakin, dengan kondisi mereka yang dirundung musibah, akan ada orang yang ke sini untuk menuntut harta gono gini kembali.

Mengapa hidupku tidak tenang juga, setelah berpisah dari Mas Agam? Ini kampung halaman yang kutinggali sejak kecil. Tidak ada tradisi pindah dari sini kecuali, mengikuti pasangan. Selain itu, ini hanya sebuah kabupaten kecil. Tentunya, bukan hal yang sulit untuk menemukan keberadaanku.

Kurebahkan tubuh, menatap langit-langit kamar dengan perasaan yang cemas. Dinta sudah tertidur pulas di samping Danis. Kupandangi wajah polosnya. Ada rasa sedih menyelinap kala membayangkan dirinya harus terlibat dalam urusan ini.

Kupeluk tubuh kecilnya, sambil berurai air mata. Biarlah kutumpahkan tangis ini selagi buah hatiku terlelap. Jangan sampai, mereka melihat aku selemah ini. Sebuah bunyi pesan membuatku bangun dan melihat benda pipihku.

[Nia, anak-anak apa kabar? Tidak ada sesuatu hal yang terjadi, kan?]

Apakah sebuah kebetulan semata? Apa lelaki itu ikut merasakan apa yang kurasa saat ini?

Lama tak kubalas pesan darinya. Membuat pria yang berprofesi sebagai kepala sekolah itu, kembali mengirimkan pesan beruntun.

[Maaf, bukannya mau mengganggu.]

[Tidak maksud apa pun, Nia. Hanya saja, habis magrib tadi, aku ketiduran dan bermimpi tentang Dinta. Dia memanggil-manggil namaku dan meminta tolong.]

[Suaranya terdengar jelas sekali, seakan itu nyata. Aku sampai kaget dan terbangun dengan keadaan banjir keringat.]

[Tolong, balas pesanku. Dan katakan kabar Dinta. Agar aku tenang.]

Ya Allah, kenapa Engkau kirimkan sebuah pertanda pada lelaki yang sudah bisa kulupakan? Hati ini jadi merasakan sakit. Ya Rabb … jangan permainkan hatiku.

[Alhamdulillah, Dinta baik-baik saja, Pak. Itu hanya mimpi. Tidak perlu dikhawatirkan, ya, Pak.]

Balasan pesanku terkirim dan sudah terbaca oleh Pak Irsya.

Bab 64

Hangat sinar mentari pagi dan merdumga kicauan burung tak mampu membangkitkan semangat dalam diri ini. Hati yang was-was, jiwa yang dilanda gelisah serta rasa takut akan hadirnya sekelompok manusia, menjadi beban yang berat kurasakan.

Ya Allah, kapankah jiwa ini tenang? Aku lelah, bila masalah yang menimpaku harus selalu berurusan dengan keluarga mantan suami.

Aku melangkah dengan malas menuju sepeda motor di pelataran rumah. Kedua buah hatiku telah memakai seragam sekolah lengkap. Jarak rumah ke sekolah Dinta tidaklah jauh. Namun, demi menjaga keselamatannya, aku harus mengantar jemput.

Di sekolah, aku hanya merenung. Bahkan, sampai meminta guru lain untuk mengisi kelas yang kuampu. Pikiran ini benar-benar kosong. Ketakutan melanda hati, takut keluarga mantan suami akan datang kembali.

"Kenapa, Bu Nia? Sepertinya ada beban besar yang tengah dipikirkan?" Teman—sekaligus kepala sekolah—menegurku.

Memang tidak ada yang tahu persis mengenai masalahku rumah tanggaku. Sejak masih sah kami sudah bercerai, mungkin mereka hanya menebak-nebak. Dan aku juga ragu untuk menceritakan masalah yang saat ini kuhadapi. Akhirnya, hanya gelengan kepala yang kuberikan padanya.

"Cerita saja, Bu, jangan dipendam sendiri. Siapa tahu, kami bisa memberikan solusi pada masalah Bu Nia. Manusia diberikan kekuatan serta kelemahan, sesuai porsi masing-masing. Jika sudah tidak sanggup untuk mengatasi masalah yang dihadapi, itu artinya harus meminta pendapat maupun saran orang lain. Terkadang, petunjuk dari Tuhan, melalui petuah yang disampaikan oleh orang terdekat kita."

Sepertinya, wanita paruh baya itu cukup paham dengan yang dirasakan hati ini. Selama ini, aku tidak pernah menceritakan masalah pribadiku pada siapa pun di lingkungan kerja.

Kuhela napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan.

Dengan terpaksa, kuceritakan apa yang saat ini tengah menjadi beban dalam hati dan pikiran. Segala hal, tanpa kututpi satu pun. Beliau mengangguk paham, sesekali menarik napas berat. Selama aku bercerita,

pemimpin di sekolahku ini sama sekali tidak menyela. Beliau memang terkenal sebagai pribadi yang sopan.

"Mereka tidak akan pernah mau mengakui kesalahan, Bu. Sangat sulit untuk membuat keluarga Mas Agam mengerti, minimal menghargai perasaanku," ucapku mengakhiri sesi curhat.

"Sepertinya, solusinya adalah Bu Nia segera mencari pendamping hidup. Bila Bu Nia masih sendiri, akan selalu menciptakan peluang pada keluarga mantan suami untuk bertindak semau mereka. Bila Bu Nia sudah memiliki pasangan, tentu hal itu akan menciptakan rasa segan dalam diri mereka. Intinya, Bu Nia butuh pelindung untuk Bu Nia sendiri, juga anak-anak."

Setelah lama terdiam, akhirnya Bu Diah—sang Kepala Sekolah—memberikan saran yang semakin membuat hati ini bimbang.

Aku sangat menikmati kesendirian ini. Namun, apa yang Bu Diah katakan itu ada benarnya juga. Sepertinya, bila aku sudah bersuami, keluarga Mas Agam akan berhenti mengganggguku.

Yang menjadi pertanyaan, dengan siapa harus menikah? Aku bukan perempuan yang memiliki banyak teman lelaki. Bahkan, bisa dikatakan tidak punya, selain Pak Irsya. Itu pun sangat ditegaskan oleh bapak untuk tidak mendekatiku.

"Aku tahu, Bu Nia tidak memiliki kawan pria. Tapi jodoh akan menemukan jalannya. Pinta saja petunjuk

pada Allah dan banyak bergaul dengan orang saleh. Mengikuti kajian, misalnya. Insya Allah, bila kita sandarkan keinginan pada Sang Khaliq, jalan terbaik akan diberikan."

Kutatap lekat, wanita berhijab besar yang duduk di depan mejaku. Aku masih diam, mencoba mencerna kalimat yang disampaikan oleh orang yang paling dihormati di sini.

"Bu Nia mau ikut kajian sama saya? Siapa tahu, mendapatkan jawaban atas segala permasalahan. Jawaban Allah bisa juga melalui manusia. Di sana bisa saja Bu Nia mendapat jawaban melalui tausiah atau teman baru untuk menambah wawasan."

Aku hanya memainkan bolpoin yang kupegang. Tentu saja, diriku tidak bisa memberi keputusan secepat itu. Aku bukan tipe orang yang mudah mengiyakan.

"Kajiannya setiap Minggu. Kebetulan yang ikut kebanyakannya wanita karir. Kalau sudah punya keputusan, bisa bilang sama saya." Bu Diah mengakhiri pembicaraannya dan berlalu keluar dari ruang kantor.

Ucapan Bu Diah masih terngiang hingga pulang ke rumah. Akan kupertimbangkan ajakan untuk mengikuti kajian. Lagian, itu bukanlah hal yang buruk.

Apa yang kutakutkan, benar terjadi.

Saat aku menyiram tanaman di halaman, sebuah motor terdengar mendekat. Aku tidak sempat menghindar karena harus mematikan air. Saat aku akan berlari menghindar, Mas Agam mengejar dan mencekal tanganku. Suasana sekitar sangat sepi, tidak ada tetangga yang biasa berlalu lalang.

"Nia, aku mau bicara baik-baik. Tolong, jangan teriak. Aku tidak akan menyakitimu."

"Lepaskan aku, Agam!" teriakku sambil mencoba melepaskan diri dari cengkeramannya.

Dari arah motor, muncul lagi satu orang yang sosoknya sangat aku kenal.

"Wes, rasah bengok-bengok! Agam ora arep nyulik kwe, Nia …" (Sudah jangan teriak-teriak, Agam tidak akan menculik kamu, Nia.)

Ternyata, mantan suamiku mengajak kakeknya kemari.

"Kami berdua ke sini, mau bicara baik-baik. Tidak usah berlebihan seperti itu, Nia! Agam bukan penjahat!" tegas kakek Mas Agam. "Ayo, kita duduk di ruang tamu, biar masalah cepat selesai. Kalau kamu bersikap arogan, malah akan menimbulkan masalah baru."

Tanpa minta izin, lelaki tua itu berlalu ke ruang tamu. Mas Agam melepas cekalan pada lenganku dan langsung masuk mengikuti kakeknya. Dasar! Mereka seperti masih menganggap ada hak Mas Agam di rumah ini.

Aku bergegas melangkah, tapi tidak langsung duduk. Melainkan, masuk ke kamar untuk mengambil gawai. Sebelum berbincang dengan mereka, aku segera mengirim sebuah pesan pada seseorang.

"Mau apa lagi?!" ketusku, setelah duduk berhadapan dengan Mas Agam dan kakeknya. Sengaja tidak kuberi minum agar tidak berlama-lama di sini.

"Jangan kasar gitu, Nia. Saya dan Agam lebih tua dari kamu, tidak sepatutnya kamu berbicara tidak sopan. Tempo hari juga, kamu menyuruh saya ke kuburan. Wanita macam apa kamu?"

"Iya, Mbah. Saya wanita buruk. Makanya, jangan pernah datang kemari lagi!" balasku. "Cepetan, mau apa kamu ke sini, Mas?! Aku beri waktu lima belas menit. Setelah itu, silakan pergi!"

"Heh, kamu jangan seperti itu, Nia! Walaupun sudah bercerai, kamu tetap harus—"

Belum sempat selesai bbah tua itu berbicara, langsung kupotong. "Jangan bertele-tele, Mbah. Kalau terus ceramah, waktunya akan habis sia-sia."

Biarlah, malaikat mencatat amal burukku karena melawan orang tua. Yang penting, orang itu bisa segera berlalu dari rumahku.

"Begini, ini tentang permintaan mbah tempo hari. Agam sedang ada musibah, butuh dana untuk—"

"Maaf, Mbah, saya bukan bank. Kalau Mas Agam mau minta warisan, itu sama orang tuanya, sama Mbah

juga. Bukan sama saya." Lagi, kupoting perkataan pria baya itu. "Lagian, saya pernah membantu Mas Agam untuk beli tanah. Kan, saya juga tidak pernah membahas atau meminta jatah. Kenapa yang bukan milikmu malah kamu kejar-kejar, Mas?" Aku berkata sambil mengawasi ke luar rumah.

"Itu sudah aku berikan untuk Iyan, Nia. Kamu ikhlas, ya?" Pria yang pernah menikahiku memasang muka memelas.

"Aku ikhlas, Mas. Toh, aku yakin, tanah itu akan habis tak bersisa," cetusku, penuh penekanan. "Sekalian juga ginjalmu kasih buat Aira, jangan meminta pada anakku. Sedikit saja kamu berani menyakiti Dinta, akan kucincang habis badan Aira. Aku tidak takut dipenjara!"

Agam terlihat ketakutan. "Aku tidak akan mengambil ginjal Dinta. Asalkan kamu mau kasih uang bagian mobil dan pabrik. Itu semua kamu beli waktu masih jadi istriku."

Percaya diri sekali, dia.

"Atau, kamu rujuki sama aku? Toh, sampai sekarang, kamu tidak laku-laku."

Aku mau membalas ucapan penghinaan itu, tapi dia langsung melanjutkan bicaranya.

"Gak usah ngegas, Nia. Takdirmu memang harus hidup bersamaku. Aku janji, akan berubah menjadi suami yang selalu ada untuk kamu dan anak-anak."

Kutanggapi ucapannya itu dengan senyum sinis.

“Wes, rujuk saja. Biar tidak jadi masalah terus menerus. Mbah sangat merestui kalian kembali bersama.”

“Kan, yang selalu membuat masalah itu keluarga Mas Agam, Mbah. Bukan saya. Mendingan saya jadi janda seumur hidup, daripada balik sama dia!” jawabku, mengejek.

Mereka terlihat malu dengan ucapanku barusan.

“Udah, gitu aja permintaannya? Gak ada yang lain?” tanyaku santai.

Rombongan ibu-ibu yang dipimpin Mbak Wati datang. Aku menarik napas lega. Berbeda dengan Mas Agam yang terlihat ketakutan dan menelan salivanya.

“Mbah, ayo kita pulang saja,” ajak Mas Agam.

“Kalau butuh uang, solusinya ke pegadaian. Jangan ke sini terus! Enggak kapok bertemu kami? Atau mau lihat yang lebih berbahaya lagi?” Bu Tarni maju sambil menunjukkan gebuk kasurnya.

“Kamu gadaikan Rani aja, Mas. Pasti laku banyak.” Aku menimpali omongan Yu Tarni.

Ancaman demi ancaman diucapkan rombongan Mbak Wati.

Mas Agam segera bangkit dan menarik lengan mbahnya untuk segera pergi. Dia berjalan tergesa sambil terus menarik lengan sang kakek yang tertatih. Mantan suamiku itu segera menjalankan kendaraan roda duanya dan berlalu pergi meninggalkan halaman rumahku.

Kuucapkan terima kasih pada mereka yang telah datang membantu.

"Gak papa, Mbak Nia. Lain kali, panggil kami saja. Sekali-sekali kita kasih pelajaran sama keluarga si Agam. Biar tidak bikin susah Mbak Nia lagi," jawab Yu Tarni, enteng.

Aku menanggapinya dengan tersenyum. Ibu-ibu itu kembali lagi ke pabrik. Mereka adalah para pekerja yang sengaja kuminta kemari melalui pesan.

Setelah rumah sepi, aku kembali memikirkan ucapan Bu Diah di kantor tadi. Benar yang beliau katakan, aku harus segera mencari suami supaya keluarga Mas Agam tidak lagi berani meneror. Tapi, mau menikah dengan siapa? Pak Irsya, tidak boleh sama Bapak. Umar? Kalaupun pria aneh itu tidak menolakku, aku yang akan menolaknya.

Segera kukirim pesan pada kepala sekolahku itu, menerima ajakannya untuk mengikuti kajian setiap Minggu. Siapa tahu, di sanalah aku mendapatkan jawaban dari segala permasalahan hidup yang menghampiri.

Bab 65

Sesuai janji, Minggu ini adalah kali pertama aku mengikuti kajian. Sambil menaiki mobil, kujemput Bu Diah ke rumahnya. Kami memutuskan berangkat bersama ke tempat kajian di rumah salah satu ustaz.

Sampai di sana, sudah banyak ibu-ibu yang datang. Kami masuk ke rumah dan duduk mengelilingi sebuah mimbar kecil. Sebagai anggota baru, aku diminta memperkenalkan diri di hadapan semua orang.

“Nama saya Nia, umur tiga puluh tahun. Saya seorang pengajar di TK yang sama dengan Bu Diah. Dan saya adalah seorang single parent.”

Cukup singkat untuk memberi gambaran tentang siapa diri ini.

Saat mencoba memandang para jemaah yang semuanya wanita satu per satu, netra ini menatap sesosok teduh yang duduk di tengah-tengah kami.

Pandangan kami beradu, aku bingung mengapa pria itu—katanya sang ustaz—memandang diriku lekat sekali. Segera kutundukkan wajah ini menghadap karpet. Selain

malu, aku juga tidak ingin menjadi bahan perhatian di tengah majelis ini.

Selama tausiah berlangsung, aku hanya menunduk. Posisi dudukku memang tepat berhadapan dengan ustaz, satu-satunya lelaki yang ada di antara kami. Sehingga, bila menengadahkan sedikit saja, sudah pasti yang kulihat adalah sang pemimpin kajian.

"Setiap orang, akan diberikan ujian oleh Allah. Kadarnya berbeda-beda, menurut kekuatan kita. Jadi, janganlah merasa bahwa hidup ini tidak adil, manakala sesuatu yang berat dan bertubi-tubi terus berdatangan. Ingat, Allah memberikan kita ujian, karena ingin menaikkan derajat kita. Baik derajat di hadapanNya, maupun di hadapan sesama manusia."

Hampir semua jemaah yang hadir, kompak menangguk paham. Aku ikut saja, mencoba memahami dan meresapi ucapan sang ustaz.

"Laksana anak sekolah, kalau mau naik kelas, pasti diberikan ujian, bukan? Semakin tinggi kelas yang akan di naiki, maka ujiannya akan semakin sulit. Oleh karena itu, yakinlah! Saat Allah menimpa kita dengan berbagai masalah, maka kita akan dinaikkan derajatnya ke tingkat yang lebih tinggi. Dan juga, akan diberikan hadiah sebagai pelipur lara yang telah dilalui."

Refleks, dalam hati aku meng-aamiin-kan ucapan sang ustaz. Aku harap, yang sedang menimoaku saat ini adalah bentuk ujian untuk mengangkat derajatku.

"Bagi yang saat ini tengah berjuang dengan sakit hatinya, maka suatu hari nanti pasti akan bersyukur atas apa yang kita lalui. Hikmah itu, hadirnya belakangan, Ibu-ibu. Kalau di depan, itu namanya pendaftaran."

Semua ibu-ibu tertawa mendengar candaan ustaz, tak terkecuali aku. Segera kuangkat wajah ini dan mendapati sang penceramah sedang memperhatikan. Seketika, dirinya memalingkan wajah pada jamaah lain. Begitunpun aku yang kembali menunduk.

"Terkadang, kita dipertemukan dengan orang yang salah, sebelum akhirnya berjumpa dengan seseorang yang jauh lebih baik. Dalam hidup, kita hanya diminta untuk ikhlas menjalani setiap ketentuan yang Allah gariskan. Jangan mengeluh! Banyak-banyak menghadiri perkumpulan seperti ini, agar hati kita dilembutkan Allah."

Entah mengapa, aku merasa tausiah yang disampaikan oleh ustaz sedang menyinggung diriku. Tapi, darimana dirinya tahu tentang semua yang menimpaku? Ah, semoga ini hanya perasaanku saja.

Acara selanjutnya adalah kajian yang membahas tentang cara membina rumah tangga yang harmonis. Poin yang disampaikan adalah tentang hak dan kewajiban suami terhadap istri. Kalau menuruti kata hati, ingin rasanya keluar dari sini. Materi hari ini benar-benar membuat diriku merasa terkucilkan.

Dengan alasan ingin ke belakang, aku memilih untuk beringsut mundur. Aku berjalan menuju ke halaman samping. Aku iseng mencari angin, berjalan menuju sebuah mushola kecil yang terletak di samping kanan rumah.

Diri ini enggan masuk ke rumah kembali dan memilih duduk di teras mushola yang sangat bersih dan asri. Di dekat mushola terdapat beberapa tanaman. Semilir angin berhasil membuatku mengantuk. Kelopak mataku semakin berat. Aku menyandarkan tubuh pada dinding mushola, dan semakin nikmat terbuai kantuk.

Sebuah dehaman mengangetkan serta membangunkanku. Betapa kagetnya aku saat melihat seseorang telah duduk beberapa meter dari tubuhku. Beliau adalah ustaz serta pemilik rumah ini.

“Maaf, Ustaz. Saya lancang tidur di sini. Tadi, saya merasa lelah dan mengantuk.”

Pria di sampingku jauh itu tersenyum. Senyum yang meneduhkan. Seraut wajah manis nan sejuk terbingkai di hadapan. Aku menunduk. Antara malu, juga salah tingkah.

“Tidak apa-apa. Kala mau istirahat di kamar dalam, juga boleh.”

“Oh, tidak perlu, terima kasih. Teman saya pasti menunggu. Apakah acaranya sudah selesai? Maaf, tadi saya izin keluar, karena mengantuk sekali.”

“Tidak masalah. Lain kali, jangan diulangi lagi, ya?” Ucapannya terdengar lembut, dan sepertinya sikapnya sangat manis terhadapku. “Kamu single parent?”

“Iya, baru selesai masa idah,” jawabku jujur.

Pria itu tersenyum lebar. “Tidak berusaha mencari pengganti?” Sepertinya pria ini sengaja menahanku agar berlama-lama dengannya.

Aku semakin merasa tidak enak karena kami hanya berdua. Kepala ini celingukan, berusaha mencari seseorang. Barangkali Bu Diah tiba-tiba mencariku, akan kugunakan sebagai alasan untuk segera pergi dari sini.

“Menunggu jodoh datang saja, Ustaz,” jawabku sekenanya. “Saya permisi dulu,” lanjutku kemudian bergegas pergi.

“Mbak Nia,” panggilnya.

Baru saja aku hendak berbalik Aku menoleh, kulihat senyum penuh arti tersungging dari bibirnya.

“Senang bertemu denganmu.”

“Saya juga senang bisa ikut kajian Ustaz,” jawabku cepat. Setelah berkata demikian, aku bergegas pergi dari sana.

Akhirnya aku menemukan Bu Diah di teras depan. Beberapa jemaah masih dudu membahas materi yang tadi disampaikan. Saat mengajak Bu Diah pulang, wanita-wanita dengan pakaian super tertutup itu, tersenyum penuh arti terhadapku.

Aku jadi penasaran. Sebenarnya apa yang salah dengan diriku? Pakaian yang kukenakan juga, sama besarnya seperti mereka. Sebuah gamis syar'i lengkap dengan jilbab besar.

Saat aku menyalami mereka satu per satu, untaian doa banyak dilantunkan melalui bibir mereka.

"Semoga istikamah, Mbak Nia."

"Semoga bisa berjumpa lagi, Mbak Nia."

Dan masih banyak lagi, sampai aku bingung menanggapi.

Di dalam mobil, aku hanya diam. Aku mendadak ragu untuk meneruskan ikut kajian ini. Entahlah, aku merasa ada yang aneh dengan kehadiranku di tengah-tengah mereka.

"Bu Nia, tadi pergi ke mana?" Pertanyaan Bu Diah memecah kesunyian di antara kami berdua.

"Eh, itu, Bu, ke mushola."

"Tanggapan Bu Nia tentang Ustaz Zaki, bagaimana?"

Aku melirik beliau dengan kening berkerut. "Bagaimana, apa maksudnya, Bu? Kenapa tanya pendapat saya tentang ustaz? "

"Ya, semuanya."

"Saya tidak mengerti maksud Bu Diah. Harusnya Bu Diah menanyakan kesan saya ikut kajian, bukan tentang ustaznya."

"Eh, iya, semuanya. Tentang semua hal. Kesan pertama Bu Nia ikut kajian ini, bagaimana?"

"Saya, sepertinya tidak ingin ikut lagi, Bu Diah. Saya merasa aneh di tengah orang-orang alim," ujarku, berbohong.

Yang sebenarnya, aku merasa ada sesuatu yang mengganjal. Entah itu apa.

Wanita itu tersenyum.

"Bu Nia, ikut lagi, ya? Siapa tahu, ada jodoh dengan Ustaz Zaki. Beliau laki-laki sholeh, lho."

Aku tersenyum kikuk menanggapi ucapan wanita paruh baya itu. Oh, jadi niatnya mengajak aku karena ingin menjodohkan dengan ustaz mereka? Atau jangan-jangan, ini sudah menjadi rencana yang diketahui secara umum? Itu sebabnya, ibu-ibu kajian seperti bersikap aneh terhadapku.

"Bu Diah sudah merencanakan hal ini sebelumnya?" tanyaku, tanpa basa-basi.

"Ah, tidak, kok. Hanya saja, kami semua tahu, kalau Ustaz Zaki sedang mencari calon untuk dikhitbah. Jadi, iseng saja tadi saya bertanya seperti itu." Wanita itu menjawab dengan gugup.

Aku jadi semakin ragu untuk mengikuti kajian kembali. Memang, diriku sedang mencari pendamping, tapi tidak dengan cara seperti ini. Aku jadi sedikit tersinggung.

Bab 66

Agam

Riddhollahi fi ridhol walidain. Rida Allah terletak pada rida kedua orang tua.

Hadits Nabi itulah yang menjadi pedoman hidupku selama ini. Apa pun yang aku lakukan, harus sesuai dengan rida orang tuaku. Bapak dan Ibu bagaikan raja dan ratu dalam hati ini. Tidak ada yang bisa menggantikan posisi mereka berdua, sekalipun itu istri dan kedua anakku.

Jasa ibu sangatlah besar dalam hidupku. Bertahun-tahun beliau rela merantau ke negeri orang demi menghidupi anak-anaknya. Aku berjanji, bila diriku sukses, maka seluruh uang akan kuserahkan pada ibu. Sebagai balas budi atas pengorbanan yang dilakukan beliau selama ini.

Saat aku masih duduk di bangku SMA, ibu pulang dari luar negeri dengan keadaan memprihatinkan.

Tubuhnya kurus karena jarang diberi makan oleh majikan. Hingga seluruh keluarga besar menangisi hal itu.

Menurut cerita ibu, beliau sering mengais makanan dari tong sampah selama di sana. Bila melakukan kesalahan sedikit, selalu disiram pakai air kotor. Kehidupannya macam tahanan yang tidak boleh keluar rumah. Bila pemilik rumah pergi, sudah pasti dikunci dari luar. Betapa malang nasib wanita yang telah melahirkanku.

Beruntungnya, uang gajian masih diberi walaupun dipotong. Janji akan diberikan semuanya setelah kontrak habis. Hal yang paling membuat pilu adalah, saat makan tiba, bukannya diberi makanan, ibu malah diminra memberi makan pada lima anjing peliharan sang majikan.

Suatu hari, ibuku memiliki waktu sendiri di rumah sang majikan. Kesempatan itu digunakan untuk menghubungi kerabat kami yang sama-sama menjadi TKW di Negeri Jiran. Mereka berencana untuk melakukan sebuah sandiwara.

Wanita yang masih ada ikatan saudara dengan ibu itu menelpon dan memberitahu bahwa orang tua ibu meninggal dunia dan harus segera pulang. Dengan alasan itulah, akhirnya Ibu terbebas meski tidak mendapatkan gaji selama dua tahun. Beliau berhasil pulang hanya berbekal uang gaji setahun pertama.

Sejak itu, aku bertekad untuk menjadi orang sukses. Supaya bisa membahagiakan seorang yang telah mengandungku selama sembilan bulan.

Beberapa bulan di rumah, Ibu memutuskan kembali merantau. Kali ini, beliau mendapatkan majikan yang baik. Nasib baik juga membawaku pada sebuah status sebagai Pegawai Negeri Sipil. Aku sadar, ini adalah anugera dari Allah atas pengorbanan ibu.

Setelah mendapatkan SK dari bupati, aku langsung menghubungi ibu dan memintanya pulang. Beliau sangat bahagia mendengar kabar menggembirakan itu. Tangis haru terdengar dari gawai jadulku.

Semenjak itulah, aku bisa hidup bersama ibu. Kini, beliau tidak perlu menjadi pembantu hanya untuk menghidupi kami. Seluruh gaji kuserahkan padanya. Aku mengambil untuk sekadar beli bensin saja.

Memilih Nia menjadi istri adalah keputusanku sendiri. Dia gadis pekerja keras. Aku yakin bisa menghidupi keluarga kecilku, meski hanya kuberi sebagian kecil dari uang gaji yang kudapat. Sedang sebagian besarnya tetap kuberikan pada ibu.

Sejak diangkat PNS, kehidupan keluarga berubah drastis. Bagaimana tidak? Semua uang benar-benar aku gunakan untuk membahagiakan mereka. Bapak minta dicarikan uang buat bisnis, SK aku gadaikan di bank. Iyan daftar kerja di PLN, langsung aku ambil uang di koperasi.

Aku juga selalu berusaha membahagiakan ibu dengan menuruti semua keinginannya.

Akhirnya, utangku numpuk dan diriku sendiri sama sekali tidak kupikirkan. Bahkan, saat teman-teman memilih membeli motor gaul, aku tidak memikirkan hal itu. Motorku hanya motor butut bekas yang kubeli dengan pinjaman dari bank, bersamaan dengan uang yang diminta bapak. Baju-pun hanya punya beberapa helai saja. Karena bagiku, penampilanku tidak jauh lebih penting daripada membahagiakan keluargaku.

Beberapa tahun kemudian, tanggungan cicilan bank semakin kecil. Saat itulah, aku berani membina biduk rumah tangga.

"Istrimu harus manut, nurut sama kamu maupun sama kami, Gam. Ingat, jangan sampai kamu dikendalikan olehnya. Kasih sayangmu pada kami harus yang nomor satu."

Nasihat Mbak Eka selalu kukenang sampai kapanpun. Keluargaku sangat takut bila gajiku akan dikuasai pendamping hidupku. Aku pastikan, itu tak akan pernah terjadi.

"Rida kami yang utama, Gam. Jangan sampai kamu melakukan sesuatu di luar persetujuan bapak dan ibu. Sampai kapan pun, kamu harus menuruti perkataan kami." Bapak memberi nasihat dengan netra berkaca-kaca.

“Pak, sampai kapan pun, tidak akan pernah ada mantan orang tua. Tapi, mantan istri, banyak sekali. Aku akan menuruti apa yang menjadi rida bapak dan ibu. Bila istriku nanti membuat aku menjadi pembangkang, lebih baik kutinggalkan saja dia,” jawabku, meyakinkan keluargaku.

“Kamu harus tetap tinggal di sini, Gam. Kami tidak bisa jauh dari kamu. Pokoknya, kamu tidak boleh tidur di rumah istri kamu terus. Pulanglah ke sana beberapa hari sekali.” Pesan Mbak Eka lagi, sebelum hari pernikahanku.

“Iya, Mbak. Kalian tetap nomor satu dalam hidupku.”

Awal menikah dengan Nia, perempuan lugu dan pekerja keras itu membelikanku banyak baju. Karena aku hanya memiliki beberapa potong. Dia juga sangat menerima keadaanku yang gajinya pas-pasan. Padahal, aku berbohong. Terkadang, bila akhir bulan, aku sering meminta hasil jualannya untuk membeli bensin. Wanita itu, dengan senang hati memberikannya.

Aku sangat sebal melihat penampilannya yang—menurut orang Jawa—nglemprot. Sama sekali tidak menyenangkan di mata. Daster lusuh, muka kusam dan badan yang semakin berisi, membuat diri ini enggan untuk menyentuh. Namun apa daya, dia adalah istri sah yang harus aku gauli.

Kadang, sampai malam, Nia masih berkutat dengan keripik dagangannya. Saat lelah, dia langsung tidur tanpa bersolek untuk menyenangkanku lebih dulu. Heran, apa

dia tidak tahu tempat membeli kosmetik agar terlihat cantik?

Kala suntuk seperti itu, pilihanku adalah berhugungan dengan Anti, mantan terindahku yang cantik dan menggemaskan.

"Kapan utang kamu lunas, ya, Mas? Biar aku sedikit bias bersantai, tidak cari uang," keluhnya bila capek berjualan.

"Sabar, ya, Sayang? Semua akan indah pada waktunya." Aku selalu menghiburnya kala mengeluh. Jangan sampai, dirinya tahu yang terjadi di belakang.

Tiga tahun setelah aku menikah, Iyan memperistri seorang wanita yang sangat cantik. Dia adalah menantu idaman keluargaku. Cantik dan pandai bersolek. Tak hanya Mbak Eka serta orang tuaku, diriku juga sangat bangga dengan kecantikan Rani. Seringkali, aku memuji-muji dia di depan Nia. Istriku hanya akan diam sambil menunduk.

"Iyan itu memang tak ada bandingannya. Tidak ada yang bisa mengalahkan kecantikan Rani. Bapak dan ibu pasti sangat bangga menantunya menjadi pujaan semua orang. Pandai bersolek pula," ucapku, dengan penuh semangat. "Kamu tahu, Dek? Dia menjadi kesayangan dan kebanggaan kami semua."

Selepas pertunangan sampai menjelang pernikahan, aku selalu mengungkapkan kekagumanku akan calon adik iparku. Bila sudah begitu, Nia akan menunduk

dengan sudut nertra yang terlihat basah. Ah, mungkin ikut terharu dengan anugerah yang Allah berikan pada keluarga besarku.

Setelah menikah, Rani benar-benar menjadi menantu kesayangan ibu. Aku sudah menyuruh Iyan untuk memberikan seluruh gaji pada sang istri. Keperluan makan mereka, biarlah aku yang menanggung.

Setelah melihat Rani yang pandai merawat diri, rasa bosanku semakin besar pada ibu dari Dinta, anak semata wayangku saat itu.

Jika berkumpul dengan teman, kulampiaskan kekesalan dengan mengejek dirinya di khalayak ramai. Tentu saja, hal itu akan mengundang tawa dari mulut kawanku. Di sanalah kebahagiaanku bertambah. Aku paling suka bila omonganku mendapat sambutan meriah. Dan topik yang paling ramai mengundang tawa adalah kejelekan istriku. Biarlah, kulampiaskan kesalku padanya. Salah sendiri, jadi istri tak pandai mengurus diri.

Saat hamil Danis, aku masih sering meninggalkannya bersama Dinta. Biar saja, kan masih ada orang tua yang dekat dengan rumahnya. Saat kelahiran anak ke duaku itu, aku tidak mendampingi karena menginap di rumah ibu selama tiga hari. Bagiku, tidak penting berkomunikasi dengan Nia. Yang harus aku jaga adalah komunikasi dengan orang tua serta saudara-saudaraku.

Istriku hanya ditemani seorang supir angkot serta Mak Tarni—tetangganya—saat menjalani operasi caesar.

Waktu itu, napak mertua masih merantau di Jakarta. Aku merasa sedikit bersalah karena saat sampai rumah, mendapati sebuah kunci yang dititipkan tetangga.

Bab 67

Agam

Sesampainya di rumah sakit bersalin, aku—didampingi Ibu, Bapak serta Mbak Eka—segera menuju bagian informasi. Tak kusangka, di sana ada ibu mertua yang tengah menggendong Dinta. Aku sangat kelelahan hari ini. Dari sekolah ke rumah, ke rumah orang tuaku, lalu ke rumah sakit. Mbak Eka tidak terima. Tidak peduli berada di tempat umum, kakak kandungku itu langsung memarahi ibu mertuaku.

"Bu Rahman! Agam jadi mondar mandir hari ini, dia kecapekan. Tenaganya seperti diperas karena harus bolak-balik ke sana kemari." Ucapan Mbak Eka terdengar marah dan tidak suka.

"Lalu, apa salah kami, Mbak Eka?" tanya ibu mertuaku dengan kedua netra yang berkaca-kaca.

Sulung di keluargaku hanya menjawab dengan dengkusan kesal.

"Bu, anakku sudah lahir?" tanyaku, agak takut.

Sebenarnya, aku tahu, akulah yang salah dalam hal ini. Bilapun mereka akan memarahi, itu hal yang wajar. Namun, aku juga tidak bisa menyalahkan Mbak Eka. Itu hanya membuatku semakin lelah. Aku yakin, jika sampai ada yang berani memarahi adiknya, Mbak Eka tidak akan tingal diam.

"Sudah. Sudah diazani juga sama supir angkot yang mengantar."

Seperti kekurangan oksigen, dadaku terasa sesak mendengar kabar jagoanku diadzani orang lain.

"Udah, gak usah nangis, Agam. Kamu gak bersalah. Bayinya aja yang aneh, belum HPL, sudah lahir." Ibu ikut membesarkan hati ini.

Ah, beruntungnya diriku memiliki keluarga yang selalu mendukung, bahkan di saat aku melakukan kesalahan terhadap orang lain pun, mereka pasti akan membela.

Di dalam ruangan, ibu menyalahkan bayi Danis. Karena lahir sebelum HPL yang ditentukan bidan.

"Kan, Agam mengajar, capek kalau pulang ke rumah Nia. HP-nya juga mati karena lupa nge-*charge*, jadi wajar saja tidak bisa mendampingi istrinya lahiran. Wong, HPL-nya juga masih lama, jadi tidak perlu siaga. Dasar bayinya aja yang aneh, lahir sebelum tanggal yang diberikan bidan."

"Bu, yang namanya HPL itu, perkiraan berdasarkan tanggal terakhir menstruasi, itu bukan patokan pasti. Dan

ku kontraksi tadi pagi. Karena riwayat caesar, dokter menyarankan untuk operasi lagi." Dengan kalimat terbata, menahan perut yang terluka, Nia mencoba menjelaskan pada ibuku.

"Kalau aku yang ditinggal suamiku saat lahiran, udah kutimpuk pakai kursi, Mbak Nia." Mbak Wati—kebetulan langsung menyusul ke rumah sakit—langsung memberikan sindiran telak buat aku.

"Cuma gak ditungguin waktu lahiran, kenapa sampai menganiaya suami? Istri macam apa itu? Jelas aku tidak akan rela anakku disakiti."

Perdebatan sengit di antara mereka berdua terhenti, manakala dokter masuk untuk mengecek kondisi Nia pasca operasi.

Begitulah Nia yang dulu. Tidak pernah berani marah padaku maupun pada keluarga. Sampai di suatu hari, ibu dari anak-anakku itu menemukan buku rekening gaji yang telah teledor kuletakkan dalam sebuah buku pelajaran. Dari sanalah keretakan rumah tanggaku terjadi.

Tentu saja aku tidak terima dia menanyakan hal itu. Dia siapa sampai berani mengatur aku? Gaji yang kudapat, itu adalah hak diriku sepenuhnya. Mau kugunakan untuk apa pun, terserah. Masih untung, aku kasih dia uang belanja tiap bulan. Coba kalau tidak? Dia pasti semakin repot mencari uang.

Tidak terima bila nantinya dia akan mengungkit apa yang sudah aku berikan untuk kebahagiaan keluargaku,

pergi adalah pilihan yang tepat. Segera kujalankan kendaraan menuju tempat ternyaman hidup ini. Aku punya Anti di luar sana. Lagian, tidak pernah sekalipun ada hasrat ingin menggauli wanita nglemprot itu selama ini

Aku hanya terpaksa.

Sesampainya di rumah orang tuaku, mereka menyambut dengan isak tangis. Mbak Eka selalu menjadi orang pertama yang tidak rela dengan apa yang Nia lakukan padaku.

"Sudah, Gam. Ceraikan saja wanita itu! Dia bisa apa tanpa kamu? Kamu laki-laki, PNS lagi. Mau cari yang model seperti apa juga, pasti dapat. Bukankah kamu memang sudah bosan sama perempuan kampung itu?" Bibiku—adik dari ibu—memberi dukungan pada diriku.

"Baiklah, bila memang kalian menyuruhku meninggalkan Nia, akau akan melakukannya. Apa yang orang tua perintahkan, itulah yang terbaik untukku. Dan itu, adalah rida Allah," ujarku memantapkan niat.

"Kamu memang kebanggaaan kami, Gam. Tidak sia-sia ibu berjuang menyekolahkan hingga kamu menjadi PNS. Kamulah tumpuan hidup keluarga ini. Ibu hanya ingin, setelah ini, hidup kita akan bahagia. Tuntun adikmu agar dia bisa menjadi orang sukses."

"Pasti, Bu. Aku akan mengorbankan apa pun demi kalian."

Begitulah diriku, tidak akan ada yang pernah mengalahkan kasih sayang ini terhadap mereka, orang-orang yang paling berharga. Terlebih Aira, si kecil yang menjadi ratu dalam keluargaku. Apa pun permintaannya, hati ini begitu tidak tega bila tidak menuruti. Wajahnya yang cantik—mewarisi sang ibu—semakin menambah bangga kami terhadapnya.

Pakde berjanji, akan menggantikan derita ayahmu saat kecil, dengan membahagiakan kamu sampai kamu bisa memiliki apa yang tidak dimiliki orang lain, Aira.

Tentang Dinta dan Danis, mereka punya Nia. Biarlah ibunya yang akan memperjuangkan masa depan mereka, dengan uang sisa sertifikasi yang kuberikan.

Beberapa waktu meninggalkan Nia, tak kusangka hidup dan nasibnya malah mujur. Siang itu—saat tragedi di warung bakso—aku begitu terpana melihat kecantikan dan penampilannya yang bak sosialita. Terlebih, ketika netra ini menangkap sebuah kendaraan roda empat yang cukup mewah. Dari mana Nia membeli barang yang cukup mewah di kalangan teman-temanku itu?

Sesampainya di rumah, kuceritakan tentang keadaan Nia yang sekarang. Bapak hanya diam, tidak menanggapi. Sedangkan Mbak Eka, tetap pada pendiriannya, tidak ingin aku kembali bersama ibu dari anak-anakku.

Semakin hari, hati bapak semakin melunak. Hingga akhirnya memberikanku restu untuk kembali pada wanita yang telah kunikahi selama delapan tahun itu.

“Kamu kembali saja, Agam. Mungkin Nia butuh sopir untuk ke mana-mana. Sekalian bisa kamu bawa ke sini untuk ngajak Aira jalan-jalan. Sepertinya, anak-anakmu belum pernah diajak piknik. Sekali-sekali juga diajak, biar merasakan. Belajarlah menyupir.”

Petuah dari pria yang telah merawatku sejak kecil itu, tentu akan kulakukan. Untuk apa lagi kalau bukan untuk membahagiakannya? Mungkin, beliau ingin merasakan punya kendaraan roda empat sendiri.

“Baik, Pak. Apa pun keinginan bapak, aku akan berusaha mewujudkannya. Nia pasti mengizinkan, kok, Pak. Kan, dia wanita penurut.”

Akhirnya, hari itu, aku memilih pulang ke rumah Nia untuk memperbaiki semuanya. Memulai dari awal lagi, supaya aku bisa membahagiakan Dinta dan Danis, bersama Aira tentunya. Adapun masalah Anti, kita akan tetap menjalin hubungan di belakang. Tanpa sepengetahuan wanita yang masih menjadi istriku itu.

“Pakde, mau ke mana?” tanya bocah kecil yang menggemaskan, saat melihatku memasukkan beberapa baju ke tas.

Bapak muncul dari balik pintu, tersenyum dan mengangkat cucu kesayangannya ke dalam gendongan. “Pakde mau ambil mobil. Buat jalan-jalan Aira, biar tidak nyewa lagi. Aira jangan nangis, ya? Besok Pakde pulang.” Bapak mencoba menghibur Aira agar tidak menangis bila aku pergi.

“Mobil? Mobilnya Aira, ya, Mbah? Aira punya mobil?” teriaknya, girang.

Aku tersenyum geli melihat tingkahnya. Aku langsung membayangkan, kalau sudah bisa nyetir, akan kubawa dia keliling-keliling dengan mobilku. Ah, dia pasti bahagia.

“Iya, mobilnya Aira. Barengan dengan Mas Danis, ya?” jawab Bapak lagi.

Anak itu cemberut. “Gak mau barengan sama Mas Danis! Itu mobil Aira sendiri. Mas Danis gak boleh naik!”

Lucunya anak itu. Jadi membayangkan, kalau nanti aku benar-benar membawa mobil ke sini, dia pasti akan melarang Danis naik sampai menangis. Tangisan bocah itu selalu membuatku gemas.

“Iya, itu mobil Aira. Nanti kalau ke sini, Mas Danis naik motornya Mbah Kakung saja,” jawabku supaya anak itu berhenti cemberut.

Sayangnya, apa yang aku impikan tidak pernah menjadi kenyataan. Nia, bersikukuh ingin bercerai. Hati ini tentu bersedih, keinginanku untuk mengajak Aira bersenang-senang tidak akan pernah terlaksana. Justru setelah itu, hidupku jadi ketiban sial.

“Kok, Nia sombong sekali? Diajak balik sama kamu, malah tidak mau. Emangnya dia laku setelah pisah dari kamu, Gam?” Mbak Eka terlihat geram saat gugatan cerai itu benar-benar datang padaku.

Ah, tidak mengapa. Toh, cinta pertamaku—Anti—juga lagi akan bercerai. Untungnya, wanita itu bersedia untuk hidup terpisah dengan anaknya. Tentu aku tidak ingin hidup dengan yang bukan darah dagingku. Aku tidak ingin perhatian Anti akan terbagi bila sudah menikah nanti.

Bab 68

Sudah tiga Minggu, aku mengikuti kajian rutin di rumah Ustaz Zaki. Selama itu pula, Bu Diah sengaja ingin mendekatkanku pada pemimpin kajian khusus perempuan itu. Beliau juga sering menceritakan kebaikan dari lelaki itu.

Hatiku merasa biasa saja, tidak ada ketertarikan untuk mengetahui tentang sosoknya lebih jauh. Aku hanya menganggap, pria itu sebagai seorang pemberi tausiah dan materi yang berkaitan dengan ilmu agama. Selebihnya, ya sudah, layaknya jamaah dengan pemimpin.

Sebetulnya, aku ingin sekali mundur dari kegiatan rutin ini, tapi tidak enak hati pada Bu Diah. Aku merasa risi dengan cara ibu-ibu jemaah memperlakukanku. Sikap mereka berbeda dengan yang lainnya. Seakan aku adalah wanita yang istimewa. Aku jadi curiga, memang ada sesuatu yang tidak kuketahui sebelum ini.

Pada Minggu ke empat, aku sengaja tidak ikut kajian. Rasa enggan sudah tidak bisa lagi aku lawan. Kukirimkan

pesan pada Bu Diah kalau anak-anak tidak mau ditinggal. Sebenarnya, Dinta dan Danis mengajak ke kolam renang hari. Aku juga mengajak Fani. Aku tidak terlalu suka bila harus ikut berbasah-basahan.

Di dekat kolam, ada sebuah tempat menunggu dengan fasilitas karpet tebal juga terdapat beberapa mainan. Aku memilih berselancar di dunia maya sambil tiduran.

"Mbak." Suara Fani mengagetkanku. Ia berdiri di dengan badan basah kuyup.

"Kamu kenapa sendiri? Di mana anak-anak?" tanyaku cemas.

"Ambilin baju gantiku sama handuk. Sabunnya juga, ya?" perintahnya, seperti bos. "Aku mau udahan, Mbak. Dingin banget," lanjutnya.

"Dinta sama Danis ke mana?" Aku sedikit panik. Di sini ada kolam yang dalam, takut mereka ke lalu tenggelam.

"Sama calon ayahnya," jawab adikku, sekenanya. Iaberlalu ke kamar ganti setelah mendapat benda yang diinginkan tadi.

"Fani!" Teriakanku tidak digubris, gadis itu malah berlari ke kamar mandi.

Siapa yang bersama anak-anakku? Aku langsung menyusul mereka ke kolam anak-anak. Memandang sekeliling dengan saksama sampai akhirnya netra ini menatap tubuh yang sedang aku cari.

Danis terlentang di atas pelampung, sedangkan Dinta dilatih berenang tidak jauh darinya oleh ... Pak Irsya. Aku berdiri, bergeming menatap pemandangan—yang lagi-lagi aku berpikir—ayah kandungnya saja belum pernah melakukan itu.

"Om, putar Danis lagi," pinta anak bungsuku.

"Nanti, Adek. Kakak mau latihan berenang dulu."

Suasana kolam yang mulai sepi, membuat telingaku bisa dengan jelas menangkap suara-suara mereka.

"Gantian, Kakak menepi dulu. Atau mau main air?" Pak Irsya berpindah pada pelampung Danis dan menggoyang-goyankan layaknya ombak.

"Om, putar, dong."

"Jangan. Nanti Adek pusing," tolak Pak Irsya, lembut.

"Ada hujan!" Dinta berteriak sambil mencipratkan air pada kedua laki-laki berbeda generasi itu.

Orang yang melihat akan mengira bahwa mereka bertiga adalah bapak dan anak-anaknya.

Netraku memanas. Bayangan bapak yang selalu marah bila kami tak sengaja, menari pelupuk mata ini.

"Ya Rabb, bila sosoknya adalah yang terbaik untuk menjadi ayah sambung kedua anakku, tolong berilah jalan. Hamba hanya ingin Dinta dan Danis menemukan kebahagiaan." Seutas doa yang tidak pernah berani kupanjatkan, akhirnya keluar dari bibirku.

"Aamiin."

Sebuah suara mengagetkanku. Ternyata, Fani telah berganti pakaian dan menyusulku kemari.

"Mbak, berjuanglah sampai bapak luluh. Aku lihat, Pak Irsya, yang maunya dipanggil Mas, adalah sosok yang tepat untuk menggantikan Agam."

Aku menoleh pada cewek yang kalau bicara ujung-ujungnya suka ngawur. "Kenapa mereka bisa sama …." Ucapanku terhenti. Lidah ini kelu hanya untuk menyebut namanya.

"Gak tahu, Mbak. Mungkin Mbak emang jodoh sama dia? Kenapa tiap pergi mesti ketemu, coba? Heran, kan? Gak mungkin kan Pak Irsya, yang maunya dipanggil Mas itu, ngikutin kamu terus."

"Fani, kamu tidak bisa bicara sedikit serius?" Aku menatap tajam padanya.

"Mbak, emang bercandaku di mana, coba?" Wajahnya terlihat serius.

"Kenapa selalu menyebut namanya panjang banget, sih? Pilih salah satu aja."

"Kok, sewot gitu? Orang bener, Pak Irsya maunya dipanggil mas, kan?"

"Ya, udah, kamu panggil mas aja."

"Besok aja, lah, Mbak."

"Kenapa besok? Nunggu apa?"

"Nunggu dia halalin Mbak."

Aku mati kutu. Tak lagi bisa menjawab. Muka adikku benar-benar mengesalkan. Aku lebih memilih mendekat pada mereka bertiga.

"Anak-anak, pulang, yuk?" ajakku, lembut.

"Masih pengin main sama Om," jawab Danis, sambil bergelayut manja pada pria yang saat ini telanjang dada.

Ada yang berdesir, tapi bukan angin. Kutundukkan wajah demi mengurangi degup jantung yang semakin kencang.

Ya Allah, apakah naluri kejandaanku sedang bergerak? Kenapa, tiba-tiba tubuhku memanas?

Mungkin karena terik matahari akan sampai di ubun-ubun. Eh, kolam ini beratap. Duh, ada yang tidak beres dengan tubuhku.

"Minggu depan ke sini lagi, ya?" bujukku.

"Nanti Ibu bohong lagi." Dinta pun sepertinya enggan pulang.

"Ibu gak bohong. Minggu depan, kita ketemu lagi di sini. Sekarang, kita mandi, ya?" Pak Irsya seperti mengerti kalau aku ingin segera pulang.

Pria itu mengajak anak-anakku mandi di pancuran dekat kolam anak. Setelah bersih, aku mengganti baju basah mereka. Kami berjalan beriringan menuju tempat parkir tanpa bicara sepatah kata pun. Lelaki itu menggandeng Dinta dan Danis berjalan mendahuluiku. Sedangkan aku melangkah bersisihan dengan Fani.

"*Aku ra mundur, Mas, teguh atimu. Masio sak ndunyo ra ngrestuiku. Koyo tepung kanji nang nduwur mejo. Yen Gusti*
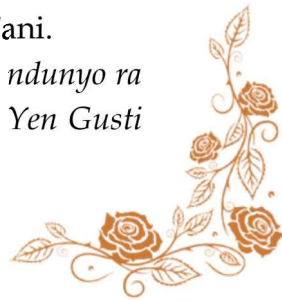
ngrestui, wong tuo biso opo." Walaupun pas-pasan, adikku tetap bersenandung.

Aku yakin, Pak Irsya mendengarnya. Lekas kutoyor kepala Fani.

"Apaan sih, Mbak? Gak sopan main pukul gitu aja, apalagi di kepala."

"Kamu yang gak sopan! Ngapain nyanyi kayak gitu? Dikiranya Mbak gak tahu, kamu lagi nyindir?" Segera kurapatkan tubuh kami, agar pria yang tengah menggandeng anak-anakku tidak mendengar.

"Kamu baperan banget sih, Mbak? Aku cuma nyanyi. Itu lagu lagi viral, lho," kilahnya. "Ih, pantes aja cepet tua. Untung ada bedak, jadi ketutup sama dempulan."

"Fani!" teriakku.

Gadis petakilan itu berlari, mensejajari langkah keponakannya. Dia memandang ke belakang.

"Ayo Mbak, kejar kalau berani!" Ia berkata sambil mejulurkan lidah.

Aku hanya bisa menahan kesal.

Kuparkirkan mobil di halaman rumah ibu. Danis sudah digendong Fani masuk. Sedangkan Dinta berjalan di belakang tantenya dengan langkah sempoyongan. Aku masih mengemasi baju basah bekas renang. Kulihat ada

sebuah sepeda motor dan juga mobil di sana. Sepertinya, bapak ada tamu. Tapi, bukan Umar kayaknya.

Aku melangkah masuk lewat pintu samping saja. Saat memasukkan baju ke dalam mesin cuci, terdengar suara ibu memanggil namaku. Aku segera menoleh.

"Ada tamu, Bapak memanggil, ingin bicara dengan kamu," ucap ibu. Terpancar iba dari netra ibu.

Ada apa lagi? Gegas, kuikuti wanita yang melahirkanku menuju ruang tamu.

Seketika, aku terpaku saat melihat yang duduk di deretan kursi yang terbuat dari kayu jati. Melihat mereka, aku sudah tahu apa yang ingin bapak bicarakan. Dengan malas, kududukkan tubuh ini di samping bapak, menghadap sosok yang beberapa kali aku temui di majelis ta'lim.

"Bu Nia, maaf datang tanpa memberitahu. Tanpa ada rencana, Ustaz Zaki minta diantar kemari." Wanita paruh baya yang berkedudukan sebagai kepala sekolah itu, berujar tidak enak.

"Nia, kamu sudah kenal sama Ustaz Zaki, kan?" tanya bapak, semringah.

Aku mengangguk saja.

"Kalau begitu, bapak tidak perlu memperkenalkan-nya." Bapak menatapku sambil tersenyum. "Ustaz Zaki ingin mengkhitbah kamu. Bapak rasa, kalian tidak membutuhkan waktu lama untuk saling berta'aruf. Kamu bisa bertanya tentang Ustaz Zaki pada temanmu, Bu Diah,

begitupun sebaliknya. Kamu pasti tidak keberatan, kan? Karena selama beberapa kali sudah mengikuti kajiannya beliau. Jadi, ya, begitu."

"Begitu bagaimana, Pak?" tanyaku yang benar-benar tidak paham.

"Ya, bapak setuju saja. Beliau seorang pemuka agama. Seorang ustaz yang cukup terkenal di sini. Bapak sangat beruntung dan merasa tersanjung dengan niat baik beliau."

Betulkah orang ini cukup terkenal? Mengapa hati meragukan pria ini? Kutundukkan pandangan. Setetes air mata jatuh membasahi lengan bajuku.

Baru saja, aku tadi pagi aku berdoa untuk diberi jalan dengan Pak Irsya, kenapa malah jawaban ini yang kudapat?

Bab 69

Aku masih terpekur dalam dudukku.

“Bagaimana, Mbak Nia?”

Pertanyaan Ustaz Zaki membuatku mengangkat wajah yang telah basah. Aku masih diam dan mengatur napas dapat mengatakan semuanya dengan lancer. Kulirik Bu Diah yang tersenyum mengangguk. Rasa hormat dan segan pada wanita ini sedikit menurun. Apa yang dilakukannya sudah melampaui batas. Kutunjukkan muka tanpa ekspresi terhadapnya.

“Maaf, Bu Nia, bila saya lancang,” ucapnya. Beliau terlihat segan manakala senyum yang diberikan padaku tak berbalas.

“Iya, betul sekali apa yang Anda katakan, Bu Diah. Mohon maaf, sepertinya Anda terlalu jauh mencampuri urusan saya. Jujur, saya tidak pernah pusing dengan status janda. Toh, tidak ada yang rugi dengan kesendirian ini,” tegasku.

Mengapa orang-orang seperti berlomba menyukai masa kesendirianku, sih? Aku saja santai, tidak terburu-buru untuk mencari suami.

"Dan untuk saya, menikah bukan hanya memiliki seorang pasangan hidup. Namun, ada proses yang berkaitan dengan hati, dengan perasaan. Saya tidak mungkin menjalani sebuah hubungan tanpa rasa."

Aku mengembuskan napas panjang. Sungguh, aku lelah dengan hal serupa ini. Setelah lebih tenang, aku menoleh pada bapak.

"Dan untuk Bapak. Tolong, pilihkan apa yang membuat saya bahagia. Bila memang saya bahagia sendiri, maka biarkan saya melakukan itu." Aku terdiam, menunggu rekasi salah satu dari mereka.

"Tapi, Bu Nia cerita sangat terganggu dengan keluarga mantan suami, kan? Makanya, saya menyarankan untuk mencari pasangan," kilah Bu Diah, membela diri terhadap apa yang dilakukannya terhadapku.

"Bu Diah yang memaksa saya bercerita. Dan menyarankan, bukan berarti mencarikan, Bu."

Entah mengapa, aku merasa begitu tersinggung dengan khitbah dari Ustaz Zaki. Sewaktu bapak menawarkan Umar, aku tidak sekesal saat ini. Entah ada apa dengan sosok alim dan pemuka agama itu.

“Mbak Nia bisa memikirkan hal ini bila belum siap.” Ustaz Zaki memberi saran di tengah berkecamuknya hati ini.

“Maaf, Ustaz, saya tidak bisa menerima khitbah dari ustaz,” jawabku mantap. Aku punya hak menentukan hdupku sendiri.

Lelaki berwajah teduh itu tersenyum. “Jangan katakan tidak, Mbak Nia. Kita tidak pernah tahu, apa rencana Allah setelah ini. Saya akan memberikan waktu untuk berpikir. Mintalah petunjuk pada Allah. Mbak Nia tidak harus menjawabnya sekarang.”

Aku hanya diam, tidak menanggapi. Biarkan mereka dengan harapannya masing-masing. Aku tetap akan mempertahankan pendirianku. Bilapun meminta petunjuk, maka aku akan memohon untuk diberikan jalan agar terlepas dari perjodohan ini.

“Terserah! Maaf, saya permisi.” Aku bangkit dari duduk dan melangkah ke dalam.

“Saya akan bicara dengan anak saya. Setelah itu, saya akan memberi kabar pada Ustaz. Maklumlah, Nia kaget. Mungkin dia juga capek, jadi emosinya sedang tidak stabil.”

Masih kudengar ucapan Bapak mencoba memberi harapan pada pria rekomendasi kepala sekolahku. Aku masuk ke dalam ruang pribadi Fani, di mana Dinta dan Danis berada.

"Bu, kita mau punya ayah baru yang itu, ya?" Danis bertanya.

Aku menatap tajam pada Fani. Ini pasti ulah dia yang memberitahu. Lalu, memberi tatapan teduh pada putraku. "Tidak, sayang. Tante Fani bohong," jawabku santai.

"Bu, kalau kita punya ayah, penginnya yang baik kayak Om Irsya."

Celetukan Dinta langsung di-aamiin-kan Fani. Aku tersenyum saja.

Kemudian, aku melangkah menuju kamar pribadiku di rumah ini. Merenung sendiri di atas kasur. Sebenarnya, aku sangat menikmati kesendirian ini. Tak kurisaukan tentang sebuah pernikahan. Justru, masalahku ada pada mereka yang mempersoalkan kesendirian ini.

Iseng, kugulir *story* Whatsapp, hal yang kulakukan bila sedang suntuk. Lagi, aku selalu berhenti pada sebuah unggahan seseorang. Foto dengan latar kolam renang bertuliskan.

Terima kasih untuk hari ini.

Ya Allah, mengapa rasa ini begitu rumit?

Sepekan telah berlalu sejak kedatangan Ustaz Zaki. Meskipun hari ini jadwal mengikuti kajian, tapi aku malas. Di sekolah pun, aku berusaha menjauhi Bu Diah.

Dan sepertinya wanita itu paham kalau aku tidak suka dengan apa yang dilakukannya.

Pagi ini, aku memilih bersih-bersih rumah dan meminta Mbak Wati tidak usah datang. Danis dan Dinta diajak bapak pergi ke pasar. Untunglah, mereka tidak menagih ke kolam renang lagi. Habis zuhur, kedua anakku baru pulang.

"Nia, bagaimana keputusan kamu?" Saat di dapur, bapak bertanya padaku, tentang Ustaz Zaki.

"Keputusanku tetap tidak, Pak. Aku merasa ada janggal dengan pria itu. Jangan karena dirinya seorang ustaz, Bapak menerima khitbahnya begitu saja. Kita belum tahu seluk beluk kehidupannya, Pak."

"Bapak yakin, dia bisa menjadi sosok ayah yang baik untuk Dinta dan Danis."

"Bukankah dengan Umar, Bapak juga begitu yakin? Akhirnya, apa yang terjadi?" Sengaja kuingatkan kesalahan bapak agar tidak memaksaku lagi.

"Mbah, Dinta gak mau punya ayah orang yang kemarin itu. Dinta pengin punya ayah seperti Om Irsya, yang sayang sama kami." Anak perempuanku muncul secara tiba-tiba. "Pokoknya Dinta gak mau!" Dia berlalu sambil berteriak.

"Bapak bingung, Nia. Bapak sudah suka sama ustaz itu."

"Yaudah, Bapak aja yang nikah, Bapak yang suka. Aku dan anak-anak tidak suka."

“Bicaranya yang sopan, Nia! Kualat, kamu.”

“Bapak selalu maksa.”

Siang itu, Bapak marah pada aku. Dan pergi begitu saja tanpa pamit.

Selepas magrib, gawaiku berdering. Dari nomor bapak. Apa sudah tidak marah? Atau, mau marah-marah lagi di telepon?

“Halo?” sapaku, hati-hati.

“Maaf, dengan keluarga pemilik HP ini, kah?”

Perasaanku mendadak tidak enak saat mendengar suara seorang pria yang menggunakan alat komunikasi Bapak. “I-iya. saya anaknya” jawabku, terbata.

“Mbak, bapak Anda mengalami kecelakaan. Sepertinya mengantuk, motornya menabrak tugu, sekarang kritis dan mengalami banyak pendarahan.”

Aku menjerit histeris. Dinta dan danis langsung berlari dari kamar. Aku lunglai ke lantai. Anak-anak kuminta untuk memanggil ibu.

Kini, di sinilah kami berada, di depan UGD rumah sakit. Kondisi bapak kritis. Terbaring tak sadarkan diri dengan leher diberi penyangga.

Aku dipanggil perawat untuk menemui dokter. Dengan jantung berdebar dan tubuh minim tenaga,

kuseret kaki menuju kursi yang di seberang meja, terduuduk wanita cantik memakai jas berwarna putih.

"Keluarga Pak Rahman?" tanya wanita itu sambil tersenyum.

Aku menganggguk dengan sesekali menghapus air mata yang jatuh.

"Begini, Bu. Pak Rahman mengalami pendarahaan pada otak. Parah atau tidaknya, kami belum tahu. Selain itu, tangan kirinya juga mengalami patah tulang."

Refleks aku memegang dada. Rasanya begitu sakit mendengar kondisi bapak.

"Rumah sakit ini memiliki keterbatasan tenaga medis. Tidak ada dokter bedah syaraf dan ruang ICU kami penuh. Pak Rahman harus dirujuk ke rumah sakit kota. Di sana akan dilihat, apakah bisa ditangani atau tidak. Bila tidak, harus siap dirujuk ke Semarang, ya, Bu?

Mendengar penjelasan dokter tangisku semakin semakin menjadi. Berbagai bayangan buruk berkecamuk dalam pikiran ini. Akankah bapak selamat melewati masa kritisnya? Aku keluar dari ruang UGD dengan langkah gontai.

"Bagaimana, Nia?" tanya ibu cemas.

Aku menggeleng lemah. Setelah kami duduk, baru kuceritakan apa yang disampaikan dokter, barusan.

"Kamu telepon om kamu. Suruh dia ke sini mengurus semuanya. Dinta dan Danis tidak bisa ikut. Fani sedang mengurus skripsi, tentu waktunya kurang bebas. Kalau

Om kamu datang, biar ibu dan dia yang menemani bapak. Kamu bisa menunggu di rumah." Ibu memberi solusi di tengah isak tangisnya.

"Om bisa apa, Bu? Bapak harus diurus orang yang berpengalaman, kalau-kalau butuh ini itunya. Sepertinya, bapak akan lama diopname. Apa iya, om mau menunggu di sini terus? Bagaimana dengan tokonya?" Fani memberikan pendapat yang semakin membuat kepala ini pusing.

"Apa kamu bisa sendiri di sini, Nia? Ibu pulang jaga Dinta dan Danis. Ibu masih khawatir kalau Agam nekat menculik mereka. Apalagi, dalam kondisi seperti ini."

Dinta dan Danis tidak mendengar pembicaraan kami. Mereka tertidur di mobil yang terparkir tidak jauh dari sini.

"Menunggu Bapak tidak bisa satu orang, Bu," elak Fani. "Aku akan mengorbankan skripsiku."

"Jangan, Fani! Kuliah kamu tinggal sebentar lagi. Biar mbak yang akan memikirkan bagaimana dan pada siapa meminta bantuan."

Aku sungguh bingung harus menghubungi siapa lagi? Kerabatku? Kalaupun ada yang bisa kuminta tolong untuk mengurus bapak selama di sini, belum tentu mereka mau.

Bibir ini tak lepas merapalkan surah Al Insyirah, berharap Allah akan memberi kemudahan di balik kesulitan ini.

Bab 70

"Keluarga Bapak Rahman."

Kami kaget mendengar suara perawat memanggil. Aku langsung bergegas melangkah ke pintu UGD.

"Pasien sudah siap dirujuk ke rumah sakit kota, silahkan Ibu urus administrasinya."

"I-iya." Aku menjawab dengan terbata. Kaki ini lalu bergegas menuju bagian administrasi. Setelah selesai, perawat membawa tubuh Bapak ke dalam ambulans.

"Siapa keluarga yang akan menemani?" tanya salah satu petugas.

Kutatap ibu dan Fani, mereka menganggguk. Sedangkankan diriku akan mengekori di belakang dengan mobil sendiri. Semoga saja kuat menyupir.

Saat ambulan membunyikan sirinenya dan menjauh dari pelataran rumah sakit, berbagai pikiran buruk berkecamuk. Keselamatan bapak dan keadaan anak-anakku adalah dua hal yang menjadikan dilema saat ini. Aku sempat berpikir akan menitipkan Dinta dan Danis

pada Mbak Wati, agar bisa fokus mengurus keperluan Bapak. Namun, bagaimana bila Agam nekat?

Diriku ambruk, terduduk di trotoar rumah sakit. Aku akan berdiam sejenak untuk melepas beban dengan menumpahkan melalui tangisan. Aku tidak bisa membayangkan, bila bapak harus menjalani operasi bedah kepala. Rata-rata pasien berujung pada kematian.

Setelah merasa lebih baik, aku beranjak. Aku baru ingat, Dinta dan Danis masih tertidur di dalam mobil. Aku melangkah gontai menuju parkiran Dalam hati, aku terus merapalkan surah Al-insyirah. Faiinna ma'al usri usro, Inna ma'al usri usro. Aku benar-benar berharap Allah mengirim bantuan agar hati ini tidak dilema.

Tiba-tiba tubuhku menabrak seseorang. Refleks aku menatap sosok di depanku. Seraut wajah yang sama kagetnya sedang melihatku.

"Nia," panggilnya. "Kamu kenapa, Nia? Kenapa malam-malam ada di sini?" Pria di depanku memegang kedua bahu ini.

Aku menangis sejadi-jadinya. Merasa saat ini ada orang yang bisa menjadi tempat untuk berkeluh kesah, menyampaikan duka yang tengah merundung diri ini. Jika dirinya perempuan, pastilah aku sudah menghambur dalam pelukannya. Untung, pikiranku masih waras. Jadi bisa menahan untuk tidak melakukan hal memalukan itu.

"Ayo, duduk dulu," ajaknya sembari membimbing tubuh ini untuk duduk di trotoar kembali.

Aku menceritakan semua yang terjadi malam ini. Termasuk kekhawatiranku bila meninggalkan Dinta dan Danis di rumah.

"Mas Agam pernah meminta Dinta menjadi pendonor ginjal Aira, keluarganya sampai memaksaku. Aku takut mereka akan menculik Dinta saat aku tidak ada."

Lengan yang tertumpu pada lututnya terlihat mengepal. Lalu, mengusap pelan punggungku, walau sentuhan itu dilakukannya dengan rasa risi. "Tenang, Nia. Aku akan mengurus keperluan bapak di rumah sakit. Biar kamu bisa tetap menjaga anak-anak."

Ya Allah, apa ini bantuan yang Engkau kirim?

"Pak Irsya, benar mau membantuku?" Aku bertanya memastikan.

Pria itu mengangguk. Kemudian, terdengar menelpon seseorang untuk menyusul ke sini. "Cepat! Aku tunggu," katanya.

Selang lima menit, sudah datang orang yang dimaksud Pak Irsya. Pria itu menyerahkan kunci mobil pada seorang pemuda yang malam itu ikut mengantarkan kami.

"Bawa mobilku ke rumah sakit kota. Ikuti aku di belakang, ya?"

"Iya, Pak."

"Kunci mobil kamu mana, Nia?"

Segera kuulurkan benda dengan gantungan sebuah dopet padanya. Kami langsung masuk mobil. Pak Irsya
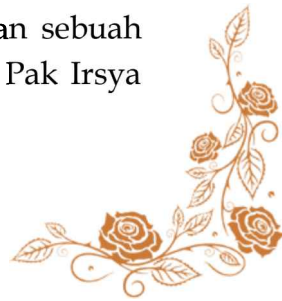
duduk bersebelahan dengan Danis yang sudah terlelap. Sedangkan aku, duduk di tengah, memangku kepala Dinta. Sepanjang perjalanan, aku hanya menangis. Pria itu juga diam, fokus menyetir kendaraan.

"Kamu telepon Fani. Suruh tunggu di parkiran. Nanti, saat kita masuk, anak-anak biar sama tantenya."

Aku langsung menuruti perintahnya tanpa menjawab. Pak Irsya menepikan mobil di depan sebuah toko.

"Mau apa, Pak?" tanyaku singkat.

"Beli obat nyamuk. Di sana banyak nyamuknya. Biar anak-anak tidak terganggu tidurnya."

Jawaban pria itu benar-benar membuatku terkesima. Aku bahkan tidak berpikir sejauh itu. Setengah berlari, Pak Irsya masuk ke toko sebelah jalan. Lalu, kembali membawa sekantung plastik.

"Minumlah. Kamu pasti haus," ucapnya sambil mengulurkan sebotol air mineral.

Lagi-lagi, aku menerima tanpa menjawab.

Sesampainya di tempat parkir, Fani sudah menunggu di lobi. Dirinya berlari kecil mengikuti mobil yang kami tumpangi.

"Kok, lama, Mbak? Kita disuruh tanda tangan untuk pengambilan tindakan." protesnya saat kami sudah turun dari mobil. Gadis itu menatap heran, pada pria yang ikut turun dari balik kemudi.

“Kenapa bukan kamu saja yang tanda tangan?” tanyaku, balik protes.

“Aku takut, Mbak. Aku takut masuk ke dalam. Aku tidak tega melihat bapak terbaring kritis.” Adikku terisak.

“Sudah, bukan waktunya berdebat.” Pak Irsya menengahi. Lalu, mengulurkan kantung plastik di tangannya. “Fani, oleskan ini pada anak-anak. Kamu tunggu di sini. Aku sama Nia akan masuk. Mereka masih di UGD?”

“Iya,” singkat Fani.

Entah terdorong suasana yang menakutkan atau karena keinginan hati, secara refleks kupegang lengan lelaki yang melangkah di depanku.

Pak Irsya berbalik. Dan mengenggam tanganku. “Jangan takut. Semua akan baik-baik saja. Pasrah sama Allah, ya?”

Aku kembali terisak. “Aku tidak kuat masuk ke ruang UGD,” ujarku sembari menggelengkan kepala.

“Kamu tunggu di luar. Aku yang akan urus semuanya,” katanya, sangat lembut.

Aku menganggguk saja. Lalu, kami lanjut melangkah bersisihan. Telapak tangan kami saling menggenggam. Dan mulai lepas, saat melihat ibu. Untung, wanita itu tidak melihatku.

“Nia, petugas sudah memanggil dari tadi. Fani tidak mau masuk.” Ibu langsung menubrukku sambil menangis.
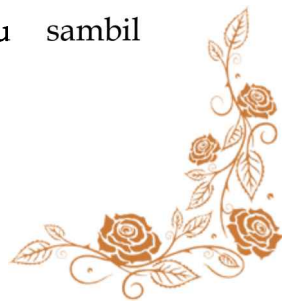
“Ibu, tunggu di sini sama Nia, biar saya yang masuk.” Pak Irsya berujar sambil menepuk bahu ibu, tanda memberi kekuatan.

“Kamu menghubungi dia, Nia?” Ibu bertanya, setelah Pak Irsya benar-benar masuk.

Aku menggeleng. “Kami bertemu tidak sengaja di pelataran rumah sakit. Aku juga tidak tahu, kenapa selalu dipertemukan dengannya. Jangan pikirkan apa pun, Bu. Kita butuh bantuan. Tidak ada laki-laki di keluarga ini selain bapak.”

“Mungkin ini jodoh, Nia,” ucap ibu, penuh keyakinan. “Sejujurnya, ibu lebih setuju kamu dekat dengannya daripada mencarikan laki-laki yang tidak jelas.”

Ucapan Ibu membuatku berhenti terisak. Aku memandang lekat pada orang yang telah melahirkanku. Rasanya seperti mendapat sebuah angin segar saat mendengar penuturan Ibu.

“Jangan risaukan apa pun, Nia. Setelah ini, Ibu yang akan mendukung kalian untuk menikah.”

Meskipun bahagia mendengar pembelaan dari ibu, tetapi aku tidak boleh memikirkan diriku untuk saat ini. Yang penting, bapak tertolong.

Pak Irsya terlihat keluar kembali. “Ada BPJS buat bapak?” tanyanya setelah berhadapan dengan kami.

“Ada. Ini, di dompet Ibu.” Ibu langsung membuka benda pribadinya dan mengulurkan sebuah kartu.

Kami duduk di kursi depan UGD dengan saling diam. Kulirik arloji di pergelangan tangan menunjukkan hampir jam dua belas. Aku ingat, belum salat isya tadi. Kemudian, mengajak Ibu untuk mencari mushola dekat sini.

Dalam sujud, kutumpahkan segala duka hari ini. Selesai salat, kulantunkan zikir dengan menyebut nama agung Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Berharap, ada sebuah keajaiban bapak segera melewati masa kritisnya.

Saat kembali ke depan UGD, kulihat Pak Irsya duduk bersama pemuda yang tadi. Kami ikut duduk mencari kursi yang kosong.

"Ibu mau menunggu di sini?" tanyanya, memecah keheningan.

"Iya, ibu di sini saja."

"Aku akan antar Nia dan anak-anak pulang. Ibu di sini bersama Doni, sopirku. Dia yang akan mengurus kepindahan bapak ke ruang ICU. Fani, terserah dia mau ikut pulang atau menemani Ibu di sini."

"Terserah Nak Irsya saja," jawab Ibu pasrah.

Pak Irsya mengangguk. "Setelah ini, Nia di rumah saja untuk jaga anak-anak. Kasihan bila mereka dibawa bolak-balik rumah sakit. Takutnya, malah jadi sakit. Untuk baju-baju Ibu biar disiapkan Nia dan diambil Doni."

"Nak Irsya," panggil Ibu lirih.

"Iya, Bu?"

“Terima kasih sudah menolong kami. Maafkan atas sikap suami saya selama ini. Dinta dan Danis sedang dalam keadaan bahaya juga. Mereka harus selalu dijaga Nia.”

“Jangan pikirkan apa pun, Bu. Yang penting, bapak bisa melewati masa kritisnya. Selama bapak di rumah sakit, saya dan Doni yang akan bolak-balik ke sini.”

Ibu mengangguk pasrah.

Kami berjalan beriringan menuju tempat parkir. Jarak tubuh yang sangat dekat, membuat beberapa kali lengan dan telapak tangan kami harus saling bergesekan. Akan tetapi, tidak ada yang berusaha merenggangkan jarak.

Entah mengapa, aku menikmati kebersamaan ini, meskipun terjadi di saat suasana yang menegangkan. Kulirik lelaki tinggi di sampingku, meski harus mendongakkan kepala. Dia menoleh, menatapku lama, dan tersenyum.

Ya Allah, ingin kuhentikan waktu, agar aku bisa berlama-lama dengannya.

Bab 71

Sampai di tempat parkir, anak-anak sudah terbangun dan duduk di sebuah bangku panjang bersama tantenya. Fani memilih menemani Ibu di rumah sakit. Dan malam ini, kami berempat berada dalam satu mobil yang sama.

"Nia, tidurlah. Kamu pasti capek," perintah Pak Irsya dari balik kemudi.

Di sebelahnya, duduk Dinta yang sudah terjaga, Danis pun demikian. Mereka sudah cukup tidur di mobil tadi. Lambat laun, kelopak mata ini terasa berat, akhirnya tak sadar. Sesekali, telinga menangkap celoteh riang anak-anak, diiringi suara tawa kecil dari Pak Irsya.

Suara Danis membangunkanku. Ternyata, kami sudah sampai di halaman rumah. Aku bergegas turun dan menggendongnya. Sedangkan Dinta, dia sudah lebih dulu sampai teras dan duduk terkulai di kursi.

"Nia, aku langsung pulang, ya? Besok siapkan keperluan ibu dan Fani. Doni akan mengambil ke sini."

Aku mengangguk saja. Sebenarnya, kasihan melihatnya menyupir dalam jarak yang tidak dekat.

Namun, jika kupinta tidur di sini, pasti akan menimbulkan fitnah.

"Kamu istirahat dan jaga anak-anak, tidak usah pikirkan keadaan di rumah sakit. Biar aku yang urus semua."

"Tapi, bila Anda harus ke sekolah, bagaimana, Pak?" tanyaku, tidak enak.

"Ada Doni, dia bisa membantuku."

Sebenarnya, sangat tidak enak menyusahkan Pak Irsya, tapi mau bagaimana lagi?

"Maaf, sudah sangat merepotkan," ujarku lirih.

"Jangan pikirkan itu." Pak Irsya tersenyum tipis.

"Aku pulang, ya? Mobil kamu aku bawa dulu, besok dikembalikan," pamitnya.

Lagi, aku menjawab dengan anggukan. Lalu, pria itu masuk ke kendaraan roda empat milikku dan pergi setelah membunyikan klakson.

Kami masuk ke rumah dan bersiap tidur. Jarum jam menunjukkan angka tiga lebih. Gegas aku melangkah untuk mengambil berwudu, demi menunaikan salat malam. Betapa malunya diriku pada Allah, datang hanya di saat butuh.

Malam ini, kutumpahkan segala beban yang ada di hati ini. Tentang keselamatan bapak, keselamatan anak-anak, hingga masa depanku dengan pria yang berstatus sebagai PNS itu.

Begitu khusyuk dan larut dalam untaian zikir dan doa. Hingga tak terasa, azan subuh telah berkumandang. Segera kulanjutkan sunah fajar dua rakaat dan diakhiri dengan fardu subuh. Begitu mengantuknya diriku, hingga terlelap di atas sajadah.

Sang surya telah memancarkan sinarnya cukup tinggi ketika aku bangun dari peraduan. Kukirim pesan minta izin pada guru Dinta juga Bu Diah.

Saat kubuka pintu depan, tetangga berdatangan untuk menanyakan kabar bapak. Beberapa dari mereka, sudah berkemas untuk berkunjung ke rumah sakit.

Begitulah adat di kampungku, bila ada salah satu warga yang terkena musibah, maka yang lainnya akan berbondong-bondong menjenguk. Biasanya, bila jumlah mereka banyak, akan menyewa mobil pick up. Risikonya, harus menempuh jalur tikus agar tidak bertemu pos polisi.

Kesempatan ini aku gunakan untuk menitipkan barang pribadi ibu dan bapak. Supaya sopir Pak Irsya tidak perlu datang ke sini. Sedangkan Fani, indekosnya berjarak dekat dengan rumah sakit, anya sekitar lima belas menit waktu tempuh.

“Mbak Nia, yang ngurus di sana cuma Mbak Fani? Apa gak kasihan?” Pertanyaan itu terlontar dari Mbak Wati, dan langsung disetujui oleh yang lainnya.

“Ada teman yang bantu ngurus, Mbak. Aku khawatir kalau harus meninggalkan Dinta dan Danis. Takut Mas Agam datang ke sini.”

Suara gaduh dari ibu-ibu, membenarkan alasanku.

“Mbak Nia, tadi malam pulang sama siapa?” Mak Tarni—tukang kepo—bertanya.

“Diantar temenku itu, Mak.”

“Oh, pacarnya Mbak Nia, ya?” Mak Tarni ini, terlalu ceplas-ceplos.

“Bukan, temenku.”

“Mbak Nia maunya sama Ustaz Zaki, ya?” Yang lain menimpali.

“Eh, dia itu apa bukannya udah punya istri?”

“Kata siapa?”

“Denger-denger. Katanya, perempuan itu juga pernah ikut pengajian.”

“Mungkin sudah cerai.”

“Iya, lah. Kalau masih punya istri, mana mungkin mau melamar Mbak Nia …”

“Ya udah, Mbak Nia, kami pamit. Mau siap-siap dulu. Biasanya, sopir Jono maunya berangkat pagi, biar gak ketemu sama polisi.”

Suara ramai mereka saling bersahutan. Sebenarnya, tidak ada yang aneh dengan percakapan semacam itu.

Hanya saja, saat sedikit menyinggung status Ustaz Zaki, aku menjadi. Apa kejanggalanku karena itu?

Ada baiknya aku bertanya pada Bu Diah. Itupun harus menunggu beliau membuka percakapan tentang ini. Bila tidak, aku tidak akan menyinggungnya. Semoga mereka tidak akan mengingat sedang menunggu jawaban khitbah dariku.

Aku masuk kembali, mengambil gawaiku dan menghubungi Pak Irsya. Memberitahu sopirnya tidak perlu ke sini. Aku juga menghubungi Fani, menanyakan kabar bapak.

"Mbak, nanti siang dokter spesialis syarafnya datang. Mau cek, apakah Bapak perlu dioperasi apa tidak." Suara Fani di seberang telepon terdengar serak. "Pak, eh!" Ia berhenti sejenak, lalu lanjut berucap, "Mas Irsya baru aja pulang, Mbak. Mau ada keperluan, katanya. Nanti balik lagi secepatnya. Tapi sopirnya masih di sini, Mbak."

Artinya, pria itu bermalam di rumah sakit. Aku jadi kasihan. Semoga pengorbanannya ini bisa membuka mata hati bapak bila sudah sembuh nanti. Eh, yang terpenting bapak sembuh dulu. Aku tidak boleh berpikiran macam-macam.

"Terus, apa lagi kata perawat, Fan?"

"Tangan bapak harus dioperasi. Tapi, tunggu keterangan dari dokter bedah syaraf dulu, Mbak. Sampai sekarang, bapak belum sadarkan diri."

"Ya, Allah," lirihku.

Sebenarnya, aku tidak nyaman tetap di rumah dalam situasi seperti ini. Aku sangat ingin mendampingi bapak melewati masa kritisnya. Namun, apa daya? Ada anak-anak yang harus aku jaga juga.

Begitu panggilan selesai, aku segera ke rumah ibu untuk mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama di rumah sakit. Dinta kuminta menjaga Danis.

"Pintu depan udah dicunci. Ibu lewat belakang. Pintunya langsung dikunci dari dalam, Kak. Bila ada yang datang, jangan buka!" Pesanku berhati-hati.

Selesai mengemas barang, aku keluar rumah. Pick-up Kang Jono sudah parkir di halaman. Yang mau ikut juga sudah berdatangan.

"Ada berapa orang?" tanya Kang Jono.

"Tujuh belas, Kang. Sisanya nanti sore," jawab salah satu dari mereka.

Dari arah jalan, datang wanita berbaju gamis dengan lipstik merah merona. Maklum, hanya acara begini dan pengajian saja, mereka bepergian. Jadi, mereka berusaha memakai busana terbaik yang dimiliki.

Ketika melihat Mbak Wati, aku segera menyerahkan tas berisi baju-baju Ibu.

"Bantal sama tremos, Mbak Nia."

Aku sampai lupa. Lalu, masuk mengambil barang yang dimaksud tadi.

"Tikar juga, Mbak Nia. Kasihan kalau yang tunggu tidur di lantai," seru yang lain.

“Selimut Mbak.”

Ya Allah, aku mondar-mandir sendiri. Tidak ada yang membantuku. Mereka malah sibuk berswafoto ria dengan berbagai pose. Setelah ini, *story* Whatsapp pasti penuh foto-foto mereka yang kontaknya tersimpan.

“Udah semua, ya?” tanya Kang Jono.

“Sek, dihitung dulu, ayo kita hitung ya. Satu!” teriak Mbak Wati memulai.

“Dua.”

“Tiga.”

“Empat belas.”

“Lho? Kurang tiga.”

“Yang dua di depan.”

“Berarti kurang satu, ya?”

“Siapa, yang belum?”

Semua sibuk mencari anggota mereka yang belum naik. Aku mendadak pusing memperhatikan polah ibu-ibu tetanggaku.

“Aku jangan ditinggal!” Mak Tarni berteriak sambil lari terbirit-birit menenteng jilbab dan tas ala artis, entah KW berapa.

“Kenapa baru datang? Tadi paling heboh, minta kita jangan telat.”

“Cari apaan sih, Mak?”

“Ini, lho. Celana dalam ketuker terus sama punya bapake,” jawabnya sambil naik pick-up. “Jon, Jono! Mobilnya jangan dijalankan dulu. Aku susah naik, ini.

Gamisku nyrimpet terus!” teriak Mak Tarni yang belum memakai jilbabnya.

“Gara-gara pakai celana milik Lek Tori itu, Mak.” jawab Kang Jono, tak kalah kencang.

Sedangkan yang lain tertawa menanggapi.

“Sembarangan! Celana bapake pasti morot terus kalau dipake aku!”

Lagi, tawa tedengar pecah di antara kaum hawa itu.

Selalu ada kebahagiaan di balik kesederhanaan, satu hal yang aku syukuri. Mereka selalu tanggap pada tetangga yang masuk rumah sakit, Sekalipun harus menjual beras untuk mengisi amplop dan juga membayar kendaraan. Terkadang, ada yang isinya tak seberapa. Namun, itu menjadi bukti bahwa yang terpenting bukan seberapa besar, tetapi seberapa pedulinya terhadap sesama.

Akhirnya, mobil Kang Jono menjauh. Celoteh mereka perlahan mengabur.

Kukunci rumah Ibu dan kembali menuju tempat tinggalku. Saat melewati halaman, kulirik ada sebuah sepeda motor. Bu Diah bersama salah satu teman guru terlihat duduk di kursi teras. Rupanya, Dinta benar-benar menuruti nasihatku.

Semoga wanita itu membahas tentang Ustaz Zaki nanti. Biar aku bisa menanyakan langsung. Harapanku, dia benar-benar pria beristri, agar mudah untukku menolak khitbahnya.

Bab 72

Dinta membuka pintu setelah tahu aku di depan rumah. Kupersilakan kedua tamu untuk masuk qan meminta mereka duduk. Sedangkan aku berlaku menuju dapur untuk membuat minum.

"Silakan, Bu Diah, Mbak Santi," ucapku mempersilakan.

Bu Diah menyampaikan bahwa kedatangannya ke sini untuk mengetahui keadaan bapak. Berita tentang kecelakaan yang menimpanya memang sudah terdengar ke seluruh penjuru kampung. Setelah kuceritakan keadaan bapak, mereka terdiam.

"Terus, siapa yang sekarang menunggu, Mbak Nia?" Mbak Santi bertanya sambil mengunyah keripik yang kusuguhkan.

"Ibu dan Fani."

"Fani bisa ngurus semuanya? Bila ada sesuatu yang berkaitan dengan sebuah keputusan pengambilan tindakan, dia bisa diandalkan?" tanya wanita beranak satu itu, lagi.

“Ada temenku yang membantu mengurus, Mbak.”

“Laki-laki atau perempuan?”

Aku sebal dengan pertanyaannya itu. “Kayak wartawan aja, komplit bener nanyanya,” jawabku, agak ketus.

Dia terkekeh. Memang, kami sudah sering becanda. Jadi, dirinya tidak akan tersinggung dengan ucapanku.

“Pasti laki-laki, ya?”

Sifat ceplas-ceplosnya agak mirip dengan Fani. Kulihat, Bu Diah seperti ikut penasaran, siapa sosok yang mengurus keperluan bapak di rumah sakit.

“Bu Nia, kenapa tidak minta tolong sama Ustaz Zaki?”

Akhirnya, kepala sekolahku memberikan sebuah umpan untuk aku menanyakanhal yang membuat penasaran sejak tadi pagi.

“Ah, itu? Tidak enak, Bu. Kan, beliau bukan siapa-siapa saya.”

“Bu Nia, sih, pakai acara pikir-pikir segala. Tapi, ya, seharusnya tidak apa-apa, Bu. Daripada minta tolong sama orang lain.”

Apa yang dibicarakan wanita ini? Memangnya, Ustaz Zaki ada hubungan apa dengan diriku?

“Ustaz Zaki juga bukan orang dekat, Bu. Malah, baru beberapa kali ketemu, kan? Dibandingkan temanku yang sudah akrab, mending minta tolong ke dia.”

Semakin lama, orang kusegani dan kuhormati ini semakin membuatku sebal.

"Hati-hati, Bu! Jangan terlalu dekat dengan yang bukan muhrim. Jatuhnya dosa dan fitnah."

"Menurut saya, itu tergantung bagaimana pergaulanku. Saya tidak pernah pergi berdua. Lagian, dia hanya menolong di rumah sakit, masa iya akan menimbulkan fitnah?"

Wanita itu salah tingkah. Biarlah dia kira aku kurang sopan karena selalu membantah. Lagipula, apa yang dilakukan dan dikatakannya sudah melanggar ranah pribadiku.

"Hati-hati, Bu. Jangan terlalu percaya sama orang. Kalau kenyataannya orang tersebut punya niat tidak baik, bagaimana?"

"Tidak perlu mikir terlalu jauh, Bu. Saya ini sedang terkena musibah. Butuh bantuan karena saya harus jaga Dinta dan Danis di rumah. Kalau saya mikinya sampai ke situ, kasihan bapak saya karena tidak bisa segera ditangani. Lebih baik menerima niat baik teman saya itu, kan?"

Bu Diah semakin salah tingkah dengan seranganku. Mungkin, beliau tidak menyangka kalau aku berani membantah perkataannya sejauh ini. Karena selama kami bekerja bersama, aku terlalu menurut pada atasanku itu. Salahnya sendiri yang terlalu lancang mengatur perjodohanku dengan Ustaz Zaki.

"Kan, ada baiknya bila berjaga-jaga."

Kulirik Mbak Santi yang berada di tengah-tengah bersama kami. Dia hanya menengok padaku saat berbicara, beralih pada Bu Diah saat berbicara. Seperti itu terus. Mulutnya juga tidak berhenti mengunyah.

"Betul sekali, memang kita harus berjaga-jaga. Itu sebabnya, saya tidak serta merta menerima Ustaz Zaki. Saya belum tahu latar belakang dan kehidupan beliau. Saya berhati-hati saja, seperti ada yang mengganjal."

Aku sengaja mengulur jawaban, membuat wanita di hadapanku semakin tidak nyaman berbicara denganku. Biarlah, saat ini kutunjukkan sifatku yang sesungguhnya.

"Ustaz Zaki itu, kan, ustaz. Pasti beda, Bu Nia. Jangan samakan dengan pria lain."

"Lho, memangnya Bu Diah bisa menjamin kalau semua ustaz pasti lebih baik dari yang bukan ustaz? Kenyataannya, banyak ustaz yang poligami meskipun istri pertama tidak merestui. Saya takut saja, Bu, bila ternyata saya bertemu dengan pria yang sudah beristri."

Wajah Bu Diah memerah. Aku tidak bisa mengartikan apa itu.

"Saya dengar, Ustaz Zaki sudah punya istri sebelumnya. Apa betul, Bu?"

"Eh, itu? Iya, sepertinya iya." Bu Diah melawan dengan gelagapan. "Tapi bukan masalah, lah, Bu. Kan, Bu Nia juga seorang janda."

Kenapa aku harus selalu mendapat kata-kata menyakitkan tentang status jandaku?

"Ya, betul sekali. Tapi, jangan hanya karena saya janda, nantinya saya jadi istri kedua. Dan jangan hanya karena saya janda, siapa pun bisa dengan lancangnya mencarikan jodoh tanpa meminta pendapat saya lebih dulu. Jatuhnya, menyakiti perasaan saya, Bu. Toh, selama ini, saya tidak pernah merepotkan siapa pun."

"Saya minta maaf jika Bu Nia merasa tersinggung dengan niat baik saya. Waktu itu, Ustaz Zaki meminta pada saya untuk mencarikan istri. Saya jadi kepikiran Bu Nia. Kalau Bu Nia keberatan, boleh menolak, kok. Tapi dipertimbangkan dulu, belum tentu kesempatan datang dua kali."

"Gak apa-apa, Bu. Tapi, yang namanya perasaan, tidak bisa dipaksakan. Dan saya akan tersinggung bila memang Ustaz Zaki adalah pria beristri."

Bu Diah terdiam. Sepertinya, memang ada yang disembunyikan oleh wanita itu.

"Poligami tidak dilarang agama, lho, Bu Nia."

"Saya tidak mau."

"Bu Diah, ayo kita pulang."

Mbak Santi memilih menengahi dengan jalan mengajak pulang. Jelas sekali dia bingung dengan perdebatanku dan Bu Diah.

Tiba-tiba gawaiku berdering. Aku segera mengambil benda pipih di meja TV. Dari Pak Irsya. Jantungku

berdegup kencang, takut bila, akan memberi kabar yang tidak diharapkan.

"Halo," sapaku.

"Halo, Nia. Aku sudah bertemu dokter bedah syarafnya. Bapak tidak perlu dioperasi. Hanya saja, karena benturannya cukup keras bapak sampai tidak sadarkan diri. Syukurnya, jari bapak sudah mulai bergerak."

"Alhamdulillah." Ungkapan syukur dan lega, mencuat begitu saja dari bibir ini, meskipun pria di seberang telepon masih berbicara. "Bagaimana tadi? Aku tidak fokus," tanyaku untuk mengetahui kabar lebih lanjut.

"Patah tangannya yang harus segera dioperasi karena takut lukanya membusuk. Kita tunggu bapak sadar sepenuhnya, baru akan berkoordinasi dengan dokter syarafnya."

"Apa aku perlu ke sana?" tanyaku, memastikan.

"Tidak perlu. Jaga anak-anak di rumah saja, ya?"

Dari cara bicaranya, Pak Irsta seperti menganggap mereka adalah anak-anaknya. Seketika senyum di bibir tersungging.

"Iya," jawabku singkat. Dan obrolan kami berakhir.

Bu Diah dan Mbak Santi pun berpamitan. Sikap kepala sekolahku terlihat berbeda, tapi aku tidak peduli. Selain orang tua, tak ada yang boleh ikut campur dalam urusan hidupku.
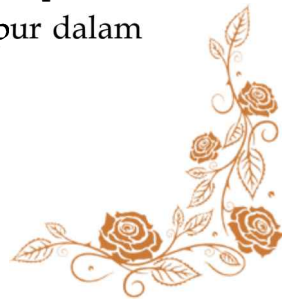
Setelah kepergian mereka berdua, aku menggulir *story* Whatsapp untuk mengusir gundah. Deretan foto sewaktu di halaman rumah ibu sampai halaman rumah sakit, terpampang di layar gawai. Hampir semua ibu muda yang nomornya aku simpan mengunggah swafoto di *story* masing-masing.

Kutipannya hampir sama, kalimat doa dan dukungan umtum bapak. Namun, yang terpampang adalah wajah lucu mereka yang terlihat semringah.

Lima hari sudah bapak dirawat. Selama itu pula, aku tidak pernah ke rumah sakit. Pak Irsya rajin memberitahu perkembangan kesehatan Bapak. Fani juga lebih banyak menghabiskan waktu untuk bimbingan skripsi.

Apakah seperti ini rasanya memiliki tempat bersandar yang nyaman?

Sebelum bapak keluar dari rumah sakit, aku harus mencari hal untuk menjatuhkan ustaz itu di hadapan keluargaku. Entah mengapa, aku yakin, bahwa ada sesuatu hal yang tidak baik dari pemimpin kajian itu.

Di hari keenam, sopir Pak Irsya menjemputku. Aku memang sudah bilang ingin melihat kondisi bapak. Pemuda itu rela menunggu sampai Dinta pulang sekolah.

"Maaf mobil Ibu dibawa bapak berangkat ke sekolah terus. Dan hari ini, ada rapat kepala kekolah. Jadi saya

diminta menjemput Ibu untuk ke rumah sakit. Nanti, Bapak bertemu di sana."

Pemuda itu memperlakukanku dengan sopan dan penuh hormat. Dan itu membuatku merasa seperti Nyonya Irsya.

Akhirnya kami berangkat ke rumah sakit berempat. Di dalam mobil, Doni mengajak Danis duduk di depan dan berbincang. Dan lagi, caranya memperlakukan anakku, seperti dia sedang berbicara dengan anak dari bosnya.

Sampai di parkiran rumah sakit, Doni menyuruhku masuk dan berjanji akan menjaga kedua anakku.

"Ibu masuk saja, dulu. Saya jaga anak-anak di sini."

Aku segera melangkahkan menuju lantai dua, tempat ruang ICU berada. Sesampainya di depan ruang tunggu, aku melihat sudah banyak pengunjung yang antri masuk. Ibu tidak di sana, jadi aku memilih izin pada perawat untuk masuk.

Dingin terasa di dalam ruangan ini. Beberapa orang terbaring dalam keadaan lemah. Aku mulai mendekat ke bilik ranjang ujung, seperti instruksi dari Fani. Netra ini berkaca-kaca, mengingat pertengkaran dengan bapak sebelum peristiwa kecelakaan terjadi.

Sosok ibu terlihat di sana, akan tetapi, beliau tidak sendiri. Ada laki-laki dan perempuan yang berdiri membelakangiku pintu masuk. Dari pakaiannya, mereka

seperti tokoh agama. Pria memakai peci putih dan yang wanita bergamis syar'i.

"Nia," panggil ibu.

Aku sudah sampai di ranjang bapak. Beliau terbaring dengan berbagai peralatan menempel pada badannya. Aku hampir menangis, saat perempuan bergamis syar'i berbalik dan mendekatiku.

"Ukhti, yang sabar, ya?"

Tubuhku langsung dipeluk erat. Di tengah kebingungan, aku segera membalas pelukannya meski ragu. Saat itulah, pria yang di sampingnya juga ikut menoleh. Ternyata, dia adalah ....

Bab 73

Pria itu menatapku sambil tersenyum. Entah terlalu jujur dengan perasaan sendiri atau karena diriku terlalu jahat, bibir ini enggan membalas. Aku juga refleks mendorong pelan tubuh wanita yang memelukku. Aku tidak butuh simpati siapa pun. Kedatanganku hanya ingin melihat kondisi bapak.

"Maaf, Ukhti ingin melihat keadaan Bapak, ya? Silakan, silakan, saya terbawa suasana. Maaf, ya?" ujarnya sembari tersenyum manis.

Aku menangguk tanpa ekspresi.

Kedatangan Ustaz Zaki ke dalan hidupku sangat tidak diharapkan. Sewaktu bapak menjodohkanku dengan Umar, tak ada rasa sebenci ini. Walaupu pria itu seenaknya merendahkan status jandaku. Namun, terhadap pemimpin kajian Bu Diah, aku sudah merasa sangat terganggu dengan senyumannya itu.

"Kamu datang sama siapa, Nia?" tanya Ibu setelah aku berdiri di sampingnya.

"Sopir Pak Irsya," jawabku, cukup terdengar oleh kedua orang di depanku. Kutolehkan wajah sebentar, lalu menatap bapak. Beliau sedang tertidur.

"Siapa itu, Nia?" tanya Ustaz Zaki ramah.

"Bukan urusan Anda," jawabku, ketus.

Wanita di sampingnya mengelus pelan lengan Ustaz Zaki. Sudah pasti, mereka punya sebuah hubungan.

Aku sedikit menyesal telah bersikap seperti tadi. Itu akan membuat aku sulit mencari tahu hal yang ingin diketahui. Nanti aku tanya ibu saja. Mungkin, beliau sudah tahu apa hubungan mereka.

"Jam besuk sudah habis. Pengunjung diharap keluar semua. Penunggu juga ikut keluar, ya! Ruangan akan dibersihkan."

Seruan dari perawat membuatku harus keluar dari ruangan dingin ini. Aku mengapit lengan Ibu untuk melangkah menuju pintu. Kedua orang itu juga sepertinya ikut membuntuti kami.

"Sabar." Ucapan wanita itu terdengar lirih, tetapi masih tertangkap telingaku.

Ustaz Zaki dan wanita yang bersamanya duduk di kursi. Sedang aku bersama Ibu, memilih masuk bilik penunggu pasien yang ada di samping ruang ICU.

"Siapa wanita itu, Bu?" Aku bertanya sambil menuang air putih. Ferah sekali berdekatan dengan mereka, padahal AC di ruang ICU cukup dingin.

“Ibu tidak tahu, Nia. Mereka baru saja datang. Cuma selisih berapa menit dengan kamu, jadi belum sempat ngobrol.”

“Bu, aku mendengar bahwa Ustaz Zaki sebenarnya sudah beristri. Entah sudah cerai apa belum. Jangan-jangan, wanita itu istrinya?”

“Ibu juga berpikir seperti itu. Kan, beliau ustaz, mana mungkin datang bersama wanita yang bukan muhrim,” balas ibu. “Dari awal, ibu sudah tidak suka, tapi bapak kamu ngotot ingin punya mantu ustaz. Udah pernah dapat si sableng Umar, gak ada kapoknya.”

“Ibu tunggu di sini, aku akan menemui mereka untuk mencari informasi.” Setelah minum, aku berdiri dan kembali menemui calon suami pilihan Bu Diah.

“Ukhti, duduk sini. Pasti lelah.”

Baru selesai memakai sandal di depan bilik, wanita berhijab besar itu sudah menyapa. Kebetulan sekali, aku tak perlu berbasa-basi. Segera kuikuti permintaannya dan sedikit menyunggingkan senyum. Supaya saat menginterogasi mereka berdua, tidak terkesan seperti orang mengajak perang.

“Capek, ya? Mau dibelikan minuman?” tanyanya dengan muka dimaniskan.

“Tidak usah, saya sudah minum di dalam tadi. Maaf, merepotkan.”

“Tidak apa-apa, kan menjadi sebuah keluarga,” jawabnya jujur.

Aku hanya menyunggingkan senyum. Fani terlihat datang dan menuju kursi kosong yang ada di sebelahku.

"Baru pulang?" tanyaku.

"Iya, capek banget, Mbak. Bolak-balik ke kampus sama rumah sakit."

"Cuma dua puluh menitan, kan?"

"Capek pikiran, Mbak."

"Emang kamu selama ini memikirkan apa?"

"Skripsi doang, Mbak. Kan urusan rumah sakit, semuanya diberesin Pak Irsya. Kalau dia tidak di sini, Mas Doni yang mengurus."

Aku melengos, mendengar jawaban Fani. Yang namanya watak, memang tidak bisa dirubah. Dalam kondisi apa pun, mulutnya selalu berulah sesuka hati.

"Mudah-mudahan, Bapak segera sembuh, ya?" Wanita tadi ikut-ikutan nimbrung pembicaraan kami.

"Aamiin." Jawaban kompak keluar dari bibirku, juga Fani.

Lalu, wanita itu menoleh padaku. "Ukhti, sudah punya jawaban atas permintaan Abi tempo waktu?"

Aku menoleh pada sosok disampingku. Dia menatap penuh harap pada diri ini. Kulirik Ustaz Zaki, beliau juga sedang menanti jawaban.

"Maaf, kita belum kenalan dari tadi. Anda, siapanya Ustaz Zaki, ya?" Hanya pertanyaan biasa, tapi menanti jawaban darinya menimbulkan debar-debar yang hebat dalam dada ini.

“Kita bicara di kantin saja, sambil minum-minum agar santai.”

“Kalian duluan. Kami pamit sama ibu dulu. Kita duduk di taman dekat mesjid saja,” jawabku.

Wanita itu mengangguk setuju.

Di dalam bilik, kuceritakan apa yang menjadi kekhawatiranku tentang Ustaz Zaki pada Fani. Gadis itu mengangguk paham. Aku tahu, pikirannya tidak punya rencana apa pun. Namun, dia biasa bersikap spontanitas dalam menghadapi situasi genting.

Kami menuruni tangga dengan membawa kartu tunggu supaya bisa kembali naik tanpa menunggu jam besuk.

“Mbak, kamu tahu apa yang kupikirkan?”

“Apa?” Tanpa menoleh aku menjawab.

“Kita kayak dua Srikandi yang mau perang, ya?”

“Gak usah mengkhayal jauh, Fani.”

“Mbak gak asyik, ah. Gak bisa diajak ngehalu dikit.”

Setibanya di mesjid, kami salat zuhur dulu. Setelahnya, baru ikut duduk di atas rumput taman.

“Sudah selesai salatnya?” tanya wanita itu. Senyum tak pernah lepas saat dirinya memandangku. “Sebelumnya, terima kasih sudah mau menyusul kami ke taman ini.”

“Maaf, tolong langsung ke intinya saja, Bu. Kami harus segera kembali ke atas,” sahutku.

Wanita itu—kuperkirakan umurnya lebih tua dariku—menjawab dengan senyum kembali. "Oh pertanyaan tadi, ya? Sini duduk dekat saya, Nia."

"Maaf jika saya lancang. Tapi, saya penasaran akan sesuatu hal. Anda istri Ustaz Zaki apa bukan?" Aku bertanya dengan nada sedikit jengkel.

"Nia, begini. Terkadang, ada sesuatu yang terjadi di luar keinginan kita. Apa yang baik menurut Allah, belum tentu baik menurut kita."

"Tolong Ibu jawab ke intinya saja. Ibu istrinya Ustaz Zaki, apa bukan?" Fani menggertak dengan nada tinggi. "Tidak usah banyak ceramah, Bu. Yang ingin kami tahu, Ibu istrinya apa bukan?"

"Dek, jangan emosi dulu. Biar saya jelaskan." Ustaz Zaki terlihat mengatur posisi duduknya.

"Nia, bantulah kami untuk mendapatkan keturunan," ucapan jujur meluncur begitu saja dari bibir istri Ustaz Zaki. "Aku pastikan, kita akan hidup dengan rukun," lanjutnya lagi.

"Apa Ibu pikir, mbak saya ini tempat ternak anak?" Pertanyaan marah keluar dari bibir Fani.

Jujur, aku juga merasa tersinggung dengan ini.

"Bukan, bukan seperti itu. Kami hanya meminta tolong sama Nia agar bersedia menikah dengan Abi, karena saya mandul."

Sebenarnya, aku prihatin dengan keadaannya. Namun, cara orang ini meminta seperti derajatku menjadi rendah.

"Maaf, saya tidak mau menjadi istri kedua, biarpun suami saya seorang ustaz terpandang. Saya tidak mau merendahkan diri dengan menjadi pihak ketiga dalam rumah tangga orang lain," jawabku, penuh penegasan.

"Tapi saya sudah jatuh cinta sama kamu, Nia."

Dia lelaki macam apa? Menyatakan cinta pada wanita lain di hadapan istrinya sendiri. Dan mereka masih duduk bersila, saat aku beranjak pergi.

"Saya tidak butuh cinta Anda."

"Ibu!"

Sebuah teriakan membuat aku menoleh kembali. Masih di taman ini, tidak jauh dari tempat duduk sepasang suami istri yang telah menginjak harga diriku, Dinta dan Danis bermain bersama Pak Irsya.

Anak sulungku menggendong sebuah boneka besar, sedangkan Danis membopong mobil remot baru. Pak Irsya tengah memainkan remot di tangannya. Aku tersenyum dan melangkah menuju anak-anakku, melewati Ustaz Zaki juga istrinya.

"Bu, Kakak sama adek habis jalan-jalan dari mal. Lihat ini!" seru Dinta sembari memperlihatkan boneka beruang besar berwarna merah muda.

"Kakak milih sendiri itu, Bu." Pak Irsya ikut menimpali.

"Kalian manis banget, deh. Tante gak diajak, ya?"

Kulirik Ustaz Zaki dan isrtrinya berdiri, lalu beranjak pergi.

Bab 74

Setelah dua minggu dirawat, akhirnya bapak diperbolehkan untuk pulang. Aku sudah menyuruh Mbak Wati dan beberapa pekerja untuk masak di rumah. Sementara, pabrik libur dulu hari ini. Selama bapak di rumah sakit, mobilku dibawa Pak Irsya. Jadi, untuk menjemput kepulangan bapak, aku akan dijemput Doni. Lagi-lagi, untuk alasan keselamatan, Dinta dan Danis terpaksa izin sekolah.

Jam sembilan pagi, Doni sudah menjemput di depan rumah ibu menggunakan mobilku. Seperti biasanya, pemuda itu—kutaksir berusia empat atau lima tahun diatas Fani—selalu memperlakukanku seperti majikannya. Aku jadi risi sendiri.

"Semua administrasi sudah diurus bapak, Bu. Ibu tinggal ke administrasi ruangan untuk ambil obat dan surat kontrol. Beliau tidak bisa datang hari ini, karena ada rapat kepala sekolah."

Aku curiga ketidakdatangannya dikarenakan merasa sungkan pada bapak. Mengingat setelah bapak sadar dan

dibawa ke ruang rawat inap, Pak Irsya sudah tidak pernah menemani ibu lagi. Doni yang selalu berjaga di ruangan VIP yang Pak Irsya pilih.

"Oh, iya. Terima kasih, ya, Don? Maaf sudah merepotkan."

"Ibu jangan minta maaf sama saya. Ibu minta maaf sama bapak saja. Saya hanya kerja sesuai perintah Bapak saja," jawabnya sambil masih fokus di balik kemudi. "Bu," panggilnya lagi.

"Ya?"

"Itu adik ibu yang tiap hari datang ke rumah sakit, ya?"

"Siapa? Fani maksudnya? Kenapa?"

"Beda jauh sama Ibu. Emang sukanya bentak-bentak orang gitu, ya?" tanyanya, jujur.

Aku tertawa mendengarnya. "Ya, begitulah. Aku saja sering sebal."

Setelah pertanyaannya kujawab, kami terdiam kembali sampai pelataran rumah sakit.

"Saya tunggu anak-anak di sini, Bu. Ibu masuk saja. Nanti, kalau sudah selesai dan kembali ke sini, saya pulang naik angkot."

"Gak bareng saja?"

"Enggak, Bu. Ada urusan sebentar."

Aku iyakan saja permintaannya. Kemudian, bergegas menuju ruang di mana Bapak dirawat. Terakhir kali aku menjenguk adalah saat bertemu dengan Ustaz Zaki dan

istrinya. Dan semoga saja, setelah ini, mata hati bapak terbuka.

Aku segera menaiki tangga. Saat berjalan di sebuah lorong, aku berpapasan dengan Mas Agam. Dia datang bersama ibu, bapak, dan Mbak Eka. Aku tidak menyapa. Namun, langkah ini spontan berhenti. Mereka pun sama.

"Makanya, kalau kami butuh bantuan dari kamu, dibantu. Jadi, saat punya musibah seperti ini, tidak sendiri mengurusnya. Kalau saja, kamu masih punya Agam, gak bakal seperti ini kejadiannya."

Aku hanya menghela napas mendengar celotehan Mbak Eka. Mulai lagi.

"Kamu harus sadar kalau ini balasan setimpal atas apa yang kamu lakukan sama Aira. Di saat Aira terbaring lemah, menjenguk saja tidak. Hanya diminta berbagi ginjal saja, tidak mau. Segala perbuatan ada balasannya, kan?" lanjut Mbak Eka, sinis.

"Terserah Mbak Eka saja, asal Mbak bahagia. Apa pun aku nikmati, asalkan tidak untuk Aira. Aku akui, kamu memang sempurna jadi orang, Mbak. Makanya, kamu kasih ginjal kamu buat Aira, gih. Kan, kamu baik," jawabku sambil tersenyum tak kalah sinis.

Aku segera melangkah cepat karena tidak ingin meladeni mereka. Segera kutelepon Doni untuk mengajak anak-anak masuk mobil sebelum aku datang. Rasanya, Mas Agam adalah penjahat yang perlu kuwaspadai.

Sampai ruangan, kulihat bapak sudah dilepas infus dan tengah duduk di sofa yang terletak samping jendela. Dari sini, beliau bisa melihat pemandangan taman di bawah. Karena ruang VIP terletak di lantai tiga rumah sakit.

"Nia," panggil bapak. Tangan kirinya sudah disangga menggunakan penyangga gendongan. "Kemarilah," panggil beliau lagi.

Aku menurut, menghentikan ativitas dan berjalan pelan menuju sofa. Aku duduk di lantai, sambil memijit kaki bapak.

"Maafkan bapak, sudah egois sama kamu." Netranya mengembun dan terlihat merah.

Aku hanya mampu tersenyum dan mengangguk.

"Setelah ini, kamu boleh memilih lelaki mana pun, sesuai keinginan kamu sendiri. Asalkan, dia sayang sama Dinta dan Danis."

Aku mengangguk lagi. Sepertinya, ini waktu yang tidak tepat untuk membahas hal tersebut. Namun, aku bahagia mendengar ucapan Bapak barusan.

"Kita pulang ya, Pak?" ajakku setelah semua barang sudah siap untuk dibawa.

"Ajak Pak Irsya ke rumah. Bapak mau bilang sesuatu hal."

Derit pintu terdengar, kami semua menoleh. Entah kebetulan macam apa, Pak Irsya sudah berdiri di sana.

“Sudah siap? Saya udah mengambil obat dan surat kontrol. Kalau sudah, kita turun. Maaf terlambat, tadi ada rapat,” ucapnya, terdengar agak canggung.

“Nak Irsya, kemarilah,” panggil bapak dengan suara lemah.

Pak Irsya berjalan pelan, dan ikut duduk di lantai bersamaku.

“Titip Nia dan anak-anaknya, ya.” Kata-kata bapak terhenti, embun itu telah berubah menjadi tetesan air mata. “Jaga mereka dan jangan pernah menyakiti perasaan Nia. Anggaplah kedua cucuku sebagai anak kandung Nak Irsya sendiri. Berilah kasih sayang, yang tidak pernah mereka dapat dari ayah kandungnya.” Tangis bapak pecah.

Pak Irsya menggenggam telapak tangan kanan Bapak. “Bapak merestui saya?” tanyanya, lirih.

Bapak hanya menganggguk saja. Ibu sudah terdengar sesenggukannya menahan tangis.

“Terima kasih, Pak.” Pak Irsya bersimpuh dan mencium tangan Bapak lama. “Saya tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti Dinta dan Danis, Pak,” lanjutnya lagi.

Pintu terdengar terbuka kembali. Aku menoleh, Fani sudah datang berdiri di sana.

“Kalian ngapain pada nangis? Bapak sudah sembuh, kok. Mau pulang, malah pada nangis gitu,” ucapnya santai sambil berlenggang menuju ibu.
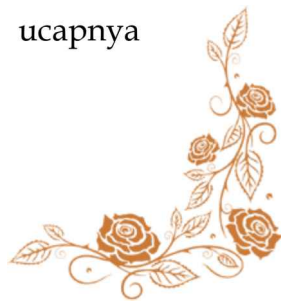
Dasar anak minim akhlak! Suasana haru seketika sirna, rusak karena kedatangan Fani.

"Ayo, kita turun," ajak Pak Irsya dan segera bangkit dari duduknya. "Fani, panggil perawat dan minta kursi roda, ya?" pinta Pak Irsya pada adikku.

"Kok, aku? Mbak Nia aja, ah. Kan, aku baru nyampe," protesnya kesal.

"Fani," tegur ibu, masih dengan suara lembut.

"Iya, iya. Aku cuma becanda," sahutnya sambil berlalu.

Tak lama, dirinya datang bersama perawat pria. Bapak langsung didudukkan pada kursi roda. Pak Irsya menghubungi Doni agar membawa mobil ke depan pintu masuk dan keluar rumah sakit.

"Fani, kamu ikut pulang?" tanya Ibu.

"Nanti sore aja, diantar temanku. Aku masih ada kuliah."

"Kamu nyupir sendiri, kan, Nia?" tanya ibu kemudian.

"Enggak, Bu. Nanti Doni yang akan mengantar lagi." Pak Irsya langsung menyahut tanpa menunggu jawaban dari aku. "Ibu sama Fani, bawa yang ringan aja. Ssanya biar saya sama Nia yang bawa."

Mereka menurut saja. Dan segera berjalan mengikuti perawat. Tinggallah aku dengan Pak Irsya. Masih ada dua tas besar dan juga karpet. Aku bingung mau bawa yang mana.

“Kamu bawa karpetnya saja, tas biar aku yang bawa,” usul pria yang baru saja mendapat lampu hijau dari bapak.

“Katanya yang berat mau dibawa berdua?” tanyaku.

“Itu, biar aku bisa jalan berdua sama kamu.”

Mukaku memerah. Dia bikin malu saja. Tidak sadar umur. Tak kuhiraukan permintaannya, aku segera mengambil satu tas. Dan berjalan menuju pintu.

“Nia,” panggilan itu membuatku menoleh. “Kamu cantik.”

Aku segera memegang kenop pintu agar dia tidak merlihat muka ini memerah kembali.

“Nia.”

Aku menoleh lagi.

“Nama itu yang selalu kusebut dalam sujud panjang setiap malam.” Dia berjalan mendekat. “Aku akan segera menghalalkanmu,” bisiknya, membuat debar-debar indah muncul dalam dada.

Kami berjalan dalam diam, melewati lorong rumah sakit. Terkadang, aku dan dia saling lirik. Pria di sampingku selalu tersenyum malu saat bersitatap. Ternyata, dia bisa salah tingkah juga. Sampai saat di dalam lift, masih saja kami saling lirik dan melempar senyum.

Ah, bahagianya meski hanya seperti ini.

Bagian belakang mobilku sudah penuh dengan barang. Bapak duduk di depan, sedangkan ibu dan anak-anak di tengah. Kalau aku ikut masuk, pasti jadi sempit.

"Nak Irsya, bisa tolong antar Nia? Tempat duduknya gak muat," pinta Ibu yang membuatku tidak enak.

"Bisa, Bu," jawabnya, mantap.

Ibu segera menutup pintu, dan mobil berjalan menjauh dari kami.

"Mbak, aku mau ke kampus. Minta uang, dong? Buat bayar angkot," Fani mengulurkan tangan ke dapanku.

Ya Allah, aku baru sadar, tas dan dompet masih ada di mobil tadi. "Tasnya Mbak ketinggalan di mobil, tadi."

"Fani minta uang berapa?" Pak Irsya terlihat mengambil dompet dari saku celana.

Aku melotot memberi kode pada adikku agar tidak menerima uang darinya.

"Seratus ribu aja," jawabnya tanpa malu.

Pak Irsya mengulurkan dua lembar uang berwarna merah dan diterima Fani dengan melemparkan senyum yang dibuat manis.

"Terima kasih, Mas Irsya!"

Anak itu segera berlari ke parkiran yang ada di depan. Dia langsung duduk berboncengam di sebuah motor yang dikemudikan seorang gadis juga. Aku melengos kesal.

"Udah, gak apa-apa. Ayo kita ke mobil," ajak Pak Irsya lembut. "Silakan masuk, Ibu Irsya," ucapnya sambil membukakan pintu untukku.

Bab 75

Di dalam mobil, kami hanya diam. Bingung, mau bicara apa. Karena memang selama ini aku belum pernah terlibat obrolan panjang dengan pria di balik kemudi itu. Sesekali, kami hanya saling melempar pandang, lalu tersenyum.

Namun, tahukah kalian? Justru hal-hal semacam inilah yang membuat bunga-bunga dalam dada semakin bermekaran. Aku menikmati setiap detik bersamanya. Sebuah anugerah jika aku diberikan rasa ini di usia yang tidak lagi belia. Semoga hati ini berlabuh pada orang yang tepat.

"Mau makan dulu? Kamu belum makan, kan?"

Pertanyaannya mengingatkanku pada hal yang sama dengan Dinta dan Danis, anak-anakku itu juga belum makan. "Astaghfirullah!" Ucapan itu meluncur begitu saja, sambil menepuk kening ini.

"Kenapa?" Dia bertanya santai, seperti tidak menunjukkan sebuah perhatian pada diriku. "Anak-anak sudah aku belikan makan sewaktu lewat toko ayam tadi.

Malahan, aku beli lima bungkus, ada dalam mobil kamu lengkap dengan minumannya. Jadi, kalau lapar, sudah ada makanan di sana."

"Terima kasih, ya?" Aku menatapnya dan tersenyum.

Pria di sampingku menepikan mobilnya, aku kembali menatap dengan penuh tanya.

"Ulangi lagi!" ujarnya, sambil memandang wajahku.

"Yang mana? Kenapa musti diulang?" tanyaku, bingung.

Pak Irsya tersenyum. "Ucapan terima kasih dari kamu tadi. Kamu mengatakan itu sambil menatapku penuh cinta, Nia. Aku bahagia melihatnya."

"Apaan sih? Udah, ah. Ayo lanjut. Atau, aku yang nyetir?" Kilahku sambil memalingkan wajah, memandang pada jalan di depan.

"Beneran, kamu mau nyupir? Aku, sih, mau-mau saja. Untung malahan, bisa terus menatap wajah kamu sepanjang kebersamaan kita. Tapi, yakin kamu gak bakalan grogi?"

Kenapa wajahnya manis sekali hari ini? Ditambah lagi, sorot matanya itu. Ah, kenapa aku sejenak melupakan, bahwa diriku pernah mengandung dua kali?

"Kita mau tatap-tapapan atau lanjut jalan, Bapak Kepala Sekolah?" Aku memberanikan diri, menatapnya dengan nakal.

Biar saja, aku ini kan sudah berpengalaman juga. Bukan gadis yang harus jaga image.

“Kamu nakal,” ucapnya sambil mencubit hidungku. Lalu, Pak Irsya kembali menatap jalan depan menjalankan mobil. “Nia …” panggilnya lembut.

“Iya?” sahutku.

“Kalau sampai rumah aku langsung minta ijab kabul, gimana?”

Aku diam tidak menjawab. Bukan karena tidak punya jawaban, takut saja. Nanti, dikira aku sudah ngebet ingin nikah.

“Nia, boleh aku minta sesuatu hal?” Setelah lama terdiam, Pak Irsya berbicara lagi. “Jangan panggil aku pak lagi. Nanti gak ada bedanya aku sama bapak.”

Aku tertawa mendengar itu. “Kan, emang udah tua,” jawabku mengejek.

“Nia, romantis dikit, dong.”

“Iya, iya. Emang maunya dipanggil apa?” ujarku, lembut. “Aku pikir nanti, ya? Kalau sudah sampai rumah.”

“Iya. Sekarang kita makan dulu, ya?” usulnya.

Kami menepi di sebuah warung makan yang cukup besar. Aku melihat wajah di kaca yang terletak di bagian atas depan untuk memastikan jilbabku tidak kusut. Pak Irsya terlihat melepas bajunya.

“Ngapain lepas baju?” protesku.

“Aku mau ganti. Malu pakai baju seperti ini, dikira pamer.”

Dulu, Mas Agam selalu dengan bangganya memamerkan pangkat melalui seragam. Pak Irsya sangat berbeda dengan laki-laki satu itu.

"Emang, bawa baju ganti?"

"Ada. Tolong, ambilkan di jok tengah," pintanya.

Aju segera menurut, mengambil yang jok tengah, lalu mengulurkan sebuah kaus berkerah padanya. Untungnya, dia memakai kaus dalam sehingga aku tidak perlu malu melihatnya. Lebih tepatnya, takut tergoda.

"Terima kasih, Calon Istriku."

Kami berjalan beriringan menuju tempat makan. Kami juga menyempatkan diri salat di mushola sebelum memesan. Saat makan, tiba-tiba ada seorang wanita yang menggandeng anak kecil seumuran Danis. Dia menghampiri kami. Aku seperti pernah melihatnya. Tapi tidak ingat di mana.

"Mas Irsya," sapanya. "Kenapa pesanku tidak pernah dibalas?" Lalu, dia beralih pada anak digandengnya. "Sayang, salim dulu sama Om Ica."

Anak itu menurut. Pak Irsya tersenyum pada anak kecil itu, tetapi tidak menyapa.

"Ditanya Om Ica-nya, Alea. Tanya apa kabar." Wanita itu melirikku dengan tatapan yang terlihat tidak suka.

Aku mencoba bersikap biasa saja, karena memang tidak tahu apa-apa tentang sosok wanita ini.

"Mas Irsya, kenapa udah gak mau main lagi? Alea sering menanyakan Mas Irsya, lho."

“Maaf, Selly. Saya sibuk.”

Nama itu, aku pernah mendengar saat ketemu di kafe.

“Oh, iya. Perkenalkan, ini Nia. Calon istri saya,” ucap Pak Irsya dengan mantap.

“Oh, udah punya calon istri, ya?” lirihnya tapi masih terdengar.

Aku tersenyum dan mengangguk pada wanita bernama Selly itu. Dia hanya memandangku sambil menarik bibir merahnya sedikit. Sedikit sekali.

“Aku pamit dulu, Mas. Ayo, Alea, kita gak boleh ganggu Om Ica lagi,” ucapannya sambil berlalu pergi.

Sampai di mobil, aku hanya diam. Dan sepertinya Pak Irsya juga tahu apa yang aku rasakan. Sesaat sebelum menjalankan mobil, dirinya menopang dagu dengan tangan kirinya yang diletakkan pada sandaran kursiku. Sehingga, jarak kepala kami sangat dekat.

“Jangan cemburu. Aku tidak pernah tertarik pada Selly. Tapi, jujur, aku suka sikapmu seperti ini,” ucapnya sambil tersenyum.

Kami saling menatap sesaat. Lalu, terkejut karena ada sebuah klakson mobil yang dibunyikan keras sekali. Hampir saja kami menabrak pengendara lain.

Suasana sudah ramai saat kami tiba. Kedatanganku bersama Pak Irsya mengundang rasa penasaran para tamu yang hadir. Namun, aku tidak peduli. Pria itu juga sudah bergerak menyalami beberapa tamu laki-laki, lalu berbaur dan larut dalam perbincangan.

Inilah keuntungan mendapatkan pasangan yang umurnya sudah dewasa—malahan dewasa sekali. Aku tidak perlu menuntunnya untuk bersosialisasi dengan lingkunganku.

Aku disibukkan dengan menyambut tetangga yang datang silih berganti. Mbak Wati dan beberapa pekerja, sudah masak untuk acara syukuran atas kepulangan Bapak. Beberapa saat kemudian, tamu yang datang semakin sedikit dan rumah sudah lumayan sepi.

"Mbak Nia, kita harus menggelar tikar. Itu, kursi harus dikeluarkan dulu. Suami saya sudah ngundang orang dekat sini, sekitar dua puluhan." Mbak Wati datang dari arah belakang.

Aku lihat Pak Irsya tengah melepas lelahnya di kursi panjang. Namun, apa boleh buat. Aku bangunkan dia dan kuajak membawa kursi ke depan. Setelahnya, kami menggelar tikar untuk acara tahlilan nanti.

Selesai menata tempat, bapak memanggil Pak Irsya.

"Tolong, nanti beri sambutan atas nama keluarga, ya?"

Tentu saja, permintaan Bapak disambut antusias pria itu. "Habis asar, kan, Pak?" tanyanya, memastikan.

"Iya," jawab bapak.

"Saya, boleh istirahat dulu?" pintanya, tampak malu-malu.

"Boleh, silakan." Bapak melirikku. "Antar Nak Irsya ke kamarmu, Nia."

Aku melangkah, menuntun lelaki itu ke kamarku.

"Kamu gak ikut tidur, Nia?" tanyanya saat di depan pintu. Tatapannya begitu nakal.

Aku jawab pertanyaannya dengan melotot. Dia hanya terkekeh. Segera kubalikkan badan, sebelum ada orang yang melihat.

Jam tiga sore, tamu sudah berdatangan, Pak Irsya bangun, salat dan menemui mereka.

"Calon suami Mbak Nia, ya?" Salah satu dari mereka memberanikan diri untuk bertanya.

"Doakan lancar, ya, Pak." Hanya itu jawaban yang diberikan Pak Irsya.

Setelahnya, acara dimulai. Seperti permintaan bapak, pria itu memberi sambutan atas nama keluarga. Dia sudah biasa berpidato di depan umum, tentu hal ini tidak menyulitkannya. Selesai acara, satu per satu tamu pulang. Tersisa kami berdua yang duduk kelelahan di ruang tamu.

"Nia, aku malas pulang. Kita nikah sekarang aja, ya?" Pertanyaan konyol keluar begitu saja dari mulutnya.

"Jangan aneh-aneh! Nikah itu perlu daftar ke KUA," jawabku sewot.

"Tapi, aku gak mau jauh dari kamu, Nia."

"Gombal!"

“Kamu janji, ya, jangan berubah pikiran.”

Aku terkekeh. Saat bersamaan, terdengar deru mobil berhenti di halaman. Lalu, terdengar suara salam dari pintu yang masih terbuka. Di sana, terlihat Ustaz Zaki, istrinya, juga Bu Diah. Seketika perasaan benci menyeruak dalam dada ini.

Bab 76

"Waalaikumsalam." Pak Irsya menjawab sambil berjalan menuju tamu yang datang. "Mari, masuk." ajaknya, ramah.

Tidak apa dia bersikap semurah itu. Lagipula, dia belum tahu siapa laki-laki yang melangkah mantap menuju kursi ruang tamu itu.

"Nia," panggilnya.

Pasti dia merasa heran karena aku malah duduk sambil memainkan gawai, tanpa melihat pada ketiga tamu yang datang. Aku abai dengan panggilannya. Bukan bermaksud mengabaikannya, lebih kepada mereka yang masih punya muka untuk meminta sesuatu yang menghina.

"Nia," panggilnya, lagi.

Kali ini aku menoleh, bukan padanya, melainkan pada Bu Diah. Kutatap sengit perempuan alim yang selama ini kuhormati. Aku sama sekali tidak menyangka beliau bisa berbuat selancang ini. Aku bangkit dan berjalan menuju ke kamar Dinta untuk mencari Bapak.

“Mari, silakan duduk,” Pak Irsya masih bersikap ramah pada Ustaz Zaki dan kedua perempuan yang bersamanya.

Aku masuk kamar dan mendudukkan diri di ujung ranjang.

“Siapa?” tanya bapak yang masih terbaring.

“Ustaz Zaki,” jawabku, dengan sangat terpaksa menyebutkan nama itu. “Aku tidak ingin menemui mereka, Pak. Apa serendah itu diriku sehingga pantas untuk diminta menjadi istri siri dari Ustaz Zaki? Bahkan, alasannya adalah supaya aku bisa memberikan keturunan.”

Bapak diam, posisinya kini duduk dengan menundukkan pandangan. “Maafkan Bapak, Nia. Semua ini terjadi karena bapak menerima usulan dari atasan kamu. Bapak tidak tahu, kalau Ustaz Zaki sudah punya istri.”

Aku melirik beliau. “Tidak apa-apa, Pak. Semua sudah terjadi. Yang terpenting sekarang adalah membuat mereka untuk tidak memaksaku lagi. Padahal, waktu di rumah sakit, aku sudah menolak mentah-mentah.”

“Ditemui bareng-bareng, saja.” Ibu memberi usul.

Kami langsung beranjak menuju ruang tamu. Aku sengaja memilih tempat duduk di samping Pak Irsya, supaya mereka melihat kedekatan antara kami. Aku tidak peduli jika disebut berdosa karena duduk di samping laki-laki yang bukan muhrim.

“Bagaimana, Pak Rahman? Sudah agak mendingan?” tanya Bu Diah.

Itu hanya asa-basi. Yang manjadi alasan mereka datang ke sini pasti untuk menanyakan jawabanku. Lebih tepatnya, memaksa untuk menerima.

“Alhamdulillah baik, meskipun masih sangat pusing kalau berjalan,” jawab bapak dengan lirih.

Pendarahan otaknya cukup mengganggu konsentrasi, meskipun tidak parah. Sepanjang pembicaraan basa-basi yang membosankan, tatapan penuh selidik Ustaz Zaki tidak beralih dari Pak Irsya dan aku.

“Begini, Pak Rahman. Sebelumnya, kami minta maaf karena datang di saat Pak Rahman masih kurang sehat. Maksud kedatangan kami adalah untuk menanyakan perihal khitbah—”

Istri Ustaz Zaki memulai pembicaraan seriusnya namun segera kupotong.

“Maaf Bu, bukannya saya sudah menolak dengan tegas? Bukankah secara terang-terangan, saya mengatakan kalau apa yang kalian minta terhadapku, adalah sebuah penghinaan bagi keluarga kami? Apa itu tidak cukup jelas? Sehingga, dalam keadaan bapak belum pulih pun, kalian membahas kembali hal ini?”

Wanita berkerudung besar itu, tampak memerah pipinya. Malu atau marah? Hanya dia sendiri yang tahu.

“Maaf, Ukhti.”

“Nama saya Nia,” sahutku, sebal.

“Iya, maksud saya Nia. Kan, waktu itu Abi mengkhitbah dengan Pak Rahman juga. Jadi, kami harus tahu, apa jawaban Pak Rahman.”

Kulirik Pak Irsya yang terlihat kebingungan.

“Saya sudah meminta Nia untuk memilih calon pendamping hidupnya sendiri. Karena dialah yang akan menjalani semuanya. Jadi, saya harap, Anda menerima keputusan Nia dan jangan memaksa.” Setelah selesai bicara dengan istri Ustaz Zaki, bapak beralih pada Bu Diah. “Dan untuk Bu Diah. Saya sungguh kecewa sama Anda. Saya tidak tahu kalau yang dijodohkan sama Nia adalah pria beristri.”

Bu Diah terlihat menelan salivanya. Ustaz Zaki menunduk malu. Sementara istrinya masih memasang muka penuh harap.

“Ini bukan poligami pada umumnya, Pak Rahman, Sebagai istri dari Abi, saya sangat mengizinkan. Karena alasannya tepat. Tidak semua poligami itu buruk, Pak. Jadi, saya rasa, Nia jangan berkecil hati. Karena ini terjadi atas dasar keikhlasan dari saya.” Istri dari Ustaz Zaki masih ngotot sepertinya.

“Tapi saya yang tidak ikhlas, Bu. Kan, biasanya, yang poligami itu keinginan antara suami dengan istri keduanya. Kenapa ini jadi kebalik? Saya tidak mau, istri pertama yang ngotot?”

“Itu karena saya sudah suka dengan Nia. Dan sangat setuju bila Nia jadi ibu dari anak-anak Abi.”

Kini, Pak Irsya menunjukkan sikap tenang. Sepertinya, sudah mulai paham dengan inti perdebatan di antara kami.

"Anda suka sama saya tapi saya tidak suka pada suami Anda. Sudah jelas, bukan? Jangan membuat saya semakin terhina, Bu," ucapku, menggebu-gebu. "Atau Anda mau saya viralkan ini di media sosial? Nama baik Anda serta suami sebagai seorang pendakwah akan tercoreng. Ibu tidak tahu kalau saya, jago memviralkan sesuatu, ya?" tanyaku mengancam.

Wajah mereka terlihat pucat seketika.

"Dan satu lagi. Perkenalkan, ini calon suami saya. Kami akan menikah secepatnya."

Bu Diah terperangah memandang kami bergantian. "Bu Nia, mohon maaf, sudah mengenal dengan baik calon Bu Nia ini?"

Apa urusannya Bu Diah menanyakan hal ini sama aku, coba?

"Sudah, Bu. Sangat mengenal."

"Pekerjaannya, agamanya, latar belakangnya?"

Alangkah tidak sopannya wanita ini, bertanya hal yang sensitif di depan orang yang bersangkuta.

"Pekerjaannya kepala sekolah. Agamanya Islam, dan kami akan belajar bersama, jika memang ilmunya tidak sedalam seorang ustaz. Beliau sangat menyayangi anak-anak. Latar belakangnya, bukan pria beristri. Itu sudah

lebih dari cukup. Ada lagi yang ingin ditanyakan Bu Diah?"

"Oh, maaf, Bu Nia. Sebagai seorang teman, saya hanya khawatir Bu Nia tidak mendapatkan pasangan yang tepat. Makanya saya kemarin berniat menjodohkan Bu Nia dengan Ustaz Zaki."

"Termasuk seorang pria beristri, Bu Diah? Selama ini, saya sangat menghormati dan menghargai Anda. Terhadap masalah apa pun, saya tidak pernah berkeluh kesah. Tapi Anda malah melakukan sesuatu yang sangat menyinggung perasaan dan merasa diri saya terhina." Aku menatap tajam pada sosok yang selama ini kusegani.

"Maaf, Bu Nia. Saya hanya ingin membantu Bu Nia untuk mendapatkan seorang saleh seperti Ustaz Zaki, yang insya Allah bisa membawa Bu Nia ke dalam surga-Nya."

"Lelaki saleh tidak harus seorang ustaz, kan, Bu? Lelaki yang mulia adalah dia yang memuliakan wanita. Bukan meminang dengan cara merendahkan harga dirinya." Mungkin karena sudah terlalu muak, Pak Irsya ikut bersuara.

"Saya mengenal Nia sudah lama. Saya berkeinginan memperisitri Nia saat dirinya masih menjalani sidang perceraian. Saya pun harus menunggu dengan sabar masa idah selesai, tanpa menghubungi dia. Tapi, karena sesuatu hal, saya harus menjauhinya. Dan lagi, saya sabar menunggu dengan menyebutnya dalam doa di setiap

sujud, hingga Allah membuka jalan untuk saya bisa menghalalkannya dengan cara yang mulia."

Mereka terdiam mendengarkan penuturan pria di sampingku.

"Sekarang, semua sudah jelas. Bapak harus istirahat dan tidak boleh diberi pikiran yang mengganggu. Jadi, saya harap kalian menyadari kekeliruan masing-masing dengan meminta maaf pada calon istri saya," pungkasnya.

"Nia, selama janur kuning belum melengkung—" Ustaz Zaki yang sedari tadi diam, kini ikut berbicara.

"Akan segera saya lengkungkan. Bila perlu sekarang," potong Pak Irsya. "Atau, Anda mau menjadi saksi pernikahan kami saat ini juga? Kalau iya, saya akan meminta ibu saya untuk mencari janurnya. Anda butuh lihat janur itu melengkung di rumah Nia, bukan?"

Luar biasa sekali tantangan dari Pak Irsya. Hanya saja, aku mencium ada modus di dalamnya. Bukankah tadi dia minta ingin segera mengucapkan ijab kabul malam ini?

"Itu, anu ...." Istri Ustaz Zaki mencoba berargumen lagi.

"Sudah, sudah, kepala saya sakit. Saya mau istirahat," sahut bapak. "Semuanya sudah jelas dan sudah saya putuskan. Tolong, Bu Diah, jangan memaksa anak saya lagi. Saya permisi." Bapak bangkit dan berjalan pelan masuk ke ruang tengah.

“Carilah wanita yang mau dipoligami, jangan memaksa orang yang sudah jelas-jelas menolak, Bu! Anda tidak takut dengan ancaman Nia tadi?” Pak Irsya ikut mengancam mereka. Jelas sekali dia sudah jengah.

“Kalau begitu, kami permisi. Saya minta maaf bila sudah menyinggung perasaan Bu Nia.” Bu Diah pamit undur diri dan segera berjalan ke luar.

Sedangkan Ustaz Zaki masih menatapku.

“Ayo Bi, kita pulang,” ajak istrinya, lembut.

Kini, tinggallah kami berdua di ruangan yang hampir gelap, karena belum menyalakan lampu. Aku menatap lekat wajah yang kini juga memandangiku.

“Terima kasih,” ucapku.

“Untuk apa?”

“Karena sudah bersabar menunggu saat ini tiba,” jawabku dengan lirih.

“Nia, jangan menatapku seperti itu.” Katanya sambil mengalihkan pandangan, tapi masih sesekali melirikku yang setia memandang wajahnya. “Tatapan kamu menggoda, aku laki-laki normal, Nia.”

Tawa kecilku pecah. “Aku juga wanita normal, tapi aku masih tahan.”

Tak kusangka, sebuah cubitan kecil mendarat di pinggang. Jeritan kubuat lirih agar tidak terdengar oleh Bapak dan Ibu.

“Kamu akan tahu pembalasanku setelah kita menikah,” bisiknya, berhasil mengundang debar yang semakin menggila.

Bab 77

Azan magrib berkumandang. Seperti biasanya, Dinta dan Danis sudah siap berangkat ke mesjid yang hanya berjarak lima puluh meter dari rumah.

"Habis magrib harus pulang, lho!" usirku pada Pak Irsya.

"Lihat nanti," jawabnya santai sambil berlenggang pergi. "Ayo, Kakak, Adek. Kita ke mesjid," ajaknya pada kedua anakku.

Mereka bertiga berjalan beriringan menuju tempat ibadah warga kampung kami.

Makanan telah selesai dihidangkan di atas tikar. Kami memang lebih suka makan di bawah daripada di meja. Itu sebabnya, mencari warung pun selalu yang lesehan. Fani duduk di kursi sambil memainkan gawainya. Dia diantar pulang temannya menjelang magrib tadi.

"Mbak," panggilnya tanpa kujawab. "Mbak, dipanggil kenapa diem aja, sih?" protesnya masih dengan menatap layar benda pipih.

"Kamu selalu manggil berulang kali, bicaranya di akhir. Jadi, mbak diem aja dulu."

"Eh, Mbak, tadi aku ke kampus temenku dulu. Itu yang aku tebengin. Kok, aku lihat Doni di sana, ya, Mbak? Kan, cuma sopir, ngapain ke kampus segala?"

"Emang, kalau sopir gak boleh ke kampus, Fan? Baru denger aturan kayak gitu."

"Bukan gitu, Mbak. Maksud aku, dia menemui dosen sambil bawa laptop. Jangan-jangan, dia lagi nyamar, tuh, Mbak. Kan, kasihan kalau Mas Irsya dijahatin."

"Cie, yang udah mau panggil Mas," godaku, pada adik semata wayang.

"Cie, yang udah dapat restu," balasnya, membuat pipi ini bersemu merah.

"Umar bagaimana kabarnya, ya, Fan?"

"Mbak masih inget aja sama manusia spesies langka itu?"

"Masih, dong. Kan, dia calon adik ipar mbak."

"Sembarangan!" Fani melotot kesal ke arahku. "Mbak, beneran perlu diselidiki si Doni, tuh. Ngapain ke kampus segala, coba?"

Aku tahu, Fani sedang mengalihkan pembicaraan. "Kamu perhatian banget, sih, Fan? Jangan-jangan …."

"Assalamualaikum."

Ucapanku terhenti saat mendengar salam dari pintu depan. Pak Irsya masuk sambil menggendong Danis. Sementara Dinta sudah lebih dulu berlari padaku.

“Bu, adek nangis, kesandung batu terus jatuh,” adu Dinta.

Aku langsung mengambil alih tubuh Danis dari Pak Irsya. Anak itu masih sesenggukan.

“Lecet lutut sedikit. Ayo, diobati dulu,” kata Pak Irsya. “Fan, ada betadine, gak?” tanyanya kemudian.

“Ih! Kok, Mas Irsya suka banget nyuruh aku, sih?” Fani, yang sudah berkalung handuk, berdecak sebal.

“Anak gadis harus sering gerak, Fan. Biar enteng jodohnya,” kilah Pak Irsya.

Fani mengulurkan sekotak perlengkapan P3K yang sengaja aku siapkan untuk berjaga-jaga.

”Kamu duduk di kursi, Nia. Biar aku yang mengobati.”

Aku menurut saja, duduk di kursi sambil memangku Danis. Pak Irsya jongkok di depan kami dan mulai membersihkan luka anak sulungku.

“Tadi kamu lihatin apa, Dek, sampai kesandung batu?” Pak Irsya bertanya di sela-sela kegiatan membersihkan luka Danis.

“Lagi cari bintang jatuh,” jawabnya polos

Kami pun tertawa bersama. Pak Irsya melanjutkan kegiatannya sambil geleng kepala. Dan dari jarak sedekat ini, aku bisa lihat pesona wajahnya yang serius.

“Udah, selesai. Gak perih, kan?” tanya Pak Irsya lagi.

Danis menggeleng.

Lalu, kami makan malam bersama, di atas tikar yang sama, dengan perasaan yang bahagia. Sesekali, Pak Irsya melirik nakal padaku. Aku pun, sama. Memang, kami ini angkatan tua yang lebay.

Selesai makan, kami menonton televisi bersama.

"Nak Irsya, kalau bisa, tolong secepatnya dilaksanakan ijab kabul. Ibu benar-benar sudah ingin melihat Nia dan anak-anak ada yang menjaga," ujar ibu.

"Malam ini juga bisa, Bu. Kalau Nia mau," jawabnya, enteng.

"Jangan malam ini juga, Nak. Ibu perlu siap-siap dulu, kan?"

Lepas isya, aku minta pria itu untuk pulang. Meski awalnya agak keberatan, akhirnya mau juga.

"Padahal, aku inginnya kita kena grebek, terus langsung nikah, Nia," katanya setelah berada di samping pintu mobil.

"Biar viral, gitu?" tanyaku sambil mengerucutkan bibir.

"Kondisikan bibir kamu, Nia," ucapnya sambil berpaling.

"Otaknya jangan ke mana-mana dulu." Aku memberi saran.

"Aku sudah menunggu lama untuk bisa mendapatkanmu. Jadi, siap-siap dan tunggu pembalasanku," ancamnya.

Aku paham maksud dan arah pembicaraan itu. Kami sudah sama-sama tua dan berpengalaman.

"Aku pulang, ya, Sayang," pamitnya. "Jaga anak-anak, sebelum aku yang mengambil alih menjaga mereka."

Demi apa pun, hati ini terharu dengan ucapannya.

"Jangan nakal," ujarnya, lagi. Sambil mencubit hidungku. Lalu masuk ke dalam mobil dan berlalu pergi.

Kutatap langit yang bertabur bintang malam ini. Pantas saja, Danis terjatuh tadi. Dia memang suka melihat bintang yang banyak. Sejenak, kuresapi bahagia sambil melihat ribuan cahaya kelap kelip di atas sana.

Bahagia akan datang pada waktunya. Tidak ada sesuatu yang sia-sia. Perjalananku untuk mendapatkan restu bapak begitu berliku. Namun, manakala hal itu kudapat, rasa senang dan syukur tentu akan lebih besar kami rasakan pula.

Aku melangkah ulangka dengan ringan masuk ke rumah Ibu. Malam ini aku akan tidur di sini. Semoga esok, tak lagi ada sedih kurasakan.

Dering telepon membuatku terpaksa untuk membuka mata. Dalam keadaan mengantuk, kuambil alat komunikasi yang ada di samping bantal. Kontak Pak Irsya

tertera di sana. Melakukan panggilan video. Senyum tersungging di bibir ini.

Aku segera bangun dan mencari earphone yang terletak di meja kecil samping tempat tidur. Setelah alat itu terpasang, mulai kugeser ikon hijau agar terhubung dengan pria yang membuat hatiku berbunga-bunga. Wajah bersihnya terpampang di layar.

“Bangun!” perintahnya.

“Ngantuk,” jawabku.

Bisa dilihat olehku kalau pria itu melepas peci dan berbaring di atas bantal. Sekarang, kami seperti sedang berhadapan.

“Kamu jelek, Nia. Cuci muka, salat dulu, sana.”

“Jam berapa ini?” tanyaku, manja. Padahal aku bisa lihat jam yang ada di dinding atau di gawai?

“Jam setengah lima. Bangun, ya.”

“Iya. Matikan, dong,” pintaku, masih dalam mode manja.

“Kamu dulu.”

“Gak mau.”

“Sama dong.”

Kami terkekeh.

“Nia.” panggilnya kembali. “Bangun, Sayang. Salat dulu.”

Dia kenapa, sih? Menyuruh salat dengan muka yang dibuat semanis mungkin. Kamera juga semakin

didekatkan pada wajah. Kan, aku jadi tidak ingin beranjak.

"Bentar dulu," pintaku. Untung saja anak-anak sudah tidur.

"Kenapa? Kangen, ya?"

"Iya," jawabku, jujur.

"Salah sendiri, gak mau diajak nikah semalem. Padahal, aku udah bawa uang kontan dua puluh juta di tas. Bisa buat mahar, kan?"

"Emangnya aku janda matre, apa?"

Dia tertawa memperlihatkan gigi putihnya. "Nia."

Kayaknya dari awal kenal, dia senang sekali sebut-sebut namaku.

"Ya?"

"I love you, for now, tomorrow and forever."

Ya Allah. Kenapa dia romantis banget, sih?!

"Aku salat, ya?" pamitku.

"Bentar lagi."

Akhirnya, selama setengah jam kami teleponan tanpa membahas sesuatu yang jelas. Entah sudah berapa tahun tak kurasakan kebahagiaan seperti ini.

Cinta adalah sebuah rasa yang bisa menghampiri siapa saja. Bersemayam pada hati tanpa mengenal usia. Dan rasanya sama. Ada bunga yang bermekaran bagi siapa pun yang dilanda.

Mencintai dan dicintai adalah dua hal yang kita tidak memilih salah satunya. Sepasang ikatan yang memang

harus sejalan, bila ingin ada bahagia. Dan, tidak setiap orang beruntung mendapatkannya.

"Mbak, senyum terus dari tadi. Kenapa, sih?"

Fani sudah siap berangkat kuliah. Dia masih sempat menegurku yang sedang merapikan produk-produk kosmetik yang kujual.

"Hobi banget mengacaukan suasana hati orang, Fan. Kenapa, sih? Emang, ya, kamu itu cocok banget sama si Umar. Klop gitu, sifatnya. Gak salah dia jatuh cinta sama kamu," sungutku, jengkel.

"Berangkat dulu, ya, Mbak," pamitnya.

Akhirnya, aku punya kartu mati Fani. Dia paling anti bahas Umar.

"Bu, aku pulang ke rumah, ya?" pamitku setelah mengantar Dinta dan Danis sekolah.

Aku sengaja tidak berangkat hari ini. Atau mungkin seterusnya? Aku enggan bertemu Bu Diah.

Lihat besok saja. Bagaimana reaksi orang itu jika aku tidak lagi berangkat. Aku memang memiliki peran penting di TK. Tanpa aku yang bisa mengoperasikan komputer, pasti Bu Diah kebingungan.

Aku melangkah pulang dengan perasaan bahagia. Memang, hanya Allah bisa membolak-balikkan hati seseorang. Beberapa hari lalu, aku menangis, hari ini tiba-tiba tertawa. Andai tidak malu, aku ingin berjalan sambil menari.

Sampai rumah, rutinitas pertama yang kulakukan adalah menyiram bunga. Wajah manis Pak Irsya menari-nari di pelupuk mata ini. Hingga sebuah bunyi klakson menyadarkan diriku yang sedang dimabuk asmara.

Sesosok pria berdiri di atas motor, memandangku dengan senyum sinis. Ah, untung aku sedang bahagia, jadi kehadirannya tidak terlalu membuatku jengkel.

"Hai, Umar! Apa kabar?" sapaku dengan riang.

"Nia, kamu aneh," jawabnya dengan mengangkat sebelah bibir. Manusia sombong!

"Mari duduk di teras. Pasti ada perlu, ya?" ajakku.

"Jangan merayuku, Nia! Gak akan mempan meski muka kamu dimanis-manisin gitu."

Percaya dirinya tinggi sekali!

"Apa wajahku terlihat seperti tukang rayu?" tanyaku sambil mengedipkan mata. Menghadapi orang semacam dia, hanya perlu dibuat becanda saja. Biar tidak buat darah tinggi.

"Aku ada penting sama kamu. Gak usah banyak basa-basi gitu."

"Makanya, mari duduk satu meja. Sampaikan maksud dari kedatangan kamu kemari," ajakku lagi.

"Ya sudah, terpaksa aku duduk bersama kamu," ucapnya sinis, sambil turun dan berjalan menuju teras.

Bab 78

Umar duduk di kursi yang berhadapan dengan tempatku. Kedua netranya tetap memandang lekat diriku, masih dengan senyum sinis campur sombongnya.

"Ada yang bisa saya bantu, Ustaz Umar?"

Ah, memanggilnya dengan sebutan ustaz, mengingatkanku dengan kejadian semalam. Mengapa, aku harus selalu bertemu dengan ustaz aneh?

"Nia, kamu aneh."

"Aku tahu," jawabku, sekenanya. "Tapi, kamu gak tahu aja, siapa yang sekarang yang jadi gebetanku," ujarku, bangga.

"Oh, sudah punya gebetan emangnya? Pantes berlagak. Coba, jabatan pacar kamu apa? Sebutkan!"

"Calon suami, Umar. Bukan pacar. Emangnya kamu? Janda kayak aku aja ogah sama kamu, apalagi yang gadis," balasku, tak mau kalah.

"Kamu menyinggung perasaan aku, Nia. Aku yakin, kamu belum ada gebetan. Siapa yang mau sama kamu, sih?" Lalu, dia menegakkan duudknya, seperti akan mulai

bicara serius. “Begini, Nia. Tolong, lah, kamu ikhlaskan aku sama Fani. Aku tahu, dia tidak enak saja karena ancaman kamu.”

“Jaga bicaramu, ya, Ketua Taruna. Jangan ngaco!”

“Karang taruna, Nia, kurang lengkap.”

“Gak dapat gaji juga, sombong!”

“Yang penting aku punya kedudukan. Bisa bergaul dan berkumpul dengan orang-orang besar. Gak kayak kamu, hidup seperti katak dalam tempurung.” Dia mengangkat dagu tinggi-tinggi. ”Aku itu pria pemilih. Harus mendapatkan sosok wanita yang tepat untuk ibu dari anak-anakku. Dan aku menemukan itu pada diri Fani,” jawabannya, terdengar mantap.

“Dari mana kamu tahu kalau Fani suka sama kamu?” tanyaku sambil mencibir.

“Sorot matanya. Saat menatapku dengan penuh kemarahan, di sanalah kutemukan benih-benih cinta yang terpendam. Aku pernah belajar psikologi. Jadi aku tahu kalau Fani memendam sebuah kemarahan terhadapmu yang ia lampiaskan padaku.”

Refleks saja alisku terangkat mendengar ucapan Umar itu.

“Jiwanya merasa terkekang karena ketidakikhlasan dari kamu untuk menyerahkan aku padanya. Rasanya bercampur menjadi satu, antara cinta dan benci. Cinta itu harus tertutup rasa bencinya terhadapmu yang ia alihkan padaku.”

Kini, keningku berkerut. Aku semakin bingung ke mana arah pembicaraan ini.

"Aku ini korban kamu, Nia. Iya, baik aku maupun Fani, kami berdua adalah korban keegoisan kamu. Obsesi dirimu terhadapku itu berlebihan sehingga menimbulkan pengekangan rasa Fani yang mulai tumbuh dalam hati. Andai kamu ikhlas, Nia."

"Eh, Umar! Denger, ya! Buat apa aku mempertahankan laki-laki aneh seperti kamu? Aku sudah punya calon, jauh sebelum mengenalmu. Mengerti? Dan, sebentar lagi, kami akan menikah."

Umar terlihat terkejut. Lalu, menatapku dengan wajah wajah bodoh. "Ih, sombongnya. Emang pria memiliki jabatan apa yang mau sama kamu?"

"Mau tahu?" tanyaku.

"Apa?"

"Ketua Asosiasi tukang parkir se-Provinsi Jawa Tengah."

Umar melirik sebal.

"Udah, ya. Aku mandi dulu. Calon suamiku mau menjemput. Itu sebabnya, hari ini aku bahagia. Sebentar lagi, kamu tidak akan menuduh kalau aku kepengin jadi istrimu," lanjutku sambil berdiri.

"Aku heran, kenapa kamu bisa hidup senang biarpun janda? Maksudku, kamu dapat uang dari mana? Kan, kamu penganggguran."

Mulai lagi merendahkanku dari status janda.

"Kamu pengin tahu?" Aku balik bertanya. Lalu, aku menarik napas dalam-dalam.

"Kosmetik yang berjajar di rumah orangtuaku itu adalah usahaku. Dalam sebulan, bisa menghasilkan dua puluh juta." Masa bodoh dibilang sombong. Aku tidak mau direncanakan terus menerus. "Setelah ini, kamu jalan-jalan, ikuti jalan ini. Kalau ketemu tempat pembuatan keripik, kamu tanya, itu punya siapa."

Aku mengangguk, tersenyum dan berlalu pergi meninggalkan manusia antik yang tengah terbengong.

Setelah mandi, aku bersolek sekadarnya. Hanya memakai lipstik tipis dan alis diukir sedikit. Lalu, aku menyambar jilbab instan dan memakainya. Saat membuka gorden, kulihat motor Umar masih terparkir di depan.

"Kenapa belum pulang?"

Dirinya menatap lekat wajahku. "Kamu tidak menyuruhku pulang."

Aku membuang napas kasar. "Ya sudah. Sekarang, kamu pulang!" usirku, ketus.

"Nia, beneran kamu wanita sukses meskipun janda? Kenapa gak bilang dari dulu?" ujarnya terdengar kesal.

"Kenapa? Nyesel udah nolak dan menghina aku mentah-mentah? Katanya udah cinta sama Fani. Ya sudah, kejar Fani aja. Aku setuju saja kalau dianya mau."

"Gak gitu, Nia. Aku itu mau bilang, kalau aku." Dia berhenti berbicara agak lama. Dia menatapku lekat, lalu

kembali berucap, “Terpaksa, deh. Ya udah, aku mau sama kamu. Kamu seneng sekarang, kan? Yang tadi bohong, kan? Cuma mau buat aku cemburu saja?”

Aku tertawa mendengar ucapannya yang plin-plan.

“Nia, kamu membuat aku merasa terhina. Sudah untung akhirnya mau sama kamu. Ini kabar gembira buat bapakmu, lho. Coba kalau tahu ini, pasti kita langsung dinikahkan.”

Percaya dirinya masih selangit ternyata. Di saat bersamaan, mobilku datang. Aku sampai lupa kalau mobil masih dibawa Doni. Mungkin, dia ke sini karena disuruh Pak Irsya.

“Itu siapa, Nia? Orang mau nagih utang, ya?” tanya Umar, penasaran.

“Iya,” jawabku santai.

“Kamu utang apa, Nia? Yang buat modal jualan, ya?” Masih saja kepo.

“Bukan.”

“Lalu, utang apaan?”

“Utang budi,” jawabku dan berlalu meninggalkannya, demi melihat siapa yang keluar dari pintu mobil.

“Aku telepon, gak diangkat. Di-WA juga gak bales. Ke mana aja, sih?” protesnya dengan muka kesal.

“Maaf, lagi ada tamu gak diundang,” balasku.

“Maling? Kamu kemalingan?”

Aku tertawa, Pak Irsya menyebut Umar maling. Kulirik, laki-laki itu. Dia menatapku penuh jengkel.

“Mau maling hati aku, tapi yang punya sudah datang.” Senyum bahagia terukur di bibir ini.

“Gombal.” Pria manis di depanku berkata sambil mencubit hidungku.

Kemudian, kami berjalan beriringan menuju teras, di mana Umar berada.

“Ini, calon suami kamu, Nia?” tanya Umar tidak percaya. Pandangannya terus menyelidik pria yang memakai kemeja navy.

Pak Irsya kebingungan dan mengerling padaku, tanda meminta penjelasan. Aku memberi kode untuk dirinya meng-iyakan.

“Iya, saya suami Nia,” jawabnya, penuh kemantapan.

“Aku pulang, Nia. Kamu memang selalu membuat hariku menjadi buruk. Nyesel aku ke sini!” ucap Umar.

Nada bicaranya ketus. Dia berjalan dengan angkuh. Kedua tangan dimasukkan saku celana. Sedangkan aku masih tertawa mengiringi kepergian Umar. Tiba-tiba, tubuh Umar tersandung dan terjatuh karena pandangannya entah ke mana. Teras rumahku ada undakan tangga, Umar tidak menyadari itu sepertinya.

Sepeninggal pria aneh tadi, Pak Irsya duduk berdua denganku di ruang tamu, meminta penjelasan. Dirinya tertawa setelah aku bercerita panjang lebar, dari awal kami bertemu.

“Aku adalah lelaki paling normal untuk menjadi pendamping hidup kamu, Nia,” pungkasnya setelah berhenti dari aksi mengejekku.

“Ngapain ke sini lagi? Kenapa gak berangkat ke sekolah?”

“Sini, duduk samping aku. Ada yang ingin kukatakan padamu.” Tangannya menepuk sebelah tempat duduknya yang kosong.

“Di sini aja dulu. Kan, belum muhrim.”

Pria itu terlihat kecewa. Namun, tetap menjawab pertanyaanku. “Aku sengaja izin untuk mengurus surat-surat pernikah kita. Ini, aku udah bawa lolosan dari desaku. Habis ini, kita ke kantor kepala desa sini, ya? Terus, ke KUA. Tanggalnya sudah aku tetapkan, dua belas hari dari sekarang.”

Aku kaget mendengar penjelasannya. Cepat sekali!

“Catering nanti dari rumah makanku saja. Tinggal cari rias pengantin, itu terserah kamu. Biar Doni yang cetak undangan. Kamu kasih aja nama-nama yang akan kamu undang.”

“Aku gak ngundang siapa-siapa. Malu ah, sudah tua,” jawabku jujur.

Pak Irsya menjelaskan, kalau ini hari yang membahagiakan untuk kami. Jadi, akan membuat acara yang megah, meskipun bukan pernikahan yang pertama. Namun, kami sepakat, tidak mengundang orang banyak.

"Tapi, sebelum hari itu tiba, aku tetap akan meminta bapak untuk menikahkan kita secara siri."

"Kan tinggal bentar lagi. Kenapa pakai nikah siri dulu?" protesku.

Secara tiba-tiba, Pak Irsya pindah duduk di sampingku. Aku tidak bisa pergi karena lenganku dicekal.

"Aku sudah menunggu lama untuk menghalalkanmu, Nia. Aku sudah tidak sabar ingin hidup satu atap sama kamu. Hari ini, kita urus berkas di KUA. Nanti malam, kamu harus menjadi milikku."

Kami beradu pandangan. Duda tanpa anak itu berbicara sambil mengusap kepalaku dengan tangan kekarnya. Aku bisa apa selain mengangguk pasrah? Karena, jujur saja, aku pun ingin segera menjadi istrinya.

"Mbak Nia!"

Panggilan dari Mbak Wati menjadi penolong kami dari godaan pihak ke tiga, setan yang terkutuk.

Bab 79

Aku segera pindah tempat duduk, takut Mbak Wati mengira kami sedang macam-macam.

"Mbak Nia, Pak Rahman kedatangan orang aneh. Masa, dia ngotot mau nikahin Fani secepatnya?"

Aku paham sekali siapa yang dimaksud Mbak Wati. "Terus, dia sekarang di mana?" tanyaku memastikan. Takut, Umar bikin onar dengan kondisi Bapak yang belum pulih.

"Diusir sama Pak RT," ucap Mbak Wati. "Mbak Nia disuruh ke sana sekarang. Danis udah dianter gurunya pulang tadi."

"Mbaik, Mbak. Terima kasih sudah mengajari sampai ke sini."

Kemudian, Mbak Wati pergi setelah pamit pada Pak Irsya.

"Nia," panggil Pak Irsya. "Kamu sudah bilang anak-anak, tentang rencana pernikahan kita?"

Aku diam, menyadari sebuah kekeliruan besar yang kami lakukan. Sibuk dengan perasaan sendiri, tanpa

mempedulikan sosok yang seharusnya dimintai pertimbangan dengan keputusan ini. Pernikahan yang akan kami jalani, tentu menjadi sebuah kondisi yang harus diterima dengan senang hati oleh mereka berdua.

"Belum. Aku lupa."

"Nanti, biar aku yang akan bicara sama Dinta dan Danis." Pak Irsya memberikan solusi.

"Kita. Kita berdua harus bicara dengan mereka."

Aku tidak mau lepas tangan begitu saja tentang hal ini. Kedua anakku lahir dari rahimku. Bila hal ini tidak membuat mereka bahagia, maka lebih baik aku urungkan saja.

"Baiklah, kita daftar ke KUA setelah bicara sama anak-anak dulu. Sekarang, kita ke rumah bapak."

Sesampainya di rumah ibu, beliau bercerita kalau Umar menanyakan jabatan Pak Irsya. Ibu sebutkan saja yang sebenarnya. Yang terjadi selanjutnya justru semakin tidak disangka-sangka.

Umar memang manusia aneh!

"Setelah mengetahui kalau calon suamimu kepala sekolah, Umar sepertinya malu sekali, Nia. Eh, dia malah ngotot minta dinikahkan sama Fani. Untung ada Wati yang segera panggil Pak RT. Umar sudah diancam tidak boleh ke sini lagi," ujar Ibu sembari menggelengkan kepala.

Selesai Ibu bercerita, Pak Irsya menyampaikan niatnya untuk segera melangsungkan pernikahan.

“Ibu dan Bapak jangan khawatir, anak buah saya yang akan mengurus semuanya. Ibu hanya saya mintai restu. Namun, sebelumnya, saya ingin bertanya langsung pada Dinta dan Danis soal ini.”

Ibu dan Bapak mengangguk saja mendengar perkataan Pak Irsya.

“Maaf juga. Sebelum tanggal yang ditentukan, bolehkan saya menikahi Nia secara siri? Ini karena saya khawatir timbul fitnah. Saya akan lebih sering datang ke sini untuk mengurus acara hari itu. Saya akan capek kalau bolak-balik ke rumah.”

Pria itu benar-benar sudah ngebet!

“Gimana, Pak?” tanya ibu pada bapak. Karena bagaimanapun, keputusan tetap ada di tangan kepala rumah tangga.

“Terserah Nia saja. Kalau Nia mau, sebagai orang tua, kami tinggal mengikuti.”

Pak Irsya tersenyum lega. Aku yang jadi grogi.

Danis merengek minta pulang ke rumah sendiri. Akhirnya, kami berdua memutuskan, untuk berbicara delapan mata di rumahku saja. Dengan berjalan kaki, aku, Pak Irsya serta anak-anak pulang ke rumah kembali.

“Om, kapan mau ajak Danis main sepeda di alun-alun? Kan, Ibu sama Om udah baikan.”

Aku tersenyum mendengar permintaan Danis. Sepertinya fase menjaga jarak antara aku dan Pak Irsya dianggap sebagai perselisihan oleh anak itu.
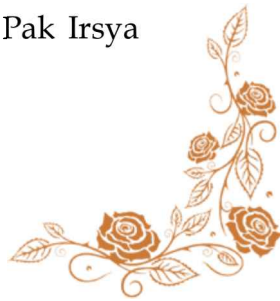
“Danis maunya kapan?”

“Nanti sore!” ujarnya, setengah berteriak.

“Gak bisa kalau sore ini, Sayang. Besok aja, ya?”

Tanpa membantah, anak bungsuku langsung menyetujui usulan Pak Irsya. Kemudian, Danis sibuk bermain mobil remot yang dibeli waktu di rumah sakit. Sedangkan Pak Irsya tiduran di kasur depan TV.

“Nia, aku lapar. Dari pagi gak sempat sarapan.”

“Astagfirullah, yang benar? Ya udah, aku buatin mie goreng sama telur, ya?” jawabku, kaget. Saat ini, aku duduk di samping tubuhnya yang terlentang.

“Nia, ini kali pertama kamu mau kasih makanan sama aku. Masa mie goreng?” protesnya, dengan posisi tubuh berubah. Ia tengkurap dengan dagu di letakkan di atas lututku.

“Kan, tadi malam sudah. Gak ada bahan makanan juga. Aku seringnya makan di rumah ibu.” Kulihat kedua matanya menatap sayu. Mulai lagi. “Aku masakin mie aja, ya?”

“Jangan lama-lama,” pintanya dengan nada manja.

Selesai Pak Irsya makan, aku menjemput Dinta di sekolahnya. Kini, kami berempat duduk bersama dalam satu ruangan. Pak Irsya kelihatan hati-hati ketika akan menyampaikan niatnya. Diangkatnya Danis ke atas pangkuan dan menarik lembut lengan Dinta agar merapat pada tubuhnya.

“Kakak, Adek, sayang sama Ibu, tidak?”

Aku diam dan berdebar-debar mendengarnya berbicara.

"Sayang," jawab mereka dengan kompak.

"Ibu tidak bisa menjaga Kakak dan Adek sendirian. Apalagi kalau malam-malam ada orang jahat, Ibu gak bisa melawan. Mbah Kakung juga sudah tidak sehat. Jadi, Ibu harus punya teman. Harus ada laki-laki yang jaga Kakak dan Adek."

Pak Irsya berhenti dan mengatur napasnya. Padahal, beliau terbiasa berbicara di depan banyak orang, tapi kelihatam kesulitan saat menghadapi dua anak kecil.

"Kakak sama adek, mau atau tidak kalau om jadi ayah kalian?"

Akhirnya, pertanyaan itu keluar juga. Kedua anakku saling berpandangan.

"Apa Om akan mengajak kami jalan-jalan?" tanya Danis, polos.

"Pasti," jawab Pak Irsya, penuh kemantapan.

"Apa Om akan membelikan mainan mobil-mobilan yang banyak?"

"Iya, dong!"

"Adek mau!" teriak Danis.

Sedangkan Dinta diam saja untuk sesaat. Dia menatap Pak Irsya dengan lekat. "Apa Om punya keponakan seperti Aira?"

Netraku mengembun saat mendengar pertanyaan putri sulungku. Luka hatinya sangat besar. Rasa trauma

begitu melekat pada dirinya. Sehingga, ia begitu takut bila harus bertemu dengan sosok Aira yang lain.

"Lebih baik tidak punya ayah kalau ayahku nanti akan lebih menyayangi keponakannya."

Mata Pak Irsya memerah. Diturunkannya Danis dari pangkuan dan beralih mengangkat tubuh Dinta. "Dinta Sayang, om ini hidup sebatang kara. Om tidak punya siapa pun di sini. Bahkan, om tidak akan pernah punya anak selamanya. Jadi, bila Dinta mengizinkan om menjadi ayah kalian, maka seluruh kasih sayang dan seluruh yang om punya, akan diberikan pada kalian." Pak irsya mendekap erat tubuh Dinta.

Tidak bisa dipungkiri, hatiku sakit mendengar penuturan Pak Irsya ini. Pasti selama ini dia kesepian karena tidak memiliki seseorang untuk berbagi kasih sayang.

"Om akan menjaga Dinta dengan seluruh waktu yang om punya," katanya dengan lirih. "Dinta mau, om tinggal bersama Dinta?"

"Mau," jawab Dinta sambil terisak.

"Kalau mau, mulai sekarang, jangan panggil om, ya? Panggil papa."

Dinta hanya menganggguk.

"Adek panggilnya apaan?" tanya Danis.

"Papa juga," jawabku.

"Sini, duduk di pangkuan papa semua. Ibu bagian ambil foto, ya?"

Aku pura-pura manyun. Tidak diikutkan dalam kebersamaan mereka. Namun, tetap ku ambil gawai untuk mengabadikan momen mengharukan itu. Akhirnya, kedua anakku membuka hati, siap menerima sosok ayah yang baru. Dan tentu, lebih baik dari ayah kandung mereka.

Setelah berfoto, mereka terlibat permainan bersama. Beberapa kali, keduanya salah panggil, dan Pak Irsya selalu mengingatkannya. Setelah urusan dengan anak-anak beres, Pak Irsya bangkit dan bersiap mengantar anak-anak.

“Papa sama Ibu harus pergi sebentar, ada urusan. Kakak sama Adek ke rumah mbah dulu, ya? Papa yang antar.”

“Nanti malam, Papa tidur di sini, kan?” tanya Danis.

“Terserah Ibu. Kalau Ibu mengizinkan, papa tidur di sini.” Pandangan nakal dilemparkan padaku.

“Kan, kalau udah jadi ayah, harus tinggal satu rumah.” Dinta ikut menyahut.

Kami hanya hanya menanggapi dengan tersenyum saja.

Sepeninggal mereka, aku bersiap-siap dengan berganti baju. Setelah selesai aktivitas berdandan. Pak Irsya sampai di sini lagi.

“Sudah siap?” tanyanya sambil memperhatikan penampilanku yang memakai dress batik dengan

pashmina senada. “Ayo, cepat. Biar sampai rumah lagi gak nyampe sore.”

“Ke KUA, kan?

Pertanyaanku hanya dijawab dengan tarikan bibir nakal. Dan dirinya malah duduk di kursi ruang tamu lagi.

“Nia, kamu tidak akan meninggalkanku, kan?”

Aku yang sudah bersiap pergi jadi urung dan memilih duduk bersama lagi. Seperti tadi pagi. Berdampingan.

“Kenapa tiba-tiba berkata seperti itu?”

“Aku pria mandul, aku tidak akan pernah bisa memberimu keturunan. Istriku yang dulu meninggalkanku karena itu. Aku takut, kamu akan melakukan hal yang sama.”

“Aku tidak ingin punya anak lagi. Justru, jika sampai punya anak, aku takut kasih sayang Pak Irsya tidak lagi untuk pada Dinta dan Danis.”

“Aku sudah jatuh cinta pada mereka, Nia. Perasaan ini tidak akan berubah. Sudah sekian lama, aku ingin memiliki anak. Jadi, ini adalah anugerah besar yang Allah berikan.”

Aku mengangguk sambil tersenyum, merasa bahagia dengan apa yang diucapkan calon suamiku itu.

“Anggap saja bahwa kamu harus menikah dengan orang lain, sebelum bertemu denganku. Karena supaya kamu bisa hamil. Dan jangan pernah menyesali hal buruk yang menimpamu. Karena dengan itu, kamu akan dipertemukan dengan jalan yang baik.”

Kujawab dengan anggukan. “Ayo, kita pergi,” aku mengajak, agar kami tidak lama-lama berduaan.

“Kamu sudah memikirkan panggilan untukku?” Pak Irsya bertanya sambil meletakkan dagu di pundak ini. Mulai lagi membuat suasana horornya.

“Maunya dipanggil apa? Aku nurut saja.”

“Papa, sama seperti anak-anak memanggilku.”

“Ya, tapi itu butuh waktu. Aku merasa canggung dan malu, beda dengan anak-anak.”

“Baiklah, mas aja, gak apa-apa.”

“Iya, Mas,” ucapku, lembut.

“Nia,” panggilnya, masih menempelkan dagu. “Nikahnya nanti sore, ya? Sepulang kita dari KUA.” Dirinya melingkarkan satu tangan ke pinggangku. “Aku takut khilaf.”

“Iya,” jawabku sambil memberanikan diri mencubit hidung bangirnya.

Betul juga yang dikatakannya. Kami harus cepat menikah meski secara siri. Menunggu dua belas hari, bila selalu bertemu seperti ini, bukan tidak mungkin kami akan melakukan suatu dosa. Menduda dan menjanda lama itu berat!

Bab 80

Setelah mengurus semua administrasi dari desa sampai ke KUA, aku mengajak Pak Irsya untuk pulang. Namun, yang diajak malah tersenyum sambil memainkan kedua alisnya.

"Jangan macam-macam, deh," ujarku sambil berusaha menepikan tubuh pada pintu mobil.

"Siapa yang mau macam-macam, Istriku?" ledeknya, sembari mencondongkan tubuh ke tempat dudukku.

"Belum!" Aku berkilah.

"Nanti malam, kan?" Pria itu mengulurkan tangannya.

Aku jadi takut. "Kan belum kejadian. Kalau terus deket-deket, aku teriak, lho."

"Rambut kamu keluar, ini aurat. Hanya aku yang boleh melihat." Jemarinya bergerak lincah, memasukkan anak rambut yang keluar di dahiku. "Otak kamu kotor, Nia. Harus segera dihalalkan. Takutnya, kamu yang khilaf duluan," lanjutnya lagi dengan tersenyum nakal.

Aku salah tingkah dibuatnya. “Udahan, yuk? Kita pulang.”

“Temani aku beli sesuatu dulu,” ujarnya sambil menjalankan mobil dengan pelan.

“Kasihan anak-anak, pasti nungguin.”

“Bentar aja, Istriku. Kamu harus memilihkan aku untuk membeli sesuatu. Dan ini, harus kamu yang suka.”

“Please, deh, berhenti panggil istri. Lagian mau beli apa, sih? Harus banget gitu aku yang milihin?”

“Gak ada orang, Nia. Cuma kamu sama mas aja di sini. Kamu juga seneng, kan? Tuh, kelihatan banget matanya berbinar.”

Aku tersenyum malu. Jujur saja aku bahagia dengan segala sikap manis dan protektifnya terhadapku.

Selama menikah dengan Mas Agam, tidak pernah lelaki itu memperlakukanku seperti Pak Irsya. Aku dibiarkan melakukan apa pun semauku. Tidak ada kekangan, kecuali tentang uang.

“Nia,” panggilnya, memecah kesunyian. “Mobil kita tukeran, ya? Kamu pakai mobilku.”

“Kenapa musti gitu? Kan, mobil Pak Irsya lebih bagus dari punyaku.”

“Pak Irsya lagi. Kapan kamu mau panggil aku dengan romantis, sih? Minimal gak sama dengan cara kamu manggil bapak.” Dia mulai terlihat kesal.

“Kan, susah. Aku udah biasa panggil kayak gitu. Kalau musti merubah, rasanya malu.”

“Malu itu kalau kamu gak pakai baju di depanku.”

Kucubit keras lengannya. Pria di sampingku mengaduh, tapi suaranya dibuat .... Sudahlah! Aku merinding mendengarnya.

“Kenapa harus tukeran mobil, coba?”

“Ya, pengin aja. Selama mobil kamu di rumahku, ke mana-mana pakai ini. Takutnya kamu ada perlu. Jadi, nanti aku suruh Doni untuk bawa mobilku ke rumah, ya? Aku jadi malas pakai punya sendiri. Rasanya, bahagia aja memakai barang milik kamu.”

Lebay, sih. Tapi, kenapa terdengar membahagiakan, ya? Seperti sudah jadi suami istri saja pakai tukar barang segala.

“Ya sudah kalau begitu. Aku nurut sama kamu aja,” ujarku malu-malu.

Pak Irsya melirikku dengan penuh arti.

“Terima kasih, ya? Kamu telah memberiku kebahagiaan yang berlipat-lipat. Mendapatkan kamu, juga anak-anak yang selama ini kurindu kehadirannya.”

Netraku berkaca-kaca mendengar penuturannya. Yang ada, aku yang berterima kasih. Karena dia sudah mau menikahi janda beranak dua. Namun, biarlah kata-kata ini kusimpan dalam hati.

Kami berhenti di depan toko meubel. Meskipun bukan terbesar, toko ini cukup terkenal di kota ini. Kabarnya, milik seorang guru juga. Aku kebingungan.

“Kamu menagis?” tanya Pak Irsya sambil melihatku.

Aku menunduk.

"Nia, aku janji akan membahagiakan kamu, Dinta dan Danis. Mintalah apa pun yang ingin kamu beli. Aku tahu, kamu tidak kurang suatu apa pun. Terlebih masalah uang. Tapi, aku akan bahagia bila kamu menginginkan sesuatu dengan cara memintaku untuk membelikannya."

Aku semakin mengucurkan air mata. Teringat masa aku harus berjuang sendiri untuk menghidupi keluarga. Sementara di tempat lain, ada yang enak-anakan menikmati hasil kerja Agam.

"Jangan menangis, ya?" Jemarinya mengusap air mata yang menganak turun.

"Terima kasih untuk semuanya. Aku merasa menjadi wanita berharga," ucapku lirih.

Tanpa sadar, Pak Irsya menarik kepalaku ke dada bidangnya. Harum tubuhnya memberi kenyamanan di hati ini.

Semoga tidak khilaf, ya Allah.

"Aku tidak akan membiarkan kalian menderita. Aku janji. Setelah ini, semua aset kekayaanku akan aku ubah atas nama Dinta dan Danis."

Sungguh hati ini tidak sematrialistis itu. Mendengarnya malah jadi tidak enak terhadap Pak Irsya.

"Jangan," cegahku sambil berusaha menarik diri. "Aku tidak menginginkan semua itu. Perlindungan dan kasih sayang dari Pak Irsya, itu sudah lebih dari cukup."
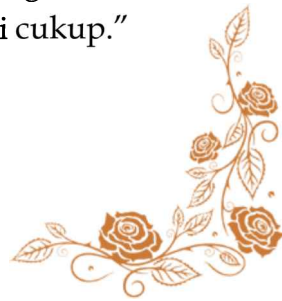
“Kita bahas ini nanti saja, ya? Sekarang, kita masuk sana dulu.”

Aku hanya mengangguk. Mengikuti apa yang diperintahkan. Kami berjalan masuk ke toko itu.

“Kita mau apa, ya?” Akhirnya, aku bertanya karena sangat penasaran.

“Pilih perlengkapan kamar. Mulai dari ranjang, lemari, meja rias kamu, sampai perlengkapan kamar anak-anak. Sesuka kamu.”

Aku kebingungan mendengarnya. Hanya berdiri mematung. “Untuk apa?”

“Untuk mengisi rumahku. Aku tidak mau kamu memakai barang bekas. Kita akan memulai hidup baru. Jadi, semuanya harus baru. Kamu harus memilih yang paling kamu sukai, Nia. Yang terbagus di toko ini.”

Aku melongo. Teringat kembali dengan kenangan dulu. Saat minta dibelikan kasur busa, Mas Agam malah membelikan kasur biasa. Kini, benarkah, ada seorang yang membebaskanku memilih barang apa pun yang kuinginkan?

“Jangan melongo gitu. Aku jadi semakin gemas, Nia.” Melihat kerlingan nakalnya, diriku segera tersadar. “Kamu lucu, kamu menggemaskan. Kamu benar-benar membuatku ingin selalu berada di dekatmu.” Dia berkata demikian sambil mencubit pipiku. “Nia, kita nikah nanti malam, ya?”

Entah berapa kali aku mendengar pertanyaan itu. Aku bosan mendengarnya. Aku lebih memilih melanjutkan langkah. Kami berjalan masuk toko, dengan tangan Pak Irsya menggenggam tanganku. Budak cintanya sudah muncul, padahal belum menikah.

"Selamat siang, Pak," sapa salah satu karyawan sambil membungkuk.

Kulirik Pak Irsya. Dia seperti mengedipkan mata. Apakah pria itu kelilipan?

"Silakan masuk, Bapak, Ibu."

Karyawan tadi mempersilakan dengan sangat ramah. Seperti sudah lama mengenal Pak Irsya. Mungkin dia sudah langganan di sini.

Aku berdiri kebingungan. Jujur saja, tempat ini merupakan salah satu surganya wanita. Namun, tiba-tiba rasa sungkan menyeruak dalam dada.

"Ayo, kamu pilih yang paling kamu suka," bisik Pak Irsya.

"Pak, barang yang dipesan kemarin ...." Karyawan yang masih setia bersama kami tiba-tiba berbicara. "Maksud saya, ada barang terbaru yang limited edition, Pak. Barangkali mau melihatnya."

"Ayo, Kita ke sana."

Bagai kerbau dicucuk hidungnya, aku mengikuti saja.

"Kamu pilih dua ranjang untuk kita, dan dua ranjang untuk anak-anak."

"Ki-kita? Maksudnya, untuk tidur kita?"

“Jangan keras-keras, Nia! Malu didengar karyawan.” Lagi, Pak Irsya berbisik di telinga ini. Lalu, dia berbalik. “Bisa tinggalkan kami berdua? Kalau ada yang kami butuhkan, akan kami panggil.” Perintah Pak Irsya langsung diiyakan.

Aku heran, beberapa karyawan yang berpapasan dengan kami, selalu menunduk sopan melihat Pak Irsya. Lenganku ditarik lembut oleh duda tanpa anak ini. Aku pasrah saja.

Setengah pusing, akhirnya aku memilih dua ranjang paling bagus di toko ini. Lengkap dengan lemari dan meja riasnya. Aku bingung, kenapa harus membeli perabotan sebanyak ini. Pak Irsya juga menambahkan meja televisi serta sebuah kasur busa.

“Ayo, kita pulang,” ajaknya.

“Kita belum bayar.”

“Gampang, nanti aku transfer.”

Jual beli macam apa ini? Sedari tadi memilih, pria ini tidak bertanya berapa harganya. Kalau dimahalkan, bagaimana? Jikapun aku menawar, uang yang dikeluarkan pun pasti besar.

Sekaya apa sih calon suamiku ini? Kenapa aku lupa untuk menyelidiki latar belakangnya? Baru ingat juga. Kenapa sampai punya sopir segala, coba? Kan, cuma kepala sekolah, bukan bos besar.

“Jangan banyak bengong, sudah sore. Ayo pulang.”

Seorang karyawan menghampiri kami. “Untuk barang yang satunya diantar ke alamat mana, Pak?” tanyanya masih dalam mode kelewat sopan pada pengunjung toko.

“Nanti saya WA.”

Pak Irsya memang sepertinya sudah terbiasa belanja di sini. Karyawannya juga menurut begitu saja. Padahal, kami belum dibayar.

“Nanti, bayarnya ditransfer, Mas. Kirim nomor rekening sama Pak Irsya, ya?” Aku ikut menimpali.

Pak Irsya menatapku dengan dahi mengernyit. Apa yang salah dengan ucapanku, coba?

“I-iya, Bu,” jawab karyawan itu gugup.

Pak Irsya berjalan cepat mendahuluiku. Aku berusaha mengejar. Sampai di mobil, aku protes karena barang belanjaan tadi banyak sekali.

“Yang satu buat di rumahku. Yang satunya buat di rumah kamu. Semuanya akan menjadi milik kamu, Nia. Jadi, kamu yang memilih. Meja TV kamu sudah mau roboh, kan? Banyak uang, tapi meja kayak gitu masih dipake.” Tanpa ampun, dia melayangkan ledakan. “Udah, jangan banyak protes. Atau aku akan membuatmu diam dengan caraku.”

Seketika mulut ini bungkam.

Tiba-tiba, gawaiku berdering, Mbak Wati menelpon.

“Halo,” sapaku.

Mbak Wati terdengar panik saat berbicara. Dada ini berdegup kencang. Sesuatu telah terjadi. Aku langsung menangis.

"Kenapa Nia?" Pak Irsya ikut panik melihatku menangis.

"Dinta hilang, dicari ke mana-mana tidak ada." Kututup wajah ini dengan kedua telapak tangan.

Agam, nama itu yang langsung muncul dalam benak ini.

Pak Irsya terlihat menelpon seseorang. "Cari tahu di mana Agam dan awasi dia!"

Kata-kata itulah yang aku dengar dari pria di balik kemudi. Tangisku semakin pecah, membayangkan sesuatu buruk terjadi pada putri sulungku.

Bab 81

Irsya

Pertama kali berjumpa dengan Nia—entah kenapa—terbesit rasa prihatin. Melihat raut wajah dan sorot matanya, membuat diri ini tertarik ingin mengayomi dan melindungi. Rasa yang aneh, bukan?

Aku melihat Nia sebagai sosok pekerja keras yang kekurangan perlindungan dari seorang suami. Terlebih, saat mengetahui bila suaminya adalah Agam. Sosok guru yang perilakunya tidak aku sukai.

Seringkali, kudengar dia menjelekkan istri di hadapan banyak orang dan menjadikannya bahan ejekan serta olokan. Heran, di saat orang sepertiku merasa kesepian karena selalu ditinggal istri, ada seorang suami yang tega menjadikan istrinya sebagai alat untuk membuat teman tertawa terbahak-bahak.

Lambat laun, rasa ini semakin dalam pada sosok wanita dua anak itu. Aku sadar, ini salah. Karena bagaimanapun, Nia masih berstatus sebagai istri Agam. Beberapa kebetulan berhasil mempertemukan kami. Dan

hati ini begitu bahagia saat mendengar dirinya sedang dalam proses perceraian.

Sebagai pria mandul, aku selalu berdoa supaya suatu hari nanti dipertemukan dengan wanita yang sudah memiliki anak. Trauma rasanya, berkali-kali ditinggalkan istri karena tidak bisa memberi keturunan.

"Maaf, Mas, aku perempuan normal. Aku ingin memiliki seorang anak. Tolong, jangan pasung aku dalam penderitaan bersamamu."

Anita, istri pertamaku secara terang-terangan memintaku untuk menceraikannya.

"Anita, kita bisa mengadopsi anak, terserah bila kamu mau ambil saudara kamu untuk kita asuh. Apa pun itu, asal jangan pernah tinggalkan aku," pintaku mengiba, saat sebuah koper besar berisikan seluruh pakaiannya telah siap untuk dibawa pergi.

"Aku ingin merasakan hamil, Mas. Aku ingin menimang bayi yang terlahir dari rahim sendiri. Tolong, jangan egois. Aku tidak cukup baik untuk menjadi istrimu. Aku yakin, kamu akan mendapatkan yang jauh lebih baik dari aku."

Omong kosong, bukan?

Sakit rasanya. Aku yang memiliki kekurangan, tetapi dia yang mengatakan bahwa aku akan mendapatkan yang lebih baik. Perceraian kami terjadi dalam waktu singkat. Karena alasan yang diajukan Anita sangatlah kuat.

Beberapa bulan setelahnya, aku mengenal seorang gadis dari keluarga kurang mampu. Kami tidak sengaja bertemu saat aku mencari karyawan untuk rumah makan yang baru saja kurintis. Orang tuanya sendiri yang menyerahkan untuk aku nikahi. Jauh sebelum itu, aku sudah berkata jujur tentang keadaanku yang sebenarnya. Mereka tidak mempermasalahkannya.

Listin, nama gadis yang akhirnya menjadi pendamping hidup keduaku. Pernikahan kami tanpa cinta. Karena sejujurnya aku hanya mencari sosok yang bisa menerimaku apa adanya.

Ada hal yang menyakitkan di awal pernikahan kami. Ternyata, perempuan itu—usianya kala itu terpaut sepuluh tahun denganku—sudah tidak perawan. Di malam pertama, dirinya menangis, memohon agar aku tidak menceraikannya.

"Mas, kita sama-sama memiliki kekurangan, tidak ada manusia yang sempurna. Bimbinglah aku agar menjadi wanita salehah."

Ucapan tulusnya, mampu membius hati ini. Seketika, rasa marah itu luluh.

Tiga tahun menjalani biduk rumah tangga, dia selalu bersikap lemah lembut terhadapku. Hingga suatu hari, saat mengambil yang tak sengaja tertinggal di rumah, kudapati Listin tengah bercumbu dengan seorang pemuda yang seusia dengannya. Pada saat bersamaan, aku juga mengetahui kalau dirinya hamil.

"Aku diperk*sa, Mas." Ia berusaha membela diri.

"Dipe*k*sa sampai hamil dan kamu tidak mengatakannya padaku, Listin?" tanyaku berusaha santai.

Menjalani pernikahan tanpa rasa cinta, membuat diriku tak terlalu sakit hati atas apa yang dilakukannya. Namun, rasa kecewa ini sangatlah besar, hingga tak ingin lagi menatap wajahnya.

"Mas, tidakkah bisa kamu anggap anak ini anugerah untuk kamu yang tidak akan pernah punya keturunan? Anggaplah ini cara Allah memberi anak padamu, Mas. Terimalah dengan senang hati."

Sebuah tamparan aku berikan sebagai jawaban. Setelah itu, kuseret tubuhnya keluar rumah dan kukembalikan pada orang tuanya.

"Ambil baju dia ke rumah. Harus kalian yang ambil, sebagai orang tua. Bila tiga hari tidak ada yang datang, maka semua barangnya akan aku bakar. Kalian semua sama saja, menjadikan aku alat untuk menutupi kebobrokan anak kalian yang j*l*ng ini."

Kedua orang tuanya hanya diam. Kini aku tahu, jauh sebelum menikah, Listin bukanlah gadis baik-baik.

Hatiku membeku setelah bercerai dengan Listin. Berkali-kali didekati wanita, aku tidak merespons mereka. Meskipun aku selalu berharap mendapatkan janda yang sudah memiliki anak, kebanyakan mendekati karena

memiliki niat tidak baik. Semua karena harta yang aku miliki.

Aku mendapatkan bagian hak waris dari kedua orang tua. Meski mendapatkan banyak kenangan buruk di sini, entah kenapa aku enggan untuk kembali ke kampung halaman. Uang dari warisan kugunakan untuk membuka usaha meubel.

Bertemu dengan Nia memberikan sebuah semangat baru dalam hidup. Bukan cinta yang awalnya kurasa, melainkan rasa prihatin, rasa ingin melindungi dan menyayangi perempuan malang itu. Hal yang kusuka darinya adalah sekali tidak pernah menanyakan latar belakangku. Dia seolah tidak peduli dengan harta yang kumiliki. Jauh berbeda dari wanita yang mendekatiku selama ini.

Malam itu, saat tak sengaja bertemu di rumah sakit, kulihat Nia menangis. Lalu, dia menceritakan apa yang tengah dirasakan. Aku sangat ingin merengkuh tubuhnya ke dalam pelukan. Aku tahu, sekuat apa pun seorang wanita, dia tetaplah tulang rusuk yang membutuhkan sandaran. Dalam hati aku berdoa, semoga ini adalah jalan untuk aku menjadi pelindung mereka bertiga. Hati ini pun sudah terlanjur menyayangi Dinta dan Danis.

Dengan izin Allah, akhirnya bapak Nia memberikan restu kepadaku. Aku sangat bersyukur dan bahagia. Takkan pernah kusia-siakan kepercayaan yang telah

diberikan. Ingin rasanya segera menghalalkan, supaya aku bisa sepanjang waktu melindungi mereka.

Sore itu, saat mendengar Dinta hilang, kemarahanku pada Agam memuncak. Entah mengapa, mantan suami Nia kuyakini sebagai dalang di kejadian ini. Aku segera menghubungi anak buah di sekolahanku untuk mencari tahu keberadaan Agam.

"Tenang, Nia. Kita pulang, ya? Kita cari Dinta sekali lagi. Kalau tidak ada juga, aku yang akan mencari keberadaannya."

Sekuat apa pun aku menenangkan, calon istriku tidak bisa menghentikan tangisannya. Wajar saja, apa yang keluarga mantan mertuanya minta adalah sesuatu yang benar-benar membahayakan putriku.

Tanpa banyak bicara, segera kulajukan kendaraan menuju rumah. Kubiarkan Nia mengungkapkan kesedihan melalui tangisan. Hanya sesekali tangan ini mengusap kepala dan pundaknya, untuk memberikan kekuatan dan meyakinkan kalau ia tidak sendiri. Ada aku yang akan berjuang bersamanya.

Baiklah Agam, jika benar kamu menculik Dinta, bersiaplah berhadapan dengan seorang Irsya.

Aku yakin, ketika nanti aku datang untuk memberikan pelajaran dengan tanganku sendiri, pria tidak tahu diri itu akan kaget. Dan setelah ini, kupastikan dia tidak akan pernah mengganggu calon istriku beserta anak-anak. Karena aku adalah orang yang berpengaruh di

kalangan guru-guru. Agam pun paham, bahwa relasiku di kedinasan sangat banyak.

Akan kubuat kamu tidak berkutik nanti.

Suasana rumah sudah ramai begitu kami sampai. Mereka tidak bisa menemukan keberadaan Dinta.

"Jangan panik. Tenangkan hati, Nia. Aku yang akan mengurus ini semua," ucapku, kemudian langsung pergi.

Kemarahanku terhadap Agam sudah memuncak. Menunggu kabar dari anak buahku juga sangat lama. Waktu seakan berjalan sangat lambat. Berkali-kali kutelepon, jawabannya tetap sama. Belum ada kabar keberadaan Agam.

"Cari di rumah!" perintahku dengan nada marah.

Salah satu guru di sekolahku itu pasti kaget. Karena bisa dipastikan, aku tidak pernah marah selain kali ini.

"Tugasmu mencari tahu keberadaan Agam. Setelah itu, kamu cukup mengabariku. Bilang saja padanya, ada yang menitipkan uang."

Aku tahu, dengan trik ini, Agam pasti memberitahu di mana keberadaannya.

Tiga jam sudah aku menunggu, tetapi kabar itu belum juga datang. Sekarang, sudah lewat isya. Saat aku begitu putus asa, tiba-tiba gawaiku berdering.

"Pak, Agam ada di rumah sakit. Dia bilang sedang memeriksakan anaknya."

Suara di seberang telepon membuatku sedikit lega. "Baik, bilang padanya, kamu akan ke rumah sakit dan

bertemu di sana. Kamu ke sana sekarang juga. Aku juga akan segera berangkat."

"Baik, Pak," jawabnya.

Segera kuhidupkan mobil, dan meluncur ke tempat di mana Agam berada. Emosiku sudah di ubun-ubun. Aku ingin sekali segera mematahkan rahang Agam agar pia itu tidak berani bertindak bodoh lagi.

Kuparkirkan mobil dan segera menuju posisi di mana Agam dan anak buahku berada. Berjalan cepat melewati lorong rumah sakit yang sepi pengunjung. Rumah sakit ini milik swasta, sehingga malam hari pun poliklinik buka praktik.

Dari kejauhan, kulihat mereka sedang mengobrol. Aku mempercepat langkah sembari berusaha mengendalikan emosi. Aku sangat berharap bisa bertemu dengan Dinta.

Bab 82

Irsya

Melihat kedatanganku, Agam segera mengulurkan tangan untuk mengajak bersalaman. Demi mencari tahu keberadaan Dinta, kusambut uluran tangan dari mantan suami Nia itu. Padahal, bila menuruti kata hati, ingin sekali menarik kerah bajunya dan mendaratkan pukulan di wajah Agam.

Kulirik papan pada pintu ruangan poli rumah sakit. Di sana ada tulisan nefrologi, poliklinik tempat pemeriksaan pasien dengan masalah ginjal.

“Apa kabar, Pak Agam? Lama tidak bertemu,” tanyaku berusaha ramah.

“Alhamdulillah, baik, Pak Irsya. Pak Irsya sedang ada acara apa di sini?” Dia balik bertanya.

“Mau mencari seseorang di rumah sakit ini. Pak Agam sendiri, sedang periksa, ya?”

Agam terlihat salah tingkah. “Keponakan sama anak saya yang diperiksa. Mari duduk dulu, sambil berbincang.”

Aku mengikutinya sambil sesekali mengawasi sekitar lorong poli, mencari keberadaan Dinta. "Yang sakit anaknya atau keponakan?"

"Keponakan saya menderita gagal ginjal, Pak. Dan anak saya akan menjadi pendonor untuk mentransplantasi ginjalnya."

"Anaknya sudah berumur delapan belas tahun?"

"Belum, Pak. Masih tujuh tahun lebih, hampir delapan tahun. Tapi saya akan memaksa dokter. Saya orang tuanya, saya akan membuat surat pernyataan."

Aku hanya menggelengkan kepala mendengar penjelasan dari ayah kandung Dinta. Kubangkitkan tubuh dari tempat duduk, dan berjalan menuju ruang poli nefrologi.

"Pak Irsya mau ke mana?"

"Mau menemui dokter, dia teman saya," jawabku berbohong.

Agam mengikutiku.

Gegas, kupercepat langkah ini dan membuka pintu dengan kasar. Dinta berbaring dalam keadaan tertidur. Di samping ranjang, berdiri seorang wanita seusia ibu kandungku. Juga ada wanita yang usianya sama denganku.

"Hentikan dokter!"

Semua yang ada di ruangan ini menoleh. Tak terkecuali, dua wanita yang menunggui Dinta. Segera kuraih tubuh mungilnya, tanpa peduli dokter dan

perawat yang terlihat akan menahanku. Kedua petugas medis di ruangan ini juga sudah menatapku bingung.

"Hentikan pemeriksaan ini, atau saya akan menuntut pihak rumah sakit," ancamku sambil membopong Dinta yang terlelap. Ada rasa sakit yang menjalar dalam hati, melihatnya diperlakukan seperti ini oleh sosok yang seharusnya melindungi.

"Ada apa ini, Pak?" Perawat yang memakai jilbab bertanya padaku.

"Dokter, saya ingin tahu untuk apa pemeriksaan ini?" Aku bertanya balik pada mereka.

"Untuk mengecek, apakah ginjal anak ini sama dengan ginjal Aira." Rupanya dokter sudah mengenal keponakan Agam.

"Apakah sudah memenuhi syarat untuk menjadi pendonor? Usianya masih tujuh tahun. Dan, apakah dokter tahu, kalau anak ini diculik dari rumahnya?"

Dokter menatap seseorang di belakangku dengan penuh tanya. "Maaf, Pak Agam, ada apa sebenarnya?"

Tak kupedulikan dokter dan perawat yang—kuyakini—marah pada ayah Dinta. Antara marah dan bingung, mereka berdua berjalan menuju meja. Aku hendak berlalu dari ruangan. Namun, sebuah tangan mencekal lengan ini.

"Apa yang Anda lakukan, Pak Irsya? Siapa Anda sampai berani ikut campur urusan saya? Letakkan Dinta

kembali di atas kasur. Saya ayahnya." Agam menatap tajam kedua mataku.

Kutanggapi dengan senyum sinis. "Ayah? Seorang ayah yang bertahun-tahun memberikan nafkah tidak layak untuk anaknya? Dan sekarang, malah mengorbankan ginjal demi keponakan? Menculik dia dari ibu kandung agar bisa melakukan perbuatan terkeji? Apa kamu tidak takut saya tuntut lewat jalur hukum?"

"Siapa kamu, mau menuntut adik saya? Berikan Dinta sama saya! Dia ini keponakan saya. Kamu tidak ada hak untuk membawanya!" Wanita—kutaksir usianya sama denganku—maju, hendak merebut Dinta.

"Kalau sudah saya berikan, kalian mau mengorbankan anak tidak berdosa ini demi sosok yang kalian sayangi, kan? Jangan sebut dia keponakan kalau kalian masih punya keinginan menyakiti anak ini serta ibunya," jawabku sambil menatap tajam wajah kakak Agam.

"Atas dasar apa kamu ikut campur urusan kami? Kami mau apa pun terhadap Dinta, terserah saja. Itu hak kami sepenuhnya. Karena Dinta adalah darah daging kami." Wanita itu masih ngotot.

"Jika berani menyakiti Dinta, maka kalian akan berurusan sama saya. Saya akan pastikan, harta benda kalian habis tak bersisa."

Ancamanku tidak main-main. Kakak Agam masih menunjukkan sikap tak gentarnya. Sementara sang adik,

sudah pucat pasi. Agam pasti menyadari bahwa apa yang kusampaikan ini bukanlah sebuah gurauan.

"Sudah! Jangan ribut di ruangan saya. Semuanya keluar, kecuali Pak Agam."

Di saat dokter selesai mengucapkan kalimatnya, datang seorang perempuan cantik bertubuh gempal menggendong anak kecil. Apakah itu yang namanya Aira?

Dinta mengeliat dalam gendonganku. Anak ini mulai tersadar dari pengaruh bius. Perlahan, kelopak matanya terbuka. Meski masih terlihat berat.

"Papa," panggilnya saat melihat wajahku. Suaranya begitu lirih, tetapi masih cukup terdengar di ruangan yang hening ini.

Agam terbelalak dengan mulut menganga saat mendengar panggilan yang diucapkan anak kandungnya untukku. Tak kupedulikan mereka, segera kulangkahkan kaki keluar dari ruangan ini.

"Itu tadi ... maksudnya apa? Dinta panggil orang itu papa, Gam?"

Masih kudengar suara seorang wanita bertanya pada Agam.

Baru saja melangkah dari pintu, Nia terlihat berlari bersama Doni. Penampilan calon istriku sudah amburadul. Hanya memakai daster dan jilbab instan dengan rambut keluar tak beraturan di dahi dan pipi.

“Dinta!” teriaknya, bahagia saat melihat putri sulungnya berhasil kutemukan. Tangisnya semakin pecah saat tubuh Dinta berhasil dipeluk.

Kini, Nia duduk di sampingku sambil memeluk Dinta. Doni, duduk agak jauh dari kami.

Pikiranku berkelana, apa yang sebenarnya terjadi? Mereka mengambil Dinta untuk menjadi pendonor ginjal. Padahal, secara umur, jelas tidak memenuhi. Mengapa dokter tadi mau memeriksa? Apakah ada konspirasi antara mereka?

Derap langkah dari ruangan poli terdengar. Kulirik keluarga Agam yang menatap bingung pada kami.

“Nia! Kamu keterlaluan! Dinta ini anaknya Agam. Kami hanya meminta ginjalnya, kamu malah mempersulit seperti ini. Kamu mau saya laporkan sama polisi, hah?” Kakak Agam berteriak memaki Nia, tepat di hadapanku.

Dari ucapannya, aku bisa mengetahui kalau perempuan ini memiliki pendidikan yang minim. Makanya, dia berbicara asal. Karena faktor intelegensi yang sangat rendah, membuatnya berbicara tanpa memikirkan akal dan kebenaran. Orang dengan tipe seperti di tidak bisa dihadapi dengan adu mulut. Jelas, hanya akan membuat hati semakin panas.

“Inilah sebabnya, kamu tidak bisa diterima baik oleh keluarga kami dari dulu. Kamu jelas jauh berbeda dari Rani. Dasar perempuan egois!” lanjutnya lagi sambil menatap sinis Nia.

“Mau sampai kapan kamu bertindak seenaknya, Nia? Udah Agam pergi tanpa membawa harta sedikit pun, sekarang kamu melarang Dinta untuk jadi pendonor Aira. Di mana hati nurani kamu, Nia?” Ibu Agam ikut menyalahkan Nia.

Tak bisa kubayangkan betapa menderita wanita di sampingku selama menjalani biduk rumah tangga dengan Agam. Sekarang saja, mereka masih berani memaki, apalagi dulu.

Kuusap pelan punggungnya, agar tidak terpancing emosi. “Kamu sudah tenang?” bisikku di telinganya. “Ayo, kita pulang.”

Dirinya menganggguk. Kuangkat tubuh Dinta untuk aku gendong. Di saat bersamaan, Agam keluar dari ruangan.

“Nia.” Agam memanggil dengan lirih. “Apa yang tadi aku dengar benar? Dinta memanggil Pak Irsya ....” Kalimatnya terhenti sejenak. Dia menatap Nia dengan penuh kekecewaan. “Papa?” lanjutnya.

“Bukan urusan kamu!” jawab Nia sengit. Dia menarik pelan lenganku untuk segera pergi.

Aku menurut saja. Doni sudah berada di tempat parkir. Agam dan keluarganya mengikuti kami. Aku merasa, mereka sedikit unik. Kenapa juga masih berani dekat-dekat kami di saat seperti ini?

“Nia. jawab aku!” Agam berteriak setelah berada di area parkir.

Kulihat Nia semakin meradang. Aku sangat memaklumi hal itu. Dia sudah mencoba menahan emosi. Justru mereka malah menyulutnya.

"Kenapa aku harus menjawab kamu Agam? Siapa dirimu, hah? Jangan memancing emosiku! Aku sudah membiarkan kamu lolos atas apa yang kamu lakukan hari ini!" Nia ikut berteriak sambil menangis.

Mata ini berusaha mencari keberadaan Doni tapi tak kutemukan. Mau menelponnya pun susah. Karena HP ada di saku. Dan saat ini, ada Dinta yang terkulai lemas dalam gendongan.

"Karena aku ayah kandung Dinta."

Saat itu juga, terdengar sebuah tamparan keras mendarat di pipi Agam.

"Kamu ayah paling buruk di dunia ini. Berhenti mengatakan kalau Dinta anakmu! Anakmu adalah Aira, yang selalu kamu bela mati-matian. Jangan pernah mengganggu hidupku lagi, Agam! Atau aku akan mencari dukun untuk menyantet kamu dan seluruh keluarga."

"Jangan bawa-bawa Aira. Jangan bawa-bawa anakku, Mbak!" teriak perempuan gempal di belakang sana. "Kamu sudah cukup membuat anakku menderita. Kamu melarang Mas Agam mengambil ginjal Dinta. Dan kamu selalu menyebut Aira seolah dia adalah pembawa masalah. Jangan pernah menyebut nama anakku dengan bibir kotormu!"

Nia menghampiri perempuan yang menggendong anaknya. Dan lagi, untuk kedua kalinya Nia menampar orang di tempat ini. “Kamu bilang apa? Mulutku kotor? Kenapa pula masih mengemis bantuan pada wanita kotor sepertiku? Yang kotor itu kamu! Kamu yang sudah dengan enaknya menari di atas penderitaanku dan Dinta.” Kemudian, Nia menunjuk satu per satu wajah keluarga Agam. “Dan kalian, sekali lagi bahas masalah harta, aku tidak akan segan-segan membunuh menantu kesayangan kalian ini secara halus!”

Sesuatu yang tak pernah aku bayangkan terjadi juga saat ini. Nia menarik rambut ibu Aira tanpa ampun. Aku bingung harus berbuat apa. Doni pun tidak ada.

Nia terus menarik rambut Rani. Sorot matanya menampakkan kebencian yang amat besar. Pasti dia telah memendam banyak penderitaan besar selama menjadi istri Agam. Ingin rasanya merengkuh tubuhnya, membawa dalam pelukan agar dirinya tenang.

“Aku selalu kalah dari kamu Rani, aku selalu diam, aku menerima semuanya dengan ikhlas! Tapi tidak untuk saat ini!”

Anak dalam gendongan wanita bernama Rani terjatuh. Agam terlihat bingung. Kedua anggota keluarganya yang lain tidak ada di sini.

“Pak.” Doni memanggilku.

Segera kuserahkan Dinta padanya. Aku bergerak untuk menahan tubuh Nia, tapi sudah terlambat. Nia

sudah kalap dan beralih menjambak rambut Aira dan menampar bokong anak itu berkali-kali. Ini tidak bisa kubiarkan. Sebenci apa pun Nia terhadapnya, Aira tetaplah anak kecil.

"Kamu selalu membuat anakku menderita! Aku tidak akan membiarkanmu hidup tenang, Tuyul!" makinya terhadap Aira.

Rani segera bangun dan berusaha merebut anaknya. Tak ada pilihan lain untuk membuat emosi Nia mereda. Segera kutarik pelan tubuh Nia dan mendekapnya erat. Wanita dengan sejuta luka itu menangis dalam pelukanku. Kuusap pelan kepalanya supaya merasa tenang. Dan saat itu, tatapanku beradu dengan Agam.

Lelaki yang pernah menjadi suami Nia itu hanya bergeming melihat apa yang kulakukan pada mantan istrinya. Perlahan, langkahnya mendekat, masih dengan menatap tanpa berkedip.

"Apakah kalian ...." Ucapannya terhenti.

"Iya, Nia akan kunikahi dalam beberapa hari ini. Oleh karena itu, berhenti mengganggunya dan anak-anak. Atau, kamu akan berurusan denganku. Kamu cukup tahu kan, siapa aku, Pak Agam?" Aku menjawab sambil berusaha menahan emosi. "Aku bisa menjatuhkanmu, bahkan di tempat yang dalam sekali pun. Kamu pasti paham, apa yang aku ucapkan. Maka, jangan pernah sedikit saja kamu berani membuat tubuh Dinta terluka."

Ancamanku tidak main-main. Agam pasti tahu itu.

Kurangkul tubuh Nia dan membimbingnya untuk masuk ke dalam mobil. Kami pergi meninggalkan Agam dengan segala keterkejutannya.

"Apa pekerjaan orang itu, Agam?"

Rupanya ibu serta kakaknya sudah bersamanya.

"Kepala sekolah."

Jawaban Agam masih terdengar, karena mobilku terparkir tidak jauh dari sini.

"Yang benar, Nia mau menikah dengan kepala sekolah?"

Ternyata, mereka tipe orang yang menganggap pangkat adalah sebuah kehormatan tertinggi dalam hidup ini.

Bab 83

Aku meminta Doni untuk membawa pulang Dinta lebih dulu. Sekarang, aku hanya bersama Nia di dalam mobil. Aku masih terdiam, memberikan ruang untuknya meluapkan segala emosi dalam dada. Hanya isak serta sedu sedan yang kudengar sepanjang kami bersama. Kini, mobil sudah di jalan raya, keluar dari kawasan rumah sakit.

Di jalan yang agak lengang, kutepikan kendaraan.

"Menangislah yang kencang, Nia. Jangan ditahan. Ungkapkan semua rasa kesal dan emosi kamu. Jadikan malam ini sebagai malam terakhir kamu menangis karena mereka. Karena setelah ini, aku janji, tidak akan ada satu pun orang yang bisa menyakitimu."

Hanya kalimat ini yang bisa kuungkapkan untuk mengurangi kesedihan serta beban wanita di sampingku. Tenggorokan ini tercekat. Meski pernah disakiti dua kali dalam pernikahan, tetapi yang dialami Nia ini jauh lebih berat dari yang pernah menimpaku.

Sekitar seperempat jam, kami bersama dalam bisu. Nia masih menangis. Kali ini, dengan suara yang agak keras. Melihatnya dalam keadaan seperti ini, yang kulakukan hanyalah sesekali mengusap punggung dan pundaknya. Mencoba memberi kekuatan melalui sentuhan kecil ini.

Terkadang, wanita hanya butuh didengar. Tidak perlu diberikan nasihat panjang lebar. Dengan begitu ia akan merasa dihargai dan memiliki. Kita, yang diajak bicara hanya, butuh mendengarkan saat dirinya bercerita dan tersenyum saat ia bertanya sesuatu yang tidak membutuhkan jawaban.

Aku harus segera menikahi ibu dari Dinta dan Danis. Kali ini, bukan karena nafsu semata. Melainkan karena ingin segera leluasa melindungi dirinya serta kedua anak yang malang itu. Juga, untuk menghindari dosa yang lebih banyak yang bisa saja kulakukan saat bersamanya. Aku bertekad akan menyembuhkan luka hatinya yang begitu dalam.

Kucoba hubungi Doni. Anak itu mengatakan sudah sampai rumah dengan selamat. Tak lupa kuminta agar dia tidak pergi dulu sebelum aku datang.

"Ayo, kita pulang," ajaknya, setelah isak tangis mereda.

"Sudah lebih baik?" tanyaku memastikan.

Nia hanya mengangguk.

“Baiklah, kita pulang. Aku harap, kesedihanmu telah ditumpahkan semua. Sampai rumah nanti, jangan tunjukkan di depan Dinta. Dia sangat membutuhkan kamu untuk menjadi sandarannya. Jangan sampai, kamu terlihat lemah di hadapannya, ya?”

Lagi, Nia hanya mengangguk.

Kulajukan mobil kembali. Kali ini dengan kecepatan agak tinggi supaya segera sampai rumah.

Kediaman orang tua Nia masih ramai saat kami datang. Tetangga dan kerabat saling berdatangan. Begitu melihat Dinta yang terkulai lemas di atas kasur depan TV, ibunya langsung ikut berbaring memeluknya dengan erat. Berbagai pertanyaan dilontarkan saat ibu Dinta sampai di tengah-tengah mereka. Hingga membuat wanita yang akan kunikahi itu merasa tidak leluasa.

“Biarkan Nia istirahat dulu, ya, ibu-ibu. dia masih kaget. Jadi, belum bisa menjawab pertanyaan dari Anda semua. Besok, kalau keadaannya sudah membaik, pasti mau bercerita dengan sendirinya,” ujarku di tengah kasak-kusuk tamu, rata-rata kaum hawa.

Akhirnya, satu per satu dari mereka memilih pulang. Hingga, rumah kembali normal tanpa kegaduhan.

“Ibu, HP,” rengek Danis sambil menggoyangkan tibuh sang ibu.

“Danis jangan ganggu ibu, ya? Sini, pakai HP ini.” Aku mengangkat tubuh mungilnya dan memindahkan ke

pangkuan. Kuberikan alat komunikasiku untuk bermain, supaya tidak mengganggu Nia.

"Lihat Youtube aja, ya? Jangan main, kasihan otak Danis, nanti lelah."

Dia menurut saja dengan perintahku. Di saat yang bersamaan, ibu Nia datang dan duduk tepat di sampingku.

"Nak Irsya, apa tidak sebaiknya pernikahan dilakukan secepatnya saja? Ibu sudah tidak ingin ada kejadian yang selalu membuat hati Nia tersakiti. Lagipula, sepertinya, Agam tidak akan mengganggu lagi bila Nia sudah menikah."

Sepertinya, ibu lupa kalau aku pun meminta menikah siri sebelum tanggal hari H.

"Terserah pihak keluarga saja, Bu. Bila untuk kebaikan, maka saya bersedia," jawabku, mantap. Kulirik Nia yang masih tidak merespons pembicaraan kami. Pasti jiwanya sangat terguncang.

"Besok malam saja, bagaimana?" tanya bapak, meminta persetujuan.

Aku ingin meminta sekarang saja, tetapi kasihan dengan Nia. Kondisi saat ini sangat tidak memungkinkan.

"Tanya sama Nia aja dulu, Pak," usulku. "Tapi, besok saja tanyanya. Malam ini, biarkan dia istirahat dulu."

Mereka mengangguk setuju.

Aku pamit pulang pada calon mertuaku. Karena Danis merengek tidak mau tidur di sini, maka aku

mengantar mereka ke rumah sendiri. Setelah menidurkan Dinta di kamar, Nia menemuiku yang masih di ruang tamu.

"Jangan pulang. Aku takut," pintanya, berhasil membuat diriku dilema.

"Nia, apa kata orang?"

"Ajak Doni tidur di sini. Aku akan meminta Fani melapor pada RT."

"Akan timbul fitnah, Nia."

"Aku takut," lirihnya sambil terisak.

Aku benar-benar bingung. Kudekati tubuhnya, tetapi tidak berani menyentuh Nia. Sejujurnya, hati ini takut akan melakukan yang lebih dari ini.

"Baiklah. Tapi aku akan membawa kasur ke teras. Kami tidur di luar. Kalau Pak RT mau, bisa menemani di sini bersamaku."

Dan akhirnya, demi rasa sayangku pada Nia, aku rela bermalam di luar dengan anginnya kencang. Meskipun memakai selimut, tetap saja menusuk kulit. Desa Nia termasuk daerah dingin. Pak RT sempat menemani mengobrol, kemudian pamit saat tengah malam. Dan untungnya, Fani juga ikut menginap di sini.

Pagi harinya, aku langsung pamit pulang. Sudah dua hari tidak ke sekolah, jadi aku harus berangkat. Siang

nanti, aku akan ke toko perhiasan untuk membelikan mas kawin yang paling indah untuk Nia. Meski baru pernikahan di bawah tangan, tetapi aku harus memberikan sesuatu yang membuat Nia merasa berharga.

"Pak Irsya, wajahnya semringah sekali hari ini. Dua hari tidak berangkat, ke mana aja, Pak?" Bu Parmi, guru senior di sekolahku ini rajin menggoda. Maklum, usia beliau jauh di atasku, jadi berani seperti itu.

"Masa, sih, Bu? Biasa saja, ah. Saya bahagia, karena saya bertemu dengan Bu Parmi setelah dua hari tidak berangkat," candaku pada wanita berusia di atas lima puluh tahun itu.

"Bohong sekali, Pak. Ayo, ke mana, tuh? Atau jangan-jangan, sedang mempersiapkan sesuatu, ya?" godanya, lagi.

Aku tersenyum malu. Memang benar, orang kalau merasa bersalah akan sulit berkilah.

Sejenak, aku ingat sesuatu hal. Malam tadi, setelah terlibat adu mulut dengan keluarga Agam, aku melupakan Rudi—guru olahraga yang kuminta bantuan. Apa jangan-jangan, Rudi menyaksikan semuanya, lalu bercerita pada Bu Parmi? Ah, sial! Rencananya, aku akan membuat kejutan dengan memberikan undangan

Malah didahului.

Aku segera menemui Rudi yang sedang menunggu murid-murid bermain bola kasti.

"Saya minta maaf atas kejadian semalam."

"Tidak apa-apa, Pak. Saya paham. Saya tidak menyangka Agam sekejam itu. Maaf, langsung pulang tanpa pamit, anak saya mendadak sakit perut," jawabnya dengan sopan.

"Tidak apa-apa, saya yang minta maaf. Dan terima kasih atas bantuannya."

Rudi hanya menganggguk saja.

Sepulang sekolah, aku langsung menuju toko perhiasan paling terkenal di kota kecil ini. Setelah lama memilih, akhirnya kuambil satu set perhiasan seharga tiga puluh juta. Tak lupa, kubelikan juga untuk Dinta. Aku tidak ingin kehadiranku membuatnya cemburu pada ibunya sendiri.

Selesai urusan memilih perhiasan, kulajukan motor ke rumah. Aku akan tidur siang ini supaya tenaganya penuh untuk nanti malam.

Di rumah, kubaringkan tubuh di atas kasur. Aku tidak berani menempati kasur baru, itu khusus untuk istriku. Jemariku membuka album foto di gawai. Kuusap wajah Nia yang terpampang di sana. Senyum terkembang di bibir ini saat mengingat dirinya akan menjadi milikku seutuhnya.

Suara bel di pintu membuatku urung untuk tidur. Dengan malas, kuseret kaki ini menuju ruang tamu dan membukakan pintu untuk orang yang datang.

"Agam."

Refleks mulut ini memanggil namanya tanpa panggilan hormat seperti biasanya. Mantan suami Nia itu datang bersama keluarganya. Ibu, bapak, dan juga kakaknya. Tidak ketinggalan si kecil, Aira. Dengan ragu, kupersilakan mereka masuk dan duduk di ruang tamu.

Semoga, ini kali terakhir aku berurusan dengan keluarga mantan suami Nia.

Bab 84

Irsya

Kutawari mereka untuk mengambil air minum kemasan yang tersedia di meja. Hidup sendiri, menjadikanku pelaku konsumsi makanan dan minuman yang serba instan.

"Anda tinggal sendiri di sini, Pak?" Ibu Agam bertanya sambil memperhatikan keadaan sekeliling.

"Iya, Bu," jawabku, singkat.

"Eh, Aira, belum salim sama Pakde. Sana, salim dulu." Ibu Agam—tidak kuketahui namanya—menyuruh cucunya untuk mendekat padaku.

"Ayo, salim dulu," ucap kakak Agam, ikut menimpali. Sepertinya, wanita ini lupa pernah memaki aku di rumah sakit.

Aira berjalan pelan menuju tempat dudukku. Aku mencoba sedikit tersenyum, menanggapi uluran tangannya. Aira langsung duduk begitu saja di sampingku.

“Balonku ada lima. Rupa-rupa warnanya.” Balita itu bernyanyi dengan riang gembira.

Aku yakin, ia memang sudah terdidik untuk selalu diperhatikan. Bahkan oleh orang yang baru pertama kali bertemu sekali pun.

“Oh, mau nyanyi? Biar Pakde tahu kalau Aira suka nyanyi, ya? Pinternya cucu Mbah.” Kali ini bapak Agam yang berbicara.

“Aku bisa ngaji juga. Mau dengar?” tanya Aira padaku.

Tak kujawab, aku begitu terpesona dengan tingkah unik mereka. Begitu istimewa posisi Aira, sampai tidak sadar tempat.

“Bismillahirrohmanirrohim.”

Bisa panjang urusan kalau mereka dibiarkan. Datang hanya untuk menyuruhku melihat tingkah polah Aira? Tidak usah, terima kasih.

“Mohon maaf. Ada urusan apa Anda semua datang kemari, ya?” tanyaku, mengalihkan percakapan. Lalu, kulirik anak kecil di sampingku. “Aira berhenti dulu, ya? Ngaji sama nyanyinya nanti, di rumah sendiri saja. Pakde tidak punya waktu banyak buat dengerin Aira.”

Muka mereka memerah mendengar penolakanku. Aku tidak peduli mereka menganggapku jahat. Mereka tidak bisa memaksa setiap orang untuk ikut menyukai apa yang mereka anggap bagus.

“Atau ke sini hanya mengajak Aira untuk bermain dan bernyanyi di rumah saya? Kalau begitu, maaf, saya tidak punya banyak waktu.” Aku yakin, keluarga Agam paham apa yang kumaksud.

“Begini, Pak Irsya, saya ke sini dengan tujuan dan niat mulia terhadap Pak Irsya.” Akhirnya, laki-laki paruh baya—kuyakini bapak Agam—angkat suara juga. “Semalam, sepulang dari rumah sakit, Agam cerita kalau Nia mau menikah dengan teman mengajarnya dulu.”

Teman? Bahkan, sejak dulu, menyapanya pun bibir ini tak sudi.

“Saya punya inisiatif ke sini, untuk mengingatkan Pak Irsya. Sebelum semuanya terlanjur terjadi dan Pak Irsya menyesal. Sudahlah Pak, cukup kami saja yang pernah menjadikan Nia sebagai menantu. Pak Irsya jangan pernah melakukan apa yang pernah Agam lakukan. Kami sangat peduli dengan Anda, makanya, kami bela-bela datang ke sini.” Bapak Agam berrorasi dengan antusiasnya.

Aku tidak habis pikir. Ada manusia seperti mereka, ya? Baiklah, aku akan memaklumi bila keluarganya adalah orang yang tidak berpengalaman dan memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Namun, bagaimana dengan Agam? Tidakkah dia sadar, bahwa tindakan keluarganya adalah hal yang sangat memalukan?

Aku menganggguk saja, memancing mereka untuk mengatakan dan mengungkapkan kebencian terhadap calon istriku.

"Mbah, ada cicak. Aira mau nyanyi." Anak kecil di sampingku berceloteh girang saat melihat hewan merayap di tembok.

"Mana, mana? Oh, itu? Iya, ada cicak." Ibu Agam ikut menimpali.

"Cicaknya ada berapa itu, Mbah? Ada banyak. Aira pengin nyanyi."

Aku berdeham, berharap tamuku tahu, kalau aku tidak suka. Kulirik Agam yang menatapku segan.

"Bu, tolong Aira dibawa keluar," pinta mantan suami Nia pada ibunya.

Kakak Agam yang beranjak dan meraih tubuh keponakannya, lalu membawa pergi.

"Jadi, kedatangan kalian ke sini untuk menghasut saya?" Aku bertanya untuk memastikan.

"Bukan menghasut, Pak. Kami ingin menyelamatkan Pak Irsya dari Nia. Dulu saja, waktu masih hidup dengan Agam, sukanya mengekang. Perempuan tapi mengatur suami, kan, itu tidak baik, Pak. Tidak menurut sama imam, itu bukan istri baik, kan? Kami sampai kehilangan akal mengatasi sifatnya. Makanya, Agam memilih untuk berpisah. Eh, harta gono-gininya juga tidak dibagi. Anak saya pulang dengan tidak membawa apa-apa." Ibu Agam tidak luput, ikut menjelekkan mantan menantunya.

“Pria terhormat seperti Pak Irsya tidak pantas bersanding dengan Nia, Pak. Anda belum mengenal dia, jadi harus hati-hati. Tenang saja, nanti saya kenalkan dengan perempuan lain,” ujar bapak Agam kemudian.

Sampai sini, hatiku meradang. Tidak ingin lagi berlama-lama bersama mereka.

“Terima kasih atas niat Anda sekalian. Mengenai Nia, saya sudah sangat mengenalnya, jauh sebelum kami bertemu. Kan, waktu masih menjadi istri, Pak Agam sendiri sudah sering menjelek-jelekkan Nia di hadapan seluruh teman guru. Jadi, saya sudah kenal dan tahu dia melalui Anda dong?” jawabku, sambil menatap wajah lelaki itu.

Wajah Agam tampak memeerah. Pasti menahan malu.

“Anda ini diberikan keistimewaan Allah, rezeki dan juga kedudukan yang terhormat. Biasa bergaul dengan orang-orang yang berpendidikan. Seharusnya, Anda bisa memilah dan memilih perilaku yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan.”

Sudah cukup aku memberi waktu dan ruang untuk mereka menjelekkan calon istriku. Kali ini, biarkan aku yang akan bicara. Tentu, dengan cara yang lebih berkelas dan terhormat.

“Mohon maaf, saya katakan terus terang saja. Apa yang kalian lakukan di rumah saya ini sungguh perbuatan yang tidak baik. Bila orang tua Agam keliru, bisakah

kamu beritahu mereka? Jika dibiarkan, itu akan membuat citra kamu tambah buruk."

Kali ini, Agam tampak menunduk.

"Tidak semua orang suka dicampuri urusannya, termasuk saya. Baik buruknya Nia, itu urusan saya. Mau menyesal atau tidak, kalian tidak akan menanggung kerugian. Dan saya, bukan tipe suami yang akan menjatuhkan pasangan saya demi menyenangkan orang lain. Hidup saya, biarkan saya yang memutuskan. Orang tua saya saja tidak pernah ikut campur apa pun yang saya lakukan, kenapa orang lain malah berani? Bahkan, saya tidak mengenal kalian semua."

Muka ketiga orang di depanku mendadak memucat. Pasti nyali mereka menciut. Aku tahu sekarang, keluarga Agam tipe orang yang suka mencampuri dan mengatur hidup orang lain.

"Kami ini kan hanya ingin menyelamatkan Anda, Pak. Tidak ada maksud lain. Sebelum terlanjur." Bapak Agam melakukan pembelaan.

"Terima kasih, Pak. Tapi maaf, seperti yang saya katakan tadi, saya tidak suka orang lain mencampuri urusan pribadi saya," tegasku, penuh penekanan. "Baiklah, kalau begitu, saya akan balik bertanya. Apakah tindakan mengambil ginjal Dinta untuk Aira adalah perbuatan yang baik? Anda sudah melanggar hukum. Ada ketentuan yang mengatur hal ini, lho, Pak. Anda mau saya bawa kasus ini ke jalur hukum?"

Refleks ketiganya menggeleng, menolak ide cemerlang dariku.

Kini, pandanganku beralih pada mantan suami Nia. "Dan Agam. Mau sampai kapan kamu mengikuti hal-hal konyol semacam ini? Apa kamu tidak malu? Kamu seorang laki-laki berpendidikan, tapi masih mau diatur keluarga. Tidak apa kalau tindakan yang diambil itu baik. Ini? Saya sampai gak habis pikir, lho. Kamu ini siapa? Beraninya bawa keluargamu ke sini untuk menghasutku."

"Maaf, Pak. Saya salah. Tadi, bapak saya mengajak saya ke sini. Katanya, ingin menolong Bapak."

Aku tertawa mendengar jawabannya. Dia seperti anak balita yang dibungkus fisik orang dewasa. Pikirannya dangkal sekali.

"Kalau begitu, jangan menikah. Karena tidak akan ada wanita yang mau kalau kamu masih seperti ini. Dan satu lagi, tolong, ajari keponakan kamu sopan santun. Jangan memaksa semua orang yang ditemui untuk memperhatikannya. Itu juga memalukan."

Orang tua Agam tidak berkutik mendengar petuah bercampur sindiran yang kuberikan pada anaknya.

"Jangan pernah mengganggu Nia, juga Dinta dan Danis. Mereka bertiga adalah tanggung jawabku. Kamu akan berurusan dengan dengan saya kalau berani melewati batas lagi, Agam," ancamku sambil tersenyum.

"Baik, Pak. Kami minta maaf," ucap Agam lirih.

Selanjutnya, aku meminta mereka untuk segera pergi. Aku tidak ingin lagi membicarakan omong kosong. Begitu muak diriku terhadap mereka. Hingga saat orang terakhir melangkah keluar dari pintu, langsung kututup tanpa mengantar keluarga Agam pergi.

"Bapak, sih, ngajak-ngajak ke sini. Kita jadi malu, kan? Pak Irsya itu bukan orang sembarangan, Pak."

Masih kudengar Agam menggerutu, karena sebenarnya, tubuhku masih berada di balik jendela.

"Kan, niat bapak baik, Gam. Kalau dia tidak mau, kalau nanti ada apa-apa, bapak sudah tidak merasa bersalah lagi."

Kupijit kening ini. Benar-benar orang yang tidak punya malu.

"Nia kenal di mana, ya? Bisa-bisanya dapat lelaki jempolan seperti begitu," lanjut bapak Agam, sambil masih berdiri di halaman, memperhatikan rumahku.

Aku segera masuk ke kamar, tidak mau melihat tingkah konyol keluarga Agam.

Aku pun segera menghubungi keluargaku di Solo, memberitahu tentang rencanaku menikahi Nia. Mereka menyambut gembira. Terlebih, aku mendapatkan wanita yang telah memiliki sepasang anak.

Setelahnya, aku melakukan panggilan video dengan calon istriku. Hanya sekadar ingin memastikan kalau dirinya baik-baik saja.

“Mandi, ya, biar nanti malam wangi,” pesanku, sebelum menutup telepon.

“Kalau aku tidak mau, bagaimana?”

Ah, pertanyaannya begitu menggoda.

“Aku akan memandikan kamu selepas ijab nanti. Dan kita, akan bermalam berdua,” jawabku, tak kalah menggoda. “Nia, mana keningmu?”

“Untuk apa?”

“Cepat, tempelkan pada kamera.”

“Untuk apa?”

“Nurut, gak? Kalau tidak, aku tidak akan membuatmu tidur malam nanti,” ancamku serius.

Sejurus kemudian, wanita yang sebentar lagi akan kunikahi menempelkan keningnya pada kamera. Lalu, kucium layar gawai sekarang sekarang adalah keningnya. Cukup lama diriku melakukan hal bodoh itu. Hingga tawa Nia menyadarkan anganku. Ternyata, kamera sudah mengarah pada seluruh wajahnya.

Setelah panggilan berakhir, aku segera bersiap-siap untuk mandi karena hari sudah sore.

Malam hari selepas magrib, dengan ditemani Doni, aku berangkat ke rumah Nia. Tak lupa membawa satu set perhiasan sebagai mas kawin. Doni pemuda yang sangat sopan, dia tidak pernah berani menggodaku. Sikapnya sangat menunjukkan kalau dirinya seorang yang terpelajar.

Meskipun hanya pernikahan siri, aku harus tampil dengan sempurna. Memakai baju batik berwarna coklat dengan celana hitam. Tak lupa, sebuah peci tersemat di kepala ini. Sejenak kupandangi diri di balik cermin. Tidak jauh dengan Dorry Harsa. Hanya beda usia saja.

Begitu sampai di rumah Nia, suasana sudah ramai. Padahal, aku ingin acara malam ini diadakan dengan sederhana, supaya bisa cepat berduaan dengan Nia. Ternyata keluarga Nia memanggil tetangga dan pemerintah desa untuk menyaksikan janji suci yang akan kuucapkan untuk janda beranak dua itu.

Aku menaiki teras rumah. Dada ini penuh bunga-bunga yang bermekaran. Jatuh cinta itu indah, meski umurku sudah tidak lagi muda.

Bab 85

Irsya

Semua mata tertuju padaku dan Doni. Mungkin bagi mereka ini aneh. Harusnya calon pengantin datang dengan beriring-iringan. Namun, bagiku, yang terpenting bisa menjadikan Nia sebagai istriku malam ini juga.

Dengan berjalan membungkuk, aku langsung masuk ke ruang tengah, mencari calon istriku. Semua yang hadir di ruang tamu menatap heran padaku.

"Nak Irsya, nunggu di depan dulu, ya? Itu, sudah ada tamu yang hadir." Ibu menegur saat aku sedang asyik bermain game dengan Danis.

"Bu, kenapa panggil banyak orang? Kan, acaranya cuma ijab kabul," protesku sambil tersenyum malu.

"Biar orang-orang menyaksikan kalua Nia sudah ada suami," jawab ibu sambil berlalu pergi.

Dengan terpaksa, aku menuju ruang tamu kembali dan duduk di antara mereka. Aku hanya diam dan mendengarkan kaum adam di sana berbincang tanpa arah. Doni pun berada di antara deretan tetangga Nia.

Setelah beberapa saat, seorang pemuka di sini memberikan kata sambutan dan menyampaikan susunan acara. Formal sekali, pikirku. Hingga, tibalah saatnya aku mengucapkan janji untuk mengikat wanita pilihan hati menjadi pasangan hidupku selamanya.

Aku maju beberapa langkah dengan berjongkok. Kujabat tangan Pak Rahman dan disaksikan seluruh tamu yang hadir. Satu set perhiasan yang terpajang dalam manekin berada di meja kecil yang disiapkan di tengah ruangan. Doni menjadi saksi dari pihakku dan orang pemerintahan desa dari pihak Nia.

“Saudara Irsya Erfandi, saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan anak perempuan saya, Kurnia Lestari binti Rahman, dengan mas kawin perhiasan senilai tiga puluh juta rupiah, dibayar tuuunaai.” Suara bapak Nia terdengar agak bergetar, sepertinya menahan tangis.

“Saya terima nikah dan kawinnya Kurnia Lestari binti Rahman dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!” Aku menjawab dengan lantang.

“Sah” Seluruh tamu undangan menjawab dengan kompak.

Aku bernapas lega. Setitik air mata jatuh mengenai telapak tangan saat meng-aamiin-kan doa yang dibacakan oleh seorang ustaz.

Ya Allah, semoga ini pernikahan terakhir kami. Semoga, aku dan Nia bisa menggapai maghligai rumah tangga yang indah. Semoga kami berdua saling

menyayangi dan mengasihi sampai tua kelak. Dan semoga, aku bisa membahagiakan serta mendidik anak-anak dari perempuan yang kunikahi. Semoga mereka tumbuh menjadi manusia yang berakhlaqul karimah. Aamiin.

"Titip Nia dan anak-anaknya. Jaga dan sayangi anak serta cucuku sebagaimana mestinya. Jangan sakiti mereka. Perlakukanlah dengan sebaik-baiknya. Bila memang sudah bosan dan tidak menginginkannya lagi, kembalikan pada saya dengan penuh hormat." Pak Rahman memberikan sebuah pesan di hadapan semua tamunya. Sedikit isak terdengar saat lelaki itu berbicara. Seperti ada yang mengganjal di tenggorokan beliau.

Aku sangat paham apa yang dirasakannya. Lidah ini pun mendadak kelu. Hanya anggukan yang bisa kuberikan.

Setelah rangkaian acara selesai, kupindai seluruh ruangan sebelum mundur ke tempat duduk semula. Istriku tidak terlihat sedari tadi. Ke mana Nia? Secantik apa dirinya malam ini? Aku sangat ingin segera masuk mencarinya dan berteriak. Mengatakan kepada dunia, kalau dirinya kini menjadi istriku.

Tamu undangan mulai menyantap hidangan yang disediakan. Sialnya, makanan mereka langsung diantar ke tempat kami duduk. Mbak Wati yang bagian meletakkan membawa piring, nasi beserta lauk pauk menggunakan

nampan. Aku jadi tidak bisa beranjak dari sini untuk mencari istriku.

Saat makan, kasak-kusuk mengenai besarnya mahar pernikahan yang kuberikan terdengar di telinga ini. Maklum, tempat tinggal Nia berada di desa. Benda dengan nominal harga tiga puluh juta, pastilah terasa sangat mahal oleh mereka.

Selesai acara makan, mereka langsung pergi. Masih ada beberapa yang memilih tinggal, mungkin kerabat dekat. Daripada dilanda gelisah, aku memilih bangkit dan masuk. Nampak Dinta dan Danis tengah bermain di ruang tengah bersama Fani. Melihat kedatanganku, adik Nia meninggalkan keponakannya. Langsung kudekati mereka yang duduk di lantai. Mengangkat tubuh kecil Danis ke pangkuan.

"Ibu mana?" bisikku, di telinganya.

"Ibu, dicariin Om Irsya!" teriak Danis, membuatku malu pada beberapa orang yang masih berlalu lalang.

"Kok om, sih, Dek?" protesku.

"Eh, iya," ucap anak laki-laki itu polos. "Dicariin Papa!" Danis berteriak lagi.

Pintu kamar di depan aku duduk perlahan terbuka. Keluar seorang wanita dengan penampilan yang memukau.

Sungguh di luar ekspetasi. Dalam bayanganku, Nia akan berdandan cantik dan memakai gaun terindah. Tak tahunya, hanya memakai gamis twill panjang, jilbab
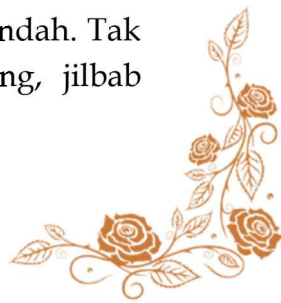
warna senada, dengan polesan sekadarnya. Benar-benar tidak menghargaiku yang harus bolak-balik berganti baju, tadi.

Nia bergabung bersamaku. Dan melempar senyumnya. Kubalas dengan bibir manyun.

"Kenapa?" tanyanya tanpa merasa bersalah.

"Kenapa pakai baju seperti itu?" Aku memprotes.

"Lho, emang harus pakai baju apa?"

Aku hendak menjawab, tetapi ada kedua anak di bawah umur yang tidak sepatutnya mendengar obrolan kami. Aku hanya mendengkus sebal. Ibu dari kedua anak itu malah tersenyum lebar dan menggoda.

"Tunggu hukumanku nanti," ancamku sembari menyeringai.

"Papa mau hukum Ibu? Ibu salah apa?" tanya Dinta cukup keras, hingga terdengar oleh neneknya.

"Dinta, Danis, katanya mau beli es krim sama tante?" Sepertinya, ibu dari Nia cukup paham, apa yang sedang kuinginkan, jadi berusaha memberikan uang waktu untuk kami berdua.

"Dinta, papa punya sesuatu untuk Dinta."

Aku teringat sebuah benda yang kubelikan untuknya. Bagaimanapun, yang kunikahi adalah janda yang memiliki anak. Jadi, bukan hanya tentang hubunganku dengan Nia. Aku juga harus bisa membuat mereka nyaman dengan hadirnya orang baru di tengah-tengah mereka.

“Apa itu?” tanya anak perempuan itu, penuh antusias.

“Ada di antara perhiasan ibu. Ambil saja, kalau Dinta nemu yang kecil, itu milik Dinta,” jawabku sambil tersenyum.

“Adek dibelikan apa?” protes Danis.

“Adek besok aja, ya? Pergi sama papa ke toko mainan, boleh pilih sesukanya.”

Anak berusia lima tahun itu teriak kegirangan.

“Bu, aku ambil, ya?”

Nia hanya tersenyum menanggapi.

Beberapa saat kemudian, Dinta kembali dengan membawa sebuah kotak yang berisikan perhiasan mahar pernikahan sang ibu. Dengan hati-hati, dia membuka mika penutup manekin. Dan tidak membutuhkan waktu lama, anak perempuan itu segera menemukan benda miliknya. Sebuah liontin kecil beserta gelang yang berbentuk sama seperti milik Nia.

Kebetulan sekali, tadi siang aku menemukan *couple* ibu dan anak. Hanya cincinnya yang berbeda. Karena aku memilihkan motif boneka.

Netraku menangkap seorang wanita yang kini menjadi ibu mertuaku tengah memandangi kami dan mengusap sudut netranya. Bahagia, raut yang terpancar dari wajahnya yang tidak lagi muda.

“Ayo, beli es krim sama mbah,” ajaknya lagi. Seperti ingin memberikan waktu untuk kami.

Mereka bertiga berlalu meninggalkan sepasang pengantin baru ini. Beberapa orang dewasa masih terdengar berbincang di ruang tamu. Sedangkan Fani, entah pergi ke mana.

“Mbak Nia, semua piring sudah bersih. Aku pulang dulu, ya?” pamit Mbak Wati.

“Oh iya, Mbak. Jangan lupa bawa lauk. Ambil sendiri, ya?” jawab Nia.

“Baik, Mbak. Diseneng-senengin aja,” ujarnya sambil berlalu.

Nia memandangku dan tersenyum malu. “Mau istirahat di kamar?” tawar Nia. Sesuatu yang sudah kutunggu sejak tadi.

“Kamu duluan. Aku mau nyuruh Doni pulang dulu.”

Nia mengangguk saja.

Kulangkahkan kaki keluar mencari pemuda yang selama ini menjadi sopirku. Sudah tidak ada di ruang tamu. Lalu, aku mencarinya di teras. Ternyata benar, dia duduk bersama Fani di kursi.

“Ngapain ke kampus temenku?” Terdengar jelas suara Fani bertanya pada Doni.

“Aku kerja jadi kurir juga. Itu sedang antar pesanan salah satu dosen langgananku.” Jawaban Doni sudah pasti bohong. Karena pamuda bersahaja itu saat ini tengah menempuh pendidikan S2 di kampus yang dimaksud Fani.

"Kenapa bawa laptop?" Adik kandung Nia itu memang unik. Sejauh itukah dirinya ingin tahu?

"Itu, aku juga terima service laptop. Kebetulan, keyboard laptop dosen yang tadi itu rusak."

Aku tidak menyangka, sosok pendiam seperti Doni pandai sekali berbohong. Namun, aku salut. Dirinya sama sekali tidak menyombongkan diri.

"Don," panggilku, berhasil mengalihkan perhatiannya. "Kalau mau pulang, duluan saja, ya? Saya menginap di sini. Besok pagi, kamu boleh jemput lagi ke sini."

"I-iya, Pak." Doni terlihat salah tingkah dan sedikit malu. Mungkin sadar, kalau aku menguping barusan. Dia memang selalu sopan. Tidak pernah berani menggodaku, sekali pun setiap hari bersama.

Aku masuk kembali ke rumah. Kali ini, lengkap dengan debar yang semakin tidak bisa kukendalikan. Aku tidak pernah sebahagia ini dengan pernikahanku yang dulu-dulu.

Nia sudah tidak berada di tempat yang tadi. Rumah juga sudah sepi. Dengan malu-malu, kuayunkan kaki menuju kamar istriku. Saat membuka pintu, yang kulihat pertama kali adalah dirinya yang duduk di tepi ranjang dengan gawai di tangannya. Melihatku datang, wanita yang baru saja kunikahi itu segera bangkit. Lekas kututup pintu dan segera menguncinya.

Kini, kami saling berhadapan dalam situasi yang sudah halal. Ada rasa canggung yang kulihat dari raut wajahnya.

“Kenapa tidak berhias?” tanyaku lembut saat jarak kami hanya beberapa langkah. Telapak tangan ini membelai puncak kepalanya yang masih tertutup jilbab.

“Aku malu. Aku seorang janda. Dan juga, ini pernikahan kan masih siri. Aku tidak ingin dianggap berlebihan,” jawabnya sambil membelai dada bidangku. “Terima kasih, telah memilihku menjadi istrimu,” ucapnya lagi.

“Terima kasih juga, sudah memberikan kesempatan padaku untuk menjadi pelindungmu, Nia. Setelah ini, tidak akan ada yang bisa menyakiti kalian lagi.”

Nia manatapku sayu. Kini, jarak wajah kami hanya tinggal beberapa senti saja. Embusan napas kami saling beradu. Belaian tanganku berpindah pada pipinya. Sejenak, kami saling menikmati rasa yang membuncah dalam dada.

“Kita mau tidur di mana?” tanyaku lirih di.

“Di rumahku. Rumah kita. Di ranjang yang baru.”

Jawaban Nia semakin menggoda hasrat kelelakian-ku.

“Ibu.”

Gedoran dan panggilan anak kecil pada pintu kamar membuat kami harus menelan pahitnya kekecewaan.

Bab 86

Pria itu akhirnya sah menjadi suamiku. Meski belum tercatat di KUA, tetapi bersentuhan dengannya saat ini sudah tidak menjadi dosa bagi kami berdua.

Bahagia? Aku sangat bahagia. Tiada kata-kata yang mampu menggambarkan rasa hati ini. Kini, aku memiliki seorang pria tampan yang baik dan melindungi kami bertiga. Masalah pangkat dan kedudukannya, aku tidak peduli. Bilapun dirinya memiliki kelebihan akan hal itu, kuanggap hanya faktor kebetulan semata. Lagipula, awal pertemuan kami hanya karena masalah kerjasama bisnis.

Diberikan sebuah mas kawin yang sangat indah merupakan kebanggaan tersendiri bagiku yang sudah janda. Pak Irsya orang yang pandai membawa diri. Sadar, bahwa menikahiku—kata pepatah beli satu dapat tiga—dirinya mencoba untuk tidak menciptakan suasana yang membuat Dinta merasa diabaikan.

Saat lelaki berstatus duda itu mengucapkan ijab kabul, aku sengaja mendengarkan dari kamar. Aku tidak ingin ada yang melihat saat menangis.

Berdua di dalam kamar, membuat hati ini semakin berdesir. Perasaan yang campur menjadi satu. Hingga suara gedoran pintu datang, kami langsung menjauh satu sama lain. Kubukakan pintu. Di sana dua makhluk kecil telah menungguku.

"Bu, ayo kita pulang," ajak Danis.

"Adek sama Kakak bobok sini saja, ya? Sama mbah, sama Tante Fani," pinta ibu.

"Gak mau. Sekarang gak betah bobok di rumah Mbah. Kita mau tiduran di ranjang baru. Ya, Kak?" tanya Danis polos.

Ibu masih berusaha menahan kedua anak itu. Aku tahu, beliau ingin memberikan waktu untuk aku dan Pak Irsya. Namun, itu justru membuat diriku semakin salah tingkah.

"Gak apa-apa, Bu. Biar saja mereka pulang ke rumah. Baru punya kasur baru, jadi mungkin ingin tidur di sana," ujarku pada ibu.

Dengan wajah yang agak tidak rela, ibu mengangguk.

"Ayo, pulang sama papa," ajak Pak Irsya pada keduanya.

Mereka langsung berteriak kegirangan.

"Nanti ibu menyusul. Mau ambil makanan dulu buat makan malam. Ini kuncinya," ucapku sambil mengulurkan sebuah kunci pada Pak Irsya.

Lalu, ketiganya Berlalu untuk pulang lebih dulu. Sementara aku bergegas masuk ke dapur untuk mengambil lauk. Ibu juga mengikutiku.

"Nia, nanti, ibu jemput mereka biar tidur di sini, ya?" tanya ibu sewaktu aku memasukkan nasi dan lauk ke dalam rantan.

"Tidak usah, Bu. Aku tidak ingin membuat mereka kecewa."

"Tapi kamu kamu baru saja menikah. Kalian butuh waktu untuk berdua."

"Tidak apa. Tidak perlu dipaksa, Bu. Aku mencari lelaki untuk ayah mereka juga, bukan hanya untuk diriku. Jangan sampai pernikahanku malah menjauhkan aku dengan anak-anakku." Selepas berkata demikian, diri ini segera berlalu pergi.

Dinta dan Danis, selamanya aku akan ada di samping mereka. Aku janji, tidak ada satu pun hal yang akan berubah dari diriku.

Kulangkahkan kaki keluar rumah ibu. Di teras, Doni pun sudah bersiap untuk pulang. Sepertinya, dia dan Fani baru saja terlibat sebuah obrolan.

"Bu, saya pamit pulang, ya? Besok pagi, saya jemput bapak ke sini. Atau, ibu mau mobilnya saya tinggal saja? Biar saya pulang naik ojek," pamitnya dengan sopan.

"Oh, tidak usah, Don. Besok pagi saja kamu jemput ke sini," jawabku pada pemuda kalem itu.

Aku heran, sikap Doni ini seperti pemuda terpelajar. Bahkan, adikku sendiri saja, yang jelas-jelas seorang pelajar, malah terkadang urakan. Padahal, Doni hanya seorang sopir pribadi. Lagian, se-kaya apa suamiku sampai punya sopir pribadi segala, sih? Cuma kepala sekolah, kan?

"Mbak, bengong aja!" tegur Fani. Lalu, dia beralih pada Doni. "Kamu juga, tadi sudah pamit. Kenapa masih berdiri di situ?" Fani berbicara dengan Doni menggunakan nada agak ketus.

"Itu, kamu masih pinjam HP aku."

Sontak saja Fani mengikuti arah pandang Doni. Ternyata, di tangannya masih ada sebuah benda pipih persegi. "Eh, iya, maaf. Aku lupa. Ini, aku kembalikan. Maaf, ya?" Ucapan Fani terdengar dimanis-maniskan.

"Fani, kapan sih kamu berubah, sih?" tanyaku dengan nada lirih. Terus terang saja, aku malu dengan sifat ceplas-ceplosnya. Dan aku sudah lelah dipermalukan.

"Besok, Mbak, kalau udah nikah."

"Siapa yang mau sama kamu kalau masih kelakuannya seperti itu? Umar?"

"Idih, ogah! Seleraku sama dosen, Mbak. Minimal, yang lulusan S2."

"Mana mau pria seperti itu sama kamu? Besok, kalau si Umar datang, aku suruh dia kuliah S2. Supaya masuk di kriteria kamu."

"Mbak!" Fani membentakku.

Aku tidak menyahut, malah kembali fokus pada Doni. “Don, kamu pulang, ya? Sudah malam. Oh iya, tadi sudah makan, kan?” tanyaku pada Doni, sengaja mengalihkan pembicaraan.

“Iya, sudah, Bu. Saya pamit, ya?”

“Iya. Lain kali, jangan mau diajak ngobrol sama wanita aneh.” Sindiranku pedas untuk Fani. Malu sekali diriku punya adik yang kelakuannya memalukan seperti dia.

Doni hanya tersenyum menanggapi. Kemudian, berlalu pergi. Aku pun sama, enggan berlama-lama debat dengan gadis urakan. Semoga saja ada lelaki yang bisa merubah sifatnya.

Sampai rumah, kulihat Pak Irsya sedang membantu Dinta mengerjakan PR. Aku tersenyum melihat keakraban yang terjadi di antara mereka. Semoga selamanya. Semoga Pak Irsya benar-benar tulus dengan kedua anakku.

“Nia, aku lapar.”

Untuk kedua kalinya, aku lupa memberi makan pria itu. Untungnya, kali ini sudah kusediakan makanan.

Dinta dan Danis tengah mencoba kasur baru mereka saat kami makan malam berdua. Ternyata, yang semula aku pilihkan tidak jadi. Digantikan dua buah ranjang anak dengan karakter berbeda. Satu bergambar kartun bus, dan satunya lagi bergambar Barbie.

Selama makan, tatapan pria di hadapanku tak pernah lepas dari wajah ini.

"Kenapa?" tanyaku, malu-malu.

"Aku ingin melihatmu melepas jilbab."

"Nanti," ujarku sambil mengerling nakal.

"Kamu pandai menggoda, Nia."

"Iya, biar suamiku betah di rumah."

Usai berkata demikian, aku bangun dari dudukku dan mengambil piring kotor untuk aku cuci di wastafel. Tanpa diduga, sebuah lengan melingkar di pinggang membuat tangan ini menghentikan aktivitas bermain air.

"Aku punya sesuatu yang spesial untuk kamu." Bisiknya di telinga ini. Selain suka memanggil namaku, dirinya juga hobi berbisik di telinga.

"Menjauhan dikit. Aku lagi cuci piring."

Bukannya pergi, malah semakin mengeratkan lingkaran tangannya.

"Mas," panggilku manja. Dan memintanya untuk menjauh dari tubuhku menlalui kedipan mata. "Menjauh, nanti anak-anak lihat, bagaimana?"

"Baiklah, aku tunggu di kamar, ya?" Sedetik kemudian, dirinya sudah berbalik dan menjauh dari aku.

"Bu, Adek mau bobok sama Kakak. Tapi, boleh main HP, ya?" pinta Danis saat aku masuk ke kamar mereka.

"Kakak pakai HP Ibu, Danis pakai HP papa. Ini." Pak Irsya muncul dengan membawa dua benda pipih dan memberikannya pada mereka.

“Tutup pintunya, Bu,” pinta Danis dan aku segera menutupnya.

Kini, diriku sudah berada di dalam kamar dengan ranjang baru yang besar. Ini, sih, muat untuk empat orang. Tidak kalah jauh sama Nia Ramadhina. Untung, kamar ini luas. Sehingga, barang-barang yang dibelikan Pak Irsya, bisa muat.

Kulihat suamiku sudah berbaring di atas ranjang dengan senyum nakal. Sebuah kado berada di tangannya.

“Buka, Sayang. Dan pakai, ya?”

Aku menerima ulurannya dan segera membuka kado yang diberikan. Seketika, benda itu terlempar dan tepat mengenai wajah Pak Irsya. Aku geli sendiri memegangnya. Seumur hidup, belum pernah diriku memiliki benda seperti itu. Sebuah lingerie berwarna hitam.

Baiklah, kalau itu maunya. Malam ini, aku akan menjadi wanita nakal untuk pria yang barusaja menjadi suamiku.

Kuraih baju minim bahan itu, segera mematikan lampu dan memakainya. Aku dilanda bingung, saat akan menghidupkan saklar kembali. Dalam kebingungan, tiba-tiba, sebuah tangan menarikku. Dan kini, tubuh kami benar-benar terbaring di atas ranjang yang sama.

Sebuah vas bunga menyala dengan cahaya remang-remang. Hujan pun turun untuk menambah syahdunya malam kami. Wajah yang hanya berjarak dua senti, kini

semakin mendekat padaku. Lengan kekarnya, memeluk tubuh ini dengan erat. Dan sejarah sejarah baru telah terletak. Aku menjadi istri dari Irsya Erfandi seutuhnya.

Malam semakin larut, dan kami semakin hanyut dalam indahnya malam pengantin sepasang janda dan duda yang sudah lama menganggur.

Bab 87

Pagi buta, aku terbangun dengan suasana yang berbeda. Saat membuka mata, kudapati sebuah tangan melingkar di perut ini. Sesosok lelaki terbaring lelah di sampingku. Betapa malunya aku saat mengingat kejadian semalam.

Kenapa aku hilang kendali dalam keremangan cahaya vas bunga? Apakah tadi malam, diriku kesurupan jin pengantin baru? Ataukah memang kami ini sedang balas dendam akan kesepian yang mendera selama ini?

Aku segera bangkit, sebelum Pak Irsya bangun. Dengan hati-hati, aku turun dari kasur dan berjalan jongkok mencari gamis twill yang kupakai semalam. Karena gelap aku menggunakan senter yang sengaja kusediakan di nakas.

"Nia, kenapa jalanmu seperti itu?"

Suara Pak Irsya mengagetkanku.

"Jangan melihat!" pintaku dengan posisi membelakanginya.
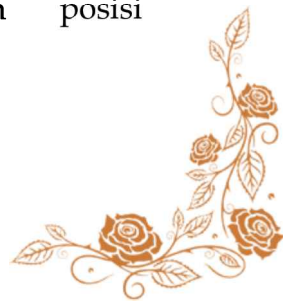
Tangan ini sudah berhasil meraih benda yang kuinginkan, tetapi, tiba-tiba, tubuhku diangkat Pak Irsya. Dan ... sudahlah! Aku kembali melupakan rasa maluku yang sempat kembali tadi.

Pagi harinya, kulayani keluarga kecilku seperti dulu, saat masih bersuamikan Mas Agam. Bedanya, kali ini aku tidak lagi harus berkejaran dengan waktu untuk mencari uang.

Penampilanku pun jauh berbeda. Bila dulu aku memakai daster lusuh, tepung belepotan di wajah, juga badan yang bau, sekarang aku sudah berhias, memakai baju wangi, dan wajah penuh kebahagiaan.

"Tumben, Ibu udah cantik. Biasanya, Ibu cuma dandan saat mau pergi," celetuk Dinta. Jangan sampai, anak itu mewarisi sifat Fani yang ceplas-ceplos.

"Gak apa-apa, Sayang. Ibu pengin aja kelihatan cantik," jawabku sambil malu-malu melirik Pak Irsya.

Suamiku itu tersenyum nakal. Lalu, mengacak rambut Danis dengan lembut. "Kakak, Adek, hari ini papa antar ke sekolah, ya?"

Sontak saja kedua anakku berteriak kegirangan.

Selesai sarapan, anak-anak diantar Pak Irsya ke sekolah dengan naik motor. Pria itu masih memakai baju

dan celana sama yang semalam ia pakai. Hanya butuh waktu sebentar, suamiku sudah pulang kembali.

"Doni sudah mau menjemput, kan?" tanyaku saat melihatnya pulang.

"Aku sudah minta dia ambil beberapa potong baju buat ganti. Tapi nanti, tidak berangkat."

"Kenapa tidak berangkat? Sudah sering bolos, lho," tanyaku heran.

Pak Irsya mendekat. "Kata siapa aku sering bolos? Sebelum ini, aku selalu berangkat. Tidak pernah izin apalagi absen. Wajar, dong, saat bulan madu ambil cuti?" Kilahnya. Kini, tak ada jarak di antara kami. "Kamu, kenapa tidak berangkat?" kerlingnya, menggoda.

"Aku udah jarang berangkat sejak hubunganku dengan Bu Diah memburuk. Lebih tepatnya, aku yang malas bertemu setiap hari," jawabku jujur.

"Kalau begitu, hari ini, Bu Guru mengajar murid baru di kamar."

Tubuh ini tiba-tiba diangkatnya. Aku memekik, dan langsung menutup mulut ini. Takut ada tetangga yang mendengar.

Bunyi ketukan pada pintu membuat raut kecewa di wajah Pak Irsya. Aku tertawa penuh kemenangan. Segera kusambar jilbab yang ada di kursi dan memakainya. Wajah Doni berada di balik pintu. Dan langsung menyapaku dengan senyumannya.

"Pagi, Bu. Saya mau mengantarkan baju bapak."

“Pagi juga, Don. Ayo, silakan masuk,” ajakku pada pemuda yang sangat sopan itu.

Setelah mempersilakannya duduk, Pak Irsya muncul dan aku segera ke dapur untuk membuat minuman.

“Kok, langsung pergi?” tanyaku saat kembali membawa dua cangkir teh.

“Iya, Bu, ada pekerjaan. Saya pinjam motor ibu, boleh? Biar mobilnya ditinggal. Barangkali bapak butuh. Nanti sore, saya bawa teman buat antar.”

“Oh, iya, silakan,” ucapku pada Doni.

“Mbak.” Tiba-tiba, muncul Fani yang datang sambil tergesa. “Hari ini, anterin ke kampus pakai mobil, ya? Aku musti bawa krim yang banyak ke kost. Masa iya, kaya tukang ojek, belakangnya ada kardusnya?”

“Mbak gak bisa, Fani. Kamu biasanya juga pakai motor, kok.” Enak aja, mau ganggu hari maduku.

“Tapi ini banyak, Mbak.”

“Doni, kamu antar Fani ke kampus, ya? Kan sekalian kamu ....” Pak Irsya menghentikan ucapannya. Dia menatap semua orang yang di sana, lalu kembali pada Doni. “Ya?”

“Baik, Pak. Tapi, bagaimana dengan mobilnya?” sahut Doni.

“Suruh karyawan toko antar mobilku ke sini. Nanti, aku kirim alamatnya.”

Doni mengangguk.

Karyawan toko? Seenak itu Pak Irsya nyuruh orang? Apa sebenarnya dia orang kaya?

"Kamu jangan macam-macam, ya di mobil!" Fani mengancam Doni.

"Mbak Fani duduk di belakang saja kalau takut." Caranya memanggil Fani pun sangat sopan.

"Ya sudah, cepat berangkat. Nanti kamu terlambat, Don." Pak Irsya sepertinya mengusir mereka agar cepat pergi.

"Bilang aja pengin cepat berduaan. Ayo, kita pergi," sungut Fani kesal. "Nanti kamu bantuin aku angkat barangnya, ya!" Suara Fani masih terdengar saat mereka berdua sudah di dalam mobil. Nyantanya, adikku itu tidak jadi duduk di belakang.

"Ayo, kita masuk," ajak Pak Irsya sambil merangkul pinggangku. Pintu segera ditutup olehnya. Aku menggeleng heran.

"Duduk sini, istriku." panggilnya lembut. Dirinya sudah lebih dulu mendaratkan tubuh pada sofa ruang tamu.

"Danis pulang jam berapa?" tanyanya saat kami duduk bersisihan.

"Jam setengah sebelas. Nanti diantar guru sana. Kalau aku tidak berangkat, pasti Danis diantar pulang."

"Sekarang masih setengah delapan, itu artinya kita punya waktu tiga jam."

"Tiga jam, kelamaan. Aku capek," sungutku kesal.

"Capek? Beneran? Tadi malem ngotot gitu. Full energi."

Ya Allah, aku malu sekali. Tapi hanya sebentar, setelah itu. lupa.

Kami tertidur di depan televisi. Ketukan kembali terdengar pada pintu. Aku segera bangun untuk membukakan dan melihat siapa tamu yang datang.

"Mas Agam," sapaku tak percaya pada sosok yang berdiri di hadapanku.

"Apa kabar, Nia? Bolehkah aku masuk?"

Bahkan, aku tidak bisa berkata apa pun. Padahal, kemarahanku pada pria di hadapanku sangat besar. Namun, lidah ini mendadak kelu.

"Siapa yang datang?" Pak Irsya terdengar bertanya dari tempat tidurnya.

"Itu siapa, Nia?" Belum sempat menjawab pertanyaan Pak Irsya, Mas Agam sudah bertanya lagi. "Pak Irsya?" Mas Agam menganga, melihat sosok yang mendekati kami dengan memakai kaus oblong dan celana santai.

"Suruh masuk tamunya, Sayang."

Mas Agam semakin kaget, mendengar panggilan pak Irsya padaku.

"Ma-mari, masuk," ajakku pada mantan suami.

Canggung. Itu yang kurasa dari sikap Mas Agam terhadap kami. Terlebih, Pak Irsya duduk sambil meletakkan lengan di pangkuan ini. Tentu saja, hal itu mengundang rasa penasaran pada raut wajah Mas Agam.

Netranya memindai seluruh ruang tamu, bahkan, sempat melirik ke bagian dalam rumah. Dipandanginya tembok yang telah kosong tanpa foto pernikahan kami yang dulu terpajang di sana.

"Da-Danis ke mana, Nia?" tanyanya membuka percakapan.

"Danis sekolah sama kakaknya." Pak Irsya yang menjawab.

"Bo-boleh aku bertemu mereka?" tanya Mas Agam lagi.

"Silakan, tapi harus ada kami di sini," jawab pak Irsya lagi.

"Pak Irsya kenapa di sini?"

"Aku suami Nia, papa dari Danis dan Dinta. Jadi, sekarang aku tinggal di rumah ini," jawab Pak Irsya mantap.

Mas Agam menelan salivanya.

"Sayang, kalungnya kenapa tidak dipakai? Masih di rumah ibu, ya?" Pak Irsya bertanya padaku sambil mengusap pundak.

Jujur saja, aku merasa malu. Sepertinya, pria ini sengaja menunjukkan kemesraan di hadapan mantan suamiku.

"Mandi dulu, sana! Nanti kita ajak anak-anak jalan. Kasihan kalau mereka berdua di rumah terus?" tambahnya lagi.

Ayah kandung dari kedua anakku kulihat semakin salah tingkah melihat kemesraan kami berdua.

"Ibu!" Danis berteriak di halaman, setelah turun dari motor.

Pak Irsya segera bangkit, menyambut kepulangan anak bungsuku. "Eh, anak papa sudah pulang." Tangannya langsung mengangkat tubuh kecil Danis ke dalam gendongan. "Tadi ngapain aja di sekolah?"

Aku terpaku di tempat duduk menatap kedua lelaki yang sangat kusayangi saat ini. Sudut mata ini melirik Mas Agam yang juga ikut menyaksikan dengan sorot mata yang memancarkan kesedihan.

"Tadi gambar mobil. Nanti, mau di pajang di tembok dekat tempat tidur adek yang baru." Danis menjawab sambil melingkarkan lengan kecilnya pada leher Pak Irsya.

"Ayo, kita tempel gambarnya bareng," ajak Pak Irsya penuh semangat.

"Danis, ayah datang." Mas Agam memanggil buah hati kami dengan lembut.

Danis hanya melirik sekilas, tanpa mengatakan apa pun. "Ayo, Papa, kita tempel gambarnya, sebelum kakak pulang." Tidak mengindahkan panggilan dari ayah kandungnya, Danis malah semakin kegirangan dalam gendongan Pak Irsya, meminta agar cepat melangkah ke kamar.

Kini, tinggal aku berdua bersama Mas Agam.

“Nia, aku masih mengingat semua kebersamaan kita di rumah ini.” Seperti menahan tangis, Mas Agam berujar. “Aku merasa kehilangan kalian, saat melihat ada lelaki lain yang menggantikan posisiku di rumah ini.”

Bab 88

"Aku merasa kehilangan kalian, saat melihat ada lelaki lain yang menggantikan posisiku di rumah ini."

Bukannya sedih, aku malah menanggapi dengan tertawa.

"Kamu mengejekku, Nia?" tanyanya melihat bibir ini tersungging lebar.

"Tidak," jawabku sambil masih memperlihatkan deretan gigi. "Lucu aja. Aku tidak mengejekmu, Mas. Tapi aku gak bisa percaya dengan ucapan kamu."

"Aku bersungguh-sungguh, Nia." tatapan matanya memancarkan kesedihan mendalam, aku tahu karena sudah cukup lama mengenal dirinya. "Apakah kamu benar-benar mencintai Pak Irsya, atau kamu mengincar hartanya saja?"

Dahiku mengernyit mendengar pertanyaan konyol dari mantan suamiku. "Maksud kamu, Mas? Aku melakukan pernikahan ini karena butuh uang, begitu? Kamu sangat mengenalku, bukan? Apakah aku seperti yang kamu maksud barusan?"

Pria yang telah memberiku dua anak itu menunduk.

"Aku menikah denganmu, adakah kamu memberi harta banyak? Dan pernahkah kamu merasa aku menuntut uang yang berlebihan? Bahkan, makan setiap hari pun harus dengan ikan asin dan sambal saja."

"Cukup, Nia! Jangan ungkit itu lagi. Aku ke sini hanya ingin bertemu anak-anakku."

"Mereka sudah tidak ingin bertemu denganmu, Mas. Kamu lihat Danis tadi, kan? Apa kamu sudah lupa, kamu hampir menjadikan Dinta tumbal untuk keponakan kamu yang bak putri raja itu?"

Wajah Mas Agam memerah mendengar ucapanku. Biarlah aku ungkit kesalahannya. Supaya dia sadar bahwa pertanyaannya tadi sangat tidak masuk akal.

"Dan tentang perasaanku pada Pak Irsya, aku sangat mencintainya. Lebih dari cintaku sama kamu, dulu. Aku tidak pernah tahu seberapa banyak hartanya, tapi beliau selalu membahagiakan kami dengan membelikan barang-barang mahal. Sesuatu yang belum pernah kamu beri untuk kami."

Muka Mas Agam semakin merah. "Aku membelikan sesuatu untuk Dinta, Nia. Sebagai wujud permintaan maafku padanya. Di mana dia sekarang?"

"Saya tidak akan membiarkan Dinta bertemu dengan orang yang bisa mencelakainya, Pak Agam. Maaf, mulai sekarang, mereka bertiga adalah tanggung jawab saya. Jadi, jangan harap, siapa pun bisa mencelakai Dinta." Pak
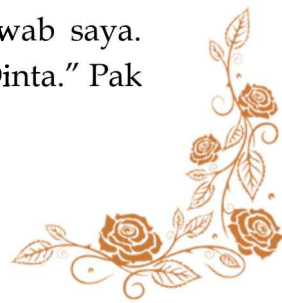
Irsya muncul dan kembali ikut bergabung duduk bersama kami.

"Aku ayah kandungnya."

"Anda lupa, apa yang Anda perbuat kemarin?"

"Saya ingin bertemu Dinta. Saya benar-benar menyesal," ucap Mas Agam lirih.

"Kenapa tiba-tiba berubah, Mas?" tanyaku penasaran, "Bukankah yang terpenting dalam hidupmu adalah orang tua juga saudaramu?"

"Aku menyesal, Nia." Dering telepon bututnya berbunyi. Mas Agam pamit keluar.

"Mandi dulu. bau asem ini," ujar Pak Irsya sambil mengendus leherku.

"Yang buat asem siapa?" bantahku pada pria yang lengannya mulai melingkar di perut.

Bahkan kini, kepalanya ia sandarkan di pundak. Seolah tidak peduli jika nanti Mas Agam melihatnya.

"Aku sudah tidak punya uang, Mbak. Sisa seratus ribu. Itu pun aku belikan sesuatu buat Dinta. Masih ada lima puluh ribu, buat beli bensin pulang."

"Kenapa kamu masih ke rumah Nia?" Suara Mbak Eka terdengar dari speaker HP.

"Mbak, cukup! Jangan atur hidupku lagi. Aku hancur gara-gara kalian. Aku hanya ingin bertemu dan meminta maaf pada anakku. Apa itu salah?"

"Agam, Nia orang yang membuat Aira menderita."

"Aku tidak peduli lagi dengan Aira, Mbak. Aku sudah mati-matian berusaha membahagiakan Aira, tapi apa yang diperbuat Rani? Hanya meminjam uang dua ratus ribu saja, dia sama sekali tidak mau memberikan. Padahal, baru saja dapat jatah warisan dari orang tuanya."

Kami berdua saling diam mendengar percakapan telepon Mas Agam yang terdengar keras. Kepalaku menoleh pada pria yang kini memeluk erat tubuh ini.

"Aku takut, kamu diambil Agam. Makanya, kujagain."

Aku melirik sebal. "Aku bukan ayam yang bisa diculik gitu aja."

"Pokoknya, tetap dalam pelukanku. Kamu milikku sekarang. Tidak boleh ada yang mengambilmu dari aku." Tingkahnya benar-benar seperti anak kecil.

Mas Agam kembali ke ruang tamu setelah berbicara dengan Mbak Eka. Dia tampak terpana melihat kemesraan yang ditunjukkan Pak Irsya. Agak salah tingkah, lalu menundukkan pandangan. Kulepaskan perlahan tangan yang melingkar di perut ini. Sekadar untuk menghargai perasaan mantan suamiku, yang sepertinya tengah kecewa pada adik ipar kesayangannya.

"Bolehkah, aku menunggu Dinta?" tanyanya sambil berdiri di ambang pintu.

Aku melirik Pak Irsya, meminta persetujuannya. Bagaimanapun, saat ini aku sudah memiliki suami yang

memutuskan segala urusan di rumah ini. Pak Irsya menegakkan duduknya. Nampak seperti akan berbicara.

"Agam, saya tidak tahu apakah kamu ini berniat tulus atau tidak. Tapi, silakan saja bila ingin bertemu Dinta. Asalkan tetap di ruangan ini. Terus terang, saya trauma dengan apa yang menimpanya kemarin."

Mas Agam mengangguk sambil menunduk.

"Silakan ditunggu. Kami masuk dulu." Pak Irsya bangkit dari duduk dan menarik lengan mengajakku masuk.

Aku manurut saja. Sudut netra ini melirik ayah dari anak-anakku. Nampak sekali wajahnya murung. Segera kuambilkan minum, barangkali dirinya haus.

"Papa, katanya mau jalan-jalan?" tanya Danis sambil berlari dari kamarnya. "Kan, kakak sudah dibelikan kalung yang bagus sama Papa. Sekarang kasih yang aku mau, jalan-jalan," rengeknya sambil duduk di pangkuan Pak Irsya.

Tentu saja Mas Agam bisa melihat aksi manja anak kandungnya pada lelaki yang baru menikahiku semalam.

Kuletakkan air minum dan sedikit camilan di atas meja. Tak lupa untuk mempersilakannya. Kulihat Mas Agam sedang memandangi sebuah kalung mainan yang terletak di telapan tangannya.

Apakah benda itu yang akan dibelikan untuk Dinta? Aku hargai perjuangan dirinya yang sudah berusaha membelikan hadiah di tengah keadaannya yang tidak

memiliki uang. Namun, bila mengingat masa jayanya dulu, hati ini tetap sakit dan tidak menerima benda murahan yang ia banggakan sebagai penebus rasa bersalahnya pada putri sulungku.

Kutinggalkan Mas Agam yang masih setia menunggu Dinta pulang dengan membawa oleh-oleh kalung mainan. Diriku melangkah kembali berkumpul bersama dua lelaki beda generasi yang tengah merancang kegiatan sore hari nanti.

"Janji, Papa nanti gak belikan apa-apa untuk kakak. Kan, kakak sudah dapat tadi malam," pinta Danis manja.

"Kasihan kakak kalau gak dibelikan apa-apa." Aku ikut menjawab.

"Pokoknya, gak boleh. Kakak jangan beli mainan. Kalau kakak beli juga, adek mau minta yang banyak." Bungsuku masih bersikukuh dengan keinginan lucunya.

"Emang Adek mau minta apa nanti?" tanya Pak Irsya sambil berbaring pada boneka beruang besar milik Dinta.

Sedangkan Danis kini, duduk di atas perutnya. "Mau mobil remot, robot yang besar, sama ... apa lagi, ya? Mainan pesawat yang bisa terbang!" jawabnya penuh dengan antusias.

Lagi, aku penasaran dengan Mas Agam yang tidak terdengar bersuara. Pandangan sesal bercampur rindu tergambar jelas pada wajah lelahnya. Baru kusadari, pria yang pernah hidup denganku itu kini terlihat sangat jauh berbeda.

Dulu, penampilannya jelas menunjukkan stratanya yang tinggi. Sementara sekarang, kumis dan jambang tumbuh tak beraturan. Begitulah hidup, selalu ada perputaran roda yang menggantikan posisi kita dengan orang yang pernah kita sakiti.

"Itu banyak. Kakak boleh beli satu, ya? Yang kecil saja," pinta Pak Irsya pura-pura memelas.

"Adek tahu, papa. Kakak dibelikan permen lolypop yang banyak. Nanti, biar Adek bisa minta," jawaban dari Danis mengundang gelak tawa kami berdua.

Aku sangat bahagia hari ini. Segala derita yang kualami, terbayar lunas dengan kehadiran Pak Irsya dalam hidup kami.

"Tapi, nanti kita ke sana naik apa?" tanya Danis, masih dalam posisi duduk di atas perut Pak Irsya, dengan tubuh disandarkan pada paha yang ditekuk.

"Naik mobil, dong. Nanti, ada temen papa yang antar mobil ke sini."

"Adek duduk di depan."

"Gak boleh, ibu yang di depan, sama papa. Adek di belakang dong, sama Kakak. Iya, kan, Bu?" Pak Irsya berkata sambil memainkan alisnya padaku.

"Ya sudah, adek gak usah ikut saja, lah," jawab Danis ngambek.

Di saat bersamaan, ada suara mobil yang datang di halaman. Pak Irsya segera bangkit dari rebahannya.

"Itu mobilnya datang!" Danis berseru girang.

Kami bertiga keluar rumah. Benar saja, seorang pemuda memakai seragam, datang membawa mobil berwarna hitam. Beda dengan punya Pak Irsya.

Sepertinya pernah lihat yang memakai baju seperti itu. Eh, iya! Di toko meubel tempat kami belanja.

"Mau antar pesanannya siapa, Mas?" tanyaku ramah.

"Ini, tadi pagi Mas Doni bilang, Pak Irsya minta diantarkan mobil, Bu."

Aku menatap penuh tanya pada suamiku. Dirinya nyelonong saja, menerima uluran kunci dari karyawan toko.

"Oh, pinjem sama yang punya toko meubel, ya, Mas?" tanyaku lagi, pada karyawan tadi.

"I-iya, Bu," jawabnya terbata. "Saya pamit ya, Bu, Pak? Sudah ditunggu temen bawa yang motor di depan," pamitnya, sopan.

Kenapa sejak dekat dengan Pak Irsya, aku merasa diperlakukan seperti nyonya, ya?

"Mobil yang itu ke mana, kok pinjem orang? Apa tidak malu, itu pasti yang punya toko orang kaya lho. gak usah aja, ya?" Ucapku terus tanpa henti.

"Kata siapa aku pinjam?" jawab Pak Irsya asal, sambil mengajak Danis pergi.

Memang aku yang mengatakan dia pinjam. Namun, perasaan, karyawan toko tadi juga mengiyakan, walaupun terbata dan seraya menatap suamiku penuh

segan. Ingin bertanya, tapi tidak leluasa karena ada Mas Agam di sini.

"Papa, Adek mau jalan-jalan pakai mobil ini," rengek Danis.

"Baik, Tuan Raja. Ibu ditinggal saja, kelamaan bingung." Pak Irsya berkata sambil masuk ke mobil hitam tadi.

"Mau ke mana?" tanyaku, setengah berteriak.

"Ada, deh," jawab suamiku di sela deru mesin yang dihidupkan.

"Nia, apa kamu benar-benar tidak tahu siapa Pak Irsya?" Mas Agam bertanya, saat kaki ini masuk kembali ke ruang tamu.

Aku hanya mengangkat bahu tak acuh.

Bab 89

Agam

Sebenarnya, dokter sudah mengatakan syarat untuk menjadi pendonor ginjal. Akan tetapi, keluargaku tetap memaksa ingin mencocokkan ginjal Dinta dan Aira. Jujur saja, ada rasa tidak rela ketika darah dagingku yang dikorbankan.

Namun, yang meminta adalah kedua orang tuaku. Rida mereka diatas segalanya. Jadi, aku yakin, hal ini pasti akan membawa sebuah kebaikan dalam hidup kami. Karena apa yang diputuskan bapak adalah petuah tertinggi yang harus aku patuhi dan jalani. Toh, memiliki ginjal satu atau dua bagi Dinta, tidak ada bedanya. Justru dengan hal ini, mereka berdua akan menjalin sebuah hubungan yang dekat sampai dewasa.

"Pokoknya, diperiksa saja dulu, Gam. Nanti, kalau sudah cocok, kita akan paksa dokter untuk mengoperasi. Itu hal yang gampang," ucap ibu yang didukung Mbak Eka.

“Tapi ada undang-undang dan aturan yang mengatur, Bu. Dan dokter tidak bisa melanggarnya. Kalau sampai terjadi mereka menyalahi aturan, kan, mereka juga terancam dipecat.” Aku berusaha memberikan pengertian.

Namun, ibu, bapak, serta Mbak Eka, memberikan pendapat sesuai dengan pikiran mereka. Bukan dengan teori.

“Apa salahnya dicoba dulu, Gam? Nanti, biar bapak yang bilang sama dokternya, ya, Pak?” Begitu kata Mbak Eka mencoba meyakinkanku.

Akhirnya, aku menuruti saran mereka. Sore itu, aku nekat menculik Dinta saat bermain sendiri di jalan. Kondisi bapak Nia sedang tidak sehat, dan itu merupakan kesempatan yang bisa kugunakan. Siapa lagi yang akan menolong Nia?

Ibu dan bapak selalu mengatakan bahwa yang menimpa Pak Rahman itu karena kualat pada keluarga kami.

“Akhirnya, mereka menerima akibat dari perbuatannya, ya, Pak? Itu karma. Perbuatan Nia pada keluarga kita sedang dibalas, bapaknya yang kena. Andai saja dia ikhlas dan dukung Dinta kasih ginjal buat Aira, pasti gak akan terjadi seperti ini.” Begitu kata ibu, saat perjalanan rumah sakit menjenguk Pak Rahman.

Di dalam ruangan, tidak ada yang berbincang. Hanya saat pamit kami membuka percakapan.

Aku lebih dikagetkan dengan kedatangan Pak Irsya ke rumah sakit. Apalagi saat pria itu mengajakku bersalaman. Seumur-umur, baru kali ini beliau bersikap ramah padaku. Sebelumnya, seolah tidak mau melirik sama sekali.

Namun, yang membuat aku tambah kaget, adalah hubungan antara dirinya dengan mantan istri serta anak-anakku. Panggilan yang diucapkan Dinta pada pria itu, membuat hubungannya dengan Nia bisa terbaca jelas oleh keluargaku.

Selama melihat kebersamaan mereka di rumah sakit, hati ini terus bertanya, dari mana Nia mengenal Pak Irsya? Sosok yang begitu disegani di kalangan aku dan teman-temanku dulu, saat masih berstatus menjadi guru di sebuah kecamatan yang sama.

Pak Irsya adalah kepala sekolah paling kaya karena memiliki banyak usaha. Berangkat ke sekolah, hanya untuk mengisi waktu saja, mungkin. Uangnya sudah banyak. Dirinya memiliki sebuah rumah makan serta toko meubel yang cukup terkenal. Hanya saja, kehidupan rumah tangganya kurang beruntung dikarenakan pria itu tidak bisa memiliki keturunan.

Selain kaya raya, Pak Irsya juga dikenal memiliki hubungan dekat dengan para petinggi di kabupaten ini. Hal ini menjadikan kami takut bertingkah apalagi sampai membuat masalah dengan kepala sekolah itu.

Apa aku salah lihat? Nia, mantan istriku memiliki hubungan dengan Pak Irsya? Kalau begitu, betapa beruntungnya dirinya. Tiba-tiba menjadi Nyonya Irsya, duda kaya raya. Paling sultan di antara kepala sekolah yang lain.

Tidak puas hanya dengan menduga, aku mencoba bertanya pada Nia saat dirinya hendak pulang. Dan semuanya jelas, saat Pak Irsya memeluk dan mencoba menenangkan ibu dari anak-anakku. Bahkan, aku sendiri diancam untuk tidak mendekati mereka lagi. Tentu saja aku takut. Mudah bagi seorang Irsya Erfandi membuatku dipecat dari pekerjaan.

Sampai rumah, kujawab pertanyaan dari ibu dan Mbak Eka akan kejadian itu. Mereka tak kalah kagetnya saat mendengar cerita tentang Pak Irsya, sosok yang luar biasa.

"Kok, bisa-bisanya dia mau sama Nia, ya?" ibu bertanya dengan penuh heran.

"Kan, belum tahu perilaku dan latar belakangnya Nia, Bu. Coba saja kalau sudah tahu, pasti mundur." Bapak ikut menimpali.

"Kasihan sekali Pak Irsya kalau begitu." Ibu berujar lagi.

"Gam, gimana kalau kita temui Pak Irsya bareng-bareng? Bisa kamu cari tahu alamatnya, kan? Kasihan, Gam, harus kita ingatkan. Jangan sampai, orang

terhormat seperti beliau beristrikan Nia. Kalau bukan kita yang menyelamatkan Pak Irsya, bisa gawat nasib beliau."

Aku menurut saja apa yang menurut bapak baik.

"Nanti kita jodohkan saja sama Ninis," lanjut beliau.

Ninis, adik sepupuku. Dia perawan tua, usianya tiga puluh lima tahun.

Jadilah kami ke rumah calon suami Nia dengan membawa mobil Mas Seno. Bapak yang menjadi supir. Karena beliau memang mantan sopir angkot waktu muda.

Aku merasa sangat malu. Selama berteman dengan guru-guru satu kecamatan, tidak pernah ada satu pun yang memprotes ucapanku secara terang-terangan. Baru kali ini, ada sosok yang kata-katanya sangat menohok. Bapak masih bersikukuh tidak salah, atas apa yang dilakukannya hari ini. Namun, tidak dengan aku.

Pak Irsya seorang yang sangat terhormat. Jarang berbicara, kecuali saat memaparkan suatu materi dalam seminar maupun kegiatan KKG. Mengapa aku dan keluarga begitu lancang mencampuri urusannya? Lebih baik disiram air comberan kalau begini ceritanya.

Sepulang dari rumah Pak Irsya, aku selalu terngiang akan nasihat yang diberikan lelaki itu. Sejenak, aku meragukan sikap yang selama ini kuyakini benar, menuruti segala keinginan orang tua dengan dalih sebuah hadis. Sampai-sampai, anak kandung sendiri akan kukorbankan untuk anak Rani.

Melihat cara Pak Irsya menolak saran yang diberikan bapak untuk menjauhi Nia, aku menangkap bahwa pria itu sangat mencintai mantan istriku. Pada saat itu juga, mata batinku seperti terbuka. Apa yang telah kami lakukan itu adalah hal yang memalukan.

"Kamu kenapa diam saja, Gam, sejak pulang dari rumah Pak Irsya?" Bapak mengurku.

"Aku sangat malu dengan apa yang kita lakukan, Pak."

"Niat kita baik, kok. Dia tidak mau, ya, sudah."

Aku tidak menanggapi ucapan beliau. Lebih memilih pergi untuk mencari Rani. Dia ada di dapur, sedang mengupas bawang untuk memasak ayam. Kini, dia berjualan mie ayam di depan rumah.

"Ran, denger-denger, kamu habis dapat warisan, ya?" tanyaku, penuh hati-hati.

"Iya, Mas. Kenapa?"

"Boleh pinjam lima ratus ribu?" tanyaku, ragu.

Selama ini, aku tidak pernah merepotkannya. Kupikir, sekaranglah saatnya dia membalas segala sikap baikku selama ini. Lagipula, aku hanya meminjam.

"Maaf, Mas, aku tidak berani. Kan, itu uang pemberian orang tuaku."

Tak kusangka, penolakan yang kudapat. "Ya sudah, tiga ratus ribu saja. Mas cuma punya uang seratus ribu, Ran. Kan, kamu bisa ambil dari hasil dagang mie ayam."
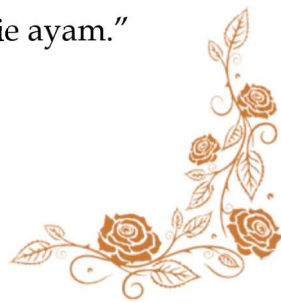
Aku duduk di meja makan, menunggu dia memberiku hutang. Namun, dia tak kunjung menyahut. Bahkan, sudah sepuluh menit aku menunggu, tak kunjung ada jawaban.

"Ran, gimana?"

"Anu, Mas. Kan, itu uang pemberian orang tuaku. Aku mana berani, Mas?"

"Sudah jadi milik kamu, kan? Sudah masuk rekening kamu, kan?" tanyaku, memastikan.

"Sudah, sih, Mas."

"Jadi, bagaimana?" tanyaku penuh harap. Rencananya, uang itu akan kubelikan baju yang bagus untuk Dinta.

Diam. Rani malah seolah menyibukkan diri dalam aktivitas memasaknya.

"Ran, jujur saja. Kamu tidak mau, kan?"

"Aku tidak berani, Mas. Itu uang pemberian orang tuaku." Omong kosong.

Kemudian, aku masuk ke kamar dan tidur untuk menghilangkan emosi. Saat bangun, sayup kudengar Rani berbicara dengan Iyan di dapur. Kebetulan bersebelahan dengan kamarku.

"Mau bayar pakai apa kalau Mas Agam pinjam uang? Kan, gajinya udah habis. Ogah ah, Mas, kalau uangku mau dipinjem dia. Kan, itu hak aku sepenuhnya. Dari orang tua aku, juga." Rani mengadu sama Iyan, perihal niatku meminjam uang.
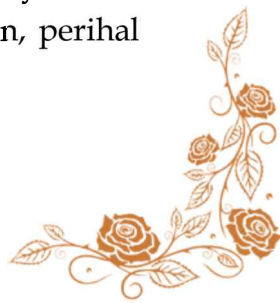
Aku keluar kamar, dan membaur dengan pasangan suami istri itu.

"Kamu mengeluarkan uang buat aku tiga ratus ribu. Itu tidak sebanding dengan apa yang kuberikan pada kamu, Rani. Ingat, awal mula kamu buka toko, aku yang membayar cicilannya. Aku membelikan barang mahal pada anakmu, sementara terhadap anakku sendiri tidak pernah. Bahkan, kalian meminta ginjal Dinta, aku rela melakukan hal yang bisa menjatuhkan aku ke penjara," ucapku dengan nada marah. "Begini balasan kamu terhadap aku, Rani?"

"Mas, kamu jangan sembarangan sama istriku, ya! Kamu ambil ginjal Dinta juga, gak jadi. Kok, diungkit?" Iyan tega berkata seperti ini,

Padahal, selama ini aku rela memendam banyak keinginan untuk bisa membahagiakan keluarga kecilnya. Dan di saat diriku membutuhkan bantuan, dia sampai hati berkata demikian.

"Baiklah, sampai sini, aku cukup tahu, bagaimana busuknya hati kalian." Aku berlalu, mengambil kunci motor dan jaket.

Kutarik tuas gas, menjalankan kendaraan roda dua menuju sebuah toko yang menjual mainan anak-anak. Kurogoh dompet yang hanya berisi uang seratus ribu. Memilih barang untuk Dinta yang harganya tidak melewati lima puluh ribu. Agar ada sisa untukku membeli

bensin. Pilihanku jatuh pada satu set kalung mainan seharga tiga puluh ribu.

Semoga Dinta suka. Dengan barang ini, aku akan meminta maaf pada putri sulungku atas perbuatan ayahnya yang menyakiti hati. Ini, barang pertama yang kubeli dengan ketulusan untuknya. Membayangkan betapa lucunya gadis kecilku memakai sebuah kalung mainan itu, aku jadi tersenyum. Rencananya, aku akan mengunjunginya esok pagi.

Kulangkahkan kaki menuju tempat parkir dengan perasaan riang. Uang kembalian tadi akan kubelikan bensin untuk pergi ke rumah Nia besok.

Dinta, tunggu ayah. Ayah sangat merindukanmu. Maafkan ayah, Nak.

Bab 90

Agam

Kugenggam erat barang yang harganya tidak seberapa itu, membawanya pulang dengan hati yang pilu. Mengapa di saat tidak memiliki uang sama sekali, aku baru mengingat anak-anakku? Ke mana pikiranku selama ini?

Sampai di rumah, aku sama sekali tidak keluar kamar. Tak hentinya kupandangi wajah polos Dinta yang terpampang di layar gawai. Satu-satunya foto yang kumiliki.

Kugulir galeri, di sana gambar Aira mendominasi. Aku masih menyayangi anak tidak berdosa itu. Meskipun Rani bersikap sedemikian tega padaku. Barangkali saja, dirinya sedang khilaf.

Esok pagi, aku berangkat ke kantor terlebih dahulu untuk absen. Setelahnya, pamit pada atasan dengan alasan menjenguk anak.

Sampai di rumah Nia, betapa kagetnya aku saat Pak Irsya ada di sana. Sosok yang begitu aku segani, bersikap

sangat mesra di depanku. Bahkan, aku yang dulu menikah dengan Nia saat masih bujangan, tidak se-lebay itu.

Namun, mengapa ada sisi yang terasa sepi manakala melihat ada sosok lelaki lain yang menggantikan posisiku di rumah itu?

Kulirik tembok yang sudah kosong, tanpa ada satu pun gambarku terpampang di sana. Kupindai seluruh ruangan. Netraku menatap kasur depan televisi, tempat favoritku dulu jika dirundung lelah.

Kuutarakan maksud kedatanganku kemari. Mereka seperti tidak percaya dengan apa yang kukatakan. Maklum saja, apa yang kulakukan pada Dinta memang keterlaluan.

Danis terlihat pulang dari sekolah. Betapa rindunya diriku terhadap bocah kecil yang saat lahir tidak kutunggui itu. Hati ini sangat bahagia melihatnya berlari masuk ke dalam rumah. Namun, aku harus kembali merasa tersisih ketika darah dagingku malah begitu manja dalam gendongan Pak Irsya. Anak kecil itu terlihat sangat manja terhadap suami Nia. Dirinya hanya menoleh sekilas saat kupanggil. Secepat itukah Danis melupakan ayah kandungnya?

Perih hati ini, seperti diiris pisau tajam. Aku adalah sosok yang membuatnya hadir di dunia ini. Akan tetapi, senyum semringahnya ditunjukkan pada lelaki yang baru ditemui saat sudah besar.

Mereka masuk ke kamar dan mengatakan akan menempel gambar di tembok. Seharusnya, akulah yang melakukan itu. Andai saja, dulu aku sedikit peduli pada Nia, pasti akulah yang sedang menggendong Danis saat ini.

Pak Irsya mempersilakan aku menunggu Dinta pulang. Namun, bukan berarti diriku bahagia. Karena di tempat ini, tempat yang dulu menjadi tujuanku pulang, diriku kembali harus menyaksikan keluarga—dulu adalah milikku—tak bisa lagi kusentuh.

Danis berani meminta banyak hal pada Pak Irsya. Padahal, saat aku masih di sini, anak itu tidak pernah menuntut apa pun. Apa karena aku selalu mengekang Nia untuk tidak membeli segala sesuatu yang tidak menjadi kebutuhan pokok? Diriku tertampar oleh perilaku di masa lalu.

Ingin rasanya menarik paksa lengan Pak Irsya dan menyuruhnya keluar. Lalu mengatakan bahwa mereka adalah milikku.

Akan kurajut kembali maghligai rumah tangga yang telah hancur menjadi sebuah istana yang indah. Namun, tentu Nia tidak akan mau. Binar matanya begitu bahagia saat berdampingan dengan Pak Irsya tadi. Wajahnya memancarkan aura yang berseri-seri. Beda dengan dulu, saat masih menjadi istriku.

Hati ini kembali tertampar saat mendengar Danis memprotes Pak Irsya membelikan kalung pada Dinta.

Spontan saja tangan ini merogoh saku celana dan mengambil sebuah benda yang kupersiapkan sebagai bentuk permintaan maafku pada Dinta.

Aku memang payah. Kupandangi benda murahan di telapak tangan ini. Apa yang kupikirkan, sehingga menganggap Dinta akan memaafkan perbuatan jahatku hanya dengan sebuah kalung mainan? Andai saja, Rani memberi pinjaman uang. Tentu, aku tidak akan semalu ini. Aku tidak akan pernah bisa membandingkan Pak Irsya.

Namun, apa benar Nia tidak tahu kalau pria yang menikahinya adalah seorang pengusaha sukses? Bila iya, berarti dia memang bukan perempuan yang materialistis.

Sembari menunggu Dinta pulang, kusibukkan pikiran ini dengan hal lain, memikirkan caranya untuk bangkit setelah kehancuran hidupku. Aku tak sanggup melihat mereka yang sedang meneguk manisnya kebahagiaan. Aku datang di waktu yang salah.

Setelah Pak Irsya dan Danis pergi naik mobil, Nia kembali masuk dan menemaniku duduk.

"Mas, maaf, sebaiknya kamu pulang. Aku tidak yakin, Dinta mau bertemu denganmu. Setelah ini, biarkan kami hidup bahagia. Kamu juga sudah bahagia dengan pilihan hidup yang kamu ambil selama ini, kan? Itu adalah keinginanmu, mengayomi dan membahagiakan orang tua serta saudaramu. Jadi, tolong, jangan pernah datang lagi ke dalam hidupku."

Mengapa dada ini terasa begitu sesak saat mendengar permintaan Nia? Padahal, aku yang bersikukuh meninggalkan mereka. Lidahku kelu, tak mampu berucap sepatah kata pun. Sesakit inikah mencintai seseorang dengan terlambat?

"Nia, kenapa kamu tidak berusaha membalas dendam pada keluargaku? Aku minta maaf, sudah membuat kalian menderita. Bahkan, Dinta hampir saja dibuat celaka oleh kami."

"Kamu sudah sadar dengan apa yang kamu lakukan? Atau, kamu hanya ingin menghancurkan kembali diriku dengan cara memisahkan aku dengan Pak Irsya?" tanya Nia sambil menatapku tajam.

Kepala ini menunduk. Tak sanggup melihat kemarahan terpendam Nia. Padahal, wajah lelah itu selalu memberi senyuman meski kusakiti di belakangnya, dulu.

"Aku ingin lepas darimu, juga keluargamu. Bila aku memperpanjang masalah ini, itu artinya menambah beban hati ini terlalu dalam. Aku sudah menemukan sosok pelindung dan pengayom untuk aku dan anak-anak. Perbuatanmu dan keluargamu, biarlah Allah yang membalas semuanya. Aku ingin tidak akan pernah lagi bertemu kalian seumur hidup."

"Maafkan aku, Nia." Hati ini sakit sekali. Aku datang hanya menambah pedih dan luka pada hati ini.

"Aku maafkan, Mas. Karena bagaimanapun, kamu adalah ayah dari anak-anakku. Dan karenamu pula,

mereka ada di dunia ini. Segala yang terjadi di antara kita, aku sangat mensyukurinya. Dan sakit yang kamu torehkan, menjadi jalan untukku menemukan sosok yang lebih menyayangi dan memperlakukanku sebagaimana mestinya. Tapi, tidak untuk melupakan."

Setetes air mata jatuh mengenai tangan ini. Aku tidak bisa berkata-kata lagi. Apa yang dikatakan Nia sangat memukul.

"Mereka anak-anakku, Nia. Tidak ada darah Pak Irsya mengalir dalam tubuh kedua anak kita," ucapku parau.

"Ikatan batin di antara mereka sangat kuat, sekali pun Pak Irsya bukan ayah kandung Dinta dan Danis. Bahkan, saat kamu ngotot minta ginjal Dinta, Pak Irsya bermimpi anak kita berteriak minta tolong padanya. Sedangkan kamu?" Nia tidak melanjutkan bicaranya.

Aku seperti kerbau yang selalu dicucuk hidungnya di sini.

"Pak Irsya pria mandul, Nia." Entah keberanian dari mana, kuungkapkan hal itu.

"Iya, makanya dirinya sangat bersyukur menemukan aku dan anak-anak, yang kamu sia-siakan. Jadi, bisa memiliki anak yang selama ini diimpakannya melalui perceraian kita."

Kenapa Nia selalu bisa menjawab pertanyaanku?

"Sudahlah, Mas, jangan lakukan sesuatu yang sia-sia. Pulanglah. Aku tahu, kamu akan semakin terluka melihat

kebahagiaan kami. Kami ini keluarga baru. Jadi, sedang ingin meneguk manisnya bulan madu."

"Apa kamu sudah tidur dengannya, Nia?"

"Menurutmu?"

Pertanyaan balik yang dilontarkan Nia terhenti karena suara sebuah mobil berhenti di halaman.

"Ibu!" teriak Dinta dari luar. "Bu, kakak dijemput Papa sama adek," ucapnya saat sudah berada di ambang pintu. Wajah riangnya berubah, manakala melihat ke arahku.

"Dinta. Ayah kangen." Aku beringsut mendekatinya.

Namun, Dinta mundur. Dia malah mendekati Pak Irsya. "Papa."

Lagi. Aku merasa Pak Irsya sudah mengambil apa yang seharusnya jadi milikku.

"Kakak jangan menjauh. Kakak boleh marah sama ayah. Kakak boleh pukul ayah atas apa yang ayah lakukan sama Kakak. Asalkan, Kakak mau bicara sama ayah, ya?"

Dinta hanya diam saja. Netranya memerah.

Aku tahu, anakku memendam sakit karena perbuatanku. Kupegang kedua tangan Dinta dengan lembut. Anak itu hanya menangis.

"Ayo, marahi ayah. Asalkan itu bisa membuat Kakak mau memaafkan ayah." Aku hendak memeluk tubuhnya, tapi Dinta menghindar. Tak sepatah katapun ia ucapkan untukku.

"Sekarang, ayahku itu Papa Irsya."

Aku mengangguk paham. Segera kulepas lengan buah hatiku. Netraku menatap pada liontin yang keluar dari kerah baju putih yang dia pakai. Sebuah benda yang sangat indah. Bahkan, liontin yang pernah kubelikan untuk Aira di ulang tahun ke-tiganya, tidak sebagus ini. Sejenak, aku bimbang, hendak kuberikan kalung mainan ini atau kubawa pulang saja.

"Papa, ayo. Katanya mau ke mal." Danis berteriak sambil berlari melewati tubuh ini tanpa menyapa.

"Mas, pulanglah! Dan jangan pernah kembali ke sini." Nia mengusirku. "Aku yakin, keluargamu sangat menantikanmu di rumah. Jangan sampai, kebersamaanmu dengan mereka, terganggu oleh urusan kami. Pergilah. Kehadiranmu sangat tidak diharapkan oleh Dinta dan Danis."

Kulihat Dinta sudah memegang lengan Pak Irsya dengan erat. "Papa, aku takut."

"Selama ada papa, tidak akan ada siapa pun yang menyakiti Kakak. Sekarang, kita siap-siap pergi, ya? Nanti beli mainannya pas adek gak lihat."

Ucapan Pak Irsya pada putriku terdengar sangat akrab. Orang yang tidak mengenal, tidak akan tahu bila mereka bukan ayah dan anak kandung.

Sepertinya, aku memang harus tahu diri. Bahkan, Pak Irsya ikut melewatiku, tanpa menyapa. Hanya Nia yang masih mau berbicara terhadapku.

“Aku pamit, Nia. tolong berikan benda murahan ini untuk Dinta,” ujarku sambil mengulurkan kalung mainan yang kubeli kemarin.

Nia mendorong telapak tanganku. “Simpanlah. Bawa pulang saja, untuk Aira. Dinta tidak membutuhkannya.”

Aku mengangguk, berbalik keluar dengan langkah gontai. Nia langsung menutup pintu. Kutatap kembali benda di talapak tanganku. Bahkan, Aira pasti tidak mau menerimanya.

Sejenak aku berdiri, memindai sekeliling rumah Nia. Mantan rumahku, lebih tepatnya. Bunga-bunga kesukaan Nia, keran air yang dulu aku yang memasangnya, dan semua hal yang ada di halaman, mengingatkanku pada keluarga kecil yang kusia-siakan. Kini, harus kuterima kenyataan, jikalau mereka bukan lagi milikku.

Terdengar derai tawa dari dalam rumah. Gambaran sebuah keluarga kecil yang bahagia.

Bab 91

Agam

Entah berapa lama aku termenung di teras rumah Nia. Anganku berkelana jauh pada kejadian di masa lalu. Betapa buruknya aku, membiarkan istriku berjuang sendiri untuk menghidupi keluarga.

Masih kuingat jelas saat dirinya hamil Danis. Dalam keadaan mengandung, tak pernah sekali pun diriku memanjakannya. Bahkan, aku tak acuh saat melihatnya membuat dan menjajakan keripik ke warung-warung.

“Mas, kamu dapat sertifikasi dua kali, langsung masukkan rekening aku aja, ya? Buat persiapan lahiran. Untuk kebutuhan sehari-hari, aku masih bisa belanja dari hasil jaualanku. Kemarin, pas dagangan sepi, gelang udah aku jual buat kupakai uangnya.”

Kuelus perutnya sambil tersenyum seraya mengangguk.

Gelang yang dimaksud Nia, adalah barang yang ia beli saat masih gadis. Itupun menggunakan uang hasil kerjanya. Sementara di dompetku masih ada uang dua

juta yang akan kugunakan untuk membelikan kasur baru untuk Rani, menantu baru di rumahku. Tak mengapa bohong, lagipula dirinya masih bisa mencukupi hidup kami.

Lain waktu lagi, saat aku pulang dari mentraktir teman-teman di sebuah rumah makan ikan bakar. Nia tergopoh menyediakan menu makan ikan asin, sayur sop dan sambal tomat. Kami makan bersama. Dirinya begitu lahap menyantap hidangan sederhana itu. Aku tersenyum melihatnya, bersyukur sekali memiliki istri yang tidak banyak menuntut.

"Kenapa? Aku rakus, ya?" tanyanya, polos.

"Gak apa-apa. Makan yang banyak, ya, biar kuat jualannya. Makan seperti ini itu udah enak banget, Sayang. Di luar sana, masih banyak yang tidak bisa membeli nasi," kataku sambil mencicipi masakan Nia. "Mas sukanya makan seperti ini. Gak suka makan yang neko-neko, Dek."

"Iya," jawab Nia singkat.

Pernah juga, di suatu hari, saat aku membeli ayam panggang untuk dimakan rame-rame di sekolah. Masih ada sisa satu ekor ayam. Namun, kuberikan pada penjaga sekolah untuk diberikan pada istrinya. Sedangkan diriku hanya mengambil sepotong paha untuk Dinta.

Sampai rumah, anakku—saat itu belum punya adik—makan dengan lahap sambil disuapi ibunya. Nia terlihat menelan saliva, ingin ikut menyantap, mungkin. Namun,

segera kukuatkan hatinya supaya lupa akan hasrat untuk menyantap makanan lezat di tangannya.

"Yang penting, Dinta merasakan makan itu, ya, Sayang? Kamu sabar saja."

Istri penurut itu hanya tersenyum dan mengangguk. "Aku sangat paham kondisi kita, kok, Mas. Aku tidak akan menuntut lebih dari ini," katanya kemudian, setelah selelsai menyuapi Dinta.

Diriku tergugu ketika mengingat begitu banyak kebohongan dan penderitaan yang kutorehkan dalam hidup Nia selama menjadi istriku. Kedua telapak tangan ini menelungkup wajah yang sudah basah oleh air mata. Derit pintu terbuka, menyadarkan diri ini dari lamunan.

"Mas Agam." Nia memanggil namaku. Kaget mungkin, melihatku masih duduk di teras rumahnya dengan keadaan menangis.

Sedangkan Dinta dan Danis menatapku tak acuh. Mereka malah sibuk memanggil Pak Irsya agar cepat keluar. Tampaknya, mereka hendak bepergian. Terlihat dari penampilan rapi mereka.

"Maaf. Aku hanya numpang istirahat, Nia," jawabku bohong. Yang sebenarnya, aku asyik memutar memori buruk saat masih tinggal di rumah ini.

Kupandangi tubuh mantan istriku dengan saksama. Terlihat sangat cantik dan berkelas dengan balutan baju mahal. Lalu, aku menunduk saat Pak Irsya yang baru saja keluar memergokiku.

“Dinta, boleh ayah memelukmu sebentar saja?”

Anak sulungku hanya diam. Lagi, dia menggandeng lengan Pak Irsya. Aku sudah seperti penjahat di mata darah dagingku sendiri.

“Danis?” Pandanganku beralih pada si bungsu.

Hanya gelengan yang kudapat sebagai jawaban. “Papa, ayo kita berangkat.” Danis merengek.

Bodohnya aku. Mengapa tadi tidak langsung pulang? Sekarang aku harus menyaksikan pemandangan yang menyakitkan lagi.

“Ayo,” ajak Pak Irsya dan berlalu pergi bersama kedua anakku, menuju mobil hitam yang aku—tentu—tidak sanggup membelinya.

“Kalian masuk mobil dulu,” pinta Nia.

Kini, kami hanya berdua. Netra Nia menatap tajam pada wajahku. Aku menunduk karena tak sanggup melihatnya.

“Mas, berhenti bersikap konyol. Aku harap, kamu tidak menjatuhkan harga dirimu lagi dengan tetap berada di sini, atau datang lagi kemari esok dan seterusnya. Lagipula, aku tidak ingin ada yang mencarimu ke sini. Kamu dengar ya, Mas, aku tidak mau lagi berhubungan denganmu ataupun kaluargamu.”

Meski kata-katanya sungguh menyakitkan, setidaknya hanya Nia yang masih mau menyapaku. Karena pada dasarnya, dia memang wanita yang baik.

“Nia, tolong izinkan aku memeluk Dinta. Sekali ini saja. Bila memang pintu rumah kamu sudah tertutup untukku. Setidaknya, kedatanganku kali ini tidak sia-sia.”

Nia terlihat menghela napas panjang. “Mas, Dinta punya perasaan. Dia sendiri yang tidak mau bertemu denganmu. Sudahlah, Mas, nikmatilah hasil dari apa yang kamu perbuat dulu. Saat kamu seolah tidak peduli pada mereka, anak-anakku berusaha menerima, kan? Kami lewati masa-masa sulit tanpa merengek apa pun padamu. Masa kamu yang sudah dewasa, malah bertingkah seperti ini?”

Aku hanya mampu menatap Nia penuh permohonan.

“Ada masanya seseorang berada di puncak kejayaan. Sampai ia tidak peduli dengan siapa pun yang tersakiti oleh sikapnya. Namun, di lain waktu, ada saat di mana dia terjatuh dan harus menangisi kesalahan yang dulu. Dan di saat itulah, seseorang tersebut sudah kehilangan semua yang ia miliki.”

Nia benar. Aku sudah kehilangan keluargaku.

“Bagaimanapun, aku ayah kandungnya,” paksaku mencoba menguatka alasan.

“Aku tahu, Mas. Tapi, perlu waktu untuk Dinta bisa menerimamu kembali. Jangan paksa dia. Atau, kamu akan dibenci olehnya seumur hidup.” Nia terdiam. Sudut netranya berkaca-kaca. “Aku pamit. Kamu mau di sini, silakan. Tapi kami tidak akan kembali ke rumah ini bila kamu belum beranjak.” Nia berbalik dan masuk mobil.

Beberapa saat kemudian, kendaraan beroda empat itu meninggalkan halaman. Tinggallah diriku sendiri di sini. Menanggung sakit tak bertepi.

Ke mana aku harus melangkah? Pulang dan bertemu dengan orang-orang yang hanya mau dekat saat diriku beruang? Atau ke rumah Anti? Dia sudah lama menghindariku. Lagipula, kenapa perasaanku terhadap wanita itu hilang? Yang ada kini, justru bayangan Nia dengan daster lusuh, lengkap dengan tubuh yang berbau api.

Dengan gontai, aku melangkah menuju sepeda motor yang kuparkir menepi. Betul apa kata Nia, kita harus menanggung konsekuensi dari segala yang kita lakukan. Dulu, aku tidak pernah memedulikan mereka. Mengapa sekarang diriku sangat menginginkan anak-anak memberi tempat untukku? Dulu, aku yang meninggalkan mereka. Mengapa sekarang aku yang datang dengan sebuah tuntutan maaf?

Sekali lagi, kupindai setiap sudut bagian rumah Nia dari tempatku berdiri. Bayangan Dinta yang belajar berjalan, Nia yang suka menyiram bunga, Danis yang bermain mobil-mobilan, menari di otakku.

Setelah merasa cukup, aku mulai menarik tuas gas untuk meninggalkan rumah yang menorehkan sejuta kenangan. Mungkin, ini adalah kali terakhir aku menginjakkan kaki di sini. Setelah ini, aku akan menerima

kenyataan bahwa keluargaku telah hancur karena perbuatanku sendiri.

Sampai rumah orang tuaku. Kulihat Iyan beserta istri dan anaknya tengah menikmati santapan bakso di teras rumah. Melihat kedatanganku, mereka tampak tak acuh. Tidak ada basa-basi untuk menawari.

Kulanjutkan langkah ini menuju ruang makan. Perut belum terisi sedari tadi. Namun, nahas, tak ada satu pun makanan yang kutemukan. Entah ke mana orang tuaku.

Akhirnya, mengesampingkan rasa malu, aku meminta semangkuk mie ayam pada Rani. Entah suaraku yang kurang keras atau dia yang pura-pura tidak mendengar, ak kudapatkan jawaban apa pun.

"Rani, boleh tidak?" Kuulang pertanyaan tadi. Lebih tepatnya, permintaan.

Rani masih diam, saling tatap dengan suaminya. Orang lapar, memang hilang rasa malu.

"Sudah banyak yang aku beri untukmu, Rani, dibandingkan semangkuk mie ayam. Kalau aku tidak kelaparan, aku tidak akan mengemis makanan sama kamu," ucapku gusar.

Mendengar hal itu, barulah, adik iparku bangun dari duduknya dan membuatkan makanan yang kuminta.

Sembari menyuap sendok ke mulut, netra ini selalu meneteskan air mata. Bayangan keluarga baru Nia hadir kembali dalam otak ini.

Baru kusadari. Kini, aku sendiri.

Bab 92

Agam

Kini, aku terbaring di atas kasur, menatap langit-langit dengan perasaan yang sedih. Penyesalan memang selalu datang terlambat. Dan saat aku menyadari sesuatu paling berharga dalam hidup, dia telah pergi jauh dan tidak akan pernah bisa kuraih lagi.

"Nia, Dinta, Danis, kalian sedang apa?" gumamku, lirih.

Seandainya, dulu aku tidak bertingkah semena-mena terhadap mereka, mungkin sekarang kami sudah punya mobil dan menjadi keluarga kecil yang bahagia.

Kutatap layar gawai. Tak ada satu pun pesan dari Anti. Apa dia juga ingin pergi menjauh dariku?

Canda tawa Iyan bersama anak istrinya terdengar di telinga. Mereka, yang kuperjuangkan untuk bahagia, saat ini memang terlihat bahagia. Sedangkan diriku? Sendirian, meratapi nasib yang hancur.

Kucoba beranikan diri menghubungi Anti, tapi tidak diangkat.

Keesokan paginya, aku dilanda kebingungan saat akan berangkat kerja. Hanya uang lima puluh ribu yang ada dalam dompet. Jadi, kuputuskan untuk membolos. Biarlah, dimarahi atasan juga akan kuterima. Bilapun dipecat, diriku sudah siap. Bahkan, itu sebuah keuntungan, karena aku bisa pergi jauh dari sini.

Aku melangkah menuju kebun yang dulu kubeli waktu masih bersama Nia. Sedianya, tanah ini akan kuberikan pada Aira, tapi kuurungkan saja. Untungnya, sertifikat masih ada padaku.

Di jalan, aku bertemu dengan teman semasa SD dulu. Kami sempat berbincang. Mendengar keadaan diriku yang tidak punya uang, dirinya menawari untukku belajar menjahit.

"Mudah saja, kamu ambil bahan yang udah dipotong sama bos, lalu tinggal dijahit. Boleh belajar di tempatku setiap sore. Seminggu juga pasti bisa. Nanti, ambilnya daster aja, biar gak ribet." Begitu katanya.

Aku benar-benar menuruti saran dari temanku itu. Satu minggu penuh memilih tidak berangkat kerja. Karena memang, tak ada uang untuk membeli bensin. Mau utang juga sama siapa? Cicilanku sudah banyak.

"Rani, aku mau meminta uang yang dulu kupinjam ke BRI untuk kamu buka usaha. Sekarang, aku sedang

butuh modal buat beli mesin jahit." Tepat satu minggu setelah aku belajar dan mulai bisa menjahit, kuutarakan keinginanku pada istri Iyan.

"Lho? Kan, aku yang sekarang membayar setorannya, Mas." Rani menjawab sambil mengupas bawang.

"Kan, baru kemarin kamu nyicil. Dulu, aku pinjamkan sepuluh juta, dan sudah kusetori jumlahnya empat jutanan lebih. Aku minta empat juta saja."

"Itu, Mas Agam tanya sama Mas Iyan aja. Aku tidak tahu urusan hal itu," jawabnya, tanpa mau menatap wajahku.

"Kan, kamu baru dapat warisan. Bisa, lah, diambil segitu buat aku. Gak apa-apa, kan?" tanyaku jengkel.

"Kenapa Mas Agam ungkit-ungkit terus warisan aku, sih? Itu hak aku, Mas. Mas Agam gak ada urusannya sama hal itu." Rani seakan terusik dengan permintaanku.

"Aku tahu, itu milik kamu. Tapi, aku hanya meminta hakku."

"Hak apa, Mas? Bukannya dulu, Mas Agam memberikan itu dengan sukarela? Dengan ikhlas? Tidak ada paksaan dan bukan aku yang meminta. Kenapa sekarang minta dikembalian? Kapan aku punya utang sama Mas Agam?"

Aku membuang napas kasar setelah mendengar sanggahan dari Rani. Apa yang dikatakannya memang benar. Aku tidak pernah memberi mereka utang. Cicilan

itu atas keinginanku sendiri. Namun, apakah Rani tidak memiliki belas kasihan dengan apa yang menimpaku?

"Rani, dulu, saat aku masih punya gaji besar, kamu ikut merasakan apa yang aku dapat. Bahkan, aku membahagiakan kamu lebih dari apa yang kulakukan terhadap Nia. Tidak bisakah, saat ini kamu sedikit berbelas kasihan terhadap apa yang menimpaku?"

"Aku tidak pernah menuntut apa pun dari Mas Agam. Aku kira semua yang Mas berikan itu tulus. Kenapa sekarang meminta balasan?" sahut Rani. Nada bicaranya terdengar lirih dan tegas dalam waktu bersamaan. "Saat ini, aku juga sedang mengalami musibah, Mas. Tokoku, habis terbakar. Bahkan, uang yang belum sempat kusimpan juga ikut hangus. Setelahnya, kami harus membayar cicilan bank yang Mas pinjam. Dan Aira, gagal mendapat donor ginjal."

Sedari tadi berbincang, baru kali ini, Rani mau menatap wajahku. Napasnya terdengar tersengal.

"Mas Agam pikir, aku bahagia dengan keadaan ini? Setelah ini, apa yang akan terjadi pada Aira, Mas? Uang warisan aku simpan karena BPJS dari pemerintah atas nama keluarga kami tidak bisa digunakan. Sedangkan Aira butuh pengobatan rutin. Belum lagi kalau suatu saat harus cuci darah. Iya, kalau kami bisa pindah pakai BPJS berbayar. Setidaknya, ada keringanan, hanya dengan mencicil iuran tiap bulan. Kalau tidak? Kami butuh biaya besar untuk Aira, Mas."

Aku kini terdiam, mendengar apa yang dijabarkan istri Iyan.

Apakah keberuntungan hidupku terletak pada Nia? Dulu, saat bersamanya, semua begitu mudah. Seiring dengan perpisahan kami, aku harus kehilangan jabatan bergengsi, ibu dan bapak gagal berangkat umroh, toko Rani terbakar, Aira terkena gagal ginjal. Dan kini, BPJS yang dimiliki keluarga kecil Iyan tidak bisa digunakan.

"Ya sudah, aku pinjam saja, Rani. Buat buat beli mesin jahit, kalau udah dapat uang, aku kembalikan," kataku, melunak.

Akhirnya, Rani mau meminjamkan uang untuk membeli mesin jahit.

Setelah mendapatkan barang itu—meskipun bekas—aku mulai berangkat kerja lagi. Jangan tanya tentang kemarahan atasanku. Tentu saja, aku tidak lepas dari teguran dan kata-kata pedas. Namun, aku berusaha mempertebal telinga serta hati ini. Beginilah nasib orang tak beruang sepertiku.

Setiap seminggu sekali, aku mengambil bahan dari juragan daster. Setelahnya, berangkat ke kantor. Pekerjaan menjahit aku lakukan siang sepulang kerja. Hasil nya tidak banyak. Karena aku melakukannya setengah hari. Selain itu, aku juga belum terlalu mahir. Setidaknya, aku punya tambahan penghasilan agar tidak terlalu kekurangan.

Begitulah hari-hari yang kulalui. Waktuku sibuk mengais rupiah agar bisa mencicil setoran dan membeli uang bensin. Bila malam tiba, aku seringkali menangis dan menyesali perbuatanku dulu. Dan saat menjelang tidur, mulut ini selalu menyebut nama tiga orang yang pernah hidup bersama di masa lalu.

Suatu ketika, saat mengantarkan hasil jahitan, iseng aku melewati sebuah toko pakaian besar. Kulihat ada sebuah gaun untuk anak seusia Dinta. Bentuknya, sangat bagus.

Segera kuparkir motor dan masuk ke toko. Kulihat harganya dua ratus lima puluh ribu. Diriku tersenyum kecut. Nominal yang sama dengan hasil menjahitku selama seminggu. Aku bertekad akan berhemat, agar bisa mendapatkan baju itu untuk Dinta. Dulu, uang segitu begitu mudah kukeluarkan untuk membelikan barang untuk Aira.

Kujalankan motor kembali ke rumah. Saat memarkir kendaraan di depan gerobak mie ayam Rani, samar kudengar Aira menangis. Segera aku berlari masuk dan bertanya apa yang terjadi.

“Seharian ini buang air kecilnya berdarah terus, Mas,” jawab Rani parau.

Kuembuskan napas secara perlahan. Cobaan demi cobaan terus menimpa kami.

“Ya sudah, nanti sore diajak periksa saja,” ujarku memberi nasihat.

“Sepertinya memang kita harus mencari pendonor ginjal.” Bapak berkata, saat aku menemaniku yang tengah menjahit.

“Ya itu, jalan satu-satunya agar Aira selamat, pak,” jawabku enteng.

“Gam,” panggil bapak lirih. Hampir tidak terdengar karena kalah kerasnya dengan suara mesin jahitku.

Aku menghentikan aktivitas. “Kenapa, Pak?” tanyaku kemudian.

“Soal Dinta, apa kamu benar-benar tidak bisa—”

Sebelum ucapannya selesai, aku segera memotong ucapan bapak. “Pak, berhenti meminta hal konyol itu! Aku sudah tidak ingin mengorbankan anakku. Coba Bapak pikirkan, apa yang menimpa kita setelah aku berpisah dari Nia. Mungkin saja ini semua adalah balasan dari apa yang telah kulakukan padanya.” Aku berkata dengan nada yang agak marah.

“Jangan berkata seperti itu, Gam. Ini adalah ujian dari Allah untuk meningkatkan keimanan kita. Jangan pernah menyesali apa pun. Dalam agama kita, tidak ada karma.”

“Terserah Bapak mau berpikir apa tentang semua ini. Yang pasti, aku tidak akan melakukan hal bodoh itu lagi. Kalau Bapak memaksa, silakan Bapak ambil tindakan sendiri. Tapi, kupastikan, aku akan pergi dari sini selamanya dan tidak akan lagi menghubungi Bapak. Satu lagi, Bapak harus siap-siap berurusan dengan Pak Irsya,” ancamku, serius.

“Terus siapa lagi yang bisa menolong Aira, Gam?”

“Bapak saja kalau begitu,” jawabku ketus. Setelahnya, aku kembali melanjutkan kegiatan menjahitku.

Tak berselang lama, muncul Mbak Eka dari kamar. Dia duduk di bawah kursiku dengan wajah cemas.

“Gam, coba telepon masmu. Beberapa hari ini, tidak bisa dihubungi. Mbak udah coba hubungi temannya, katanya, dia tidak kembali ke tempat kerja. Mbak khawatir dia kenapa-kenapa.”

Ada apa lagi ini, ya Allah? Mas Seno kenapa? Padahal, biasanya langsung menghubungi begitu sampai tempat kerja. Semoga tidak terjadi apa-apa. Masalah keluarga kami sudah banyak, jangan sampai bertambah lagi dengan ini.

Bab 93

Agam

"Iya, Mbak," jawabku singkat. Lalu melanjutkan kembali aktivitas menjahit.

"Sekarang saja, Gam," pinta Mbak Eka.

"Nanti, Mbak. Aku menyelesaikan ini dulu."

"Mbak gak tenang."

"Ya udah, minta Iyan saja." Aku masih terus fokus pada mesin jahit.

"Kamu saja, Gam," rengek Mbak Eka.

"Kan, Iyan tidak sedang mengerjakan apa pun, Mbak. Dia saja, kenapa?"

"Iyan sedang menemani Aira bermain. Jadi, kamu saja."

Sampai di sini, aku sadar, kalau Mbak Eka sama sekali tidak memikirkan keadaanku. Sekarang aku tidak peduli. Kulanjutkan terus aktivitas untuk menyambung hidup.

"Gam." Panggilan dari anak pertama orang tuaku, aku abaikan. "Gam." lagi, Mbak Eka memanggil.

“Mbak, bermain sama Aira bisa sambil menghubungi Mas Seno, kan? Aku harus kejar target, ini banyak yang belum selesai. Kenapa, harus aku?” Kali ini, terpaksa aku berhenti dan berbicara sambil menatap kakak semata wayangku itu.

“Kamu yang mbak andalkan untuk mengatasi masalah.”

“Ada masalah apa emangnya di antara kalian? Hanya karena nomornya susah dihubungi, kan? Terus aku bisa apa?”

“Cuma menghubungi.”

“Ya udah, Iyan saja kalau gitu.”

“Kamu aja, Gam.”

Sejujurnya, hati ini sedikit jengkel, tapi entah kenapa, aku tidak bisa marah pada anggota keluargaku. Akhirnya, aku memilih mengalah. Beranjak dari tempat duduk dan mengambil alat komunikasi yang ada di kamar.

“Gak aktif, Mbak.”

“Coba sekali lagi, Gam,” pinta Mbak Eka penuh harap.

“Gak aktif, Mbak.”

“Salah nomornya kali.” Perempuan keras kepala itu tetap memaksa.

“Ya udah, Mbak aja yang menghubungi. Pakai tanganku gak nyambung, kali aja kalau tangan istrinya langsung bisa,” jawabku, kesal.

“Kan, tadi udah dicoba berkali-kali.”

“Ya makanya, jangan maksa aku untuk menghubungi terus.”

“Coba kamu teleponin temannya. Kali aja sudah sampai sana.”

“Mbak! Sesuatu yang bisa kamu lakukan, lakukanlah sendiri, Mbak. Atau kamu minta tolong sama Iyan. Aku sibuk. Sekali-sekali mengerti keadaanku, Mbak! Aku bukan orang yang sedang bahagia,” ujarku dengan nada jengkel. Lalu, kembali duduk pada kursi kerja.

“Sikap Mas Seno waktu mau berangkat itu beda, Gam. Dia selalu minta maaf dan menyuruh Mbak menjaga Sarah.” Ucapan Mbak Eka terdengar bergetar. “Kalau dia kecelakaan waktu naik kapal, harusnya ada berita yang muncul. Minimal ada pihak yang mengabari kita. Kalau kecelakaan pas naik bus, juga harusnya ada yang memberi kabar.” Kali ini, air mata Mbak Eka luruh. “Apa jangan-jangan ....” Kalimatnya terhenti.

“Jangan-jangan apa, Mbak?”

“Tidak mungkin, Gam. Mas Seno sangat menyayangi kami.”

Pembicaraan kami berakhir, meski Mbak Eka masih duduk bersamaku di ruangan ini. Namun, saling diam. Hanya suara mesin jahit yang terdengar berisik.

“Gam, kamu sama Anti, jadi menikah?” Setelah aku mematikan mesin untuk beristirahat, Mbak Eka kembali bertanya.

“Anti tidak mau menjawab teleponku. Lagipula, kalau iya kami menikah, pakai biaya dari mana? Untuk hidup sehari-hari saja susah.”

“Semua ini gara-gara Nia. Dia menyebabkan segala kekacauan di keluarga kita. Seandainya saja kamu mendapatkan bagian dari harta gono-gininya, pastilah kamu tidak menderita seperti ini, Gam.”

“Kita penyebabnya, Mbak. Bukan Nia. Selama menikah, aku yang sudah menzalimi dia. Apa yang Nia miliki, itu murni hasil kerja kerasnya,” tegasku penuh penekanan. “Sudah, jangan bahas dia lagi, apalagi menghubungkan dengan yang terjadi pada kita. Aku sudah lelah mendengar kalian masih meributkan apa yang bukan hakku.”

“Agam! Kenapa kamu berubah pikiran? Apa jangan-jangan, kamu masih mencintai Nia?” tanya Mbak Eka selidik.

“Mau cinta pun sudah tidak ada pengaruhnya, Mbak. Nia sudah menikah. Aku hanya ingin kita tidak membahas hal-hal yang bisa membuat hati panas.”

“Nia sudah menikah? Dengan kepala sekolah itu?”

Aku mengangguk. “Bukan hanya kepala sekolah, Mbak. Tapi juga pengusaha yang sukses.”

“Enak sekali hidupnya, ya? Udah menyakiti kamu, sekarang hidup bahagia.”

“Dia pernah hidup sangat menderita dulu, Mbak. Sudah, aku mau mandi. Mbak Eka berdoa saja, semoga
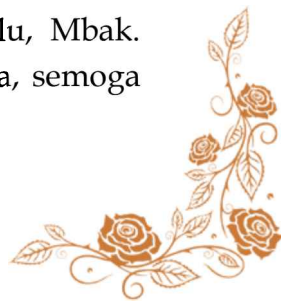
Mas Seno baik-baik saja. Tidak usah pusing memikirkan orang lain." Selesai berkata demikian, aku berlalu ke kamar mandi.

Malam hari, selesai Aira periksa ke dokter, kami berkumpul di ruang keluarga untuk membahas langkah ke depan untuk menyelamatkannya.

"Besok, aku dan Rani akan menjalani tes untuk memeriksa ginjal siapa yang cocok buat Aira." Iyan berujar sembari mengelus rambut putri semata wayangnya.

"Iyan, ibu tidak rela kalau kamu sampai harus menjalani operasi." Ibu langsung menangis sesenggukan mendengar anak bungsunya berkata demikian.

"Lalu, siapa lagi, Bu? Kami orang tuanya. Ini jalan satu-satunya agar Aira bisa melangsungkan hidup tanpa harus menanggung sakit." Iyan mengangkat wajahnya dan menatap wanita yang telah melahirkan kami.

"Agam, apa tidak ada cara lain? Lakukan sesuatu." Kali ini, ibu berbicara padaku.

"Aku harus bagaimana lagi, Bu? Sudahlah, ini jalan yang terbaik. Di antara Iyan atau Rani yang akan memberikan ginjal pada Aira. Itu pun kalau ibu masih menginginkan cucu ibu sembuh." Kataku sewot, sembari berdiri dan melangkah masuk ke kamar.

“Coba sekali lagi kamu ke rumah Nia untuk—”

“Untuk bunuh diri, Bu? Biar aku dibunuh sama suami Nia? Kalau begitu, coba saja Ibu yang ke sana. Aku capek jadi boneka. Giliran aku pusing gak punya uang, semua kupikirkan sendiri.” Tidak ingin debat berlama-lama, kututup pintu kamar dengan suara keras. Biar ibu paham.

Kubaringkan tubuh lelah di atas kasur. Entah mengapa, semenjak kutahu Nia menikah dengan Pak Irsya, hati begitu kosong. Terlebih, saat sendiri seperti seperti sekarang. Bayangan perilaku di masa lalu terekam jelas dalam otak.

Kumiringkan tubuh, menatap sisi kosong di sampingku. Dulu, aku pernah mengisi malam penuh gairah dengan ibu dari Dinta dan Danis. Kini, dirinya bahkan sudah tidak ingin lagi mengingat namaku.

Tiba-tiba aku teringat sesuatu yang membuat tubuh seketika bangun. Aku beranjak dan membuka lemari pakaian. Kubuka laci yang ada di dalamnya. Lantas, menghitung uang puluhan dan lima ribuan yang aku kumpulkan. Tujuh puluh lima ribu. Masih jauh untuk membeli gaun cantik di toko baju. Aku tersenyum kecut, merutuki kebodohan.

Kenapa Allah menyadarkanku saat aku tak memiliki uang untuk membahagiakan Dinta?

Diriku kembali merebahkan tubuh dan memeriksa gawai yang berisikan beberapa pesan. Dari Anti salah satunya. Ada rasa malas yang hadir di hati ini. Padahal,
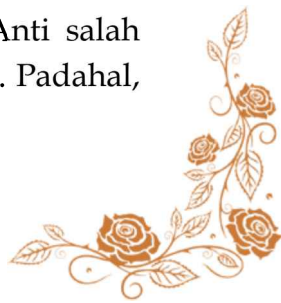
dulu diriku sangat bahagia dan semangat bertukar pesan ria dengannya.

[Mas, aku hamil.]

Kelopak mataku—semula sudah berat—kini kembali terbuka lebar, membuat mata ini awas. Bingung kembali melanda hati dan pikiran ini. Betapa tidak, rasa terhadap wanita itu kian memudar. Ditambah lagi, aku tidak memiliki biaya untuk menikah. Namun, bagaimanapun diriku harus bertanggungjawab dengan apa yang telah kuperbuat.

"Halo," sapaku pada Anti setelah telepon terhubung.

"Halo, Mas. Aku harus bagaimana?"

"Sudah berapa bulan?" tanyaku.

"Tiga bulan, Mas."

"Ya sudah, kita akan segera menikah. Sebelum usia kandungan kamu sampai empat bulan."

"Tapi, Mas," ucapnya lirih. "Aku mau, pernikahan kita dilangsungkan sebagaimana mestinya. Aku tidak ingin dipandang sebelah mata oleh mantan suamiku," permintaan Anti terdengar bagai hantaman bagi diriku.

"Anti, aku tidak punya uang untuk itu. Apa tidak sebaiknya, kita menikah sederhana saja? Menunggu sampai punya uang, kandunganmu malah besar."

Anti terdiam, tidak menjawab permintaan dariku. Setelah sekitar satu menit menunggu, justru dia meminta sesuatu yang sangat membuat hatiku tidak tenang.

"Kalau begitu, aku minta uang lima juta buat menggugurkan kandungan ini."

"Anti, sabar! Jangan mengambil keputusan yang gegabah. Besok, kita ketemu." Aku sudah panik, karena sangat mengenal sikapnya yang nekat.

"Baiklah, kutunggu keputusanmu besok, Mas." Dia menutup telepon tanpa pamit dulu.

Kuembuskan napas kasar. Duduk termenung di tepi ranjang dengan kedua telapak tangan menutup wajah. Kening ini terasa berdenyut. Akhirnya, kuputuskan meminum obat anti mabuk kendaraan yang ada di lemari, agar bisa memejamkan mata. Urusan besok, biarlah kupikir besok.

Pagi harinya, aku terbangun dengan kepala yang sangat sakit. Baru saja aku duduk, sebuah ketukan pintu terdengar.

"Masuk," pintaku pada siapa pun yang berdiri di balik sana.

"Gam, gak berangkat kerja? Ini sudah jam sembilan, lho." Ibu masuk sambil membawa setumpuk baju yang sudah terlipat dan menghidupkan lampu.

Untuk sejenak aku diam. Setelah memantapkan hati, barulah berucap, "Bu. Anti hamil."

Wanita yang telah melahirkanku itu duduk di samping tubuh ini. "Lho, kamu gimana sih, Gam? Kok, bisa hamil gitu? Ibu kira, setelah kejadian itu kamu tobat, gak ngelakuin itu lagi. Sekarang gimana? Kamu lagi gak ada uang. Bagaimana bisa nikah? Apa Anti mau cuma ijab kabul aja, yang penting sah?"

Aku menggeleng. "Dia maunya pesta layaknya orang yang baru menikah, Bu."

Ibu terdengar menghela napas.

Saat yang sama, gawaiku berdering. Iyan memanggil. Segera kugeser gambar telepon hijau dan mengucapkan salam.

"Mas, BPJS Aira benar-benar tidak bisa digunakan. Bila nanti salah satu ginjal kami ada yang cocok, maka aku harus siap uang banyak untuk melakukan operasi. Sepertinya, uang Rani tidak cukup, Mas. Tolong aku, Mas."

Ucapan Iyan di seberang telepon membuat aku ingin sekali minum obat hama. Rasanya, diriku tidak kuat menanggung semua beban masalah ini.

Bab 94

Agam

Aku menyugar, lalu mengacak rambut dengan kasar.

"Pulang saja dulu! Kita bahas di rumah." Hanya saran ini yang bisa kuberi pada Iyan.

Begitu panggilan berakhir, aku berteriak sejadi-jadinya. Ibu sampai terlonjak dan memukul bahuku tanpa ampun karena terkejut.

Satu sisi, hati mengatakan bahwa tak seharusnya Iyan selalu merepotkanku. Namun, di sisi lain, aku merasa bertanggung jawab karema dia adalah adik yang berasal dari rahim yang sama.

Kelemahanku adalah ... terlalu menyayangi anggota keluarga. Sehingga, meskipun aku terpuruk dan harus melewati semua seorang diri, hati ini selalu ingin membantu mereka.

"Bu, aku sudah tidak kuat untuk berpikir," lirihku. Tubuh ini lunglai, terduduk di lantai kamar dengan bersandar pada dipan kayu.

“Yang kuat, Gam. Kalau kamu seperti ini, kami harus bersandar pada siapa lagi? Hanya kamu yang biasa diandalkan di keluarga kita.” Ibu berkata sembari mengelus punggungku pelan. “Udah, sekarang, kamu sarapan dulu.”

“Aku tidak nafsu makan, Bu. Dari mana aku bisa mendapatkan uang untuk biaya pernikahan sekaligus membantu pengobatan Aira?” tanyaku, putus asa.

“Nikah seadanya saja. Bawa Anti ke KUA. Yang penting, kalian sah jadi suami istri. Nyawa Aira di atas segalanya, Agam. Toh, ini semua terjadi karena keegoisan Nia yang tidak mau merelakan Dinta berbagi dengan saudara sepupunya.”

“Bu! Sekali lagi aku katakan, jangan pernah menyalahkan Nia, apalagi membawanya ke dalam masalah ini!”

Untuk pertama kalinya dalam hidup, mulut ini berani membentak wanita yang telah melahirkanku. Beliau terlihat berkaca-kaca. Aku segera menyadari khilafku.

“Maafkan aku, Bu. Pikiranku sedang kacau. Tapi, demi apa pun juga, tolong, jangan bawa-bawa mereka ke dalam masalah kita.”

“Kamu terlihat berbeda setelah balik dari rumah Nia. Apa jangan-jangan, kamu kena guna-guna?” selidik ibu penuh kewaspadaan.

“Nia sudah tidak peduli dengan aku, Bu. Buat apa dia mengguna-guna? Apa yang ingin Nia dapat dari lelaki

miskin sepertiku?" Kupelankan intonasi bicaraku, berharap wanita yang telah melahirkanku itu sedikit tersadar dengan apa yang dipikirkan selama ini. "Bu, kenapa Ibu masih bawa-bawa Nia ke dalam masalah kita? Aku dan Nia sudah selesai. Bahkan, dia tidak ingin lagi berurusan dengan keluarga ini."

"Ibu tidak akan pernah memaafkan Nia, Gam. Karena dia, keluarga kita seperti ini. Kamu kehilangan pangkat, karena dia. Kamu menjadi lelaki yang tidak beruang, itu semua Nia yang menyebabkan. Dan kini, Iyan serta Rani terancam mendonorkan ginjal pada Aira. Itu semua karena Nia." Ibu menangis sesenggukan di samping tubuhku.

"Kan, Mereka orang tua Aira, Bu. Jadi, sudah sewajarnya Iyan atau Rani yang harus berkorban."

"Ibu tidak tega kalau sampai Iyan tergores pisau operasi. Dan Rani, dia satu-satuya menantu ibu, Gam. kalau sampai Rani kenapa-kenapa, kalau sampai Rani jadi tidak sehat setelah operasi, ibu tidak kuat melihatnya. Seandainya Nia tidak egois, pasti kalian akan baik-baik saja."

"Ibu!" panggilku dengan nada tinggi. "Kalau Ibu sendiri tidak rela Iyan merasakan sakitnya goresan pisau, mengapa ibu malah menumbalkan Dinta yang masih kecil?"

Napasku mulai tersengal. Ada yang mencekat di pangkal tenggorokan. Baru kusadari bahwa ibuku, wanita

yang sangat aku junjung tinggi kehormatannya, tega seperti itu terhadap darah dagingku.

"Bu, secara hukum dan aturan, Dinta tidak akan diizinkan dokter menjalani operasi transplantasi ginjal. Ibu mau ngotot seperti apa pun juga, kita bisa berurusan dengan polisi. Lagipula, bila Nia akan berpikir yang sama, seperti Ibu yang mengkhawatirkan Iyan."

"Kan, Dinta masih satu darah sama kita, Gam. Seharusnya, dia yang pantas untuk membantu Aira. Ibu yakin, kalau Nia bisa membujuk Dinta. Anak itu juga pasti tidak akan takut."

Berbicara dengan ibu, memang seringkali harus menguras emosi. Pola pikir ibu yang kolot, ditambah sifat egois dan tidak mau kalah, membuat kami seringkali kewalahan.

"Baiklah, sekarang juga, ibu ambil Dinta ke rumah Nia. Paksa dia agar mau merelakan ginjal anaknya diberikan pada Aira. Apa pun risiko yang harus Ibu hadapi, termasuk berhadapan dengan Pak Irsya. Lakukan itu, Bu. Agar ibu bahagia, melihat anakku tersakiti!" Aku berhenti sejenak, mengatur napas.

Sementara ibu terdiam mendengarkan setiap kata yang terucap dari bibirku. Jelas sekali beliau kaget dengan sikapku ini.

"Setelah mendapatkan Dinta, silakan Ibu urus semuanya sama dokter yang menangani. Bisa atau tidaknya, Ibu yang mengatasi semuanya. Setelah berhasil,

Ibu pulang, siap-siap buat acara tahlilan. Karena bisa kupastikan, Ibu akan menemukan tubuh ini tergantung di belakang rumah. Pohon mangga tetangga kita cukup tinggi, pas buat aku bunuh diri. Habis itu, ambil ginjalku buat Dinta. Sebagai ganti ginjalnya yang kalian ambil untuk Aira."

Entah apa yang kuucapkan, sepertinya, ini adalah cara terakhir membuat ibu tidak lagi membahas Dinta. Kemudian, aku berdiri dan meninggalkan ibu yang masih terbengong. Aku segera masuk kamar mandi, membasuh tubuh, berharap pikiran ini menjadi jernih.

Karena sudah siang, percuma saja bila berangkat ke kantor. Sehingga, kuputuskan untuk melanjutkan menjahit saja. Ibu sama sekali tidak menyusulku ke balai samping, tempat mesin jahit beserta bahan-bahan berada.

Sengaja kubunyikan radio yang biasa menyajikan tembang-tembang dangdut lawas untuk mengusir gundah. Dan lagu pertama yang diputar berjudul *Titip Cintaku*, milik Ona Sutra, seorang penyanyi jaman aku kecil. Mendengar lirik yang begitu pas menggambarkan suasana hati, ditambah alunan musik yang mendayu-dayu, semakin membuat hati nelangsa.

Lagi, bayangan Nia yang tertawa saat berdampingan dengan Pak Irsya hadir memenuhi pikiran ini. Sungguh keadaan yang jauh berbeda. Di saat mantan istriku hidup bahagia dengan lelaki kaya raya, diriku malah berkutat dengan deru mesin jahit dan dirundung banyak masalah.

Biarlah derita kusimpan dalam jiwa

Asalkan bahagia s'lalu bersamanya

Saat bait bagian ini terdengar, aku mematikan mesin dan menelungkupkan wajah ke meja. Aku terisak sendiri menahan pedih, kehilangan keluarga yang sangat berharga.

"Gam, kamu tahu nomornya Mimin?" Bapak, yang sepertinya datang dari arah pintu depan, membuatku mengangkat kepala ini. "Kamu kenapa nangis, Gam?"

"Gak kenapa-kenapa, Pak. Cuma sedang ingat anak-anak, saja."

"Ngapain diingat-ingat? Ibunya sendiri saja sudah berniat memutus tali keluarga dengan kita."

"Kenapa tadi, Pak? Tanya nomornya Lik Mimin?" tanyaku pada bapak, untuk mengalihkan pembicaraan. Tidak ingin membuat suasana panas tercipta antara aku dengan beliau.

"Itu, istrinya kerja di pabrik tapi diantar jemput terus sama bosnya. Sepertinya, mereka berdua ada hubungan spesial. Aku kasihan sama si Mimin. Mau aku suruh pulang, biar dinasihati. Kan, tidak baik, perempuan dan laki-laki bukan muhrim bersama terus."

Yang sedang dibicarakan bapak adalah tetangga sebelah rumah. Suaminya bekerja di Jakarta.

"Jangan nambah beban pikiran, Pak. Biarkan saja, itu bukan urusan kita. Masalah kita aja udah banyak, kenapa mikirin orang lain?"

"Niat bapak bener, lho, menyelamatkan rumah tangga tetangga. Kalau dibiarkan, bisa rusak keluarga si

Mimin, kan? Bapak, sebagai orang dekat, harus ikut menjaga istrinya selama tidak ada suami di rumah. Udah, mana? Bawa HP kamu. Bapak yang bicara kalau kamu tidak mau."

Melawan bapak, sama juga seperti berbicara dengan ibu. Mereka berdua memang selalu ingin menang.

"Di kamar," sahutku sekenanya.

Kemudian, bapak berlalu pergi. Kumatikan radio, dan meneruskan pekerjaan kembali.

"Berhenti dulu, Gam! Jangan njahit, bapak mau telepon," ujarnya saat berada bersamaku lagi di ruangan ini. "Halo, Min. Itu, istrimu harus dibilangin. Kerja itu harus yang benar, jangan sambil main serong gitu. Aku kasihan kalau kamu sampai dihianati."

Mendengar bapak berbicara dengan Lik Mimin, entah mengapa, firasat ini mengatakan bahwa hal ini akan menimbulkan masalah baru di keluarga kami.

"Kalau timbul masalah, aku tidak mau ikut-ikutan lho, Pak." Aku berkata sambil meminta gawai pada bapak.

"Kamu tenang saja. Niat bapak ini nbaik. Seharusnya, Mimin berterima kasih sama bapak."

Tidak kujawab ucapan bapak barusan. Aku memilih menjahit kembali.

Iyan, Rani, serta Aira pulang saat hampir zuhur. Wajah tegang tegambar jelas dari pasangan suami istri itu.

“Bagaimana hasil pemeriksaannya, Yan? Sudah keluar ginjal siapa yang cocok?” Aku memulai pembicaraan, ketika kami beristirahat di ruang makan yang bersebelahan dengan balai tempat menjahit.

“Sudah, Mas. Punyaku yang lebih cocok untuk Aira,” jawab Iyan, terlihat lemas. “Mas, gimana dengan masalah biaya?”

“Tidak cukup kalau pakai uang Rani?” tanyaku memastikan.

“Gak tahu, Mas.”

“Memangnya, istrimu dapat warisan berapa?”

“Lima puluh juta,” lirih Iyan.

“Itu sepertinya cukup, Yan.”

“Tapi, Rani tidak ingin pakai uang dia, Mas. Katanya, itu uang warisan dari orang tuanya. Untuk masalah Aira, memang harus aku yang mengurus, kan, Mas? Jadi, wajar saja kalau Rani tidak mengizinkan uang itu dipakai.” Iyan berkata sambil memainkan kuku di jarinya.

“Aira itu anak Rani juga, kan? Apa ini maksudnya harus aku yang mencari biaya?”

Kulihat Rani semakin menundukkan kepala. Benar-benar tidak habis pikir dengan mereka. Keselamatan anak, kenapa bergantung pada orang lain?

“Kan, Mas Agam kakaknya Mas Iyan. Bukankah selama ini, apa pun yang berkaitan dengan keluarga kecil

kami, selalu ditanggung sama Agam?" Beraninya Rani berkata seperti itu, di saat kondisiku lemah.

"Kamu tahu sendiri bagaimana keadaanku saat ini kan? Keterlaluan sekali kamu, Rani. Aira itu anak kandungmu!" Aku berteriak membentak adik iparku.

"Mas, jangan kasar sama Rani!" seru Iyan.

"Aku tidak akan mencari uang untuk kalian. Kalau kamu ingin anakmu selamat, gunakanlah uang yang ada untuk biaya operasi." Aku langsung pergi, meninggalkan mereka semua. Segera kusambar jaket, HP, serta kunci motor.

Bab 95

Agam

Dalam kekacauan pikiran ini, aku melajukan kendaraan tak tentu arah. Berjalan jauh ke arah pesisir utara Pulau Jawa. Lalu, kendaraan ini berhenti tepat di bibir pantai yang tidak memiliki pembatas. Hanya rimbunnya pohon pinus yang berjajar di batas antara laut dan daratan.

Aku duduk termenung di atas hamparan pasir putih. Sesekali, deburan ombak menyapu kaki yang telanjang. Anganku berkelana jauh. Berandai-andai apabila tiba-tiba di laut lepas ini kutemukan sebuah harta karun untuk kubawa pulang demi menyelesaikan semua masalah.

Dering telepon menyadarkanku dari lamunan konyol. Anti memanggil. Aku lupa, seharusnya siang ini kami bertemu untuk membahas perihal pernikahan.

“Halo,” sapaku, saat gawai telah menempel di telinga.

“Mas, kita bertemu jam berapa?” tanya wanita yang tengah mengandung anakku.

"Maaf, Anti, aku ada urusan. Nanti malam saja aku ke rumah kamu." Jujur, saat ini, aku ingin sendiri.

"Iya, Mas. Aku tunggu, ya."

Setelah basa-basi sebentar, sambungan telepon kututup.

Mata ini kembali menatap lautan yang terbentang luas di depan sana. Air biru yang terkena bias sinar matahari terlihat menawan. Andai suasana hatiku tidak kacau, ingin kuabadikan pemandangan indah di hadapanku melalui kamera gawai.

Tak lama berselang, aku teringat kembali permintaan Iyan. Meski kutahu Rani telah keterlaluan, tetap saja, hati ini merasa iba dengan apa yang menimpa adik kandungku. Di sisi lain, permintaan Anti agar menyelenggarakan pernikahan sebagaimana mestinya, tak luput menjadi beban dalam pikiran.

Bila aku bunuh diri, pasti selesai semua masalah hidup. Akan tetapi, aku akan menemui malaikat dalam keadaan berlumur dosa. Bahkan, akhir-akhir ini—sejak berpisah dari Nia—aku jarang sekali mengerjakan salat. Siksaan yang kudapat pasti akan bertubi-tubi.

Aku juga yakin, tidak akan ada yang mengirim doa untukku. Bapak dan ibu tidak bisa mengaji. Mbak Eka yang menyayangiku juga tidak bisa. Iyan? Aku tidak yakin, dirinya menyempatkan waktu untuk mengirimiku doa.

Apa aku minggat ke Kalimantan saja, ya? Untuk menghindari apa yang sedang menimpaku. Masalah pekerjaan, bila harus dipecat, tak mengapa. Gajiku juga sudah tidak cukup untuk sekadar beli bensin. Di sana, aku bisa meminta pekerjaan pada Mas Seno. Namun, kakak iparku itu sedang sulit dihubungi. Dan kata temannya juga, Mas Seno tidak berangkat ke tempat kerja.

Kutelungkupkan wajah ini pada lutut yang tertekuk, menyesali segala hal yang pernah aku lakukan. Andai saja, diri ini tidak terlalu memanjakan saudara. Pastilah mereka tak akan terlalu bergantung pada diriku di masa sulit seperti ini. Semilir angin membuat mata ini mengantuk.

Aku segera terbangun dan menuju sebuah dipan kecil yang terletak di bawah rindangnya pohon pinus. Sepertinya akan dijadikan objek wisata. Terlihat beberapa spot foto sudah mulai dibuat. Beberapa pedagang juga ada di sekitar sini.

Kubaringkan tubuh di atas salah satu dipan.

Dalam remang cahaya, kumelihat bayangan Nia yang hanya memakai lingerie seksi. Terlihat cantik sekali. Memakai lipstik warna merah, kesukaanku. Dirinya mendekat dan membelai dada serta kepala ini secara bergantian. Rasanya sungguh nyaman dan bahagia, mantan istri yang sangat kurindukan, kini benar-benar nyata di samping tubuh ini.

Tiba-tiba, angin berembus kencang dan membuat diriku sangat kedinginan. Perlahan, kelopak mata ini terbuka. Dan yang kulihat adalah langit yang mulai gelap. Namun, ada yang aneh, tangan ini menggenggam telapak seseorang. Kulihat dengan saksama, sosok yang duduk di sampingku.

"Astaghfirrullah!"

Tubuhku langsung melompat dari dipan ketika mendapati seorang ba*ci sedang tersenyum menggoda. Ternyata, sosok Nia dalam mimpiku adalah perempuan jadi-jadian yang memakai rok mini dengan dandanan yang menor.

"Mas kesepian, ya? Eyke bisa menemani Mas Ganteng. Gak usah mahal-mahal, deh, dua puluh ribu aja. Eyke mau, kok."

Perempuan ... eh bukan! Laki-laki? Bukan juga! Makhluk jadi-jadian itu mendekat padaku. Ingin berlari tapi jaketku ada di dipan.

"Mas .... Eh, Mbak. Maaf, jangan ganggu saya. Saya ini orang yang sedang tidak bahagia. Tolong, jangan tambah penderitaan dalam hidup saya," pintaku, memohon sambil duduk. Berharap, manusia tidak jelas itu iba.

"Makanya, kalau tidak bahagia, ayo madam bikin seneng."

Muka tidak berbentuk begitu minta dipanggil madam?

"Saya sedang ingin menikmati kesedihan, Mas. Eh, Mbak. Maksud saja, Madam."

Makhluk jadi-jadian itu semakin mendekat dan mulai mengelus tubuhku yang sudah berdiri.

"Tolong! Tolong!" Aku berteriak, berharap beberapa pedagang yang berada agak jauh dari sini mendengar teriakanku.

"Diem kamu! Kalau berteriak, aku seret dan per*o*a kamu di semak-semak. Atau kalau tidak, aku ceburin kamu ke laut!"

Mulutku dibekap menggunakan tangan kekarnya. Suaranya berubah menjadi laki-laki galak. Tubuh ini bergidik ngeri. Meskipun sempat berniat bunuh diri, tapi aku jadi takut saat mendengar ancaman pria berbaju wanita ini.

"Kamu maunya apa?" Setelah tangannya terlepas, aku bertanya. Tubuhku masih berada dalam dekapannya.

"Aku mau ini."

Senjataku dipegang dan dimainkan olehnya. Untungnya tidak bangun. Mana mungkin bisa berdiri jika yang menggodaku laki-laki, kan?

"Aku im*ot*n," ujarku berbohong.

"Ah, jangan bohong!" Kepala ini ditoyor seenaknya. "Ya sudah, aku kasih penawaran aja. Dua puluh ribu, lalu kita main bersama. Kalau tidak mau, lima puluh ribu kamu kasih buat ganti rugi karena kamu membuatku tidak mencari langganan sore ini."

Ya Allah, dia sendiri yang mengganggu, kenapa harus aku yang menanggung kerugian? Betapa berat pembalasan atas dosa-dosaku.

“I-iya, aku mau,” jawabku terbata.

“Mau apa? Mau main?”

“Mau kasih lima puluh ribu. Tapi, lepaskan dulu!”

Sedetik kemudian, tubuh ini bebas dari dekapan makhluk jadi-jadian di belakagku. Segera kuambil dompet, ternyata Cuma ada selembar uang lima puluhan.

“Kelamaan!” Uang itu diambil begitu saja olehnya.

“Mas, eh, Mbak.”

“Madam. Panggil eyke madam!”

“Eh, iya, Madam. Bis kasih kembalian sepuluh ribu? Buat beli bensin,” pintaku menghiba.

“Eh, lo pikir, eyke jualan baju? Baiklah, eke kasih sepuluh ribu, tapi, kita.” Lidahnya terjulur dan menjilat b*b*rnya sendiri.

Aku bergegas ambil jaket dan pergi mencari motor. Untung saja, masih ada cahaya lampu di pinggir jalan. Lumayan membantu penerangan di tengah senja yang beranjak malam.

Setelah menaiki kendaraan, terlihat segerombolan pemuda yang tengah menenggak botol. Tak urung, diriku menjai olokan mereka.

“Enak jruk makan jeruk, Mas?!”

Teriakan salah satu dari mereka disambut gelak tawa oleh yang lainnya. Aku hanya bisa pasrah menerima

ejekan demi ejekan yang ditujukan untukku. Lalu, aku menuntun kendaraan yang kehabisan bensin, mencari penjual yang ada di sekitar sini. Akan kutinggal SIMku sebagai jaminan nanti.

Aku tahu, ini adalah salah satu balasan dari perbuatanku pada Nia dan anak-anak.

Sebelum pulang, aku menepati janji untuk mampir ke rumah Anti, mencoba membujuknya agar mau melangsungkan pernikahan dengan cara sederhana.

“Aku malu, Mas,” jawabnya lirih saat kami sudah duduk bersama di ruang tamu. “Kutinggalkan suamiku demi kamu. Aku akan diejek keluarganya kalau tahu kejadiannya seperti ini.”

“Daripada anak itu lahir tanpa ayah, Anti. Kamu akan lebih malu lagi.”

“Kalau begitu, aku akan menggugurkan kandungan ini. Beri aku uang untuk itu.”

“Astaghfirullah, Anti. Jangan menambah daftar dosa. Aku baru berniat untuk memperbaiki diri. Ini semua salah kita. Segala sesuatu ada konsekuensi yang harus ditanggung. Lebih baik menikah, abaikan apa kata orang. Toh, harga diri kita memang sudah hancur.”

Anti terdiam. Hanya embusan napas yang terdengar dari mulutnya. Lalu, dia kembali berucap, “Sebenarnya, ada alasan lain aku ingin menggugurkan bayi ini, Mas.”

“Apa?” tanyaku penasaran.

“Aku tidak mau kalau kamu akan memperlakukanku sama seperti Nia. Lebih baik, anak ini tidak pernah melihat dunia ini daripada harus bernasib sama seperti Dinta.”

Jawaban Anti sangat menghujam di hati ini. Aku akui, tidak semua wanita sekuat Nia.

“Aku tidak mau bila seluruh hidupku harus mengabdikan diri pada keluargamu, menggadaikan kebahagiaanku sendiri, bahkan mendewakan Aira. Aku tidak mau menjalani hidup seperti itu, Mas.”

“Anti, aku minta maaf. Aku janji, tidak akan membuat kamu seperti Nia. Asalkan kamu tidak menggugurkan kandungan. Aku sudah cukup kehilangan Dinta dan Danis. Jangan tambah penderitaanku dengan melakukan hal itu, Anti,” bujukku lembut.

“Kamu sudah sadar, atau pura-pura sadar, Mas?”

“Terserah kamu mau bicara apa. Yang jelas, niatku sudah baik. Aku ingin memperbaiki segala kesalahan kita di masa lalu.”

“Kalau aku tidak mau?” tanya Anti serius.

“Kalau kamu tidak mau, maka itu hak kamu, Anti. Yang jelas, aku tidak bisa dituntut perihal materi untuk saat ini. Bila kamu mau, kita akan menikah dengan

caraku. Bila tidak, apa pun yang kamu lakukan, aku mempersilakan. Karena diriku tidak ada hak atas apa pun."

Anti terdiam mendengarkan setiap kata yang aku ucapkan.

"Jika kamu menuntut uang, lebih baik laporkan aku ke polisi. Aku siap dipenjara. Atau, kamu suruh orang buat bunuh aku. Bahkan bila perlu, akan kubuat surat wasiat seolah-olah aku bunuh diri. Agar kamu bebas dari jeratan hukum." Aku bangkit dari kursi. "Aku pulang dulu," ucapku sambil berlalu, tanpa menoleh sedikit pun.

Bab 96

Kami pergi ke suatu mal untuk menuruti keinginan anak-anak bermain. Ada yang berbeda dari Pak Irsya. Selama kami duduk berdampingan, pria itu tidak pernah mengajak ngobrol. Dirinya hanya berbincang dengan anak-anak. Sesekali, mereka tertawa bersama dan akan mengalihkan pembicaraan bila diriku ikut bergabung dalam candaan.

Beberapa kali kulirik pria yang baru tadi malam mengucapkan ijab kabul padaku. Namun, lelaki di balik kemudi itu sama sekali tidak mengindahkan keberadaan istrinya. Aku merasa sedang tidak diacuhkan. Dan keadaan itu berlangsung sampai kami sampai di tempat parkir.

"Kakak, Adik, turunnya hati-hati. Tunggu papa bukain pintu." Pak Irsya berujar sambil membuka pintu lalu turun, masih dengan tidak memedulikan keberadaanku.

Kenapa tiba-tiba berubah? Apa yang salah dengan diri ini?

Bila Pak Irsya marah karena sesuatu hal, seharusnya anak-anak masih menganggapku ada. Namun, yang terjadi, aku sama sekali tidak disapa. Aku laksana pembantu mereka bertiga. Berjalan di belakang tanpa diindahkan kedua anak serta suami.

Di arena permainan, aku memilih duduk di sofa yang disediakan. Mereka tetap asyik bermain bertiga.

"Papa, nanti aku mau main jepit boneka," seru Dinta yang langsung diiyakan Pak Irsya.

Untuk mengusir jenuh, aku beranjak dan melihat-lihat koleksi baju serta perlengkapan wanita yang dijual di sini.

"Ibu mau jalan-jalan dulu, ya?" Aku mendekat untuk pamit pada mereka.

"Iya," jawab kedua anakku kompak.

"Gak usah banyak ngobrol sama pria yang bukan muhrim."

Celetukan suamiku membuatku paham, mengapa sedari tadi dirinya diam. Kusunggingkan senyum lebar dan memanfaatkan suasana berdua karena Dinta dan Danis berlari ke tempat mandi bola. Kudekati Pak Irsya yang tengah duduk bersandar pada tembok dengan menekuk kedua kaki, dengan senyum yang semakin menggoda.

"Oh, tadi cemburu ceritanya?" Kuletakkan dagu pada lututnya sambil mengerjapkan kedua mata. Pria itu hanya diam saja.

“Aku tadi cuma bilang sama Mas Agam untuk segera pergi dari rumah. Jangan ngambek, ah, nanti aku jadi galak, lho,” rayuku seraya mencubit pinggangnya pelan.

Namun, dirinya malah menatapku malas. “Sama dia aja, mau panggil mas. Sama aku panggilnya pak, pak, pak aja terus,” gerutunya kesal.

“Mas, jangan ngambek, ya? Nanti aku gak mau tidur bersama nanti malam, lho,” ucapku manja sambil menggoyang-goyangkan kakinya.

Aku apa-apaan, sih? Dulu, selama menikah dengan Mas Agam, tidak pernah sekali pun aku bersikap lebay seperti ini.

“Udah, sana, katanya mau jalan-jalan? Anak-anak biar sama aku. Takutnya, lihat kamu ngobrol sama lelaki lain.”

“Beneran, aku boleh ngobrol sama lelaki lain lagi?”

“Nia, jangan becanda.” Tatapannya sangat memelas.

Apakah lelaki ini benar-benar takut kehilanganku? Ah, aku merasa jadi merasa menjadi wanita berharga.

“Aku pamit, ya?” Sebelum beranjak, aku mendekatkan bibir ke telinganya lebih dahulu. Lalu, berbisik, “Maunya aku beli yang warna apa?”

“Kamu mau beli apa?”

Kujawab dengan senyuman nakal ala Amanda Manopo di sinetron, kemudian berlalu pergi.

Usai puas bermain, kami berjalan-jalan mengelilingi pusat perbelanjaan paling besar di kota ini. Pak Irsya sangat memanjakan Dinta dan Danis. Apa pun yang

mereka minta, selalu dibelikan. Boneka besar, mobil remot, baju, membuat kami kewalahan membawanya ke mobil.

Pak Irsya masih tak acuh terhadapku. Namun, entah kenapa, hati ini malah berbunga-bunga. Seperti inikah rasanya dicemburui pasangan? Aku baru merasakannya.

Saat memasukkan barang-barang dan membuka pintu belakang mobil, tubuhku sengaja merapat padanya. Tak mengapa menjadi wanita tidak tahu malu dengan suami sendiri. Selepas menutup pintu, kugandeng lengannya dengan mesra.

"Nia, kita masuk di pintu yang berbeda. Lepasin tangan kamu."

"Jangan sok cuek gitu, ah. Kamu bukan Arya Saloka," celetukku datar. "Anterin aku ke pintu sebelah."

"Enggak. Kamu panggil aku mas aja karena aku protes tadi. Ngapain aku harus romantis?"

"Terus, kenapa masih nyaman lengannya digandeng aku?"

Wajah Pak Irsya memerah seketika. Andai bukan di tempat umum. Akhirnya, pria itu mengalah dan membukakan pintu. Aku tersenyum geli melihat tingkahnya.

Karena makan lebih dulu, kami sampai rumah sore hari. Anak-anak kelelahan sampai tertidur.

"Bu, pulang ke rumah mbah aja, ya? Kita mau tunjukkin barang-barang ini sama mbah."

Setelah terdengar berkasak-kusuk, Dinta berkata padaku. Pak Irsya pun melajukan mobil ke rumah orang tuaku. Sampai di sana, kedua anakku langsung heboh menceritakan apa yang dilakukan selama di mal tadi. Maklum, ayahnya belum pernah mengajak mereka seperti ini.

"Bu, Kakak sama Adik mau bobok di sini. Boleh, ya?" pinta Dinta saat aku hendak pulang.

Kujawab dengan anggukan. Badan ini sangat lelah ingin mandi lalu beristirahat.

Azan magrib berkumandang. Aku mempersiapkan dua sajadah dan menunggu imamku yang sedang berwudu. Masih tidak mau menyapa, Pak Irsya menjadi imam dalam salatku. Kami melaksanakan salat berjamaah, menghadap Allah dengan khusyuk.

Selesai salat, sebuah tangan terulur ke hadapanku. Segera kusambut dan menciumnya dengan khikmat. Terselip sebuah doa dalam hati ini. Semoga seumur hidup akan seperti ini.

"Nia."

Panggilan lembut yang sangat kurindukan beberapa jam ini, akhirnya terdengar juga. Kuangkat kepala, menatap lekat wajah yang kini berbalik berhadapan denganku. Senyum kusunggingkan sebagai pengganti jawaban.

"Aku tidak ingin kehilangan kamu." Sepasang matanya tampak berair.

“Aku tidak akan ke mana-mana. Aku akan selalu berada di sisimu, sampai maut memisahkan kita.” Mulut ini mengatup sejenak. “Itu pun kalau Pak Irsya .... Eh! Maksudnya Mas. Kalau Mas tidak meninggalkanku,” lanjutku, lirih.

“Biasakanlah memanggilku dengan sebutan mas. Kita suami istri.” Suasana syahdu berubah, manakala jarinya dijentikkan pada kening ini.

“Iya, Mas.” sungutku kesal.

Hujan lebat tiba-tiba turun dan disertai petir menggelegar. Pak Irsya segera bangkit dan menanyakan lilin untuk berjaga-jaga bila mati lampu.

Setelah semua tersedia di meja televisi, pria itu berbaring di kasur busa yang berada di depan meja. Aku masuk ke dalam kamar dan segera memakai parfum. Sepertinya, suamiku itu perlu sedikit digoda agar suasana hatinya cerah kembali. Salah aku juga, mulut ini susah sekali memanggil mas.

Keluar dari kamar, kulihat Pak Irsya sedang memainkan gawainya. Beliau sempat melirik padaku, yang sudah berubah penampilan dengan wajah sedikit terpoles. Kubaringkan tubuh ini di atas suamiku yang tidur terlentang. Wajah kami sudah sangat dekat sekarang.

“Maaf sudah membuat Mas marah. Aku janji, tidak akan mengulanginya lagi,” ucapku lirih.

“Aku takut kamu akan berpaling pada Agam kembali. Bagaimanapun, dia adalah ayah kandung Dinta dan Danis, juga mantan suami kamu. Aku sudah menunggu lama untuk memiliki kalian. Dari sorot matanya, terlihat sekali kalau Agam masih menginginkanmu,” ujarnya sambil memainkan anak rambut yang keluar dari ikatan.

“Dia hanya masa laluku. Jangan pernah berpikir seperti itu, ya? Aku memang selalu memiliki rasa kasihan terhadap siapa saja yang dalam keadaan susah, tapi tidak untuk kembali jatuh pada kesalahan yang sama. Dan aku sudah menegaskan padanya untuk tidak kembali lagi ke rumah ini. Percayalah, hati ini milikmu.”

“Gombal,” jawabnya sambil mencubit keras hidung ini.

Kuletakkan telinga ini di atas dada bidangnya, mendengarkan detak jantungnya yang terdengar cepat. Kurasakan sebuah usapan lembut di punggung ini. Rasanya nyaman sekali. Sejenak saling diam, menikmati suasana syahdu yang tercipta di antara kami.

“Nia.”

“Ya?”

“Turun. Mas berat tertindih tubuh kamu.”

Baru saja mau melayang ke angkasa, sudah dijatuhkan lagi. Dasar pria tua! Berat lima puluh lima kilogram saja sudah payah gini. Apalagi kalau aku semok kembali? Kujatuhkan tubuh ke sampingnya dengan kasar. Hingga membuat kasur ini sedikit bergoyang.

"Mas mau salat isya dulu. Jangan minta sekarang," bisiknya di telinga sambil memainkan hidung rata-rataku.

"Tau, ah. Gelap!"

"Tadi siang beli apa?" tanyanya sambil tersenyum menggoda.

"Gak jadi beli," jawabku ketus.

"Ini, kan?"

Sebuah plastik bertuliskan nama tempat yang kami kunjungi tadi siang, tiba-tiba diambilnya dari pinggir kasur. Rupanya, dia telah menemukannya. Padahal aku disembunyikan di sela kasur dan tembok tempat kami berbaring. Wajahku sampai memerah karena menahan malu.

"Ayo kita salat isya, sudah azan. Habis ini, ganti baju."

Usai melipat mukena, lampu padam beriringan dengan suara petir menggelegar. Tubuhku langsung diangkat dan dibawa masuk ke kamar. Kami tertawa bersama saat saling menggoda dengan menggelitiki pinggang. Untungnya, anak-anak tidak tidur di rumah.

Aku gagal pakai lingerie yang kubeli tadi, karena Pak Irsya langsung mengeksekusi diri ini. Seperti sedang merayakan kesendirian di rumah tanpa ada dua makhluk kecil itu, pria—mintanya dipanggil mas—membabi buta, menghajarku tanpa ampun. Begitu juga diriku. membalasnya dengan jurus-jurus baru. Dan pertarungan sengit di antara kami berakhir setelah tiga jam lamanya.

Pak Irsya kembali hendak menggodaku. Namun, urung saat mendengar suara ke*t*t yang keras.

"Nia, kamu gak sopan sekali, sih!"

"Mas, aku masuk angin. Terlalu lama tanpa baju di kondisi dingin seperti ini."

"Tapi aku enggak."

"Maaf, ya. Mas harus menerima keburukanku juga. Kalau masuk angin, ya, suka ke*t*t keras. Tapi gak bau, kok," jawabku, enteng. "Mas gak akan meninggalkanku gara-gara ini, kan?"

"Jangan berpikiran aneh, Nia. Ayo tidur, mas capek," jawabnya sambil memeluk erat tubuh ini dan mencium puncak kepalaku.

Bab 97

Agam

Saat melangkah ke rumah, kulihat anggota keluargaku sedang duduk di ruang tengah.

“Dari mana, Gam? Kok, baru pulang?” Ibu bertanya, diiringi tatapan yang lain mengarah pada diriku.

“Cari angin,” jawabku sekenanya.

“Sudah makan, belum?” Wanita yang melahirkanku bertanya lagi.

“Gak nafsu.”

Usai berkata demikian, diriku menutup pintu kamar dan merebahkan diri di atas tempat pembaringan bila malam tiba. Aku menatap langit-langit dengan pandangan nanar. Aku sudah pasrah dengan apa yang akan Anti lakukan, daripada menambah ruwet keadaan bila memikirkannya.

Kenapa hati berharap wanita yang kuhamili di luar nikah itu akan menyuruh orang untuk membunuhku, ya? Jika diriku meninggal karena dibunuh, tentu tidak akan menambah dosa. Syukur lagi, kalau bisa membuat iba

malaikat sehingga diriku bisa diringankan siksa kubur. Ah, pikiran macam apa ini?

Ketukan di balik pintu, menyadarkan khayalan burukku.

“Masuk,” ucapku. Memang, pintu itu tidak pernah terkunci.

“Gam, bapak mau bicara.” Bapak masuk, lalu menutup pintu. Bapak duduk bersandar pada tembok dengan menghadap dipanku. “Tanahmu dijual saja, ya? Buat berobat Aira. Kasihan kalau semakin diundur.”

Aku diam tidak menanggapi.

“Kan kamu andalan kami satu-satunya, Gam. Jadi, jangan lepas tanggung jawab gitu sama adik-adikmu.”

“Gak. Jangan harap. Aku tidak akan menjual tanah itu. Itu milik Dinta dan Danis, akan kuberikan setelah ini pada Nia. Terserah dia mau dijual atau mengambil alih dari bapak.”

“Kan, kamu tidak bawa apa-apa dari sana. Jadi, itu itung-itung harta gono-gini bagianmu.”

“Terserah apa yang mau Bapak katakan, aku sudah malas. Kan, Iyan punya bagian warisan dari Bapak, itu aja yang dijual. Jangan pernah Bapak bahas tanah punyaku lagi. Sekarang, aku mau tidur, Pak. tolong tutup pintunya.” Kutarik selimut menutupi seluruh tubuh. Dan menutup telinga ini dengan *earphone*.

Pagi hari, Dirman—temanku—menelpon untuk memberi kabar kalau hari ini Pak Irsya akan mengadakan resepsi pernikahan di rumah Nia. Rupanya, kabar tentang mantan istriku yang menjadi pasangan kepala sekolah kaya raya itu sudah menyebar di kalangan guru-guru.

"Kamu mau datang, Gam?" tanyanya, kemudian.

"Gak tahu, Dir. Nanti saja aku pikirkan lagi. Udah dulu, ya?" Tanpa menunggu jawaban darinya, kututup telepon secara sepihak.

Kuambil foto pernikahanku dengan Nia yang sudah tersimpan di lemari dan memandang bingkai yang telah usang dengan perasaan yang sakit.

"Semoga Pak Irsya bisa membahagiakanmu, juga anak-anak kita, Nia." Doaku terucap lirih.

Saat membuka tirai, kulihat Mbak Eka datang ke sini dan mencari bapak. Aku ikut duduk di ruang makan, ingin tahu kabar Mas Seno. Wajah semringah dari kakak kandungku memberi tanda kalau suaminya sudah bisa dihubungi.

"Mas Seno pindah kerja, Gam. HP-nya rusak, makanya susah dihubungi. Dia juga minta mbak buat menjual kebun, katanya mau investasi beli kebun sawit di sana. Saat ini, ada seseorang yang butuh uang secepatnya. Kamu bisa bantu carikan yang mau beli secepatnya, kan, Gam?" Dengan penuh semangat, anak sulung bapak bercerita.

"Mbak, sudah memikirkan semuanya? Mbak percaya sama Mas Seno?" Entah kenapa, aku merasa tidak yakin dengan apa yang disampaikan kakak iparku.

"Sudahlah, Gam. Percaya saja sama Masmu. Dia gak pernah neko-neko, kan? Yang dijual juga miliknya sendiri." Mbak Eka bersikeras. "Kalau nanti memang kebun sawitnya maju, kamu bisa menyusul ke sana buat kerja kalau liburan."

"Mau dijual semua, Mbak?" tanyaku untuk memastikan.

"Iya, Mas Seno butuh uang tiga ratus juta."

"Ya sudah, minta sama bapak saja, Mbak. Aku tidak tahu caranya." Secara halus aku menolak permintaan tolong Mbak Eka. Yang sebenarnya karena aku takut kena salah, bila firasatku benar.

"Ya sudah, kalau kamu tidak bisa."

"Sudah dipikirkan matang-matang, Mbak?"

"Kamu kenapa, sih, Gam? Bawaannya curiga terus sama suamiku. Dia itu sangat bertanggung jawab, Gam. Yang dijual juga bukan milik kamu, kenapa kamu yang kayak tidak mau begitu?" Kata-katanya terdengar tidak suka saat kuingatkan.

"Bapak setuju dengan kamu, Eka. Siapa tahu, ini jadi jalan keluar masalah keluarga kita."

Bila pemimpin rumah tangga di keluarga ini sudah memberi keputusan, aku bisa apa?

Tiga ratus juta, itu artinya seluruh kebun warisan dari almarhum orang tua Mas Seno harus dijual. Semoga saja apa yang aku khawatirkan tidak terjadi.

Aku gegas bersiap berangkat kerja. Padahal, KTP aku gadaikan demi membayar bensin semalam. Aku tidak tahu kapan mau diambil. Ada rasa trauma berada di tempat itu.

Di atas motor menuju kantor, aku selalu membayangkan Nia yang bersanding dengan Pak Irsya. Dulu, diri ini merasa akan menjadi pasangan paling bahagia saat bersanding dengan Anti di pelaminan. Kami sama-sama berstatus PNS yang bersertifikasi. Namun, kini keadaan itu berbalik posisi. Bahkan, untuk biaya menikah saja, aku kesulitan.

Jam sebelas, aku pamit pulang. Tak kuhiraukan omelan atasan. Hari ini, aku akan melepas Nia menikah dengan laki-laki lain. Sesakit apa pun hati ini akan kutahan. Demi memastikan kalau dirinya dan kedua anak kami tersenyum bahagia di pelaminan.

Aku sengaja memakai masker dan topi supaya tidak ada yang mengenali. Aku berdiri di salah satu emper rumah warga yang dekat dengan rumah mantan mertuaku.

Nia sangat cantik dengan balutan busana pengantin. Duduk di pelaminan yang megah bersama Pak Irsya. Kedua anakku duduk di kursi kecil sebagai pengapit.

Mereka semua terlihat sangan bahagia. Pesta ini pasti menghabiskan biaya yang tidak sedikit.

Ekor mata ini melirik deretan konsumsi yang tertata apik. Tiba-tiba perut ini berbunyi karena mencium aroma masakan yang menguar. Namun, untuk ikut ke deretan tamu yang tengah mengantri, diriku tak punya nyali. Kulihat beberapa wajah—kukenal dulu—ada di sana.

Gegas, kuambil sebuah benda yang sudah kubungkus apik dengan kertas kado untuk kuletakkan di meja penerima tamu. Aku melangkah ke sana dan langsung memberikannya pada pagar ayu, tanpa mengisi buku tamu. Dan berbalik menuju tempat motorku terparkir.

Hatiku kini telah lega karena telah memberikan apa yang seharusnya menjadi hak Nia. Sertifikat tanah. Aset yang aku beli dengan mengorbankan uang nafkah selama dirinya menjadi istriku. Semoga ini menjadi jalan dirinya mau membujuk anak-anak agar mau bertemu denganku.

Kutinggalkan tempat yang telah menorehkan seribu kenangan dan mampir di warung pinggir jalan untuk membeli roti, sekadar ganjal perut.

Saat aku kembali, Anti berada di rumah. Dirinya sedang berbincang bersama ibu, juga Iyan dan Rani.

“Mas,” panggilnya sambil tersenyum.

Kuhempaskan tubuh di sampingnya. Karena memang, kursi yang tersisa hanya itu. “Bagaimana?” tanyaku, tanpa basa-basi.

“Mbak Anti udah bilang mau nikah dengan cara apa pun, asalkan anak ini lahir ada bapaknya,” terang Iyan.

Perasaanku biasa saja, tidak lega, tidak juga pusing. Karena memang, rasa untuk Anti sudah memudar.

“Jadi, kapan kira-kira kita akan menikah, Mas? Aku takut perut ini semakin besar.”

Mendengar pertanyaannya, aku juga tidak bisa menjawab. “Tunggu aku cari hari baik, ya?” Hanya itu yang bisa kujanjikan karena, sesederhana apa pun sebuah pernikahan, tetap membutuhkan biaya. Jadi, aku harus mencari uang dulu.

Anti masuk dapur bersama ibu. Rani kembali menunggu gerobak mie ayam bersama Aira.

“Mas, aku pengin mie ayam,” pinta Anti saat kami berpapasan di dalam rumah.

“Tunggu sambil nonton TV. Aku akan bilang Rani untuk membuatkan.” Kulangkahkan kaki menuju tempat istri Iyan berjualan. “Ran, buatkan mie ayam untuk Mbak Anti.”

“Bayar tapi, ya, Mas?” ucap Rani ragu-ragu.

Aku melengos mendengarnya mulai hitung-hitungan. “Iya, aku bayar. Tapi, jangan lupa. Bayar juga sewa tempat rumah, ya? Rumah ini aku yang memperbaiki. Juga balai tempat kamu jualan, ini hasil dari gajiku awal menjadi PNS. Kamu cuma numpang adikku di sini.” Selesai berkata demikian, kembali aku masuk ke dalam menemui Anti.

Rani datang membawa dua mangkuk mie ayam. Dan tersenyum ramah pada kami, tapi segera kupalingkan muka ini.

"Bawa yang satu. Aku pengin muntah lihat mie buatan kamu," ujarku ketus, saat dirinya meletakkan mangkuk di hadapanku.

"Bawaan bayi. Mungkin kamu yang ngidam, Mas. Jadi lihat ini pengin mutah." Anti—tidak tahu menahu—mencoba mengambil kesimpulan sendiri.

Sedangkan Rani celingukan menahan malu.

"Aku makan nasi, ya. Kamu makan di sini saja," pamitku pada Anti.

Di dapur, ada Iyan yang selesai makan.

"Mas, nanti bilang sama Mbak Anti, ya? Suruh carikan uang buat operasi Aira."

Ingin rasanya meninju kepala adikku itu. Rupanya keluargaku selalu ingin memanfaatkan orang yang dekat denganku. Tak kuhiraukan permintaan Iyan. Hanya tatapan tajam yang kuberi padanya.

Bab 98

Sebelum resepsi pernikahan resmi dilangsungkan, Mas Irsya berangkat ke sekolah dari rumahku. Sesekali, kami bertiga diajak menginap di rumahnya yang besar.

Suatu sore yang cerah, saat di rumahnya, kami duduk di teras berdua. Dinta dan Danis memilih tinggal di rumah bersama mbahnya.

"Nia," panggil lelaki yang sudah sah menjadi suamiku.

"Hm?" gumamku, sebagai jawaban.

"Besok, orang tuaku datang ke sini. Aku akan memperkenalkan kamu pada keluarga besarku yang datang. Jadi, kita menginap di sini, ya? Besok pagi, aku suruh Doni jemput Dinta dan Danis."

"Iya. Terserah Mas saja." Bibir ini mulai terbiasa memanggilnya dengan sebutan mas.

"Nia," panggilnya lagi.

Kali ini aku hanya menoleh tanpa menyahut. Menarik bibir ke samping untuk menunjukkan bahwa diriku masih memperhatikan apa yang akan disampaikannya.

“Kenapa kamu tidak pernah bertanya tentang latar belakangku?”

Lagi, kusunggingkan senyum terindah untuk sosok yang telah membuat hati nyaman. “Untuk apa? Apa yang aku inginkan sudah aku dapatkan. Perlindungan, kasih sayang, ayah untuk anak-anakku. Itu sudah cukup.”

“Apa kamu tidak ingin tahu, apa saja yang aku miliki?”

“Maksudnya?”

“Hartaku,” jawabnya lirih. Sepertinya, pria itu sangat hati-hati membicarakan hal ini.

“Saat ini, aku tidak sedang dalam keadaan kekurangan uang. Aku tidak mencari orang karena hartanya. Bukankah dulu, saat pernikahanku yang pertama, aku yang berjuang keras agar dapur kami tetap mengepul? Jadi, berapa pun harta yang Mas miliki, aku bahkan merasa tidak berhak untuk mencari tahu. Karena itu bukan hakku.”

Mas Irsya menatapku lama sekali

Sorot matanya susah untuk aku tebak apa makna pandangan itu.

“Toko meubel itu punyaku, Nia.”

Jawaban Pak Irsya membuatku kaget. Bukan atas apa yang dimilikinya, tetapi karena aku mencoba merangkai keganjalan yang kurasa. Sejak berbelanja di sana hingga kejadian seorang karyawan mengantarkan mobil ke rumahku.

“Kamu tidak marah, kan?”

“Untuk apa aku marah, Mas?”

“Karena aku telah berbohong padamu. Tapi, percayalah, aku tidak bermaksud apa pun tentang semua yang kumiliki.” Mas Irsya terlihat ketakutan.

Aku tersenyum geli. “Kenapa mesti marah, Mas? Sudah aku katakan, aku tidak peduli dengan semua yang kamu miliki. Aku hanya ingin, kamu tidak menghianatiku. Itu saja. Dan satu lagi.” Bibirku mengatup, agak ragu untuk mengutarakannya.

“Apa? Katakanlah, aku tidak ingin membuatmu terluka, Nia. Jadi, katakan semua yang kamu benci. Agar aku tidak melakukan hal itu.”

“Bila suatu saat bisnisku tidak berjalan dengan baik, nafkahi aku selayaknya, Mas.” Sudut mata ini terasa basah.

“Jangan menunggu sampai bisnismu sepi. Karena mulai sekarang, apa yang aku dapatkan adalah rezeki bagi kamu. Jangan berdoa yang buruk-buruk, Nia.”

“Bukan berdoa, Mas. Tapi kita harus sadar bahwa roda kehidupan itu berputar. Akan ada masa apa yang kita miliki diambil oleh Allah. Jadi, kita harus menyiapkan diri manakala perputaran nasib membawa kita berada di bawah.”

Mas Irsya tersenyum manis sekali. “Nia, aku ingin memelukmu. Ayo, masuk ke dalam.”

“Ogah, ah, aku mau di sini saja. Sedang merasakan suasana yang berbeda.” Aku mengalihkan pandangan. Memindai sekeliling rumah.

Halaman yang luas dan asri dengan sebuah pohon manga besar berdiri kokoh di sana. Lingkungan di sini juga sepi. Rumah-rumah sekitar merupakan hunian mewah yang tampak tertutup. Mungkin warganya orang kaya semua, jadi, hidupnya saling menyendiri.

“Nia, ayo masuk.”

“Enggak, ah.”

“Nia, cepetan,” rengeknya seperti anak kecil. Mukanya mengiba sekali.

“Masih sore, aku masih mau di sini.”

“Kalau begitu, aku pergi, ya?” ancamnya.

Dengan malas, kuseret kaki melangkah masuk. Pintu langsung ditutup rapat saat langkahku sampai di ruang tamu.

“Aku mau menyerahkan sesuatu yang penting untuk kamu,” bisiknya. Lengan kekarnya merangkul pundak ini dan menuntunku masuk ke kamar.

“Kamar lagi!” gerutuku. Tubuh ini langsung didekap erat olehnya.

“Terima kasih, sudah bersedia mendampingi aku yang tidak sempurna. Terima kasih, untuk semuanya, Nia. Aku sangat beruntung mendapatkan kamu.” Ia melepas pelukannya dan melangkah menuju sebuah

lemari yang ada di kamar ini. "Duduk sini," perintahnya sambil membawa sebuah tas kecil.

Aku menurut. "Apa itu, Mas?" tanyaku, penasaran.

"Ini adalah buku tabunganku, Nia. Semuanya kuserahkan sama kamu. Mulai sekarang, tolong kamu urus semua keuangan karena aku ingin beristirahat. Bertahun-tahun, segala hal aku tangani sendiri. Sekarang, waktunya untukku fokus pada pekerjaan utama."

Aku membuka dua buah buku tabungan yang nominalnya membuat mata ini terbelalak. "Mas, ini terlalu cepat. Mas simpen aja sendiri, ya? Aku merasa tidak pantas dan tidak berhak."

"Kata siapa kamu tidak berhak? Kamu istriku, sekarang dan selamanya. Apa yang aku miliki, semuanya akan jatuh ke tanganmu, Nia. Gunakanlah bila kamu butuh sesuatu. Dan kelak, berikanlah pada Dinta dan Danis dengan bagian yang adil."

Demi apa pun juga, diriku bukan wanita materialistis. Meski sudah sah secara agama, saat diberi amanah untuk menjaga barang berharga milik Mas Irsya, aku malah merasa sangat tidak nyaman.

"Baiklah," kataku. Bukan berarti aku bahagia, hanya Mas Irsya merasa lega.

"Satu lagi. Rekening ini kamu yang pegang, ya? Aku pegang yang gaji saja. Biasanya, setelah gajian, akan kutransfer ke situ." Telunjuknya mengarah pada buku

yang kupegang. "Aku akan menyisakan secukupnya untuk keperluanku."

Aku menganga, tak tahu harus berkata apa.

"Jangan bengong gitu, nanti setannya masuk ke tubuhku, bagaimana?" Ia mencubit pipiku dengan gemas. "Kamu milikku, Nia." Hidung ini juga tak luput dari keisengannya.

Setelahnya, pria itu mengajakku mengunjungi rumah makan. Sekalian makan malam di sana. Seluruh pegawai selalu mengangguk sopan padaku. Aku benar-benar menjadi seorang nyonya sekarang. Kami pulang sekitar jam delapan, diiringi hujan kecil.

Jangan tanya apa yang kami lakukan setelahnya. Di rumah yang sepi dan hanya berdua, Pak Irsya benar-benar hilang kendali. Bahkan, diriku juga.

Bahagia akan datang pada saat yang tepat. Seperti saat ini, hari-hariku selalu diisi dengan kebahagiaan dengan pria yang selalu memperlakukanku penuh cinta. Mengisi malam-malam indah dengan penuh kesyahduan. Setiap sorot mata yang dipancarkan Mas Irsya, selalu terlihat cinta untukku di sana.

Terkadang, kita dipertemukan dengan orang salah supaya bisa mengerti betapa berharganya sosok yang baik untuk hidup kita di masa yang akan datang. Tentu, Mas Irsya bukan seseorang tanpa cela. Karena sejatinya, tiada manusia yang sempurna. Sikapnya posesif dan cemburuan. Namun, entah mengapa, aku selalu bahagia

bila dirinya seperti itu. Seakan, lelaki itu begitu takut kehilanganku. Aku merasa diriku begitu berharga untuknya.

Esok harinya, keluarga besar Mas Irsya benar-benar datang ke rumah. Hanya dua mobil. Mas Irsya melarangku melakukan persiapan untuk mereka. Dengan alasan, aku ratu di rumah ini bukan pembantu. Jadi, untuk jamuan, semuanya diurus oleh tukang masak di warung.

"Kamu hanya perlu berdandan cantik dan tersenyum ramah pada mereka," ujarnya, kala diriku ingin menyambut tamu dengan masakan yang kusediakan dengan tangan sendiri.

Dinta dan Danis sudah datang sebelum kerabat Mas Irsya sampai. Mereka dari kalangan pegawai. Aku agak minder, tetapi hanya berlangsung sebentar. Karena setelah berbaur dan merasakan keramahan semua, aku jadi bisa menyesuaikan diri.

Eyang—sebutan untuk orang tua Pak Irsya yang diajarkan pada kedua anakku—terlihat begitu baik terhadap cucu tiri mereka. Pun dengan kedua kakak perempuannya.

"Kapan-kapan main ke rumah bude, ya?" Kakak sulung Mas Irsya berkata demikian sambil mengelus-elus

kepala Danis yang duduk di pangkuannya. “Panggilnya siapa, Ir? Ayah apa papa?”

“Papa,” jawab Danis dengan mantap.

“Minta sama Papa buat pulang ke rumah eyang, ya?” Ibu mertua ikut nimbrung.

Danis tersenyum saja menanggapi. Sepertinya, masih malu karena baru kenal.

“Nduk, sini, ibu mau bicara sama kamu.”

Aku mengekor, saat wanita yang melahirkan suamiku berjalan ke teras belakang. Kami duduk berdua di sana.

“Nduk, ibu datang dari jauh. Repot kalau bawa ubo rampe untuk pernikahan kalian. Jadi, diterima, ya? Ibu bisanya ngasih ini saja. Diterima dengan ikhlas, ya? Karena ibu hanya mampu memberikan ini.” Ibu mertuaku mengulurkan amplop cokelat tebal. Dari bentuknya, sudah terlihat itu adalah uang. “Buka, Nduk. Kalau masih kurang, minta sama Irsya.”

“Tapi, semua hal sudah diurus semua sama Mas Irsya, Bu. Ibu tidak perlu repot memberikan ini.” Aku masih enggan membuka amplop pemberian ibu mertua.

“Wes, kalau Irsya urusan lain. Masa iya, anaknya mau nikah, kami diam saja? Ini untuk kamu dan anak-anak, kalau memang semua hal sudah diurus Irsya. Disimpan, semoga bermanfaat.” Meski sudah berusia lanjut, tetapi pembawaan beliau masih anggun. Terlihat sekali, berasal dari keluarga ningrat. “Satu lagi, ajak Irsya pulang ke rumah ibu. Dia itu susah sekali kalau disuruh pulang, lho.
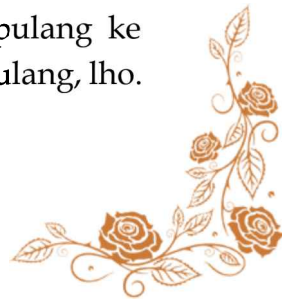
Selalu ibu yang ke sini kalau pengin ketemu. Ibu sudah tua, capek di jalan."

"Nggeh, Bu. Saya akan ajak Mas Irsya pulang bila liburan nanti." Aku sangat berhati-hati berbicara dengan ibu mertua.

Kini, diriku menatap bingung pada tumpukan uang di atas kasur. Berjumlah tiga ikat, dengan nominal masing-masing sepuluh juta.

"Nia, nanti sore, kita pulang ke rumahmu, ya?" Mas Irsya tiba-tiba duduk di belakang dan meletakkan dagunya di pundak ini.

"Kan ada mereka di sini, Mas."

"Biar diurus pegawai warung kita."

"Gak sopan, Mas."

"Gak apa-apa. Daripada kamu nanti malam diajak ngobrol, aku gak bisa tidur kalau tanpa kamu."

"Ya Allah, besok-besok masih ada waktu, Mas. Kasihan, keluarga datang dari jauh. Masa mau kita tinggal begitu aja?"

"Nia, kalau kita di sini, pasti berisik. Jadi gak bisa fokus tidur sama kamunya. Kita pulang, ya?" rengeknya sambil melingkarkan tangan di perutku.

Bab 99

Karena terus aku paksa, akhirnya Mas Irsya luluh juga, tidak ngotot mau pulang ke rumahku demi menghindari keluarganya. Tentu, hal ini berisiko. Sepanjang waktu, mukanya cemberut terus. Justru aku bahagia, berbincang, bercengerama dengan sanak saudaranya.

"Aku mau tidur sama Danis saja. Kamu tidur sama Dinta, ya?" Setelah makan malam, Mas Irsya berujar.

Aku baru selesai baju. Menoleh padanya. "Kenapa?"

"Pokoknya aku tidak mau tidur sama kamu."

"Ya sudah, terserah," jawabku santai. Lalu, keluar dari kamar, meninggalkannya yang sedang duduk termenung di tepi ranjang.

Malam hari, saat semua sudah tertidur, aku hanya bertiga bersama orang tua Mas Irsya di ruang tamu. Dua mertuaku ternyata betah begadang.

"Nia, ibu titip Irsya, ya? Tolong, jangan pernah meninggalkannya. Ibu kasihan, kalau dia harus

mengalami perceraian lagi. Kan, kamu sudah punya anak, tidak apa-apa kalau kalian tidak memiliki anak lagi, kan?"

"Jangan khawatir, Bu. Saya menerima Mas Irsya apa adanya. Yang saya takutkan, justru keluarga Mas Irsya yang tidak bisa menerima keadaanku yang sudah memiliki dua anak."

"Justru kami bersyukur karena apa yang kami doakan selama ini terkabul. Bapak sadar, kalau Irsya tidak bisa memiliki keturunan. Dengan mendapatkan kamu, yang satu paket dengan Dinta dan Danis, itu merupakan sebuah anugerah yang luar biasa."

Bapak yang sudah sepuh ternyata ada jiwa humoris juga. Sepanjang kami berbincang, beberapa kali, perut ini sakit karena terpingkal-pingkal, mendengar candaan lelaki yang juga sudah sepuh itu.

"Nia, banyak sekali yang mendekati Irsya. Tapi, dia lebih memilih kamu. Pertama kali dia kirim foto kamu, ibu sudah merasa cocok sekali. Berbeda dengan foto wanita lain yang dikirim dia." Wanita baya ayu itu berujar sambil terus tersenyum padaku.

"Mas Irsya sering mengirim foto perempuan, Bu?"

"Sekitar empat kali sejak menduda. Yang pertama sesama guru, tapi Irsya sendiri tidak terlalu cocok. Dan gak ada kabar kelanjutannya. Yang kedua karyawannya. Tapi, tadi itu. Sepertinya, Irsya terpaksa mencari perempuan, jadi, selalu gagal. Sedangkan yang ketiga, namanya Selly. Kalau ini, sih, Selly yang ngejar-ngejar

Irsya. Dia hanya cerita kalau sedang ada janda yang mendekati. Yang terakhir, kamu. Dengan kamu ini, Irsya sampai sempat frustrasi mau pindah, pulang ke kampung halaman."

Refleks aku menyernyitkan kening. Aku baru mengetahui cerita ini. Kalau bukan ibu mertua yang cerita, sepertinya aku tidak akan pernah tahu.

"Katanya, tidak direstui. Sebenarnya, Irsya sendiri sempat tidak mau menikah lagi. Dia benar-benar trauma. Tapi, kami yang memaksa. Dan memang atas saran ibu juga supaya dia mencari perempuan yang sudah memiliki anak. Dan hanya kamu, perempuan yang diceritakan sampai menggebu-gebu gitu."

Sontak saja aku tertawa mendengar cerita ibu.

Bapak geleng-geleng sambil terkekeh kecil. "Dari kecil, kalau dia suka sama sesuatu, mainan misalnya, ya, susah berpalingnya. Apalagi sekarang, ketemu perempuan seperti kamu. Dijamin, dia gak akan bisa pergi."

Lagi, aku tertawa, kali ini pipiku bersemu merah.

"Kalau gak percaya, buktikan saja. Irsya, pasti tidak mau jauh-jauh dari kamu."

Tiba-tiba, ibu mertua meraih tanganku. "Nduk, ibu masih punya tabungan tiga ratus juta, itu buat pegangan kami. Kalau ibu atau bapak sudah tidak ada, dibagi rata sama mbak-mbakmu, ya?"

“Untuk masalah itu, biar Mas Irsya saja yang memutuskan, Bu.” Aku merasa tidak enak, dikasih tahu tentang sejauh itu.

“Ya, tidak bisa. Kan, kamu istrinya, kamu harus tahu itu.” Sanggah ibu, khas dengan logat jawanya.

Karena sudah larut, aku pamit masuk kamar. Beberapa dari mereka ada yang di depan televisi. Kasur yang tadinya ditaruh di belakang—diganti yang baru—malam ini dikeluarkan kembali. Sebagian lagi, tidur di kamar Dinta dan Danis. Tadinya, Mas Irsya melarang anak-anak saudaranya tidur di situ. Dengan alasan, masih baru, Dinta dan Danis belum puas memakai. Namun, aku menentangnya. Benar-benar seperti anak kecil suamiku itu.

Akhirnya, dirinya menggelar karpet di kamar kami, sedangkan ranjangnya untuk tidur Dinta dan Danis.

“Kamu lama sekali, sih?” Protesnya saat aku masuk kamar.

“Kan, bapak sama ibu ngajak ngobrol, Mas.”

“Itu sengaja, Nia, biar aku kesal nungguin kamu di sini.”

“Mas marah mulu, ah. Aku ngantuk.” Kunaikkan badan ke atas ranjang.

“Nia, itu gak muat buat tidur bertiga. Kamu sini aja, sama aku.”

Alasana Ranjang ini jelas cukup untuk aku dan anak-anak. Aku tidak menyahut, memilih menarik selimut, dan tidur.

Resepsi pernikahan akan dilaksanakan kurang dari dua hari lagi. Keluarga Mas Irsya bertandang ke rumah ibu untuk berkenalan dengan semua sanak saudaraku. Sempat ada rasa minder karena keadaan kami yang serba sederhana. Namun, setelah bertemu, suasana malah mengalir dengan santai.

Ada yang berbeda dengan Fani. Adik semata wayang yang biasanya pecicilan, mendadak jadi pendiam. Sesekali, pandangannya ia arahkan pada sopir Mas Irsya.

"Kamu kenapa kalem gitu, Fan? Ada yang kamu taksir?" Candaan kulempar saat kami berada di kamar berdua.

"Apaan, sih, Mbak? Orang gak sengaja lihat Doni doang juga."

"Mbak gak bilang Doni, lho, Fan."

"Halah, kamu pikir aku bodoh, Mbak? Aku tahu, kamu nyindirnya ke sana, kan? Mentang-mentang udah laku, jadi seenaknya begini."

"Eh, Fan, gimana kabar dosen kamu itu? Yang duda? Kan, mbak udah ada suami, nih. Kamu aja yang sama dia."

“Gak apa-apa, Mbak, jangan khawatir. Aku deketin, tapi buat disuruh ganggu rumah tangga kamu, ya?”

“Bicaranya jangan asal!”

“Habisnya, Mbak suka gitu.”

Segera kubalikkan badan, malas mendengar ucapan asal Fani. Baru tadi, aku kagum sama sikap diamnya. Sekarang sudah kembali ke ciri khasnya.

“Eh Mbak,” panggilnya.

Tangan ini baru saja mau memegang gagang pintu. Aku menoleh. “Apa?

“Mbak tahu kalau sebenarnya Doni itu mahasiswa?”

Aku kaget mendengar pertanyaan dari Fani. “Enggak. Kenapa?”

“Tadi, pas aku ke kampus temenku, aku lihat Doni keluar dari salah satu ruang kelas bersama mahasiswa sana. Kata temenku, itu anak-anak yang ambil S2.”

“Cie. Kamu terpesona, Fan? Ya ampun, Fani lagi tersepona.”

“Mbak, aku cuma nanya, gak usah lebay, deh.”

“Terpesona, aku terpesona.” Kudendangkan sebuah lagu sambil berlalu pergi.

Acara silaturahmi dua keluarga telah usai. Mereka hendak kembali ke rumah Mas Irsya. Sebelum benar-benar pergi, ibu tak lupa untuk membawakan oleh-oleh keripik kami.

“Oh, ini hasil kreasinya Nia?” Sepertinya ibu mertua sudah tahu dari ibu perihal aktivitasku. “Aduh, pantesan

Irsya klepek-klepek sama kamu. Jago bikin keripik gini," tambah beliau lagi.

Ekor mata ini melirik suamiku yang terlihat kurang nyaman dengan apa yang disampaikan ibundanya. "Mas, mau ikut pulang kan?" Aku bertanya untuk menutupi rasa malunya.

"Gak usah, Nia. Paling, nanti dia uring-uringan kalau jauh dari kamu." Kali ini giliran bapak mertua yang menggoda.

Ucapan beliau disambut gelak tawa dan kalimat-kalimat godaan dari yang lain. Mereka sangat kompak. Untuk sejenak, aku merasakan suasana yang hangat. Pasti aku akan merasa kehilangan bila mereka pulang ke Kota Gudeg sana

"Bapak." Mas Irsya memanggil dengan setengah membentak.

"Halah, gayamu. Semalem kamu pasti uring-uringan sama istrimu, kan? Kita sengaja ganggu kamu, biar libur berduaannya dengan Nia. Ya, kan, Pak?" Ibunda Mas Irsya mengerling nakal pada sang suami. "Eh, kita selfie dulu, yuk? Ibunya Nia, sini, deket aku. Bapaknya Nia, deketan sama bapak, ya? Nia sama Irsya di tengah. Dinta dan Danis, depan papa sama Mama, ya? Don, kamu fotoin pakai HP-ku."

"Ibu." Danis tiba-tiba memanggilku.

“Eh, kok, panggilnya ibu? Panggil mamah atau bunda aja. Yang modern dikit, lho, Nia.” Ibu dari suamiku ternyata suka heboh.

“Iya, Bu, nanti diajari. Ini jadi fotonya, gak?” Mas Irsya bertanya kesal.

“Sabar, ding. Ayo, Bu, sini. Nanti giliran kita berdua selfie bareng, ya? Mau aku pamerin sama temen-temen arisan kalau anakku yang duda lapuk udah laku.”

Selama sesi foto, ibu mertuaku berperan sebagai pengarah gaya. Berkali-kali ganti posisi. Sampai anak laki-laki satu-satunya uring-uringan.

“Bu, hadap kamera, nanti senyum cantik, ya? Ayo, Buk. Ciiisss.”

Aku dan Fani tertawa terpingkal, melihat ibu kami diajak swafoto dengan berbagai gaya. Kesehariannya tidak pernah sekali pun bermain dengan kamera.

“Bu, udah dulu, ya? Doni mau kuliah,” tegur Mas Irsya

Aku dan Fani saling berpandangan. Ternyata benar, Doni seorang mahasiswa S2. Lengan ini menyenggol gadis di sampingku dan tersenyum menggoda.

Fani hanya melirik sebal ke arahku. “Apaan sih, Mbak?” dengkusnya.

“Sesuai kriteria, Fan,” balasku, setengah berbisik.

“Berangkat aja, Don. Gak apa-apa, kami ditinggal aja,” ujar ibu mertua sekenanya.

Akhirnya, setelah puas berfoto ria, rombongan keluarga Mas Irsya meninggalkan rumah kami. Terasa sepi setelah mereka berlalu pergi.

"Nia, nanti ibu diajari selpi, ya? Kalau ibu mertua kamu ngajak kayak tadi, biar sudah bisa." Ada suara berbisik di telinga ini yang membuat hati menggelitik.

Aku hanya mengacungkan jempol tanda setuju. Lalu, aku mendekati suamiku. Sekuat tenaga, kubujuk Mas Irsya agar mau pulang ke rumah. "Bagaimanapun mereka keluarga yang jarang bertemu, mungkin ingin ngobrol banyak sama Mas."

"Aku malas, Nia. Tadi kamu denger, kan? Bagaimana keterlaluannya menggodaku? Aku gak mau jadi bahan rundungan. Anak kandung sendiri aja, tega dikatain duda lapuk!" sungutnya kesal.

Aku tertawa mendengarnya. "Eh, Mas, semakin lama kita berpisah, semakin mesra saat berjumpa. Lagian, calon pengantin tidak boleh berduaan dulu, lho. Udah, ya? Mau, ya, Sayang? Besok, habis resepsi, kita bisa berduaan lagi." kukedipkan sebelah mata ini.

Akhirnya, mantan duda lapuk mau pulang ke rumahnya juga. Saat kembali mendekati ibu, beliau memberi tahu kalau dikasih amplop oleh besannya. Setelah dibuka, isinya uang dua puluh juta.

"Mereka kaya banget, ya, Nia? Ngasih uang gak tanggung-tanggung gitu."

"Mungkin," jawabku asal.

Hari yang kami nanti pun tiba.

Pagi-pagi sekali, perias pengantin sudah datang untuk mempercantik diriku dan juga seluruh keluarga dekat. Dari kamar, aku mendengarkan ijab kabul ulang yang diucapkan oleh Mas Irsya di hadapan petugas KUA dan disaksikan warga serta perangkat desa. Terdengar tegas dan lantang, karena menggunakan mikrofon.

"Saya terima nikah dan kawinnya Kurnia Lestari binti Rahman dengan mas kawin satu set perhiasan senilai tiga puluh juta rupiah dan uang tunai tiga puluh juta rupiah dibayar tuuuuuuunai!"

Ucapan sah menggema di ruang tamu juga kursi yang berjajar di halaman.

Syukur terlantun dari lubuk hati. Hari ini, aku telah resmi menyandang gelar Nyonya Irsya, baik secara hukum agama maupun negara. Kami memang telah sepakat, uang yang diberikan ibu mertua digunakan sebagai tambahan mas kawin.

Bersanding di pelaminan bersama orang yang kucintai rasanya begitu mengharu biru. Dalam balutan jas yang mewah, Mas Irsya terlihat menawan sekali. Sesekali, aku dan Mas Irsya saling lirik dan melempar senyum. Terlihat sekali sorot kerinduan di sudut netranya. Padahal hanya berpisah selama dua malam.

Dinta dan Danis juga ikut menjadi pengapit di pelaminan. Sengaja tidak mengambil anak lain. Kata Mas Irsya, agar yang berada di panggung adalah keluarga sendiri.

Tamu undangan kami pun dari berbagai kalangan. Tak sedikit pula pejabat yang hadir. di antara mereka. Ada beberapa wajah yang dulu tertawa saat menjadikan namaku sebagai bahan ejekan. Mereka menundukkan kepala, dan pergi begitu saja tanpa berani memberikan selamat ke atas pelaminan.

Saat sesi foto tiba, Mas Irsya selalu memegang erat pinggang ini. Sesekali, tangan jahilnya mencubitku. Hal tersebut, selalu tertangkap basah oleh bapaknya.

“Sabar, Sya,” bisik bapak yang terdengar olehku, saat tiba gilirannya berfoto bersama kami.

Bab 100 [Tamat]

Setelah resepsi selesai, segera kubuka pernak-pernik pengantin yang menempel pada tubuh. Lalu, berganti baju santai. Dinta dan Danis mengajakku membuka kado-kado yang diberikan tamu undangan. Sedangkan untuk amplop, aku belum berminat membuka, menunggu waktu luang. Sedangkan Mas Irsya masih bersama keluarganya di dekat pelaminan.

Kini, kami berempat—dengan Fani duduk—dengan tumpukan kado dari para tamu. Netraku menangkap sebuah bingkisan yang berbeda dari yang lain. Segera kuambil benda bersampul kertas kado yang dihias pita melingkar di bagian tengah.

Perlahan, aku menyobek pembungkus sesuatu yang kuperkirakan adalah sebuah buku. Tulisan 'SERTIFIKAT' terbaca oleh kedua netra ini ketika kertas sampul berhasil kurobek. Sepucuk surat jatuh dari sana. Dengan tangan bergetar, kubuka lipatan kertas putih yang terikat oleh pita berbentuk bunga.

Aku tahu siapa yang memberikan kado ini.

Segera aku berpindah untuk menjauhkan diri ini dari kedua anak serta adikku. Sengaja memilih kamar Fani untuk membacanya supaya Mas Irsya tidak melihat. Bukan karena ingin berbohong, hanya untuk menjaga perasaan suamiku. Yang penting, aku tidak melakukan sesuatu hal yang mengingkari kesetiaannya.

Teruntuk ibu dari anak-anakku.

Maaf, aku tidak bisa memberimu benda berharga di hari bahagiamu. Namun percayalah, untaian doa tulus selalu kulantunkan untukmu, Wanita yang Pernah Hadir Dalam Hidupku. Titip anak-anakku yang ada padamu, semoga mereka bahagia mendapatkan sesosok ayah yang jauh lebih baik dariku.

Jangan pernah menangis lagi, Nia. Semoga hanya aku, laki-laki yang menorehkan luka di hatimu. Semoga pria yang mendampingimu sekarang adalah imam yang Allah kirimkan untuk mengobati segala goresan yang terpatri dalam jiwamu.

Bila memang sakit hati yang kuberikan pada kedua buah hati kita tak dapat lagi disembuhkan, bila memang diriku sudah tidak memiliki tempat lagi di hati mereka, maka aku ikhlas jika seumur hidupku tidak akan pernah bisa mendekap tubuh mereka lagi.

Satu hal yang kupinta untuk yang terakhir kalinya pula, Nia, bila kelak aku tiada, katakan pada Dinta dan Danis, bahwa aku sangat menyesal atas apa yang kuperbuat dulu. Mintakan mereka untuk mendoakanku. Karena perlu kalian tahu, aku adalah orang yang paling sedih sekaligus bahagia saat melihat kalian bertiga tersenyum bahagia, berdampingan dengan seseorang yang kini menjadi pemimpin keluarga di pelaminan.

Satu lagi Nia, aku akan menjadi sosok yang selalu mendoakan Dinta dan Danis, di setiap kaki ini melangkah.

Salam sayang untuk Kakak dan Adek dari ayah yang tidak berguna ini. Selamat menempuh hidup baru, untukmu mantan istriku dan juga anak-anakku.

Percayalah, saat menulis surat ini, aku menangis. Dariku, yang tidak pernah bisa membahagiakanmu.

Kulihat beberapa tulisan memang kabur, seperti terkena air. Meskipun Mas Agam pernah menyakitiku, entah mengapa, ada yang mengusik hati saat membaca goresan tintanya. Cinta? Bukan. Rasa yang kumiliki terhadapnya sudah hilang tidak berbekas. Kini sepenuhnya hati untuk suamiku.

Namun, aku yang memang gampang mengasihani orang, tetap merasa prihatin atas apa dirasakan oleh pria yang pernah hidup bersama dulu. Bukan karena dirinya adalah sosok yang pernah ada dalam hati ini. Akan tetapi, aku hanya sedih membayangkan dirinya yang sudah tidak memiliki tempat di hati anak-anaknya.

Tangis ini pecah juga. Entahlah, aku memang serapuh ini untuk urusan sesuatu yang sensitif. Kutumpahkan saja, segala rasa yang berkecamuk melalui isak yang hampir tidak terdengar.

Semoga kamu bahagia dan menemukan kehidupan yang lebih baik, Mas. Semoga kamu bisa memperbaiki diri setelah ini, dengan siapa pun nantinya kamu hidup.

Untaian doa tulus, terucap hanya di relung hati. Bukan karena aku plin-plan. Akan tetapi, bila seseorang

yang bersalah sudah mengakui kesalahannya dan meminta maaf, haruskah hati ini masih mengucapkan sumpah serapah? Aku bukan tipe orang yang bisa mendendam lama. Selama seseorang itu sudah berniat untuk memperbaiki diri, maka hati ini akan luluh juga.

Puas menumpahkan segala sedih, kuremas surat dari Mas Agam. Di saat bersamaan, pintu kamar terbuka. Ibu berdiri di sana. Dan menatapku dengan heran. Telunjuk ini segera kuletakkan di bibir sebagai pertanda agar wanita yang melahirkanku itu tidak banyak bertanya.

Kutarik lengan ibu dan mengajaknya duduk di tepi ranjang Fani. Kuserahkan remasan kertas tadi dan memberitahukan bahwa, ayah dari anak-anakku mengirimiku sertifikat tanah yang telah kami beli bersama dulu.

“Simpan surat tanah ini, Bu. Dan bakar surat dari Mas Agam. Tolong, rahasiakan ini dari suamiku,” pintaku penuh permohonan. “Aku akan keluar dulu.”

Ibu mengangguk paham. “Tapi, mata kamu bengkak, Nia. Apa yang akan kamu katakan nanti?”

“Aku bisa mengatasinya, Bu.”

Keluarga mertuaku pamit pulang ke rumah Mas Irsya. Kami mengantarnya sampai parkiran. Mereka terlihat sangat kelelahan. Syukurlah, tidak ada yang memperhatikan raut wajah ini.

“Bu, kami tunggu main ke Jogja, ya?” ucap ibunda Mas Irsya setelah berada di mobil.

“In syaa Allah,” jawab ibuku.

“Irsya, diminum jamu dari ibu, ya? Biar tambah kuat.” Ibu mertua hobi sekali meledek anak bungsunya. Berapa pun umur Mas Irsya, tetap akan menjadi sosok yang kecil bagi orang tuanya.

Suamiku hanya melirik sebal saja. Sang ibunda terlihat mengusap sudut netra sambil tersenyum. Kemudian, mobil mereka perlahan meninggalkan tempat tinggal kami. Dan menghilang di balik tikungan.

Aku juga langsung pulang ke rumah sendiri, rasanya lelah dengan keramaian. Mas Irsya juga ikut pamit bersamaku. Sementara anak-anak, masih betah di sini.

“Kenapa mata kamu bengkak, Nia?” Mas Irsya bertanya saat kami sudah berdua dalam kamar.

“Ini efek *softlens*,” jawabku bohong.

“Yakin?” tanyanya penuh selidik.

Segera kuhamburkan tubuh dalam pelukannya dan menangis tergugu. “Te-terima kasih untuk semuanya, Mas,” ucapku terbata.

“Jangan nangis. Ini hari bahagia, kamu harus tersenyum.” Kedua tangannya membingkai wajah ini dan menatap lekat. “Aku sangat merindukanmu, Nia. Meski hanya dua hari, tapi serasa lama sekali.”

“Gombal!” Kucubit pinggangnya. Dan kembali meletakkan kepala di dada bidangnya.

“Kita mandi bersama, ya? Mumpung anak-anak tidak ada,” bisiknya nakal di telingaku.

Sore itu menjadi momen yang amat syahdu untuk kami berdua. Kami telah benar-benar resmi menyandang status suami istri. Segala sentuhan yang ia beri, mampu melupakan hati gundahku tadi.

Dalam syahdunya kebersamaan ini, hati selalu mengucap syukur atas karunia yang bertubi-tubi Allah berikan.

"Istirahat, makan yang banyak," ucap Mas Irsya setelah kami terbaring lelah.

"Kenapa?"

"Untuk persiapan nanti malam," tanganya mencubit b*b*r ini lembut.

Ah, pria itu, selalu membuat hatiku meleleh dan membangkitkan hasrat yang luar biasa.

"Sekarang aja. Aku masih kuat,"

"Bener?"

"Aku ini wanita tangguh."

Kami tertawa bersama dan kembali meneguk manisnya cinta.

Saat Tuhan memberikan kita ujian yang bertubi-tubi, saat berkali-kali kita dijatuhkan, percayalah, suatu ketika kita akan diberikan nikmat yang terus menerus sebagai hadiah yang indah.

Bab 101 Ekstra Part

Satu minggu sudah berlalu sejak resepsi pernikahan kami. Kini, Pak Irsya mulai menjalani rutinitas seperti biasa. Pergi mengajar dari rumahku. Dan pulang ke sini juga. Kehidupan kami sudah layaknya keluarga pada umumnya. Pun dengan anak-anak. Tidak terlihat sikap canggung lagi terhadap ayah sambung mereka.

Atas permintaan suami, kini aku tidak lagi mengajar di TK. Aku juga merasa tidak nyaman lagi di sana, sejak konflik dengan Bu Diah terjadi.

Di pagi menjelang siang yang membosankan dan merasa sepi, aku memilih menyibukkan diri dengan merawat tanaman yang sudah lama tidak tersentuh.

“Pagi, Mbak Nia.” Perempuan paling heboh di kampung ini lewat.

“Pagi juga, Yu Tarni.”

“Mbak Nia terlihat beda, ih.”

“Yu Tarni juga.”

“Mbak Nia kelihatan seger.”

“Yu Tarni juga.”

“Mbak Nia, tadi malem pasti nganu, ya?”

“Yu Tarni juga pasti, kan?”

“Iya, Mbak. Eh, anu. Aduh keceplosan! Saya pamit, ya, Mbak Nia.” Dirinya ngacir sambil menenteng satu plastik berisi belanjaan dari warung.

Aku terkekeh melihat tingkahnya.

Sebuah klakson dibunyikan, mengiringi sebuah kendaraan yang memasuki pekarangan rumah. Kutolehkan wajah demi melihat siapa yang datang. Biang rusuh hadir kembali. Sepertinya, aku akan terkena tekanan darah tinggi.

“Ada tamu itu harusnya disambut,” protes seorang pria yang turun dari motor matic. Ia memakai baju loreng dengan lambang ormas hijau.

“Kalau tamunya kamu, aku malas nyambut. Bikin suasana hati jadi buruk saja.”

“Eh, jangan sembarangan. Aku datang dengan baju kebesaranku, lho. Tadi gak sengaja lewat, wakti mengamankan iring-iringan habib yang mau ngisi pengajian kampung sebelah. Aku inget anak-anak kamu, jadi aku memilih tidak melanjutkan perjalanan. Aku mau memberikan jajan ini.”

“Gak tanya!” sahutku, ketus.

“Kamu yang sopan, hargai pengorbananku. Aku memilih tidak mengawal habib dan membiarkan anak buahku yang bertugas. Demi anak kamu, lho. Gak menghargai pemberian orang banget, sih, kamu?”
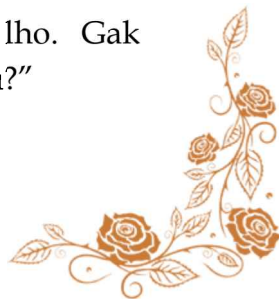
Emang benar, kudengar hari ini ada seorang habib yang mengisi pengajian rutin muslimat satu kecamatan yang dilaksanakan di kampung sebelah. Ternyata, si Oon Umar ikut jadi barisan keamanan. Aku tidak yakin kalau acaranya akan aman bila dia benar ikut.

"Siapa suruh? Aku gak minta, ya. Lagian, sok-sokan banget jadi petugas keamanan. Kamu yang biasa jadi biang rusuhnya."

"Eh, Janda Genit, jangan asal kalau ngomong, ya Begini-begini juga, aku itu ketua di cabang kecamatan. Anak buahku aman terkendali di bawah pimpinanku."

Ternyata si Umar belum tahu kalau aku sudah menikah. Aku biarkan saja dirinya dengan sikap yang songong.

"Anak buah kamu yang apes, karena dapat pemimpin kayak kamu, Umar. Mereka pasti diam karena gak mau meladeni pria aneh yang gak laku kayak kamu."

"Dasar, perempuan gak punya sopan santun!" Umar membalas ejekanku. "Nia, cepetan, suruh aku duduk. Aku capek."

"Kamu sudah duduk begitu, kenapa aku harus mempersilakan? Yang ada, kamu yang gak sopan, bertamu udah main nyelonong."

"Ini teras, Nia. Aku tidak masuk ke rumah kamu. Jangan menjatuhkan kredibilitasku."

"Terus, aku harus mempersilakan apa?"

"Buatin minum. Aku haus."

Dengan terpaksa, sambil membanting kaki dan masuk ke rumah. Aku kembali dengan sebotol air putih beserta gelas.

"Nih."

"Kamu gak punya gula atau teh?"

"Gak ada. Toko tutup semua, takut sama kamu."

"Yang lembut jadi orang. Duduk sini. Temani Mas ngobrol."

Tawaku menyembur begitu saja. Aku tidak habis pikir kenapa aneh itu minta dipanggil mas. "Ogah! Nanti ketularan penyakit aneh kamu."

"Nia, mas mau bicara serius. Cepetan duduk."

"Berhenti aneh, Umar. Aku jadi pengin telan batu waktu dengar kamu mau disebut mas," ucapku, sambil geleng-geleng. Kujatuhkan pantat pada tepi teras dan menghadap Umar. "Eh, ngapain ikut duduk di bawah?" Aku bertanya, saat Umar ikut duduk di tepi teras bersamaku.

"Gak usah berisik, Nia."

"Umar, menjauh dari aku atau aku teriak?" ancamku saat melihatnya mendekat.

"Mbak Nia." Mbak Wati datang dari arah halaman samping.

Untunglah ada teman, aku takut melihat perubahan sikap Umar padaku. "Sini, Mbak Wati. Duduk dulu, kerjanya nanti aja."

Perempuan yang hari ini memakai gamis maroon itu, mendekat dan langsung duduk di sampingku.

"Mbak, masuk aja, sana. Jangan nguping orang mau bicara, tidak sopan." Umar langsung mengeluarkan kalimat ketus pada Mbak Wati.

"Lho? Saya di suruh Mbak Nia."

"Nurut sama saya, saya lelaki, saya pemimpin. Masuk, sana."

Aku memberi kode pada Mbak Wati untuk masuk ke ruang tamu. Penasaran juga dengan apa yang akan dibicarakan si Umar. Mbak Wati paham dan langsung beranjak.

"Nia, mas ke sini mau mengatakan sesuatu hal yang ingin mas sampaikan."

"Umar, berhenti bilang Mas," protesku kesal.

"Nurut sama lelaki, Nia. Udah diem. Dengerin mas ngomong." Umar berhenti sejenak, mengatur posisi duduknya lalu berujar kembali, "Begini Nia, setelah pikir-pikir dan melakukan shalat istikhoroh, akhirnya mas putuskan untuk menerima tawaran menjadi suamimu. Ini mas lakukan karena mas kasihan melihat kamu sakit hati atas penolakan yang mas lakukan waktu itu."

Nah, kan? Pembicaraan serius Umar itu tidak akan jauh dari serangkaian kalimat yang membuat otak bekerja keras. Kenapa Allah menciptakan manusia seaneh dia?

"Mas ini orang baik, Nia, tidak ingin membuat hubungan antara kamu dan adikmu menjadi buruk. Jadi,

ya sudah, kalau kamu tidak mau menyerahkan dan merelakan aku menikah dengan Fani, maka aku yang mengalah, menerimamu apa adanya dengan segenap hati. Karena seyogyanya, kita hidup harus saling membantu. Ya, kan?"

Ditanya demikian, refleks saja aku mengangguk. Kalimat Umar ada benarnya juga, bukan? Dalam hidup, kita harus saling membantu. Namun, tentu, bukan dengan cara Umar yang satu ini.

"Dalam hal ini, aku sudah siap berjihad, membesarkan anak-anak kamu yang ditinggalkan ayahnya. In syaa Allah, apa yang aku lakukan akan menjadi ladang pahala kelak di akhirat. Karena sesungguhnya, menikahi janda tidak laku seperti kamu, sama dengan berperang melawan kafir. In sya Allah, Mas akan meninggal dalam keadaan syahid."

Aku berpura-pura mengelus hidung ini, padahal sesungguhnya aku menutup mulut menahan tawa.

Kulirik Mbak Wati sampai naik ke atas kursi dan melihat kami dari balik jendela. Dia tampak merekam apa yang disampaikan Umar menggunakan gawainya. Wanita itu memberikan kode agar aku tetap diam.

"Hm." Hanya gumaman itu yang keluar dari mulut ini.

"Aku tahu, kamu begitu frustrasi. Keluargamu menutupi keadaanmu dengan berpura-pura mengatakan kalau kamu sudah punya calon suami. Aku tidak percaya

itu, Nia. Mana mungkin, pria berkelas seperti yang waktu itu kulihat, mau menikah dengan kamu yang beranak dua. Ya, kan? Dari situlah aku merasa bersalah, telah membuatmu berkhayal sejauh itu."

Wah, parah! Laki-laki ini tidak tahu saja kalau Mas Irsya sudah jadi budak cintaku.

"Akhirnya, berhari-hari aku merenung, sampai berkonsultasi mengenai keadaan kamu dengan temanku yang seorang psikiater. Beliau mengatakan, kalau kamu menderita Skizofrenia. Kamu tidak bisa membedakan mana itu khayalan, mana itu kenyataan."

Mana ada aku sakit gangguan jiwa begitu? Ada juga dia yang butuh pertolongan psikiater! Saat ini saja, dia tidak tahu mana khawayalan, mana kenyataan.

"Kamu harus sembuh, Nia, agar tidak hidup dalam dunia ilusi. Oleh karenanya, aku memilih mengorbankan perasaan dengan memilih kamu. Ayo Nia, aku siap, untuk mendampingimu sampai sembuh."

Tadi bilang mas, sekarang balik lagi menyebut aku. Dasar pria aneh!

Saat suasana sudah serius, tiba-tiba terdengar suara kaca jendela terdengar.

Umar menoleh. "Heh! Kamu ngintip, ya? Nguping?" Umar bertanya sambil menatap tajam Mbak Wati yang ada di balik jendela.

"Enggak, kok. Aku sedang mengelap kaca." Mbak Wati berbohong.

Umar hanya menganggguk, percaya dengan ucapan Mbak Wati. Lalu, dia kembali beralih padaku. “Nia, tolong nanti kamu kasih pengertian sama Fani. Mas takut dia kaget dan tidak bisa menerima keputusan kita. Dan kalau bicara sama dia, pelan-pelan saja, jangan pakai emosi. Kamu harus ngalah sama adikmu. Apalagi, sekarang kamu udah menang dapat aku.”

“Umar, berhenti ngelantur, deh. Siapa yang mau menikah sama kamu?”

“Jangan gitu, Nia. Aku tahu, kamu masih marah karena kutolak, kan? Tapi, udah, jangan ngambek lagi. Aku minta maaf. Kemarin aku perlu memikirkan siapa wanita yang sekiranya pantas mendampingi hidupku menuju surga Allah. Mas sampai-sampai bicarain tentang kamu sama Pak Bupati, lho.”

“Ya Allah, Umar. Nyebut, dong! Kamu pikir, aku percaya? Urusan bupati itu banyak, mikirim orang se-kabupaten. Gak ada waktu dengerin curhat kamu.”

“Kamu tidak tahu aja kalau aku ini punya posisi penting di organisasi yang dinaungi Pak Bupati.”

“Heh, Umar!” Mbak Wati keluar sambil membawa sapu. “Kamu pergi aja, sana. Jangan sampai, suami Mbak Nia lihat kamu di sini. Urusannya bisa kacau.”

“Ah, Mbak Titi jangan becanda, deh.”

“Wati, Umar. Nama saya Wati, bukan Titi. Telinga bud*ek juga, ngakunya jadi orang kepercayaan bupati!”

“Ah, kamu sirik karena aku gak pengin Nia dapat pria terhormat macam aku, kan? Jangan ikut berhalusinasi gitu, dong.”

“Umar, udah. Pulang, sana. Nanti suamiku pulang.”

“Tuh, kan, Nia! Penyakit kamu kambuh. Belum nikah, tapi bilangnya udah nikah.”

Harus kuapakan manusia unik ini? Ingin mengusir kasar, tetapi aku sudah tidak ingin marah-marah lagi.

Sebuah klakson yang kukenal membuat hati ini lega. Akhirnya, suamiku pulang. Saat Mas Irsya memasuki halaman, Umar mengernyit heran.

“Rasain, Umar. Habis nanti kamu sama Pak Irsya!” ejek Mbak Wati sambil mengelap kaca.

“Nia, itu siapa yang datang?”

Aku berdiri, tak menghiraukan pertanyaan dari Umar. Itu hanya akan menambah panjang urusan. Kucium tangan Pak Irsya dengan lembut setelah dirinya turun dari mobil. Sebuah kecupan yang lama mendarat di kening. Pak Irsya kemudian merangkul pundakku.

“Aduh, mesranya pengantin baru. Bikin iri orang yang gak laku aja,” kelakar Mbak Wati sambil tersenyum mengejek pada Umar.

Pak Irsya menatap sembari menautkan kedua alisnya tanda bertanya.

“Halo, bagaimana? Situasi aman? Oke, oke, bagus. Pertahankan dan lanjutkan. Gitu, dong. Jadi anak buah harus selalu kasih laporan. Bagaimana? Oh, Pak Bupati

cari saya? Katakan, saya segera meluncur. Suruh tunggu." Umar tiba-tiba berbicara sendiri. Entah beneran menelpon atau hanya pura-pura saja.

Diambilnya bungkusan plastik yang katanya akan diberikan untuk Dinta dan Danis, kini kembali dibawanya pergi. Tanpa pamit, Umar berlalu menaiki kendaraan roda duanya dengan memakai kacamata hitam. Lagaknya masih sama, angkuh dan congkak, tanpa rasa malu.

TAMAT